

Editor : Makhrus Ahmadi

# BERJUANG MELAWAN CORONA



### Pelanggaran Pasal 113

#### Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

# **BERJUANG MELAWAN CORONA**

**Editor :  
Makhrus Ahmadi**

**litera**

## **BERJUANG MELAWAN CORONA**

Copyright © **Penulis**

Diterbitkan pertama kali oleh Litera.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*.

Hak Penerbitan pada Penerbit *Litera Tahun 2020*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: Agustus 2020

x+230 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-623-7864-12-7

Penulis : Muhammad Basyrul Muvid, Sri Wahyuni, dkk

Editor : Makhrus Ahmadi

Gambar sampul : Muhammad Makbul

Perancang Sampul : Litera.co

Penata Letak : Mahsun Ismail

Diterbitkan oleh:

**Penerbit**

**litera**

Suronatan NG II/863 Yogyakarta

Telp. 0888-2728-770

E-mail : kotak.litera@gmail.com

# KATA PENGANTAR



Wabah virus corona (covid-19) yang menyebar ke seluruh dunia menjadikan dunia berada dalam kegentingan dan penuh rasa yang mencekam. Semua orang harus berada dalam kewaspadaan yang tinggi terlebih belum adanya vaksin atas keberadaan virus tersebut. Implikasinya, semua pihak, khususnya Pemerintah dan masyarakat semakin berlomba-lomba mencari formulasi efektif agar virus corona mampu ditekan penyebarannya.

Kebijakan pemerintah menetapkan *social distancing* dalam menekan laju virus corona sebagai salah satu kebijakan paling umum dilakukan di banyak negara, sehingga bentuk kebijakan *social distancing* adalah memberlakukan aktivitas bekerja dari rumah (*work from home*) atau belajar dari rumah (*learn from home*). Implikasinya, di samping upaya menekan laju virus corona, suasana rumah menjadi jauh lebih hangat, karena anggota keluarga saling berkumpul dan beraktivitas dari rumah, sehingga rumah menjadi tempat ruang membangun inspirasi, belajar, dan berkarya.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah pun tidak luput dari sorotan. Berbagai kebijakan pemerintah oleh beberapa kalangan dianggap belum mampu menyelesaikan penyebaran corona secara komprehensif. Bahkan tidak sedikit membandingkan dengan Vietnam yang dianggap sebagai salah satu negara yang dianggap paling

berhasil dalam melakukan penanganan penyebaran virus corona, sekalipun kini telah terdapat kasus pasien positif corona dan ada pasien yang meninggal dunia. Pengalaman saya mengunjungi Kota Da Nang pada akhir tahun 2019 sebagai salah satu kota penyebaran virus corona di Vietnam, secara geografis kota ini memang menjadi salah satu destinasi kunjungan wisata dan menjadi ajang interaksi orang dari berbagai negara. Barangkali, yang perlu diapresiasi oleh Vietnam adalah melakukan deteksi dini dan penanganan cepat, sehingga mampu ditekan penyebaran dan diantisipasi korban yang terparap.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang dilakukan oleh Litera dalam bentuk “*Ajakan Menulis Pengalaman Kuat Melawan Corona*”. Dalam kegiatan ajakan ini naskah yang terkumpul diterbitkan dalam dua bentuk, yakni daring dan cetak. Hal ini dilakukan untuk memenuhi keinginan penulis disamping banyaknya tulisan yang terkumpul. Buku yang diterbitkan dalam bentuk daring adalah buku yang sedang Anda baca ini: *Berjuang Melawan Corona*, sementara naskah yang diterbitkan dalam bentuk cetak berjudul “*Kuat Melawan Corona*”

Para penulis dalam buku ini berasal dari berbagai kalangan, yakni: Dosen, Guru, Tenaga Medis, Pelajar, dan Mahasiswa, sehingga menjadikan buku menjadi renyah untuk dibaca, sebab bisa jadi apa yang ditulis oleh para penulis dalam buku ini memiliki kesamaan dan perasaan yang dengan yang dirasakan Anda sebagai pembaca buku ini. Di samping niat dan upaya yang kuat dalam berjuang melawan corona. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis dan pembaca buku ini, semoga memberikan inspirasi dan pengalaman baru.

Editor,  
Makhrus Ahmadi

# DAFTAR ISI

1. **Kata pengantar** \_\_ v
2. **Daftar isi** \_\_ vii
3. **Pembelajaran Daring Representasi dari Merdeka Belajar**  
Muhamad Basyrul Muvid \_\_ 1
4. **Dedikasiku di Tengah Badai Corona**  
Sri Wahyuni \_\_ 8
5. **Ramadan Social Distancing dan Lailatul Qadar**  
Teddy Khumaedi \_\_ 17
6. **Berdamai Dengan Covid-19**  
Irmayanti \_\_ 23
7. **Produktivitas Diri, Jadikan Pekerjaan Lebih Bermakna**  
Ahmad Abbas \_\_ 34
8. **Kelas di Dalam Ruang Virtual**  
Faris Shalahuddin Zakiy \_\_ 44
9. **Covid-19: Membongkar Zona Nyaman Rutinitas Harian**  
Hironimus Bao Wolov \_\_ 53
10. **Pengalaman Mengajar Online Sungguh Luar Biasa**  
Erny Rachmawati \_\_ 63
11. **Dari Rumah Menghasilkan Karya**  
Laeli Qadrianti \_\_ 71
12. **Pengalaman Selama Work from Home (Bekerja dari Rumah)**  
Dwi Indah Nursita \_\_ 77
13. ***A New Normal: Dunia Berubah***  
Totok Haryanto \_\_ 85
14. **Covid-19: Antara Kebijakan Pemerintah dan Kuliah Daring**  
M. Aris Munandar \_\_ 94

- 15. Positif Plus Corona**  
Erni Cahyani Ibrahim \_\_ 104
- 16. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19**  
Yuni Kartini \_\_ 113
- 17. Produktif Bekerja, Belajar, dan Berkarya dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19**  
Machsun Rifauddin \_\_ 123
- 18. Oh, Virus Baru Ya? (*New Thrilling Experience*)**  
Somariah Fitriani \_\_ 134
- 19. Hikmah di Balik Covid 19**  
Salma \_\_ 150
- 20. Antara Kompetisi dan Pragmatisme Pendidikan di Indonesia**  
Nur Kholik \_\_ 161
- 21. Menjadi Sarjana Sosial Baru di Tengah Sosial Distancing**  
Destita Mutiara \_\_ 169
- 22. Pengalaman Bekerja dari Rumah**  
Hikrawati \_\_ 174
- 23. Melihat Cyclop di Depan Matamu**  
Tiurma Primadona Theodora Simanjuntak \_\_ 184
- 24. Tantangan Baru Pengalaman Bekerja dan Belajar Dari Rumah**  
Dian Wuri Astuti \_\_ 192
- 25. Covid-19: Katalisator Pembelajaran Era Digital**  
M.A Yohanita Nirmalasari \_\_ 200
- 26. Melihat Sisi Positif dari Pandemi Covid-19 dengan Belajar dari Rumah**  
Ni Made Paramita Dwi Lestari \_\_ 209
- 27. Bekerja dari Rumah Demi Berdamai dengan Corona**  
Yuliana \_\_ 218

**28.Semangat Mengajar Daring Di Rumah Saja**

Trimulato \_\_ 227

**29.Pengalaman Mengajar Daring melalui Google Classroom  
Selama Pandemi**

Syarifuddin \_\_ 237

**30.Sisi Baik di Balik Pandemi**

Adi Permana \_\_ 244

**31.Sebuah Cerita dari Ruang Isolasi**

Azwar Anas \_\_ 249

**32.Bertugas di Ruang Isolasi untuk Pasien Covid-19**

Samuel Hananiel Rory \_\_ 258

**33.Kuat Melawan Pandemic, Kuat Menjadi Autentik**

Christiyanti Aprinastuti \_\_ 263

**34.Peranan Sekolah untuk Student Well-Being di Masa Darurat  
Covid 19**

Sugono \_\_ 273

**35.Maksimal Jomblo di Masa Pandemi**

Teti Budiati \_\_ 281

**36.Be Strong With Corona, Work from Home**

Fitriana \_\_ 291

**37.Re Lawan Corona**

Herlambang Dwi Prasetyo \_\_ 297

**38.Covid-19 Tidak Menghalangi Perkuliahan**

Nur Ilmi \_\_ 300



# PEMBELAJARAN DARING REPRESENTASI DARI MERDEKA BELAJAR

**Muhamad Basyrul Muvid**

Dosen Agama Islam Universitas Dinamika

Surabaya,

Email: [muvid@dinamika.ac.id](mailto:muvid@dinamika.ac.id)



Di tengah pandemi covid-19 membuat sebagian besar negara bahkan dunia mengalami kegoncangan, ketidakstabilan, bahkan keterpurukan yang membuat berbagai sektor penyangga suatu negara terhambat, termasuk sektor pendidikan. Adanya wabah ini membuat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Perguruan Tinggi dan juga Kementerian Agama membuat kebijakan untuk memberlakukan pembelajaran, kuliah secara *online* (daring) mulai dari jenjang paling rendah (SD/MI) sampai dunia perkuliahan. Hal tersebut mengacu kepada keputusan pemerintah pusat, sebagai upaya mencegah dan memutus mata rantai penyebaran covid-19 yang kian masif.

Menurut hemat saya, pemberlakuan belajar *online* (daring) sebagai langkah untuk mendekatkan anak didik/mahasiswa kepada dunia digital secara positif. Maksudnya, adalah bahwa selama ini dunia digital digunakan hanya untuk bermain game, chattingan, dan kegiatan yang kurang bermanfaat lainnya. Dengan adanya pembelajaran daring ini menjadikan mereka sibuk belajar, mencari referensi, mengerjakan tugas melalui media elektroniknya (smartphone, handphone maupun laptop atau media elektornik lainnya). Hal tersebut bisa menjadi kegiatan yang positif bagi mereka untuk kemandirian belajarnya.

Ketika saya melakukan kuliah secara *online* kepada para

mahasiswa, di situ saya menemukan antusiasme yang begitu tinggi dalam diri mereka, respon terhadap materi dan tugas secara cepat mereka tanggap, sehingga pembelajaran bisa berjalan secara lancar, efektif dan efisien. Melalui pembelajaran *online* tersebut, mereka secara mandiri mengerjakan tugas, meresume, membuat pertanyaan (soal), menjawab pertanyaan dan membuat tugas proyek tanpa harus terlebih dahulu sibuk bicara, sibuk bertanya antar teman, maupun alasan lainnya. Di sini, saya menemukan sisi positif pembelajaran daring bagi kepribadian mahasiswa dan kemajuan belajar mereka. Selain, mereka lebih fokus belajar, mengerjakan, juga mereka lebih mandiri dalam belajar. Fenomena inilah yang patut disyukuri khususnya bagi pengajar (dosen; guru), mereka lebih ringan dalam bekerja; mengajar, juga peserta didik; mahasiswa juga lebih fokus belajar mandiri.

Pembelajaran daring memang tidak selamanya membawa dampak positif (kelebihan), ia juga mempunyai kekurangan. Khususnya terkait sinyal dan kuota internet (paket data). Sehingga pembelajaran daring tidak selamanya berjalan lancar di semua daerah, apalagi daerah-daerah yang terpencil (pelosok) dimana sinyal sangat sulit di dapat. Namun, penghalang tersebut tidak boleh menjadi penghambat kita dalam melakukan pembelajaran. Hal tersebut dibutuhkan kreativitas dari seorang pendidik dan kebijaksanaan lembaga pendidikan terhadap berbagai kondisi setiap peserta didiknya. Khususnya yang berada di pelosok pedesaan.

Saya dalam menerapkan pembelajaran *online* senantiasa menerapkan sikap bijak dan fleksibel, artinya ketika ada mahasiswa yang telat mengirim tugas atau tidak bisa mengikuti perkuliahan secara *online* karena paketan habis, atau listrik di rumahnya padam. Maka saya memberikan dispensasi, karena hal tersebut tidak bisa dihindarkan dan tidak bisa disalahkan secara total, sehingga dalam pembelajaran daring diperlukan kebijaksanaan dan rasa “kemanusiaan” seorang pendidik; dosen. Janganlah kita menjadi dosen yang tidak bisa dinegosiasi, tidak menerima berbagai alasan, khususnya dalam situasi yang seperti ini. Dosen harus mempunyai sisi kemanusiaan yang cakap, bukan berarti menjadi dosen yang lemah atau dosen yang

“gampangan”. Sisi kemanusiaan inilah yang nantinya melahirkan sikap bijak dalam diri kita sebagai pendidik.

Kemudian, selain menerapkan sikap bijak tersebut. Saya juga menggunakan berbagai aplikasi *online* lainnya untuk menunjang proses belajar mengajar. Mulai dari aplikasi Whatsap dengan membuat grup kelas, google classroom, aplikasi brilian sebagai aplikasi pembelajaran *online* kebanggaan Universitas Dinamika Surabaya, *google meet*, *email*, *google drive* dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagai upaya untuk memperkaya mahasiswa dalam mengoprasionalkan berbagai media pembelajaran *online* yang sudah tersedia. Penggunaan berbagai media pembelajaran *online* tersebut juga sebagai representasi merdeka belajar. Artinya, mahasiswa tidak dituntut hanya menggunakan media WhatsApp saja saat proses belajar daring, tapi juga media-media yang lain sebagai pendukung dan pelengkap proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melatih mahasiswa “akrab” dengan dunia digital yang berbau edukasi, sehingga diharapkan mereka lebih kreatif, inovatif dan produktif dalam berpikir, berkarya dan berimajinasi. Tidak menjadi mahasiswa yang kolot, statis dan kaku. Dengan berbagai media pembelajaran *online* yang disuguhkan tersebut, akan membuka cakrawala pemikiran mereka secara luas, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi, mengerjakan tugas dengan baik.

Dalam melakukan pembelajaran daring, saya terlebih dahulu mengirimkan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) atau juga disebut SAP (Satuan Acara Perkuliahan), dalam dunia pendidikan sekolah dikenal dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ke grup kelas di aplikasi Brilian. Aplikasi ini mirip dengan *google classroom*, namun menunya lebih lengkap aplikasi Brilian. Setelah mengirimkan RPS, saya juga *upload* referensi baik berupa jurnal, artikel, ebooks dan lainnya. Sebelum acara perkuliahan daring dimulai, saya biasanya satu hari sebelumnya sudah mengirimkan bahan materi ke grup kelas. Bahan materi kadangkala berupa slide power point, format word dan pdf, dan berbentuk mindjet mind manajer.

Saat pembelajaran dimulai, saya jelaskan alur pembahasan yang

akan dibahas dengan terlebih dahulu mengemukakan tujuan materi pembelajaran, hal tersebut agar mahasiswa mempunyai kerangka pengetahuan tentang materi yang akan didiskusikan saat itu. Setelah tujuan dijelaskan, maka membahas point-point materi secara singkat dan dilengkapi penjelasan pendukung untuk menambah pengetahuan mereka. Kemudian, saya mempersilahkan mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan atas materi tersebut dan memulai diskusi kelas. Setelah diskusi usai, jika masih ada waktu yang tersisa saya gunakan untuk penugasan yang bersifat pemecahan masalah (*problem solving*), dengan memberikan suatu masalah; *problem* diharapkan mahasiswa mampu berpikir keras, kritis, kreatif dan solutif terhadap masalah-masalah yang disuguhkan. Kadangkala saya suruh mereka untuk mengkritisi jurnal dan juga membuat skema tentang suatu konsep materi. Hal ini dilakukan untuk memberikan ruang gerak yang luas bagi mahasiswa. Dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan tersebut sebagai wujud dari pengembangan merdeka belajar.

Merdeka belajar tidak hanya dimaknai kebebasan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, belajar, tapi juga kebebasan mereka dalam menerima berbagai materi dengan beragam metode-strategi dengan didukung media pembelajaran yang bervariasi. Variasi dan keberagaman tersebut juga bisa dimaknai juga sebagai penerapan merdeka belajar. Sehingga, di sini ada sinergitas antara guru; dosen dan mahasiswa; peserta didik. Artinya, mahasiswa juga diberi hak yang luas dalam belajar, dosen juga diberikan hak yang luas dalam melaksanakan pembelajaran. Inilah hakikat dari merdeka belajar.

Dalam keadaan seperti ini pembelajaran daring sangat diperlukan dan menjadi “trend” bagi dunia pendidikan, khususnya pendidik. Hal tersebut harus dijadikan sebagai suatu kesempatan bagi pendidik untuk lebih berkreasi dan berinovasi lagi dalam mengembangkan pembelajarannya, agar mahasiswa; peserta didik lebih tertarik dan semangat belajar, sehingga menjadikan prestasi belajar-kemajuan belajarnya meningkat. Jangan sampai mereka menjadi bosan bahkan “berat” dengan adanya pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring

jangan dijadikan sebagai pembelajaran yang penuh (*full*) dengan tugas, sehingga membuat mahasiswa stress, pembelajaran daring harus dipoles semenarik mungkin, bukan dipenuhi dengan penugasan. Artinya, apabila pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas secara penuh, maka tidak akan terjadi proses dialek antara guru dengan murid atau dosen dengan mahasiswa. Pembelajarannya terkesan “*teacher center*”. Hal tersebut banyak terjadi, sehingga dikeluhkan oleh sebagian besar wali murid (orang tua).

Pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek penugasan tidak menjadikan pembelajaran itu menarik dan kaya akan informasi. Pengalaman saya dalam mengimplementasikan pembelajaran daring tidak hanya berbentuk tugas, namun diskusi, tukar pendapat dan tanya jawab dengan mahasiswa. Tugas sebagai bagian akhir untuk tindak lanjut dari pembahasan yang telah dilakukan dan sebagai alat evaluasi terhadap pemahaman masing-masing mahasiswa atau mereka diberikan tugas untuk didiskusikan dan dibahas bersama, ini akan melahirkan dialektika antar individu. Paling sederhana bisa melalui *chat* di WhatsApp, atau *google classroom* yang mudah dikerjakan oleh guru;dosen.

Mengajar mahasiswa sebagai model mengajar yang paling mudah dan “menyenangkan”, karena di situ kita bisa berdiskusi bahkan sampai berdebat. Melalui forum diskusi tersebutlah, cakwara pengetahuan dibuka luas, dan satu sama lain berbagi informasi pengetahuan dan saling memberikan saran-kritikan. Sehingga, proses pembelajaran akan hidup. Inilah yang saya rasakan. Menghidupkan kelas secara daring dengan mahasiswa lebih mudah, tinggal bagaimana dosen memberikan stimulus dan umpan yang menarik untuk menghidupkan gairah belajar, berpikir mereka. Namun, jangan dimaknai bahwa tugas dosen itu mudah dan ringan dalam mengajar, mereka juga dituntut untuk kreatif, inovatif dalam menenggarakan pembelajaran, kalau dosen terkesan monoton dan klasikal kasihan mahasiswa, mereka merupakan generasi yang siap terjun ke masyarakat, sehingga jika tidak dipersiapkan secara matang, dikhawatirkan mereka akan “gagal” membawa perubahan di tengah masyarakat. Mengingat, jenjang

setelah mahasiswa sudah tidak ada lagi. Hal tersebut, sangat berbeda sekali dengan jenjang sekolah.

Untuk itu, jenjang mahasiswa sebagai jenjang yang penting untuk menyiapkan generasi lanjutan bagi suatu bangsa, sehingga dituntut secara tidak langsung perguruan tinggi termasuk dosen sebagai tenaga pengajar untuk memaksimalkan-mengoptimalkan perannya dalam membentuk kemampuan, keterampilan, kompetensi, intelektualitas, moralitas di tambah religiusitas diri mahasiswa, agar mereka benar-benar siap nantinya berperan di tengah masyarakat. Salah satu hal untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembelajaran (Kegiatan Belajar Mengajar; KBM), hal tersebut sebagai “jantung” pendidikan, sebagai pelaksana titah, rancangan, dan rangkaian pendidikan guna mencapai tujuan. Alangkah disayangkan jika pembelajaran tidak dikelola secara baik, maksimal padahal ingin mengapai tujuan besar tersebut, tentu suatu hal yang mustahil dan menyia-nyiakan waktu. Disinilah letak dosen sebagai penyampai pengetahuan, materi, ilmu untuk bisa mengembangkan pembelajaran secara maksimal agar mahasiswa benar-benar mampu mencapai tujuan yang dicanangka, selain mereka disuruh belajar mandiri.

Kecanggihan dan kecakapan dosen dalam mengembangkan pembelajaran inilah yang akan membentuk pola pikir, kreativitas, inovasi dan daya kritis mahasiswa, semakin dosen kreatif dalam mengolah pembelajarannya, maka semakin kreatif pula mahasiswanya. Hal ini bukan berarti, maju tidaknya mahasiswa sangat dipengaruhi dosennya, namun hal tersebut sebagai salah satu indikator dalam membentuk mahasiswa yang kreatif, inovatif dan produktif serta kritis. Mengingat, dosen sebagai figur yang pasti didambakan oleh mahasiswanya, lebel figur inilah harus dimanfaatkan oleh dosen dalam mempengaruhi mereka agar lebih kreatif darinya, sehingga bisa menjadi “api semangat” mereka untuk maju dan sukses.

Oleh karena itu, pembelajaran daring sebagai bentuk para dosen dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar secara bebas, luas dan mandiri serta terkontrol. Pembelajaran yang bebas, luas, mandiri inilah yang akan menjadikan mahasiswa merdeka, merdeka

dalam mencari sumber referensi, merdeka dalam mencari jawaban, merdeka dalam berdiskusi, tanya jawab, merdeka dalam berpendapat, mencari solusi atas problem dan merdeka belajar untuk menghasilkan sebuah karya;proyek. Hal inilah, yang menurut saya bisa dijadikan batu loncatan dalam membentuk mahasiswa yang kreatif, inovatif dan produktif di samping kritis, sehingga bisa menjadi generasi yang mampu bersaing dengan zaman secara global, mengingat zaman digital ini; era revolusi industri 4.0 adalah era di mana kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh gelar, jurusan tapi oleh kreativitas, inovasi dan produktivitas yang mampuni dan berdaya saing, ini yang mampu menjadikan mereka bertahan di tengah perubahan zaman yang begitu cepat.

Mudah-mudahan adanya pembelajaran *online* (daring) ini di tengah wabah covid-19 menjadikan kita sebagai dosen lebih giat, semangat, bergairah dalam mengoptimalkan pembelajaran kepada mahasiswa, sehingga tujuan yang dirancang dapat terwujud secara maksimal. Dan bagi mahasiswa semoga mereka menjadi lebih kreatif, inovatif dan produktif di tengah pembelajaran daring yang dilakukan saat ini, tidak menjadikan pembelajaran daring sebuah “momok” yang menakutkan, tapi sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Mudah-mudahan bermanfaat. *Wassalam..*

# DEDIKASIKU DI TENGAH BADAI CORONA

**Sri Wahyuni**

Email : srhieunhy@gmail.com



Virus corona penyebab COVID-19 yang menjadi wabah belakangan ini merupakan mimpi buruk bagi penduduk bumi ditahun 2020. Seperti yang dilansir pada artikel nature.com 2017 yang lalu, wabah virus corona ini berasal dari kelelawar gua di Yunan, China dan penyebarannya bermula dari pasar hewan Wuhan, China hingga ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Virus ini menular melalui udara, kontak langsung dengan penderita, dan juga dapat menular melalui benda-benda yang pernah disentuh penderita COVID-19. Penularannya pun sangat cepat dari manusia yang satu ke manusia yang lain dan hingga kini korbannya sudah mencapai ratusan ribu dari berbagai negara yang terdampak. Termasuk Indonesia hingga kini sudah tercatat 5.136 jiwa pertanggal 15 Maret 2020 saat artikel ini ditulis yang menjadi korban virus mematikan ini. Akibatnya seluruh negara yang terdampak melakukan berbagai tindakan pengobatan dan pencegahan. Di Indonesia, pencegahan dilakukan dengan mewajibkan seluruh masyarakat menggunakan masker, rajin mencuci tangan, dan melakukan aktivitas di rumah serta menggunakan *hand sinitizer* apabila berada diluar rumah. Seluruh instansi termasuk lembaga pendidikan mewajibkan bekerja dari rumah (*Work From Home*), kecuali Rumah Sakit dan Puskesmas yang diharuskan bekerja dengan penuh kewaspadaan.

Istilah *Work From Home* (WFH) seperti yang dilansir pada laman

jurnal enterprenur.id adalah bekerja dari rumah. Secara umum, WFH diartikan sebagai cara kerja karyawan yang berada di luar kantor. Entah dari rumah, dari cafe atau restoran sesuai dengan keinginan karyawan. Sistem kerja WFH memang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, menghemat biaya makan, dan transportasi juga dapat mendekatkan dengan keluarga. Pada intinya, WFH mendukung keseimbangan karyawan antara pekerjaan dan kehidupan. Nah sekarang, WFH kini menjadi solusi pencegahan virus corona. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mewajibkan seluruh sekolah dan kampus untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah, sehingga mulai pekan ketiga Maret 2020, pemerintah menghentikan sementara aktivitas belajar mengajar di sekolah dan kampus untuk mencegah penularan wabah virus corona. Penghentian proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bukan berarti para pembelajar dan seluruh sivitas akademika libur dan berdiam diri di rumah. Aktivitas pembelajaran tetap berlangsung sesuai dengan himbauan pemerintah, yakni melaksanakan pembelajaran di rumah. Para dosen, guru, mahasiswa, dan siswa tetap belajar di rumah melalui pembelajaran daring atau sering disebut *e-learning*. Kini pembelajaran daring menjadi solusi pembelajaran yang berjalan ditengah pandemi COVID-19. Para dosen dan guru melakukan berbagai cara untuk mengembangkan keterampilan *e-learning* agar materi pelajaran dapat sampai dan dipahami para peserta didik.

Akhirnya, termasuk saya yang berprofesi sebagai dosen pun ikut mematuhi kebijakan pemerintah yang mewajibkan seluruh masyarakat untuk melakukan segala aktivitasnya di rumah termasuk melakukan kegiatan belajar mengajar via daring. Kini aktivitas di rumah bertambah banyak dari biasanya. Dari yang biasanya hanya mengurus urusan rumah kini bertambah harus mengajar mahasiswa dan juga adik yang juga belajar daring, sehingga harus dipersiapkan dan harus diatur sebaik mungkin, sebab bila tidak diatur dengan baik akan menjadikan pekerjaan terbengkalai baik di dalam rumah maupun pekerjaan kantor. Belum lagi jika kejenuhan mulai menyerang suasana hati yang terlalu lama berada di rumah. Agar aktivitas di rumah tetap menyenangkan

alias betah maka saya membuat jadwal aktivitas rumah harian. Saya harus mengatur jadwal familiy time, mengajar daring, mengajar adik, mengerjakan pekerjaan rumah, olahraga, mengasah skill memasak di dapur, mengasah kemampuan bahasa asing, mengasah kemampuan menulis, memeriksa tugas-tugas mahasiswa, mengerjakan pekerjaan kantor yang diamanahkan dari kampus, dan membantu orang tua belanja dipasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adapun jadwal aktivitas harian saya yakni, untuk pembelajaran daring dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa sesuai jadwal kuliah tatap muka. Setiap hari Senin, jadwal mengajar daring dimulai pukul 09.00 sampai pukul 17.30 WITA sebanyak 3 kelas. Sebelumnya saya mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu sambil menunggu jadwal mengajar daring tiba. Karena disetiap kelasnya ada waktu jeda sekitar pukul 11.00 sampai 12.40 WITA, maka saya gunakan untuk mengajar adik yang juga belajar daring sambil istirahat, makan, dan sholat. Untuk hari Selasa, jadwal mengajar di mulai pukul 12.40 sampai 17.30 WITA maka mulai pagi hari saya gunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah, mengasah skill memasak di dapur bersama Ibu, dan membantunya belanja di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika jadwal mengajar tiba maka saya fokus mengajar adik-adik mahasiswa. Jadi, untuk hari Senin dan Selasa jadwal full time sehingga harus kuat dan menahan banyak godaan dari luar khususnya kerabat dekat yang kadang mengajak untuk berkumpul melakukan acara keluarga.

Hari Rabu fokus untuk memeriksa tugas-tugas mahasiswa yang telah diberikan. Hari Kamis fokus untuk pekerjaan kantor yang diamanahkan dari kampus. Hari Jumat fokus membimbing adik yang masih berstatus pelajar SD, dan mengasah kemampuan bahasa asing. Hari Sabtu fokus menulis jurnal dan hari Minggu digunakan untuk *family time*, olahraga sekitar lingkungan rumah sebagai langkah untuk meningkatkan sistem imun dan agar tetap sehat dan juga sesekali memantau percakapan mahasiswa digrup serta memantau berita perkembangan penyebaran virus COVID-19 di youtube dan televisi.

Berbicara tentang pembelajaran daring yang kini marak menjadi

perbincangan para akademisi dimana, pembelajaran daring merupakan pembelajaran dalam jaringan (*online*), yang pembelajarannya dilaksanakan tanpa tatap muka secara langsung dengan peserta didik atau mahasiswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan laptop, *notebook*, *ipad* atau *handphone* berbasis android. Jika menggunakan telepon genggam berbasis android maka terlebih dahulu mengunduh aplikasi di playstore seperti aplikasi *Whatsapp*, *Zoom*, *Classroom*, dan aplikasi lain yang mendukung *e-learning* atau melalui laptop dengan mengunjungi alamat website *e-learning* yang tersedia.

Dari berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran daring, saya memilih *whatsapp* dan *email* sebagai media pembelajaran daring saat melaksanakan perkuliahan mata kuliah metodologi riset dan *google form* sebagai media ujian online. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan saya adalah (1) mahasiswa dominan menggunakan whatsapp dibanding aplikasi yang lain; (2) persoalan jaringan internet, banyak mahasiswa terkendala pada jaringan internet, disebabkan masih banyak daerah di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan tempat saya bekerja sebagai dosen, belum tersentuh fasilitas jaringan internet; (3) persoalan dana, banyak mahasiswa mengeluh jika harus menggunakan aplikasi yang menghabiskan banyak kuota internet seperti zoom, classroom dan aplikasi lainnya; (4) whatsapp digunakan sebagai media diskusi dengan mahasiswa; (5) email digunakan sebagai media mengirim tugas, selain efisien juga meminimalisir *handphone* yang lemot akibat banyaknya grup di whatsapp yang terbentuk serta memudahkan saya memeriksa tugas-tugas mahasiswa; (6) secara pribadi *google form* lebih mudah digunakan sebagai media ujian *online*.

Whatsapp juga tak kalah bersaing dengan media sosial lainnya, sebab juga dilengkapi berbagai fitur yang mendukung pembelajaran daring. Diantara fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi whatsapp adalah video, whatsapp web, rekaman suara, upload gambar dan upload dokumen. Sebelum pembelajaran dimulai, saya sebagai dosen mata kuliah metodologi riset menjelaskan sebelumnya di kelas tatap muka kepada mahasiswa sebelum WFH diberlakukan bahwa pembelajaran

daring akan dilaksanakan mengingat pemerintah menghimbau untuk berada di rumah selama wabah virus corona belum berakhir. Pekan ketiga Maret 2020, mahasiswa membuat grup di whatsapp untuk melaksanakan kuliah daring pada pertemuan selanjutnya. Pada semester ini, saya membimbing enam kelas mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone, masing-masing ketua tingkat membuat grup dan mengundang saya untuk masuk digrup mereka. Proses pembelajaran berjalan sesuai jadwal kuliah masing-masing agar tidak bertabrakan dengan mata kuliah yang lain.

Pembelajaran daring yang saya laksanakan di kelas metodologi riset prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone dimulai pada pertemuan keenam sehingga aturan perkuliahan cukup mengikuti apa yang telah disepakati bersama mahasiswa diawal pertemuan. Proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Para mahasiswa mengerjakan tugas sesuai dengan yang diamanahkan, yakni membuat makalah sesuai judul materi yang telah dibagikan lalu mempresentasikan di depan kelas. Hanya saja pada kelas daring agak sedikit berbeda mengingat penyajian kelasnya juga berbeda. Mahasiswa mengirim file makalah sebelum jadwal kuliah tiba sehingga mereka memiliki kesempatan untuk membaca dan memahami isi makalah yang nantinya akan dipresentasikan via *online* oleh pemakalah. Dalam proses diskusi, saya sebagai dosen tetap memandu dan mengarahkan mereka sebelum pembelajaran dimulai, yakni tetap memperhatikan kegiatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan akhir dalam sebuah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dimana, saya tetap mengecek kehadiran mereka dengan meminta mereka mengetik nama dan nomor urut serta saya wajibkan berkomentar sebagai tanda mereka hadir diperkuliahan *online* tersebut. Jika pada pembelajaran tatap muka pengecekan kehadiran dilakukan diawal perkuliahan maka pada saat kuliah daring dilakukan di akhir perkuliahan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi mahasiswa yang bandel, tidak mengikuti perkuliahan setelah melaporkan kehadiran mereka pada kelas online.

Selanjutnya sebagai apersepsi, saya kadang memberikan terlebih dahulu mahasiswa motivasi-motivasi hidup dan dilanjutkan dengan

meminta mahasiswa untuk menjelaskan hasil literasi mereka via *voice*, dan kadang-kadang pula saya meminta mereka menjelaskan via video, tergantung kondisi sinyal internet provider mereka jika kebetulan koneksi internetnya bagus maka mereka mengirim penjelasannya melalui video. Jika tidak bisa dilakukan maka menggunakan *voice* atau ketikan. Setelah itu, dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada pemakalah untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya via *voice*. Lalu para pemateri memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk bertanya, mengkritik, dan memberikan saran. Dalam proses diskusi tersebut, saya memantau diskusi sesekali mengarahkan mahasiswa jika mereka berdebat dalam diskusi tersebut. Setelah berselang beberapa menit berdiskusi dan semua pertanyaan telah dijawab oleh pemateri saya mengambil alih forum untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dari para mahasiswa yang belum dijawab dengan baik oleh para pemakalah dan meluruskan apa yang mereka perdebatkan dalam diskusi. Dalam hal ini saya menjelaskan materi dengan mengetik di kolom chat. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat membaca dengan jelas materi yang saya jelaskan, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun tidak berlangsung. Selain itu, mereka dapat membaca ulang materi yang telah tersimpan di kolom chat grup, sehingga dapat meningkatkan pemahamannya tentang materi yang dijelaskan tiap pertemuan. Mereka pun bisa bertanya kembali di waktu yang lain jika terdapat materi yang belum dipahami dengan baik.

Selanjutnya saya memberikan kesempatan untuk bertanya kembali apabila diantara mereka masih ada yang belum memahami materi yang dibahas serta memberikan tambahan penjelasan terhadap materi yang dipaparkan pada kelas *online* hari itu. Saat mereka sudah memahami, saya kembalikan kepada pemateri untuk menyimpulkan dan menutup diskusi, dan diakhir kelas *online* saya memberikan tugas kepada mahasiswa sebagai bahan latihan dan terkadang pula saya menyiapkan waktu khusus untuk mendiskusikan tugas mereka di hari berikutnya via whatsapp, agar mereka lebih memahami lagi pengaplikasian dari materi yang telah dijelaskan dipertemuan hari itu.

Kadang pula saya tidak memberikan tugas kepada mahasiswa jika saya melihat banyak peserta diskusi antusias bertanya dan bersemangat untuk mengetahui materi dengan baik.

Proses perkuliahan melalui daring berlangsung selama delapan kali pertemuan. Dalam setiap pertemuannya terkadang pula saya mengubah aturan perkuliahan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak jenuh dalam melakukan diskusi *online*. Dalam proses perkuliahan kadang saya selingi metode kuis dan tanya jawab bergantian, kadang pula memberikan tugas yang langsung melakukan praktek di lapangan tetapi dibatasi hanya sekitar tetangga atau melibatkan anggota keluarga, mengingat wabah virus corona belum berakhir. Tugas-tugas yang diberikan dibuat dalam bentuk video lalu dikirim melalui email. Jadi, selain melatih kreativitas para mahasiswa dalam menggunakan teknologi juga melatih mereka menerapkan teori yang telah didapatkan di perkuliahan. Apalagi, mata kuliah metodologi riset membutuhkan latihan dasar sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya di lapangan. Seperti kelak ketika mereka akan menyusun skripsi, sehingga mereka tidak asing lagi dengan kegiatan-kegiatan penelitian yang akan dilakukan kelak di semester 7.

Terkait persoalan penilaian, khususnya *middle examination* dan *final examination*. Untuk *middle examination*, saya menggunakan whatsapp sebagai media ujian *online* para mahasiswa. Saya tetap mengatur jadwal ujian sesuai dengan jadwal kuliah para mahasiswa, hanya saja metodenya berbeda pada saat tatap muka. Jika pada saat ujian tatap muka saya akan menguji mereka dengan ujian lisan maka pada saat ujian *online*, saya akan menguji mereka dengan ujian tertulis dengan tingkat kesulitan soal yang sifatnya penalaran sehingga peluangnya kecil untuk mencopy paste jawaban dari internet dan juga menyontek pekerjaan temannya dan jawaban soal dikirim via email sesuai jadwal yang telah ditentukan serta jawaban ditulis tangan untuk mencegah saling menyontek diantara mereka.

Setelah mahasiswa melakukan *middle examination*, pembelajaran daring kemudian dilanjutkan hingga pertemuan ke-14 di bulan Mei 2020. Situasi dan kondisi pandemi yang tak kunjung berakhir, membuat

pengambil kebijakan dikampus mengeluarkan aturan perkuliahan untuk dihentikan sampai pertemuan ke-14 saja. Mengingat daerah, tempat mengajar dikampus IAIN Bone juga terdampak virus corona. Keprihatinan mulai muncul dari masyarakat akan kondisi sebagian masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga berakibat pula pada pembelajaran daring. Akhirnya, setelah semua materi selesai maka pertemuan terakhir adalah melaksanakan *final examination*. Untuk *final examination*, saya mencoba menggunakan *google form* sebagai media ujian online. Ini adalah pertama kalinya bagi saya menguji mahasiswa menggunakan media online tersebut dan alhasil untuk kelas pertama yang melakukan ujian, tidak berjalan lancar sebab saya belum memahami dengan baik tutorial penggunaan *google form*, namun untuk kelas yang lain sudah berjalan dengan lancar.

Pembelajaran daring yang semula dilakukan sampai 16 kali pertemuan kini dibatasi sampai 14 kali pertemuan. Pembatasan jumlah pertemuan dalam pembelajaran daring, memberikan saya lebih banyak waktu untuk memeriksa pekerjaan mahasiswa dan juga memberikan saya kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan seminar *online* yang diadakan oleh para pakar dibidangnya. Mulai dari seminar *online* tentang kajian penelitian sampai menulis jurnal-jurnal internasional. Kegiatan seminar *online* ini selain menambah wawasan juga membantu para dosen untuk menulis jurnal-jurnal yang dapat terindeks scopus. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan selama bulan puasa.

Melakukan puasa ditengah pandemi tentu merupakan hal pertama bagi saya. Hal ini tentu sangat berbeda dengan ramadhan sebelumnya. Ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tarwih dan witr harus dilakukan dari rumah untuk mencegah penyebaran covid 19. Kajian-kajian Islami yang biasanya dilakukan pada bulan ramadhan harus dilakukan secara *online*. Bahkan membeli kebutuhan makan pada bulan ramadhan terkadang dilakukan secara *online*, sebab wabah virus corona pada bulan puasa semakin meningkat sehingga semakin ketat menjaga diri agar dapat terhindar dari virus corona. Apalagi sejak bulan puasa, pasar rakyat mulai dibatasi hanya 2 kali dalam sepekan. Hal ini, mengakibatkan kebutuhan hidup sehari-

hari terbatas. Penjual hanya satu dua orang menjajakan dagangannya sehingga harga di mainkan seenaknya. Bagi saya mungkin tidak masalah karena punya gaji, tetapi bagaimana dengan mereka yang hanya mengandalkan hasil pertanian. Tentu hal ini menyulitkan mereka. Tetapi, tetangga-tetangga yang merasa kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-harinya, disinilah saya memanfaatkan moment untuk berbagi sedekah walaupun sedikit kepada mereka. Setidaknya meringankan beban mereka ditengah pandemi ini. Kegiatan-kegiatan yang saya lakukan selama bulan ramadhan juga bukan alasan untuk mengabaikan seluruh rutinitas saya yang telah terjadwal rapi di meja kerja. Semangatnya tetap berapi-api mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan pengembangan diri via *online*.

Banyak hikmah yang dapat dipetik dari hadirnya makhluk kecil tak kasat mata yang bernama virus corona ini. Diantaranya dapat berkumpul bersama keluarga, melatih kesabaran kita, melakukan ibadah puasa bersama sementara pekerjaan tetap berjalan dengan baik serta tak menghalangi untuk tetap produktif walaupun segala sesuatunya dilakukan dari rumah. Selain itu, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sangat banyak karena dapat mengatur waktu dengan baik dirumah. Jadi, pandemi ini bukanlah alasan untuk tidak produktif, bukanlah alasan untuk berdiam diri, rebahan di rumah menunggu pemerintah memberikan bantuan. Kita manusia telah dibekali akal agar cerdas beradaptasi di bumi-Nya Allah sehingga belajar dan bekerja dari rumah merupakan salah satu solusi untuk tetap produkti di tengah pandemi.

# RAMADAN SOCIAL DISTANCING DAN LAILATUL QADAR

**Teddy Khumaedi**

Dosen Fakultas Dakwah & Ilmu  
Komunikasi Kampus IUQI Bogor,  
Email: [teddykhumaidi@gmail.com](mailto:teddykhumaidi@gmail.com)



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا  
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah, 183)*

Ramadan merupakan bulan suci yang dinanti-nanti umat islam seluruh dunia tidak terkecuali umat islam di indonesia. Sebelas bulan kita sebagai umat islam menjalani hari-hari dengan segala aktivitas kegiatan sosial, politik, ekonomi dan keagamaan yang bersifat universal terhadap agama lainnya, ketika memasuki bulan suci ramadan umat islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan penuh tanpa alasan apapun kecuali ada gangguan fisik dan rohani seperti sakit, *uzdur* dalam perjalanan tertentu, dan gangguan jiwa. Ibadah puasa merupakan salah satu rukun islam yang ketiga yang mana sudah dijalankan oleh umat-umat terdahulu sebelum adanya umat Nabi Muhammad SAW, sebagai tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 183 dalam pendahuluan diatas. Akan tetapi dalam menyambut ramadan tahun 2020 ini, umat Islam di seluruh

dunia menyambut kedatangan bulan suci ini dengan suasana yang jauh sangat berbeda dibandingkan ramadan tahun-tahun sebelumnya. Tak terkecuali di Negara kita Indonesia, masyarakat merasakan suka cita dalam menyambut bulan suci ramadan tahun ini terlihat jelas jauh berbeda dibandingkan ramadan tahun lalu, kenapa demikian? Karena kondisi seluruh dunia yang sedang tidak sehat dan tidak stabil, segala bentuk aktivitas manusia terhenti dan tersendat secara tiba-tiba, hampir semua industri di stop untuk sementara, tidak ada produksi,

Sebagian karyawan dan buruh di beberapa perusahaan industri dan perkantoran diberhentikan untuk sesaat bahkan ada juga yang diperlakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara permanen. Aktivitas ritual ibadah yang sifatnya berkerumun dan kolektif (*berjamaah*) dihindari dikurangi untuk sementara waktu, kegiatan belajar mengajar siswa, dan perkuliahan mahasiswa di ruang kelas di stop dialihkan melalui pembelajaran online (*daring*). Hampir semua manusia di belahan dunia saat ini melakukan aktivitas di rumah saja. Interaksi antar sesama manusia melebihi dari 4 orang tidak diperbolehkan, pemerintah diberbagai Negara melakukan gerakan yang sama yaitu jaga jarak (*Social Distancing*) bagi warganegaranya masing-masing. Saat ini tidak ada lagi masyarakat yang lalu lalang dengan bebas kesana kemari hanya untuk sekedar nongkrong sambil mencari makan, toko-toko dan swalayan yang menyediakan segala kebutuhan masyarakat hampir 80% tutup, karyawan sementara waktu dirumahkan dulu.

Manusia dibelahan dunia mana pun diwajibkan memakai masker penutup mulut dan hidung, sekaligus dianjurkan untuk selalu rajin mencuci tangan dengan sabun ataupun HandSanitaizer (*sejenis cairan alkohol*) demi terhindar dari terinfeksi suatu virus yang sedang mewabah di seantero bumi ini. Tidak ada perbedaan antara Negara maju maupun Negara berkembang, di belahan dunia mana pun dalam menyikapi terjadinya wabah ini, semua pemimpin Negara serempak bergerak bersama-sama warganegaranya di setiap negaranya masing-masing menghadapi situasi yang paling sulit ini. Kenapa kondisi seperti bisa terjadi hampir diseluruh dunia? Jawabannya adalah dunia

ini sedang diwabah virus yang dahsyat sekaligus mematikan bagi manusia, virus ini bisa dengan mudah menyebar dan menyerang siapa pun yang tidak memiliki kekebalan tubuh yang kuat. Terutama orang-orang yang sudah berusia diatas 60 tahun, virus ini datang dan tersebar ke berbagai belahan dunia secara tiba-tiba (*sporadis*), tanpa memandang kasta dan jabatan, tanpa melihat dia orang kaya atau miskin, tanpa peduli dia pejabat atau rakyat biasa. Sungguh begitu mengerikannya virus ini, yaitu CoronaVirusdeseas (Covid-19) atau biasa masyarakat kenal virus Corona.

Maka sangat wajar kalau umat muslim di seluruh dunia pun merasakan suasana ibadah puasa ramadan tahun ini begitu berbeda, karena adanya wabah corona tersebut, segala bentuk aktivitas menyambut datangnya bulan suci ramadan pun tidak terasa, bahkan ibadah umroh pun tidak diperbolehkan untuk beberapa bulan kedepan. Sungguh begitu banyak hikmah yang datang dengan adanya virus Corona tersebut seiring datangnya bulan suci ramadan, bulan penuh keberkahan, bulan penuh ampunan, bulan penuh kekhusyu'an dalam beribadah bagi umat muslim di seluruh dunia, bulan berbagi rezeki bagi sesama untuk yang kurang mampu, bulan dimana diturunkannya al-Qur'an yang lebih dikenal dengan sebutan *malam lailatul qadar*. Umat muslim seluruh dunia meyakini dengan penuh keyakinan terhadap Allah Swt, hikmah adanya virus Corona yang sedang mewabah hampir di seluruh dunia ada suatu pesan teguran yang besar bagi umat muslim untuk berintrospeksi diri dalam menjalankan ibadah puasa ramadan tahun ini. Karena perintah puasa sudah menjadi kewajiban kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah puasa yang diperintahkan Allah Swt sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Qur'an al-Kariem, karena ibadah puasa merupakan salah satu bagian dari pada rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang sudah baligh. Perintah wajib berpuasa tersebut sudah dilakukan oleh umat-umat terdahulu seperti halnya dalam penjelasan berikut.

## **1. Ibadah Sosial untuk Meningkatkan Ketaqwaan**

Kalau melihat dari terjemahan ayat tersebut dijelaskan bahwa ibadah Puasa merupakan satu kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh umat islam dari mulai zaman para nabi terdahulu hingga umat nabi Muhammad Saw, dengan harapan setelah menjalani dan melaksanakan kewajiban ibadah puasa tersebut umat islam bisa mencapai tingkat derajat ketaqwaan yang hakiki sebagaimana Allah Swt firmankan dalam ayat diatas. Disisi lain ibadah puasa merupakan ibadah sosial dalam menahan rasa lapar agar seorang muslim bisa merasakan bagaimana rasanya merasakan lapar, ketika dimana saudaranya yang lain sudah menjadi kebiasaan dalam menahan rasa lapar tersebut mungkin karena kemiskinan, mungkin karena faqir, mungkin karena nasib yang kurang beruntung di bawah garis kemiskinan. Maka dengan perintah wajib untuk melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadan setiap muslim akan diuji sejauh mana kepedulian sosialnya terhadap muslim yang lainnya yang membutuhkan uluran tangan dan bantuan darinya. Ibadah puasa ramadan merupakan ibadah yang bersifat sosial tapi secara pertanggungjawabannya bersifat vertikal, yaitu secara ganjaran pahala puasa seseorang hanya Allah Swt yang tahu, baik pahala puasanya diterima maupun tidak. Disinilah letak perbedaan antara ibadah puasa ramadan dengan ibadah-ibadah lainnya. Salah satu esensi ibadah puasa itu sendiri tidak lain yaitu kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain, bahwa diri seseorang benar-benar melaksanakan ibadah puasa sesuai yang diperintahkan agama. Maka bagi siapa pun umat muslim yang mampu melaksanakan ibadah puasa dengan penuh kejujuran dan ketaatan atas perintah agama, sesungguhnya dirinya sedang menjalankan ibadah sosial terhadap sesama manusia lainnya. Di sisi lain ada rahasia yang paling fenomenal yang terjadi di bulan ramadan dan menjadi janji Allah Swt, bagi umat muslim yang mampu menjalankan ibadah puasa ramadan dengan penuh kesungguhan dan keyakinan akan diberikan malam kemuliaan yang tidak ada dibulan lain selain di bulan ramadan, yaitu *Malam Lailatul Qadar* (malam seribu bulan), malam kemuliaan ini hanya akan terjadi di sepuluh malam terakhir setiap bulan ramadan di setiap tahunnya. Maka Nabi Muhammad Saw, semasa hidupnya

pernah memerintahkan kepada Isteri, Keluarga, dan para sahabatnya untuk melakukan Itikaf (*diam di masjid untuk ibadah*) di masjid di sepuluh akhir bulan ramadan.

## **2. Ibadah Itikaf untuk Mendapatkan Lailatul Qadar**

Mayoritas umat muslim sudah banyak mengetahui bahwa dalam salah satu malam dibulan ramadan Allah Swt telah turunkan kitab suci Al-Qur'an yang biasa kita sebut Malam Nuzulul Qur'an, malam dimana keberkahan, keutamaan dan kekhusyuan dalam beribadah sesuai pedoman Al-Qur'an. Kemudian di sepuluh malam terakhir bulan ramadan Allah Swt akan menurunkan satu malam kemuliaan yang biasa lebih kita kenal dengan sebutan Malam Lailatul Qadar, malam seribu bulan yaitu, malam dimana pahala ibadah akan dilipatgandakan menjadi setara delapan puluh tiga tahun kita beribadah, SubhanAllah. Dengan kemuliaan inilah Allah Swt janjikan umat islam untuk bisa mendapatkan malam lailatul Qadar pada setiap bulan suci Ramadan tiap tahunnya.

Malam Lailatul Qadar akan dan selalu terjadi pada malam-malam ganjil disepuluh malam terakhir bulan Ramadan, tidak ada manusia manapun yang bisa memastikan, menebak dan meyakinkan bahwa pada malam tersebut benar-benar Malam lailatul Qadar, beberapa ulama hanya bisa menafsirkan tanda-tanda alam bahwa pada malam tersebut akan turun malam lailatul Qadar, inilah salah satu Bukti Kekuasaan Allah Swt akan keutamaan beribadah dibulan suci ramadan dalam setiap tahunnya, dan menurut beberapa cerita dalam sejarah para sahabat Nabi telah diceritakan bahwa malam Lailatul Qadar hanya diberikan kepada Umat Nabi Muhammad SAW yang benar-benar menjalankan ibadah puasa ramadan dengan penuh keikhlasan hanya mengharapkan kerishoan dari Allah Swt semata. Berdasarkan beberapa pendapat Ulama Tafsiran Lailatul Qadar sebagai berikut :

a. Dari Tafsir Ibnu Katsir *rahimahullah*:

- 1) Beribadah pada lailatul qadar lebih baik dari pada amalan seorang dari Bani Israil yang berjihad di jalan Allah selama

seribu bulan

- 2) Beribadah pada lailatul qadar lebih baik daripada amalan seorang di siang hari berjihad dan di malam hari qiyamullail dan ia lakukan itu selama seribu bulan
- 3) Beribadah pada lailatul qadar lebih baik daripada ibadahnya empat orang nabi dari Bani Israil (Ayyub, Zakariyya, Hizliq dan Yusya' alaihimussalam) selama delapan puluh tahun, tidak pernah bermaksiat kepada Allah Taala walau sekejap matapun!

Sedang berdasarkan sumber dari Tafsir Al-Qurthuby *rahimahullah*:

1. Beribadah pada lailatul qadar lebih baik daripada beribadah seorang selama sepanjang masa sampai akhir zaman yang tidak ada lailatul qadar di dalamnya.
2. Beribadah pda lailatul qadar lebih baik daripada memiliki dua kerajaan; Nabi dan Raja Sulaiman dan Raja Dzulqarnain alaihimassalam.

Maka berdasarkan sumber referensi di atas yang bisa diyakini kebenarannya. Alangkah baiknya kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw, semakin semangat untuk berlomba-lomba menjalankan ibadah puasa dan ibadah sunnah lainnya di bulan ramadan, sebagai bukti kesungguhan kita benar-benar ingin mendapatkan dan mengharapkan kemuliaan malam Lailatul Qadar, dengan memfokuskan ibadah kita disepuluh malam terakhir bulan ramadan tahun ini, Akhirnya dengan memohon petunjuk Allah Swt, semoga Ramadan tahun ini kita senantiasa Allah Swt berikan kemudahan segala urusan kita khususnya dalam melaksanakan ibadah puasa ramadan, dan diberikan kesempatan yang sangat langka yaitu mendapatkan malam kemuliaan Malam *Lailatul Qadar* agar termasuk golongan hamba-hamba yang ahli ibadah hanya kepada Allah Swt semata. Amin

# BERDAMAI DENGAN COVID-19

**Irmayanti**

Email: Irmayanti91 @gmail.com



Sejak awal pengumuman tentang Pandemi COVID-19, kami sungguh tidak menduga bahwa kondisi ini akan sampai separah ini. *Physical distancing* yang digalakkan pemerintah untuk mengurangi tersebarnya virus corona berdampak pada semua sektor kehidupan baik pendidikan, ekonomi, bisnis, agama dan lain-lain. Awalnya peraturan hanya berlaku di ibu kota, lambat laun pemerintah kabupaten pun ikut menerapkan *sosial distancing* bahkan sampai ke pelosok daerah sekalipun merasakan hal tersebut.

Sebut namaku Irma, salah seorang dosen prodi Tadris Matematika IAI Muhammadiyah Sinjai. Awal adanya pengumuman dari kampus untuk tidak melakukan aktivitas perkuliahan secara tatap muka di kampus dan tetap melakukan pembelajaran daring untuk mencegah penyebaran covid-19, ada rasa tidak menerima pengumuman itu. Berdasarkan pengumuman tersebut, perkuliahan daring berlaku selama 14 hari sehingga kami mampu mengantisipasi. Namun tidak sesuai harapan, belum mencapai 14 hari keluar lagi pengumuman tentang perpanjangan perkuliahan daring selama satu semester. Kondisi ini membuat saya sebagai dosen bingung sekaligus khawatir dengan mahasiswa kami tetap bisa mengikuti materi perkuliahan dengan efektif. Rencana pembelajaran yang telah disusun selama satu semester harus direvisi kembali mengikuti kondisi yaitu dengan melakukan

pembelajaran online selama satu semester. Selain itu, sebagian besar mahasiswa mulai mengeluh dengan jaringan dan kuota yang harus dihabiskan dalam pembelajaran daring. Status mahasiswa di media sosial mulai membanjir dengan keluhannya, mulai dari kehadiran saat perkuliahan, tugas yang harus dikerjakan dalam waktu yang singkat, jaringan, kuota dan sebagainya. Salah satu mahasiswa mengatakan bahwa liburan kali ini adalah liburan yang tak diinginkan.

Untuk mengantisipasi kejenuhan dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran daring, saya sebagai dosen sesekali memberikan motivasi bahwa orang sukses akan memiliki banyak cara untuk menyelesaikan masalah sedangkan orang gagal memiliki banyak alasan untuk menyelesaikan masalah. Kita harus mampu berdamai dengan Covid-19 artinya walaupun dalam kondisi pandemi covid-19, kita tetap menyelesaikan tugas kita baik sebagai dosen, mahasiswa, guru atau profesi lain dengan memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah kita. Pada kondisi pandemi ini, dosen harus mampu menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan materi mata kuliah dan karakteristik mahasiswa. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka di ruangan, ada interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa, selain itu mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan temannya melalui diskusi kelompok.

Saya sebagai dosen matematika setiap hari harus berpikir tentang cara penyampaian materi yang dapat dipahami mahasiswa. Pandemi ini membuatku belajar banyak hal tentang strategi pembelajaran, saya mencoba merencanakan pembelajaran yang sesuai, jika tidak sesuai harapan, coba lagi metode yang lain pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, saling bertukar pikiran dengan dosen lain dan ikut seminar online.

Awal penerapan pembelajaran daring begitu banyak tantangan yang harus dihadapi diantaranya mendengar keluhan mahasiswa terkait dengan edaran pembelajaran daring sehingga tugas yang paling utama adalah meyakinkan dan memberi motivasi kepada mahasiswa untuk tetap berdamai dengan keadaan sekarang. Walaupun dalam lubuk hati yang paling dalam mengatakan bahwa saya sebagai dosen juga merasa

sulit melakukan proses perkuliahan dengan pembelajaran daring apalagi dengan mata kuliah perhitungan dan mahasiswa yang memiliki latarbelakang yang berbeda. Pada semester ini, saya diamanahkan untuk mengajar 5 ruangan dengan mata kuliah yang berbeda di IAI Muhammadiyah Sinjai yaitu Kalkulus II, Persamaan Deferensial, Konsep Matematika, Magang II dan Media Pembelajaran. Kalkulus II dan Persamaan Deferensial merupakan mata kuliah inti dari prodi Matematika yang memuat turunan dan integral. Selain itu, saya juga diamanahkan untuk mengajar di STISIP Muhammadiyah Sinjai yang kini berubah menjadi UMSI (Universitas Muhammadiyah Sinjai) sebanyak 3 ruangan dengan mata kuliah Statistika Sosial pada Prodi administrasi Negara. Hal ini menjadi tantangan dari dulu mengajar perhitungan pada kelas ilmu sosial. Konon mahasiswa yang masuk pada prodi ini adalah mahasiswa yang menghindari perhitungan. Hal ini saya dengar dari curhatan mahasiswa pada awal pertemuan. Oleh karena itu, pada awal pertemuan saya selalu memberikan gambaran tentang pentingnya belajar statistika.

Sejak dikeluarkan edaran tentang pembelajaran daring selama satu semester, saya mulai menyusun berbagai rencana pembelajaran mulai dari membuat absensi online dari *google form*, penggunaan aplikasi yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik mahasiswa. Awalnya mencoba dan mencoba beberapa aplikasi mulai dari *Whatsapp*, *webex*, *zoom*, dan *Kaizala*. Selain itu, aplikasi pembelajaran tersebut dikombinasikan dengan kuis pada akhir pertemuan dengan menggunakan *Kahoot* atau *Quizizz*. Kuis ini sengaja diberikan setiap akhir pertemuan agar semua tetap *stand by* selama pembelajaran berlangsung. Nilai kuis dijadikan sebagai penambah nilai final. Bagi mahasiswa yang nilai kuisnya mencapai 85-100 sudah dinyatakan bebas final. Oleh karena itu, mereka sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran dan bahkan mereka menanyakan kuis jika saya lupa untuk memberikan kuis. Aplikasi *Kahoot* atau *quizizz* ini memang sangat cocok untuk pembelajaran online. Dari tampilannya meninggalkan kesan *fun* dan menarik seperti tampilan games yang dilengkapi dengan musik sehingga lebih asik dalam menjawab soal.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, kedua aplikasi ini memiliki banyak manfaat yaitu merangsang minat mahasiswa karena games ini menarik dan dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan. Aplikasi itu sangat cocok untuk penilaian formatif dalam memantau setiap kemajuan siswa terhadap pembelajaran.

Sebaik apapun rencana yang telah disusun pasti ada celanya begitupula dalam pembelajaran. Meskipun perkuliahan yang dilakukan secara daring dianggap lebih mudah dan praktis, tetapi masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi sebagai dosen dalam pembelajaran daring. Pertama, jaringan internet yang kurang baik karena ada beberapa mahasiswa yang tinggal di daerah dengan jangkauan internet yang kurang bagus sehingga mengganggu proses belajar daring. Kedua, sebagian mahasiswa semester awal belum mahir teknologi sehingga awal pertemuan daring harus menjelaskan terlebih dahulu penggunaan aplikasi, hal ini terkadang menyita waktu perkuliahan. Awal perkuliahan daring, saya harus membimbing mahasiswa dalam penggunaan aplikasi karena sebagian besar belum mahir teknologi. Setiap ada masalah, *discreenshoote* kemudian dikirim ke grup dan tugasnya dikirim ke grup hingga *handphone* kadang lelet. Berdasarkan hal itu, saya berinisiatif untuk membuat link tugas via *google formulir* sehingga tugas mahasiswa langsung masuk ke *google drive*.

Awalnya perkuliahan, kami menggunakan *whatsapp* kemudian beralih ke zoom karena ada beberapa yang tidak mampu dipahami jika tidak dijelaskan secara langsung. Namun karena kendala jaringan internet sehingga yang bergabung hanya setengah dari jumlah keseluruhan mahasiswa pada ruangan tersebut. Dari permasalahan itu, saya mencoba membagi kelompok dan setiap kelompok ada satu orang yang menjadi tutor. Tutor ini harus ikut di ruang zoom kemudian meneruskan kepada anggota kelompoknya via *Whatsapp*. Pemilihan tutor juga harus selektif agar pembelajaran berjalan lancar. Setiap dua kali pertemuan harus ada pergantian tutor agar mereka tidak bosan dengan tutor yang sama. Akan tetapi beberapa pertemuan,

jaringan tidak bersahabat dan kuota mahasiswa konon katanya sekarat sehingga harus beralih kembali ke *Whatsapp*. Beberapa ruangan juga tetap menggunakan whatsapp dari awal sampai akhir pertemuan karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk menggunakan *zoom meeting*. Walaupun dengan menggunakan *Whatsapp*, alhamdulillah mereka tetap antusias belajar dan bahkan suatu hari ada yang salah masuk grup, dia mengira jadwal hari itu adalah mata kuliah saya padahal nanti besoknya. Sehingga grup mulai ribut dengan chatting berbagai icon ketawa dari teman-temannya yang lain.

Walaupun pembelajaran via *Whatsapp*, aturannya tetap ada tutor, moderator dan setiap pertemuan ada kuis online via *kahoot* atau *quizizz*. Untuk mata kuliah perhitungan, kami menyarankan kepada setiap tutor menuliskan materi dan contoh soalnya kemudian di foto dan dikirim ke grup kemudian dijelaskan via *vote note*. Dalam hal ini dipandu oleh moderator. Jika ada yang belum dipahami, moderator memberikan kesempatan kepada saya untuk menjelaskan kemudian lanjut ke kelompok lain. Pada akhir perkuliahan, moderator memberikan kesimpulan tentang perkuliahan hari itu. Pada pertengahan semester, saya berusaha mengalihkan pembelajaran ke aplikasi *Kaizala* karena berdasarkan webinar yang saya ikuti, aplikasi ini dapat digunakan dalam pembelajaran mulai dari absensi yang disertai foto, pemberian materi baik berupa gambar, suara maupun video. Selain itu, aplikasi ini dilengkapi dengan pemberian tugas dan pemberian tes yang hasilnya dapat dilihat langsung oleh mahasiswa setelah selesai mengikuti tes.

Hari yang paling melelahkan adalah hari Rabu karena jadwal mengajar ada 4 ruangan mulai dari pukul 07.30 sampai 15.30 non stop. Saya harus *stand by* di depan laptop dan *handphone* untuk memantau pembelajaran. Sesekali menyempatkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu atau kegiatan lain. Selain mengajar mahasiswa, saya tetap ikut belajar jika ada kegiatan webinar untuk menambah wawasan dan saling berbagi terkait strategi pembelajaran.

Di tengah pandemi ini, tetap produktif dalam mengisi kajian

dalam bidang matematika. Hal ini berawal dari salah seorang mahasiswa himpunan matematika menanyakan solusi dari program kerja kajian literasi matematika yang sering dilakukan dalam bentuk tatap muka. Berhubung masa pandemi yang mengharuskan *sosial distancing* mengakibatkan mereka bingung melaksanakan program tersebut. Saya mencoba memberikan solusi untuk tetap melaksanakan kajian tersebut secara online dengan mengangkat tema terkini dan sesuai bidang ilmu matematika. Akhirnya mereka antusias untuk melaksanakan kembali literasi matematika yang sempat tertunda. Mereka kemudian bingung dengan pementrinya. Awalnya mereka menawarkan kepada saya sebagai pementri tetapi ada keraguan untuk tema tentang pandemi. Saya menyarankan untuk menawarkan kepada dosen yang lain yang belum pernah mengisi kajian literasi matematika. Akan tetapi pada akhirnya mereka kembali membujuk saya sebagai pementri karena dosen lain tidak siap.

Walaupun dengan ilmu yang sedikit, saya berusaha untuk menyetujui sebagai pementri dalam kajian tersebut. Antusias mereka harus diberi dukungan dan semangat agar mereka tidak berkecil hati. Akhirnya mereka mengangkat tema tentang peranan ilmu matematika di tengah Pandemi Covid-19 dengan mengundang peserta secara umum baik pelajar, mahasiswa, guru, dosen atau profesi yang lain. Selain peserta dari berbagai kalangan di Indonesia, kegiatan ini juga diikuti oleh Ketua Tadris Matematika IAI Muhammadiyah Sinjai, Sekjend Ikahimatika Indonesia, Presiden mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan Ketua Umum HIMAPRISMA FTIK IAI Muhammadiyah Sinjai. Awalnya saya beranggapan bahwa pesertanya paling banyak 50 orang, pada hari H ternyata peserta yang terdaftar sekitar 250 orang. Peserta yang terdaftar bukan hanya dari kabupaten Sinjai tetapi ada dari luar kabupaten bahkan banyak dari luar Sulawesi. Bukan hanya dari kalangan pencinta matematika tetapi ada juga dari kalangan yang kurang minat matematika. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan dalam diskusi tentang bagaimana cara mencintai perhitungan. Alhamdulillah kajian berjalan sesuai harapan walaupun ada sedikit kendala jaringan. Peserta sangat antusias mengikuti kajian sampai

pukul 24.10 wita karena pada akhir kajian ada kuis online seperti yang saya lakukan dalam proses belajar. Selain itu, kami meminta pesan dan kesan dari peserta tentang kajian yang telah diikuti, alhamdulillah responnya sangat positif dan berharap ada kajian lanjutan. Mereka sangat tertarik dengan kuis online, mereka dapat menjawab soal dengan santai. Mereka malah meminta kuis diulang. Adapun materi kajiannya yaitu:

*“Pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas. Virus Corona atau COVID-19, menurut situs resmi World Health Organization (WHO) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus. Penyakit ini dinyatakan oleh WHO sebagai pandemi. Pandemi Koronavirus 2019–2020 atau dikenal sebagai pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 (bahasa Inggris: coronavirus disease 2019, disingkat COVID-19) di seluruh dunia. Virus ini ditemukan pertama kali di Wuhan, China. Virus ini telah menyebar ke seluruh dunia bahkan sampai di Indonesia. Dan bahkan penyakit ini sampai ke pelosok daerah sekalipun. Berhubung sampai sekarang belum ditemukan vaksin COVID-19, maka bentuk pencegahan dari meluasnya penyebaran virus dapat dilakukan dengan cara memutus rantai penularannya. Salah satu metode untuk memutus rantai penularan tersebut ialah dengan melakukan pembatasan sosial (social distancing). Dengan adanya pembatasan sosial, harapannya, setiap masyarakat tidak akan menjadi penular maupun tertular karena tidak melakukan kontak dengan siapapun sehingga laju penyebaran dapat menurun. Akhir-akhir ini kita dianjurkan untuk stay at home, sosial distancing dengan meliburkan sekolah, UN ditiadakan bahkan MUI telah mengeluarkan fatwa untuk melakukan ibadah sholat di rumah. Selain itu operasi pasar dikurangi.”*

*Kenapa kita harus melakukan semua itu???*

*“Ternyata hal ini ada kaitanya dengan ilmu matematika. Penanganan Covid-19 ternyata bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga medis saja. Ilmu matematika juga punya peranan dalam menanggulangi wabah pandemi ini. Ilmu matematika hadir di segala lini kehidupan. Menurut Jerome Polin, Yuotuber pendidikan menjelaskan pentingnya masyarakat mematuhi kebijakan pembatasan sosial karena covid-19 bukan menyebar secara linear melainkan eksponensial. Sebagaimana konsep linear itu berupa garis lurus. Pertambahannya setiap hari adalah konstan.*

Misalkan hari pertama jumlahnya 1, hari kedua jumlahnya 2, hari ke-3 jumlahnya 3 dan seterusnya. Akan tetapi penyebarannya virus ini bersifat eksponensial, 2 bakteri =  $2^x$ , x adalah harinya. Misalkan hari pertama jumlahnya 2, hari ke-2 jumlahnya 4, hari ke-3 jumlahnya 8 dan seterusnya. Perkembangannya sangat cepat. Jika perkembangan covid-19 dirumuskan dengan rumus sederhana dengan tiga variabel yaitu:

$$\Delta N_h = N_h \cdot R \cdot P$$

$N_h$  = jumlah kasus per hari

$R$  = Jumlah rata-rata orang yang bertemu dengan pasien covid-19

$P$  = peluang tertular orang bertemu pasien covid-19

Untuk mengurangi  $N_h$  (jumlah kasus per hari) maka kita harus mengurangi nilai  $R$  dan  $P$ . Adapun cara untuk mengurangi  $R$  (rata-rata orang bertemu dengan pasien covid-19) yaitu dengan sosial distancing dan stay at home. Sedangkan untuk mengurangi nilai  $P$  (peluang tertular orang bertemu pasien covid-19) yaitu dengan menggunakan masker, cuci tangan, hidup sehat. Dalam jangka waktu 14 hari, jumlah pasien positif yang seharusnya bisa mencapai puluhan ribu orang bisa menjadi beberapa ratus saja.”

Berhubung semester ini bertepatan dengan bulan Ramadan sehingga jadwal mengajar harus diselingi dengan jadwal amalan ramadhan. Saya tetap menyempatkan waktu untuk meningkatkan amalan ramadhan seperti tilawah, sholat sunah, berbagi. Selain itu, kami dari Kesatuan Perempuan Loyal dan Sholehah (Karlos) berinisiatif untuk menjual takjil *online* di bulan Ramadhan. Kami berusaha untuk memanfaatkan waktu pandemi untuk mendapatkan keuntungan dan keuntungannya diniatkan untuk berbagi kepada sesama dalam lingkup Desa Palae. Alhamdulillah jualannya laris, kami mengantarkan pesanan dari rumah ke rumah.

Saya sebagai dosen berusaha berdamai dengan kondisi ini dengan mengambil hikmahnya. Saya dapat melakukan 2 atau 3 kegiatan dalam satu waktu. Tanpa mengurangi rasa percaya diri saya tetap mengajar sambil membuat kue takjil untuk dijual. Selain itu, saya menjual pulsa dan bisa membantu kakak menjual masker via online. Alhamdulillah semua dapat berjalan dengan lancar. Pada akhir ramadhan kami pun berbagi takjil dari rumah ke rumah dengan tetap mematuhi aturan menggunakan masker dan menjaga jarak.

Hal lain yang saya lakukan adalah mencari informasi terkait *virtual conferences* baik sebagai peserta maupun sebagai presenter. Suatu hari nekat mendaftar *call paper internasional* yang diselenggarakan oleh Universitas Narotama Surabaya dengan tema Covid dan New Normal. Alhamdulillah bisa terdaftar sebagai presenter yang diikuti oleh ratusan peserta dan 105 Presenter. Adapun judul penelitian yang saya persentasikan adalah *Development blended Learning Based on Edmodo to Improve student's Higher Order Thinking Skills* dan *Case study Collaboration Based on Microsoft Office 365 in the Junior High Scholl in Sinjai*. Ini adalah hasil penelitian beberapa bulan lalu sebelum Corona muncul. Kedua judul tersebut merupakan terobosan untuk perkuliahan daring.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan *blended learning* berbasis edmodo yang berkualitas untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Mahasiswa tadris matematika IAIM Sinjai. Aplikasi Edmodo merupakan salah satu media pembelajaran berbasis web yang populer dapat digunakan untuk mengontrol aktivitas siswa baik oleh guru maupun orang tua dalam bentuk kelas virtual. Pada intinya edmodo menyediakan semua yang dapat kita lakukan di kelas bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran, ditambah fasilitas bagi orang tua untuk memantau semua aktivitas anaknya di edmodo asalkan punya *parent code* untuk anaknya (Kristiani, 2016). Dengan menggunakan pembelajaran berbasis edmodo mahasiswa dapat belajar tanpa batas, dapat belajar dimana dan kapan saja.

Sedangkan untuk paper yang kedua, *Case Study Collaboration berbasis Microsoft office 365* merupakan salah satu cara menyikapi suatu kasus dengan mendalami 45 strategi pembelajaran, 95 model pembelajaran yang diramu menggunakan teknologi *office 365* melalui kegiatan *IN*, *ON* dan *OL*. Kegiatan *IN* merupakan pertemuan untuk memberikan penjelasan terkait proses pembelajaran di kelas, *ON* merupakan kegiatan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan aplikasi *office 365* sedangkan *OL* merupakan kegiatan evaluasi hasil pembelajaran di kelas secara online via teams. Office 365 merupakan keluaran baru dari microsoft office yang terdiri dari beberapa fitur yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Office 365 memiliki fitur

*Microsoft Word, power point, excel. onenotes* online yang mirip dengan *word offline*.

Kelebihan dari office ini dapat diakses dimana dan kapan saja dan data tersimpan langsung di *cloud* sehingga keamanannya terjamin. Ada fitur *forms* yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian kepada peserta didik dan hasilnya dapat diterima secara langsung oleh peserta didik setelah menyelesaikan soal. *Teams* merupakan fitur forum diskusi online atau ruang meeting dilengkapi media komunikasi atau chat oleh sesama pengguna *office 365*. *Sway* yang dapat digunakan untuk menampilkan persentasi secara online. *Sharepoint* online digunakan untuk membagikan dokumen dengan *link* dan dapat digunakan sebagai diskusi terbuka langsung kepada member grup dan pastinya dapat diakses darimana saja dan semua data akan langsung tersimpan di *cloud microsoft*. *Onedrive* yang merupakan fitur penyimpanan *cloud* yang tersedia bagi siswa yang sudah memiliki akun, kapasitasnya sebesar 1 terabyte sehingga cukup besar untuk media penyimpanan *cloud*.

Sungguh luar biasa bisa berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Akhirnya impianku beberapa bulan lalu terwujud. Alhamdulillah ada hikmah di balik wabah ini, mampu melaksanakan 2 atau lebih kegiatan dalam waktu yang bersamaan, bisa mengikuti beberapa seminar baik nasional maupun internasional dengan modal kuota internet dan bahkan bisa berkontribusi sebagai presenter dalam kegiatan *call paper internasional* dengan modal kuota internet yang biasanya harus menghabiskan jutaan rupiah untuk mengikuti semua kegiatan tersebut.

Mari kita memanfaatkan masa pandemi ini dengan terus berkarya, terus melakukan hal yang bermanfaat baik diri sendiri maupun orang lain. Sebagai seorang dosen harus tetap menjalankan tugas mengajar dan mendidik. Jadilah dosen yang selalu dirindukan oleh mahasiswa. Terus melakukan hal yang kreatif dan inovatif baik terkait strategi pembelajaran maupun hal lain yang bermanfaat. Walaupun bekerja dari rumah akan tetapi tidak mengurangi semangat kita untuk terus berkarya di tengah pandemi covid-19. Kita perlu bersabar dengan

menimalkan kegiatan luar rumah, tetap mengikuti protokol kesehatan. Kita persiapkan diri untuk menghadapi new normal. Mari berdamai dengan covid-19. Mari kita senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt, berdoa, perbanyak istigfar dan bertawakkal kepada-Nya serta tabah dan ridha menghadapai setiap tantangan. Semoga wabah ini segera diangkat oleh Allah swt.

# PRODUKTIVITAS DIRI, JADIKAN PEKERJAAN LEBIH BERMAKNA

Ahmad Abbas



Tanggal 17 Maret 2020 masih diadakannya proses perkuliahan tatap muka. Saya berbaring sejenak setelah memeriksa tugas mahasiswa di siang hari. Sunyi di tempat ini. Tidak ada seorang pun di ruang dosen. Ku aktifkan *handphone* dan membuka *browser Opera*. Berita pertama yang muncul adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menetapkan perpanjangan status keadaan darurat hingga tanggal 29 Mei 2020. Penyebaran virus COVID-19 sudah meluas. Terdengar kabar virus ini sudah ada positif di Sulawesi Selatan, yaitu di Makassar. Jarak Makassar ke Parepare adalah 150 km dengan waktu tempuh kendaraan 3-4 jam bahkan bisa 1-2 hari jika berani berjalan kaki. “Tidak lama lagi, sisa menghitung hari, virus corona akan tiba ke sini”, ucap hipotesisku<sup>1</sup>.

## PEMBERITAHUAN

Nomor : B-393/In.39/KP.01.2/03/2020

## TENTANG

PENUTUPAN SEMENTARA KAMPUS IAIN PAREPARE

.....

---

<sup>1</sup> Bulan April mulai ada 2 positif. 1 Juni 2020 tercatat 11 positif dalam pengawasan (PDP), 25 sudah sembuh dan tidak ada kematian. Dinas kesehatan kota parepare, <https://beritasulsel.com/baca/taufan-pawe-optimis-dalam-waktu-dekat-parepare-bebas-covid-19>

Begitulah maklumat Rektor IAIN Parepare bagi seluruh sivitis akademika yang berlaku dari tanggal 24 Maret hingga 31 April 2020. Sejak pemerintah menetapkan status darurat akibat COVID-19, kegiatan dikampus dihentikan, namun perkuliahan tetap berjalan dalam bentuk *daring*. *Work from home* pun diterapkan dengan mengikuti sebagian besar kampus yang sudah terlebih dahulu menerapkan kebijakan tersebut.

Salam, namaku Ahmad Abbas. Panggil saya dengan nama lengkap saja "Ahmad Abbas". Anda bisa ketik di *google* dengan nama itu. *Brand* saya sudah terbaca kok di *google* (ah, masa). Rekan-rekan terkadang lebih ringkas memanggil saya dengan nama abaz. Saat ini, saya bekerja di Parepare, salah satu kota di Sulawesi Selatan yang terletak di sebuah teluk yang menghadap ke selat Makassar. Parepare adalah kota kelahiran Presiden RI ke-3, bapak B.J Habibie. Saya hijrah bekerja di sana sejak tahun 2017. Terhitung sudah dua tahun saya bekerja di kota tersebut. Saya sendiri adalah orang Makassar. Hampir sama seperti Makassar, Parepare memiliki pelabuhan karena terletak di tepi laut, tetapi kota ini menjadi unik saat diapit oleh perbukitan dan laut.

Di kampus IAIN Parepare, saya bekerja selaku pengajar debit dan kredit. Saya tinggal tidak jauh dari kampus. Jaraknya sekitar 700 meter dengan waktu tempuh 20 menit jika saya berjalan kaki, tetapi jika mengendarai motor, waktu tempuhnya cukup 5 menit. Bersama teman, saya tinggal di sana. Sejak penutupan kampus, mereka memutuskan pulang. Tidak cukup dua hari kebetahanku hilang dan akhirnya memutuskan juga untuk balik ke kampung halaman. Butuh waktu sekitar tiga jam ke Makassar. Setelah dua minggu tinggal di Makassar, statusnya ditetapkan sebagai daerah zona merah untuk kasus corona.

### ***It comes true***

Masih teringat ketika semua dosen dituntut juga presensi, pagi dan sore saya harus datang ke kampus untuk mengisi presensi. Alat presensi tersedia melalui *fingerprint*. Terbenak pada waktu itu saya

sampaikan kedua orang teman apakah memungkinkan mengisi presensi secara *online*?, sehingga kita tidak perlu lagi menuju tempat presensi bahkan terkadang harus antri. Saat *time*-nya, sisa klik. Nah, ternyata berpikir *ridiculous* seperti ini bisa menjadi kenyataan di kemudian hari. Dua tahun kemudian, itu nyata. Dibuatlah sistem presensi *online* akibat virus corona.

Kamu tahu, yang namanya rumah, sudah pasti kita hidup lebih santai. Apalagi kalau masih bujangan yang terkadang bebas mau ke mana. Awalnya saya berpikir jika sudah pulang kampung, saya merasa itu adalah hari libur dan banyak waktu di mana hari-hari tanpa kerjaan serta tanpa mikir kerjaan. Namun, itu suatu harapan semata. *Social distancing* dan penutupan sebagian besar area perdagangan dan permainan, membuat orang-orang harus *stay at home* karena anjuran dari pemerintah setempat.

Bekerja sebagai seorang pengajar, *stay at home* bukan berarti *stay without working*. Mungkin dosen adalah salah satu profesi yang penghasilannya mampu bertahan di tengah pandemi. Itu mengapa tidak ada alasan untuk tidak membayar kos. Namun, pemiliknya adalah seorang yang bijak. Justru, saya tidak perlu membayar karena beliau merasa kos tidak ditinggali.

Saat lelah akibat berolahpikir, hari itu juga saya biasanya berolahraga, namun saya lebih memilih keluar rumah, menelusuri jalan raya. Tampak sepi kendaraan dan dagangan di pinggir jalan. Hotel dan wisma tampak belum tutup, melainkan sepi pengunjung. Beberapa orang mungkin memiliki penghasilan yang stabil, apalagi orang yang bekerja di pemerintahan di mana gajinya tetap berjalan, namun tak sedikit pekerja swasta masih masuk kerja. Justru beda halnya dengan pedagang asongan, pekerja bangunan, dan pelayan restoran yang tingkat penghasilan mereka ditentukan dengan daya beli masyarakat di lapangan. Mereka sangat tidak bisa menerima *work from home* dan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kita mungkin mudah mengindahkan larangan tersebut, tetapi bagi pekerja seperti mereka, bukan penyakit corona yang akan membunuh mereka, melainkan kelaparan yang akan membunuh mereka. Oh iya,

terlihat juga para pedagang yang dulunya menjual di area sekolah dan kampus. Mereka ternyata beralih menjadi pebisnis masker dan *handsanitizer* yang menjadi *demand* terbesar di tengah wabah corona.

### ***Work from home, how about your works***

Masuk dua minggu perkuliahan *daring*, muncul keluhan mahasiswa, regekan mereka atas kuota dan akses internetan di kampung tidak memadai. Kondisi ini mendorong kami selaku dosen melakukan penyederhanaan proses perkuliahan. Terlebih lagi, setelah seorang mahasiswa pada salah satu universitas di Makassar diberitakan meninggal dunia karena kecelakaan saat berusaha mencari sinyal di kampung halamannya dan kejadian ini menjadi pemberitaan di media massa <sup>2</sup>.

Selaku dosen, saya cukup memberikan file materi, dibaca mahasiswa, dan membuka sesi pertanyaan hingga lanjut memberikan tugas. Walaupun proses perkuliahan semacam ini sedang menghilangkan esensi interaksional dan penilaian yang kurang representatif, dosen tetap mampu menilai mahasiswanya secara objektif.

Selama pandemi, tidak hanya pengajaran melainkan seluruh aktivitas dilakukan *online*. Mengikuti seminar online yang disebut webinar, hingga workshop dan konferensi berubah menjadi aktivitas online. Umumnya, saya rutin mengikuti seminar, *workshop*, dan konferensi dua atau tiga dalam setahun, tetapi sejak wabah COVID-19 ini, informasi tersebut bisa terjangkau dan mudah diikuti. Inilah perkembangan teknologi online yang tujuannya mempermudah.

Dalam bentuk webinar, dari *free* hingga *fee*, saya bisa ikut acara tersebut. Bayangkan saja, saya mampu mengikuti tiga sampai empat webinar dalam seminggu. Selama bulan april saja, terhitung bisa 12 webinar. Tema mengenai corona sudah menjadi superior di setiap acara. *Work from*

---

<sup>2</sup> <https://fajar.co.id/2020/04/09/demi-kuliah-online-nyawa-mahasiswi-unismuh-melayang/>

<https://makassar.kompas.com/read/2020/04/08/19493391/seorang-mahasiswi-tewas-saat-cari-sinyal-internet-untuk-kuliah-online>

*home* mampu membuat saya lebih banyak menghasilkan sesuatu di depan layar *smartphone* dan laptop. *Time management* adalah kuncinya. Bahkan menghasilkan artikel riset tidak tanggung tanggung. Selama dua bulan akhir ini lima artikel yang siap terbit di beberapa jurnal pada edisi bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus 2020. Saya mungkin terbiasa dengan pekerjaan *back office*. Segala sesuatunya dikerjakan di depan laptop dari mulai melakukan *editing*, *reviewing* hingga *publishing* riset. Kebijakan *work from home* justru membuat saya lebih produktif untuk berkarya.

## Ruang Kajian

Adanya pandemi COVID-19 tentu menyediakan ruang kajian bagi sebagian besar orang. Anda pada dasarnya adalah rakyat. Paling tidak, anda melakukan kegiatan pencegahan. Jika anda seorang peneliti, peran anda bertambah untuk melakukan kajian secara ilmiah dan memberikan sebuah temuan. Jika peran anda sebagai pengajar mungkin anda akan mengkajinya sesuai dengan bidang ilmu anda. Di samping pengajar, saya adalah seorang akuntan madya di Ikatan Akuntan Indonesia. Bukan dampak sosial yang cenderung menjadi sorotan kajian bagi saya, melainkan dampak terhadap keuangan adalah ruang saya.

Pandemi corona sedang menjadi bahan kajian bagi akuntan praktisi dan akademisi. Acara webinar selalu mengaitkan corona terhadap implikasi keilmuan. Dari mulai dampak ekonomi, dampak kinerja keuangan, hingga pelaporan keuangan. Dari Grup WA saja, para akuntan gencar membahas persoalan ini. Nah, apa yang perlu saya jelaskan terkait dampak corona dengan profesi saya. Tentu akan dikaitkan dengan laporan keuangan, sebab berbicara soal akuntansi, *output*-nya adalah pelaporan. Tulisan saya sempat dimuat dalam media lokal terkenal di Parepare yaitu pijarnews.com<sup>3</sup>. Inti dari tulisan saya menguraikan bahwa corona secara langsung berdampak pada kandungan laporan keuangan melalui perubahan kinerja keuangan perusahaan.

---

<sup>3</sup> <https://www.pijarnews.com/opini-pandemi-covid-19-suatu-kajian-akuntan/2/>

Pendapatan memungkinkan menurun, perubahan drastis kurs akan terjadi yang memengaruhi piutang atau utang dalam Dollar yang tidak memiliki lindung nilai, mulai terjadi PHK yang mendorong terjadi pengurangan imbalan kerja dan pada akhirnya laba bisnis perusahaan akan menurun. Kondisi ini selanjutnya memengaruhi kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, dampaknya berimbas pada kinerja yang terkandung dalam laporan keuangan. Satu hal yang saya garis bawahi dalam tulisan tersebut, yakni kinerja sosial.

Masa corona adalah waktunya bagi perusahaan untuk menunjukkan peningkatan kinerja sosialnya melalui implementasi tanggung jawab sosial. Bersama timku, kami pun meneliti terkait aksi perusahaan dalam membantu melawan pandemi corona. Hasil riset kami menemukan sekitar 7,5 persen saja dari total 680 perusahaan *go public* yang terlibat untuk membantu Negara dalam menyediakan donasi. Dalam artian, hanya 51 perusahaan yang bergerak cepat melakukan aksi sosialnya selama periode awal pandemi di Indonesia, yakni bulan Maret. Perusahaan yang melakukan donasi disalurkan dalam bentuk uang, perlengkapan media, dan kebutuhan pangan dan sandang<sup>4</sup>. Penelitian lanjutan pun saya lakukan. Bersama tim saya<sup>5</sup>, penelitian ini sementara diproses, dianalisis, dan uji ke tahap signifikansi. Ada poin awal yang kami sudah ditemukan, yaitu ada empat sikap (*ekspresi*) perusahaan yang terdeteksi dalam menghadapi Covid-19, yaitu *anxiety*, *concern*, *responsible/action*, dan *excited challenge*.

## Corona dan Ramadan

*“Ya Allah, mudah-mudahan corona tidak berkepanjangan, semoga wabah ini bisa mereda sebelum Ramadan, Aktivitas bisa berjalan dengan normal, berkahilah kami di bulan suci Ramadan”*

---

<sup>4</sup> Penelitian ini sudah selesai tahap *peer review* indeks sinta 3 dengan nilai *good* dan akan terbit *free* pada INOVIZ: Jurnal Inovasi Bisnis pada Volume 8 no. 1 Tahun 2020.

<sup>5</sup> Penelitian ini diketuai oleh Ahmad Abbas (IAIN Parepare) yang beranggotakan Mohamad Ilo (Universitas Mesamus, Merauke), Neke Triani (USN Kolaka), dan Ainun Arizah serta Wa Ode Rayyani (Unismuh Makassar).

Beberapa atau bahkan setiap orang mungkin berdoa dan berharap sama dengan saya sebelum masuk bulan suci Ramadhan 1441 Hijriah. Namun, harapan itu belum dijabah. Malah yang terjadi masjid dinonfungsikan. Sungguh ini menyedihkan, beberapa media pun lebih menonjolkan pemberitaan penyebaran corona di area-area masjid daripada area-area ramai lainnya. Salah satu masjid yang paling dekat dari rumah saya pun masih melakukan shalat jamaah termasuk tarawih. Warga kami berani menerima konsekuensi penyebaran. Dan apa yang terjadi setelah lebaran, Alhamdulillah semua warga setempat aman-aman saja.

Selama pandemi mungkin hanya sebagian kecil termasuk saya mampu mengerjakan shalat tarawih di lingkungan tempat tinggal. Tetapi ada satu acara silaturahmi yang tidak mampu dirasakan lagi bagi semua orang di bulan Ramadan, yaitu acara buka puasa bersama. Budaya ini ternyata bisa dikikis oleh virus corona. Kegiatan berkumpul sudah menjadi kebijakan pelarangan di masyarakat. Acara pernikahan keluarga di bulan April yang sudah dijadwalkan dari bulan Januari 2020 terpaksa diundur hingga menunggu pandemi corona mereda.

Terjadinya wabah di bulan Ramadan tampaknya membuat masyarakat semakin kerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka dengan sumber penghasilan yang berasal dari jualan makanan, minuman, dan pakaian tidak tinggal diam. Himbuan untuk *stay at home* dan *work from home* cukup berlaku bagi mereka yang bekerja di kantor, perusahaan, dan pemerintahan, tetapi tidak bagi mereka yang mengais rezeki di jalan dan di pasar. Arahan untuk melakukan *social distancing* dan penggunaan masker sudah cukup bagi mereka.

Dua minggu sebelum hari raya Idul Fitri 1441 H, saya bersama teman-teman<sup>6</sup> mengadakan penggalangan dana untuk aksi sosial di tengah pandemi. Saya pikir ini adalah sesuatu yang rutin dilakukan oleh beberapa lembaga sosial. Namun, ini adalah aksi peran kami. Bersama teman, saya mengadakan webinar.<sup>7</sup> Donasi dari hasil acara tersebut disalurkan ke

---

<sup>6</sup> Terkumpul dalam komunitas Peneleh Research Institute

<sup>7</sup> Webinar berjudul Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Interpretif

masyarakat Makassar dalam bentuk kebutuhan pokok. Donasi ini sebenarnya tidak seberapa<sup>8</sup>, tetapi keprihatinan kami tidak sebatas suatu pembicaraan saja, rasa kasihan atau simpati kepada mereka, melainkan ada aksi dari diskusi yang terucap. Subjek donasi disalurkan kepada tetangga atau kerabat miskin di sekitar tinggal setiap panitia. Kami mengingat firman Allah SWT sebagaimana surah Al Balad ayat 14-17 sebagai berikut.

أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ١٤ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ١٥ أَوْ  
مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ١٦ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا  
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ١٧

Terjemahan,

*“atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan<sup>14</sup>, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat<sup>15</sup>, atau orang miskin yang sangat fakir<sup>16</sup>, kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang<sup>17</sup>. QS 90:14-17<sup>9</sup>*

Tiga orang penerima di lingkungan rumah saya pun terdata. Seorang wanita lansia yang hidup sebatang kara, seorang Ibu Rumah Tangga yang suaminya bertahun-tahun terbujur sakit, dan seorang perempuan miskin tanpa Ibu. Bahagia rasanya menemui mereka dalam kondisi sekarang, di tengah wabah dan di bulan Ramadan.

### Kesenjangan Reaksi

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebelumnya telah menetapkan masa darurat sampai tanggal 29 Mei 2020. Ini artinya kebijakan PSBB dan *social distancing* masih berlaku setelah Lebaran. Memasuki pertengahan bulan Mei di mana terhitung sudah dua bulan

---

Pendekatan Hermeneutika diselenggarakan oleh Peneleh Research Institute Makassar diikuti oleh seratus peserta di berbagai kampus di Indonesia

<sup>8</sup> Kebutuhan pokok yang terdiri dari beras, mentega, gula, telur, minyak, mie, dan biskuit.

<sup>9</sup> <https://quran.kemenag.go.id>

menjalani masa darurat bencana corona, jumlah masyarakat yang positif dilaporkan terus meningkat. Beberapa orang di lingkungan rumahku terdaftar sebagai OTG<sup>10</sup>, bahkan salah seorang keluarga saya tercatat. Karena penyakit lambungnya kambuh, terpaksa memeriksakan diri ke rumah sakit. Namun, setibanya di rumah sakit. Pihak rumah sakit pun mencatat sebagai OTG. Ini adalah satu prosedur menurut mereka. Jika mengalami tanda sedikit sama dengan flu Covid-19, orang tersebut sudah menambah kasus orang dalam pengawasan. Keluarga saya pun menolak dan lebih baik pulang, istirahat di rumah serta meminum herbal saja. Sebab persoalannya tidak ada sebenarnya terjadi gejala-gejala flu seperti biasa dan dilakukan tes pemeriksaan yang akurat butuh biaya loh. Dua minggu setelah kejadian ini, pihak rumah sakit menghubungi dan menanyakan kabar. Padahal penyakitnya hanya asam lambung dan sudah baikan tiga hari setelah kejadian itu. Kejadian ini juga dialami oleh beberapa orang di lingkungan rumah. Atas kasus ini, “ketika orang-orang sedang sakit lebih baik disarankan untuk tidak cepat ke rumah sakit”, ucap salah satu warga.

Tiga hari sebelum lebaran, toko swalayan, dan mal pun secara terang-terangan mulai beroperasi. Permintaan masyarakat untuk mempersiapkan hari kemenangan tampak tidak bisa dipendam. Masyarakat di Makassar mulai berbondong-bondong membeli kebutuhan termasuk baju baru. Saya anggap ini adalah reaksi kemenangan mereka. Membeli baju sebelum lebaran sudah menjadi budaya. Tidak ada yang patut disalahkan. Mereka ingin menuju kemenangan. Kejadian ini membuktikan bahwa virus corona bagi kalangan mereka hanya sebuah wacana, sedangkan lebaran ada di depan mata. Berbeda mungkin dengan anda yang sering kali ada di depan layar. Akses mendapatkan informasi dari seluruh media untuk melihat realitas yang diberitakan bisa anda jangkau sehingga anda terkadang menjadi was-was atau bahkan terlalu fanatik dengan bahaya penyebaran COVID-19 sehingga anda mungkin tampak parno melihat orang-orang di sekitar. Keluar pun menjadi kebijakan ketat bagi mereka. Jika melihat dirinya tercatat sebagai OTG, bisa saja menjadi hal yang paling tidak bisa diterima.

---

<sup>10</sup> Orang Tanpa Gejala

## *New Normal*

Seminggu setelah Lebaran, tepat 1 Juni 2020, aktivitas ekonomi, sosial, dan bisnis mulai dilonggarkan. Pemerintah menginstruksikan kebijakan *new normal* di beberapa wilayah, tetapi keputusan ini tidak diinstruksikan bagi kota Makassar.

Di siang hari, saya mencoba keluar rumah, sengaja berkeliling menelusuri jalan di tengah kota, masih seperti biasa, kondisinya tidak macet. Mall dan area perdagangan agak sepi. *New normal* di hari pertama masih tampak kondisi sosial tidak berubah. Orang-orang masih tetap mengenakan masker, di masjid sehabis shalat, jamaah pada bubar tidak bersalaman, dan *handsanitizer* masih ramai dijual di pinggir jalan. Begitu pula keesokan harinya, saya melihat kondisinya sama.

Untuk memulihkan ekonomi, kebijakan *new normal* sengaja diterapkan pemerintah, tetapi bukan berarti kebijakan *social distancing* dan penggunaan masker sudah tidak berlaku. Saya melihat semua orang-orang di jalan masih menggunakan masker. Di supermarket pun masih tersedia air dan sabun untuk cuci tangan. Ini berarti kebijakan *new normal* bukan dianggap perlawanan virus corona sudah berakhir di mata masyarakat, melainkan corona ini ternyata mampu meningkatkan kesadaran penggunaan masker dan cuci tangan di semua kalangan masyarakat.

### MAKLUMAT REKTOR IAIN PAREPARE

Nomor: B.523/In.39/PP.00.9/05/2020

### TENTANG

.....

11.14 WITA, maklumat Rektor tentang penyesuaian sistem kerja sudah rilis di grup WA. Salah satu informasinya masih diberlakukannya presensi online dan *work form home* setelah memasuki kebijakan *new normal*.

# KELAS DI DALAM RUANG VIRTUAL

**Faris Shalahuddin Zakiy**

Email : [fairszakiy27@gmail.com](mailto:fairszakiy27@gmail.com)



Semesta tersenyum gembira, karena hangat sinar matahari yang menyinarinya. Lalu lalang kendaraan selalu mewarnai ramainya kampus hijau di kala pagi nan cerah. Wajah penuh antusias siap menerima sesuap ilmu yang akan disampaikan di setiap bilik kelas. Setiap pagi aku berdandan dengan rapi berbalut kemeja, celana dan sepatu pantopel. Setelah itu ku pancal sepeda motor tuaku untuk berjalan menuju bilik-bilik kelas yang telah dipenuhi dengan mahasiswa. Tujuanku tak lain adalah mencerdaskan mereka secara intelektual dan akhlaq. Begitulah hari-hariku kujalani penuh gembira dan tanggung jawab.

Sesampai ruangan, aku pun duduk seraya ucapkan salam. “Assalamu’alaikum Wr. Wb”.

“Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”, jawab mahasiswa secara serentak.

“Bagaimana kabar teman-teman sekalian?”, lanjut Zaki yang berprofesi sebagai dosen itu.

“Alhamdulillah, baik pak”, jawab lagi.

“Baik hari ini kita akan membahas jenis-jenis rasio keuangan”, tanggap Zaki.

Seperti biasa, sebelum masuk materi saya memulai dengan pemanasan. Pemanasan yang biasa saya lakukan adalah cerita tentang

bagaimana hiruk pikuk, kabar terkini dan hasil penelitian. Sebelum masuk ke rasio keuangan, teman-teman harus tahu terlebih dahulu bagaimana laporan keuangan dibuat. Apakah dibuat dengan penuh tanggung jawab atau sekedar pesanan atau hanya angka-angka rekayasa yang bertujuan untuk memuaskan pemilik, investor bahkan para cukong, preman dan sebangsanya. Banyak perusahaan yang merger, terakuisisi, bahkan sampai pailit karena keserakahan atau kepentingan segelintir orang. Setelah laporan keuangan dibuat dapat diintervensi dengan mudah oleh mereka-mereka yang berkepentingan. Katakan saja salah satu perusahaan negara saat ini yang sedang dilanda badai besar, penyebabnya simpel, manipulasi, seakan-akan baik di depan namun di belakang bobrok.

Menurut penelitian mengatakan bahwa *creative accounting* berpengaruh 90% terhadap kualitas laporan keuangan. Dan ini menandakan bahwa benar, jika laporan keuangan dibuat tidak sesuai dengan apa yang seharusnya maka akan berdampak kepada kualitas laporan itu sendiri, sehingga jika kita analisis dengan rasio-rasio tersebut maka akan menggambarkan perusahaan sesuai dengan laporan yang dibuat. Maka dari itu, seorang akuntan, konsultan dan analis harus peka dengan segala hal yang terjadi dengan seluruh transaksi bahkan kejadian sekecil apapun untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Kelas ini saya ajar di hari Selasa. Pada semester ini saya mengajar hampir 6 kelas dengan 2 mata kuliah, pertama Analisis Laporan Keuangan dan kedua Praktik Akuntansi. Praktik Akuntansi saya ajar pada hari Rabu dan Jum'at. Perkuliahan ini sedikit berbeda namun berjalan seperti apa yang digambarkan pada kelas sebelumnya, penuh semangat dan antusias dari mahasiswanya.

Pada suatu hari ada tamu yang tak diundang datang. Virus yang dinamai dengan covid-19 secara membabi buta mewabah di seluruh penjuru dunia. Virus ini berasal dari Wuhan Cina, secara analisis dan hingga saat ini masih dilakukan penelitian, virus ini diduga berasal dari kelelawar. Virus ini menjadi momok bagi negara-negara karena berdampak tidak hanya dari segi kesehatan, bahkan berdampak terhadap ekonomi, sosial dan pendidikan. Hingga saat ini 20 April

2020, terdapat hampir 2,4 juta orang yang terjangkit virus ini, serta menyebabkan kematian hampir 164.938 ribu orang dan masih terus berlanjut. Dan hingga saat ini belum juga ditemukan vaksin yang bisa melawan virus tersebut. Negara-negara pun saling bahu membahu dalam memerangi virus ini dengan berbagai kebijakannya, Amerika Serikat, Prancis, Italy, Jerman, Spanyol dan berbagai negara lainnya menerapkan *lock down*, Korea Selatan menerapkan *rapid test* secara masal, dan masih banyak lagi kebijakan lainnya demi memutus penyebaran virus ini. Virus ini menular secara masif melalui manusia ke manusia. Lebih parahnya lagi, menurut sebagian pengamat wabah ini sebagai sejanta biologis Cina untuk menaklukkan dunia. *Population control* (mengontrol populasi manusia karena yang kemungkinan meninggal hanya usia lanjut). Perang dunia III (secara dingin) karena sudah ada yang menebak akan terjadi isu pandemik di tahun 2020. Program 100 tahun elite dunia, jika diurut 1720 (*the great palague of Marseille Prancis*), 1820 (*colera pandemic*), 1920 (*Spanish Flue*), 2020 (Covid-19 Corona). Apapun itu analisis dan opini, sekarang dunia sedang menghadapi badai besar yang harus dilalui.

Virus ini merebak sejak Desember 2019, pada saat itu Indonesia masih anteng-anteng saja, karena belum ada yang satu pun manusia yang terdeteksi terjangkit virus tersebut. Sehingga aktivitas perekonomian, pendidikan, pariwisata dan lainnya masih berjalan seperti sedia kala. Padahal di negara-negara tetangga sudahantisipasi adanya badai virus ini. Hingga akhir Februari 2020, Indonesia dikagetkan dengan adanya yang terjangkit virus ini, namun pemerintah masih mencari kebenaran hal tersebut. Sampai Maret baru pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untukantisipasi penyebaran virus ini semakin luas. Pada saat itulah mulai diberlakukan *social distancing*. Sekolah dan kampus pun ikut dikosongkan dan diganti dengan pembelajaran daring. “Para kepala sekolah dan rektor harus mengambil langkah cepat”, ungkap presiden. Tak lama kemudian, pimpinan kampus pun membuat beberapa kebijakan serupa apa yang disampaikan oleh presiden.

Dengan adanya kebijakan seperti itu, hilang pemandangan yang biasa ku lihat setiap harinya, hiruk pikuk kampus yang dipenuhi oleh

mahasiswa dan tenaga pengajar sirna tak berbekas. Saya pun sedih, begitu pun mahasiswa, walaupun kebijakan tersebut hal yang diidam-idamkan oleh banyak orang. Keadaan ini pun tidak ada yang tahu sampai kapan akan berakhir, dan memaksakan kita semua untuk tetap di rumah saja, berkegiatan di rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah. Sejak itu terasa hampa, tak ada teriakan, bisikan, bahkan ejekan yang biasa mengisi suara di bilik kelas. Ada jarak antara kita, memaksa kita untuk dapat berkomunikasi melalui ruang virtual.

Tiba saatnya untuk memutuskan, aplikasi apa yang cocok untuk pembelajaran daring. Diskusi pun dimulai melalui WAG masing-masing kelas yang saya ajar. Banyak usulan yang berdatangan dari mahasiswa, tetapi kita harus tetap memilih. Ada beberapa mahasiswa yang mengeluh, karena rumahnya tidak ada sinyal. Kemudian ada mahasiswa yang tidak cukup kuota dan masih banyak lagi.

“*Assalamu’alaikum Wr. Wb*”, seru ku untuk memulai diskusi.

“*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*”, jawab seluruh mahasiswa melalui chat WAG.

Bagaimana, aplikasi apa yang cocok untuk pembelajaran daring kita? Tanya saya.

Sebelum membahas itu, “Apakah kami dari mahasiswa bisa menyampaikan beberapa hal pak?”, terus mereka.

“Baik boleh, silahkan”, lanjut saya.

“Begini pak, beberapa dari kami ada yang rumahnya jauh susah sinyal bahkan tanpa sinyal, nyari sinyal pun harus keluar rumah terlebih dahulu. Kemudian tidak semua dari kami memiliki kuota yang cukup jika harus menggunakan video conference. Apakah kampus tidak menyediakan kuota gratis pak?”, singgung mereka.

“Saya jawab pertanyaannya dulu yaa, in syaa Allah kampus akan mengusahakan kuota gratis bagi mahasiswa. Kemudian jika lau keadaannya seperti itu, agar seluruh mahasiswa tetap mengikuti perkuliahan, bagaimana jika kuliah daring menggunakan WAG dan *Google Classroom* saja?”, jawab saya. Seluruh mahasiswa pun menjawab

serentak dengan chat masing-masing, setuju pak.

Dari hasil diskusi, mahasiswa menghendaki kuliah daring menggunakan WAG. Saya pun menyetujuinya. Sistemnya saya akan share slide dan sedikit menjelaskan, kemudian mahasiswa harus aktif memberikan pertanyaan atas apa yang saya sampaikan melalui chat dan slide, peraturan ini berlaku untuk kelas Analisis Laporan Keuangan. Beda dengan kelas Praktik Akuntansi, saya pun berpikir sejenak, bingung dan membayangkan, bagaimana bisa praktikum dibuat online. Saya pun muncul ide, karena praktikum menggunakan modul, maka saya buat modul online menggunakan excel. Kemudian saya bimbing mereka untuk mengerjakan melalui aplikasi yang telah disepakati di awal.

Kokoh ayam menandakan datangnya pagi, dan disambut dengan cerahnya matahari. Pertemuan pertama perkuliahan pun dimulai melalui ruang virtual. Sehari sebelum itu atau beberapa jam sebelum dimulai saya selalu mengingatkan akan adanya perkuliahan.

“*Assalamu’alaikum Wr. Wb*, mari kita mulai perkuliahan kita melalui WAG yaa”, seru ku.

Seluruh mahasiswa pun menjawab, “*Wassalamu’alaikum Wr. Wb*, baik pak”. Seperti peraturan yang telah disetujui sebelumnya, bahwa saya menyampaikan materi dengan slide dan sedikit penjelasan, kemudian dilanjutkan diskusi. Tapi tidak ada pemanasan seperti biasanya, karena terbatasnya ruang.

“Baik hari ini, kita lanjutkan dengan materi rasio keuangan dan jenis-jenisnya”, terus Zaki.

Setelah itu saya share slide berupa PPT, saya himbau mahasiswa untuk membaca dan memahami, kemudian saya menjelaskan singkat tentang materi. Laporan keuangan sebagai bentuk hasil dari aktivitas perusahaan dalam satu periode. Untuk melihat kondisi suatu perusahaan yang lebih detail, biasanya dilakukan analisis rasio keuangan. Membandingkan angka-angka antara satu akun dengan akun lainnya, atau antar laporan menjadi salah satu cara untuk menghasilkan analisis rasio keuangan. Biasanya bentuk rasio keuangan

dibagi menjadi empat, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Selesai saya menjelaskan materi singkat, dilanjutkan dengan diskusi.

“Bapak saya tanya”, ungkap salah satu mahasiswa.

“Silahkan”, jawab saya.

“Untuk melihat kondisi perusahaan baik atau buruk, apakah kita harus menganalisis menggunakan keempat rasio tersebut, atau salah satunya bisa?”, lanjut salah satu mahasiswa.

“Setiap rasio memiliki fungsi dan interpretasi masing-masing, contoh fungsi rasio likuiditas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika kita hanya menggunakan rasio ini, maka kita akan mendapatkan analisis rasio ini saja. Agar lebih komprehensif maka bisa gunakan seluruh rasio keuangan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga pihak manajemen dapat tahu karena hasil tersebut digunakan untuk membuat kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah perusahaan kedepan atau untuk periode selanjutnya. Suasana diskusi ini terus berlanjut hingga selesainya perkuliahan. Di akhir perkuliahan kadang saya absen dan kadang saya hanya melihat keaktifan mahasiswa.

Di lain hari, kelas Praktikum Akuntansi, kelas ini berbeda dengan kelas sebelumnya. Kelas ini dituntut untuk mengerjakan modul yang telah saya buat menggunakan excel. Seperti biasa, saya mulai dengan salam di awal.

“*Assalamu’alaikum Wr. Wb*, mari kita mulai perkuliahan kita melalui WAG yaa”, seru ku.

Seluruh mahasiswa pun menjawab, “*Wassalamu’alaikum Wr. Wb*, baik pak”.

Baik untuk kelas ini, silahkan dikerjakan modul dengan kertas kerja yang telah tersedia. Saya hanya membimbing, karena sebelumnya mahasiswa sudah mendapatkan materi. Jika ada pertanyaan, silahkan

saya akan menjawab. Hari pertama di kelas virtual, mahasiswa mengerjakan jurnal umum pada perusahaan dagang.

“Bapak saya tanya”, ungkap salah satu mahasiswa.

“Silahkan”, jawab saya.

“Apa maksud dari  $2/10, n/30?$ ”, tanya salah satu mahasiswa.

Maksud dari simbol tersebut, jangka waktu utang selama 30 hari, jika perusahaan dapat melunasi atau membayar utang tersebut sebelum 10 hari, maka perusahaan dapat potongan sebesar 2%, jika lebih dari 10 hari maka tidak dapat potongan. Sebelum pembayaran utang, maka harus diperhatikan terlebih dahulu apakah ada retur, jika ada maka harus dikurangi terlebih dahulu sebelum menghitung potongannya. Dan seterusnya hingga kuliah ini selesai. Kuliah melalui WAG ini cukup efektif namun sangat terbatas sekali. Walaupun begitu, materi dapat tersampaikan ke seluruh mahasiswa.

Hari demi hari berjalan, kuliah secara daring pun kita lalui bersama dengan berbagai suasana yang bermacam-macam. Walaupun antusias mahasiswa semakin hari semakin memudar dan menghilang, saya tak lelah mengingatkan agar tetap semangat dan sabar. Untuk menghilangkan bosan dan menjaga antusias mahasiswa, terkadang saya adakan kuis melalui aplikasi quizizz. Mereka berpacu dalam mengerjakan soal yang saya berikan, karena memang ada iming-iming hadiah juga. Siapa yang bisa menembus peringkat satu hingga tiga, nanti akan saya kasih hadiah jika keadaan ini sudah mereda. Tidak dengan kelas Praktik Akuntansi, di kelas ini saya pacu untuk tetap mengerjakan modul hingga perkuliahan selesai, namun mereka tetap antusias bagaimana cara menyelesaikan modul tersebut, rasa penasaran mereka bergebu-gebu. Saya pun ikut senang, dan tidak mudah memang mengajar dengan cara daring, bagaimana pun saya tetap harus memberikan materi kepada mahasiswa dan memahami mahasiswa, tidak sekedar memberikan tugas kemudian ditinggal begitu saja.

Pada ujung perkuliahan sebelum ujian akhir saya terlintas ide, untuk absen, mahasiswa saya suruh untuk memberikan foto terkeren

mereka serta memegang kertas dengan caption terserah. Beberapa mahasiswa tersenyum malu dengan emotion yang ada di WAG, dan ada sebagian lainnya senang dan bersemangat. Pada saat itu, ke-enam kelas memberikan foto-foto tersebut, saya pun terheran-heran karena mahasiswa memiliki kreatifitas yang sangat tinggi dan unik. Captionnya yang sangat bermacam-macam, seperti “kangen kampus”, “kangen nge-gembel di kampus”, “gara-gara corona kapan saya wisuda”, “kangen diskusi bareng”, “kangen nanjak kampus 3”, “apa itu kangen”, “Indonesia membaik lah, aku rindu pertemuan”, “gak kangen kampus, tapi kangen manusia yang biasa di lihat di kampus”, “rindu kuliah di gedung L, aku tuh”, “kangen soto kawasan”, “sudah rindu bertemu kampus dan kamu”, “kangen kampus beserta makhluk-makhluknya”, “kuliah online gini amat”, “kangen kuliah rasa pengajian”, “gak kangen apapun, tapi”, “kangen kampus, dan sambel kopmanya”, “kangen rujakan bareng”, “rindu kuliah offline”, “aku kangen mikir, kuliah pakai baju apa hari ini”, “kangen wifi kampus”, kangen mendaki gunung lewati lembah isdb tercintah”, “kangen kuliah lesehan”, dan masih banyak lagi. Setelah itu saya bikin video untuk foto-foto itu, mereka sangat senang dan berterima kasih atas penatnya menjalani keadaan ini. Paling tidak mengurangi rasa kangen mereka kepada kampus dengan berbagai captionnya.

Di akhir penghujung pertemuan, ujian saya buat *take home*. Kelas Analisis Laporan Keuangan saya beri tugas menganalisis laporan keuangan perusahaan yang telah dipilih mahasiswa masing-masing dan tidak boleh sama satu kelas. Kelas Praktikum Akuntansi, kertas kerja excel harus sudah selesai dan dikumpulkan secara kolektif ke komting masing-masing, kemudian dikirim melalui email. Untuk kelas ini ada tambahan ujian yaitu melalui aplikasi quizizz. Pemandangan ini segera cepat berlalu, dan digantikan pemandangan seperti biasanya. Dengan kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak kampus. Seluruh elemen harus bahu membahu, bergotong royong dan kompak sehingga bumi kita yang sedang sakit agar cepat pulih kembali sedia kala. Penutup ini saya sampaikan dengan bersyair ria. Selamat menikmati menu hari ini.

*Semesta sedang menangis  
Apa yang selama ini mereka lakukan terlalu tragis  
Hati dan jiwa mereka semakin kesini semakin terkikis  
Bak para penduduknya sampai mengemis  
Apakah tak ada harapan untuk optimis  
Apa yang ingin kita suarakan seakan tertepis  
Drama yang mereka lakukan cukup bikin kita meringis*

*Semesta butuh sedikit pelukan hangat  
Tapi mereka terus berdebat  
Tak ada ujung, malah mulut terus bersilat  
Bagaimana nasib kita yang tak ada kepastian hingga tubuh ini  
berlalat  
Jangan urus hal lain, fokus lah dengan sekarang agar tidak terlambat  
Semakin banyak korban berjatuhan, mereka malah bertepuk jidat  
Sang kuasa akan melihat, apakah mereka tidak takut laknat*

*Semesta seakan berdoa  
Cukup aku disakiti dengan penuh noda  
Seperti sekarang ini aku tertimpa corona  
Mari bersama-sama selamatkan manusia  
Agar semua ini cepat mereda  
Kita bersama akan melihat pepadangan seperti biasa*

Beginilah penggalan cerita kelas di dalam ruang virtual, walaupun sangat terbatas saya harus tetap menyampaikan seluruh materi hingga akhir perkuliahan. Salam hangat dari saya hai para mahasiswa ku, tak sanggup ku tahan rasa rindu ini untuk bisa bertatap muka kembali, sampaikan materi, dengan sepuh hati, demi cerdasn diri.

# COVID-19: MEMBONGKAR ZONA NYAMAN RUTINITAS HARIAN

**Hironimus Bao Wolo**

Email : [hironimus861701ikti@gmail.com](mailto:hironimus861701ikti@gmail.com)



Sejak Presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi dua kasus positif infeksi virus corona (Covid-19) pada 2 Maret 2020 yang melanda Indonesia, kecemasan dan kegelisahan mulai melanda suasana batinku. Bertebaran berita di media massa, baik media *online* maupun media cetak tentang korban yang berjatuh, bahkan meninggal dunia, menjadi ‘penghantu’ di setiap aktivitasku. Tentunya apa yang saya rasakan ini pasti juga dirasakan dan dialami oleh orang lain. Semua manusia di dunia berjuang dengan segala cara agar bisa terhindar dari wabah yang mematikan ini. Memang penyebaran virus ini sangat cepat dan sama sekali tidak disadari oleh siapapun. Oleh sebab itu, anjuran untuk selalu memproteksi diri menjadi langkah pertama untuk menekan lajunya penyebaran virus ini. Virus corona telah menjadi ancaman luar biasa dan oleh karena itu, butuh penanganan yang luar biasa pula. Singkatnya bahwa virus corona telah menghantui, mengancam bahkan membawa kematian bagaikan ‘malaekat maut’ yang datang menjemput setiap manusia menghadap Sang Khalik.

Berhadapan dengan situasi sekarang yang tak karuan ini, ada begitu banyak himbauan yang disuarakan agar matarantai penyebaran virus ini bisa diminimalisir. Namun tentunya terkadang himbauan tersebut dianggap oleh sebagian orang sebagai ‘bualan’ semata. Banyak orang yang sama sekali tidak mengindahkan himbauan tersebut dan

bahkan melakukan aktivitas harian seperti biasa. Alasan utama yang sering didengungkan adalah: “Kalau kami tidak bekerja, bagaimana bisa mencukupi kehidupan keluarga kami?” Atau celotehan lain: “Apakah pemerintah siap menggelontorkan dana untuk mencukupi kebutuhan harian kami?” Bahkan ada yang lebih sadis berceloteh: “Kami diharuskan untuk tetap tinggal di rumah dan tidak bekerja, kami bukan mati karena virus corona tetapi mati karena kelaparan”. Celotehan demikian memang bisa dimaklumi karena situasi ini datang secara tiba-tiba dan tentunya semua orang sama sekali tidak siap dengan keadaan ini. Oleh sebab itu, tinggal bagaimana pemerintah mengambil langkah-langkah strategis untuk bisa mengatasi pelbagai problem yang muncul akibat virus corona tersebut.

Saya sangat tertarik dengan sebuah postingan video di *facebook* dengan nama akun SERGAP.ID yang memperlihatkan seseorang yang sedang memberikan himbauan lewat pengeras suara. Pada intinya, himbauan tersebut berkaitan dengan bagaimana memutus mata rantai penyebaran virus corona. Salah satu untaian kalimatnya yang terkesan ‘ganas’ tetapi bermakna positif yakni: *Pilih peti mati dan tinggal kenangan atau tetap tinggal di rumah! Jika mati karena virus corona, maka keluarga sama sekali tidak diperkenankan untuk dekat bahkan ikut penguburan!* Untaian kalimat yang disematkan dalam himbauan di atas sebenarnya mau menyadarkan setiap orang untuk selalu sayang akan kehidupan dirinya, keluarganya bahkan semua orang yang ada di sekitarnya. Jika berani menjaga diri dan mengikuti himbauan untuk beberapa saat, sebenarnya kita ikut ambil bagian dalam menyelamatkan manusia yang lainnya. Biarkan kita sebagai masyarakat biasa tetap tinggal tenang di rumah untuk beberapa saat dan biarkan pihak-pihak terkait bekerja sesuai arahan pemerintah agar mata rantai penyebaran virus corona di Indonesia bisa segera berakhir. Janganlah kita menambah penderitaan pemerintah dengan celotehan kita yang penuh dengan kritik yang tidak membangun bahkan ke arah pemfitnahan. Hal ini saya sampaikan karena jika mencermati media massa baik cetak maupun *online*, ada banyak warga yang terus-terusan “menggonggong” apa yang dilakukan pemerintah tetapi sama

sekali tidak memberikan alternatif solusi. Lebih mirisnya lagi, situasi ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menjatuhkan pemerintah. Hal ini sungguh disayangkan dan berharap agar tidak diulangi lagi agar pemerintah bisa fokus dalam mengatasi virus corona ini.

Sejauh ini, Kabupaten Flores Timur-Nusa Tenggara Timur (NTT) masih nihil orang yang terinfeksi virus corona. Memang suatu kegembiraan besar berhadapan dengan realitas bahwa Kabupaten Flores Timur masih terbebas dari virus yang mematikan ini, namun tentunya sikap hidup sesuai dengan himbauan pemerintah sangat ditekankan pada saat ini. Hal ini saya katakan demikian karena jika tidak mawas diri, maka tidak mungkin terbebas terus dari covid-19 ini. Gerakan bersama pemerintah dan pihak terkait menjadi amunisi berharga bagi keselamatan manusia di Kabupaten Flores Timur ini.

### **Beralih dari Zona Nyaman**

Himbau dari pemerintah agar semua orang berhenti sejenak dari aktivitas normal dan berdiam di rumah masing-masing (*stay at home*) menjadi ‘tamparan’ tersendiri. Saya katakan menjadi ‘tamparan’ tersendiri karena seluruh rencana keseharianku sebagai seorang dosen di Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka menjadi terbelenggu. Aktivitas harianku dalam mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi menjadi terhambat dan mengharuskan saya mencari alternatif lain untuk mewujudkannya. Ketidaksiapan dalam zona ini menjadi catatan tersendiri bagi diriku. Terus berada dalam zona nyaman dalam situasi pandemik ini tentunya sangat tidak diharapkan. Butuh sebuah langkah kreatif dan inovatif untuk menyikapi situasi sekarang ini.

Ketika lembaga kami, Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka mengambil sikap ‘merumahkan’ semua dosen, pegawai dan mahasiswa pada pertengahan Maret lalu, ada banyak pikiran tak karuan yang menyelimuti hati dan pikiranku. Langkah apa yang harus saya tempuh agar pendidikan dan pengajaran untuk mahasiswa bisa berjalan secara baik? Pertanyaan ini yang paling menantang saya untuk segera menyikapinya. Memang ada banyak media *online* yang bisa

digunakan untuk menyampaikan materi perkuliahan, namun menjadi pertanyaan apakah mahasiswa sudah siap dengan model perkuliahan *daring*? Berhadapan dengan tanya yang menggelitik ini, sampailah saya pada model pembelajaran lewat grup *WhatsApp*. Mahasiswa didikanku sangat antusias dengan model pembelajaran ini. Setiap materi yang disampaikan lewat grup tersebut ditanggapi bahkan yang sangat menggembirakan saya adalah terjalinnya diskusi yang luar biasa terhadap topik-topik diskusi yang saya berikan. Ada juga mahasiswa yang secara inisiatif mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan secara bersama dalam grup tersebut. Saling menyampaikan pendapat dan mengoreksi dalam diskusi menjadi pemandangan tersendiri sekaligus menambah wawasan yang lebih luas bagi semua yang ‘nimbrung’ dalam diskusi tersebut. Saya dalam diskusi tersebut berperan sebagai fasilitator yang sama sekali membiarkan mahasiswaku berkreasi dengan pendapatnya dan akan saya simpulkan atau membuat rangkuman secara keseluruhan pada akhir diskusi.

Selain model pembelajaran lewat diskusi, saya juga memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa agar wawasan mereka akan pengetahuan baru terus diperbaharui. Saya tidak ingin membebani mahasiswa dengan tugas-tugas yang banyak dan bertumpuk-tumpuk karena sudah pasti mereka juga mendapat tugas-tugas rumah dari dosen-dosen yang lainnya. Terkadang mahasiswa berceleset secara gambling di media sosial *facebook* tentang situasi terkini dan banyaknya tugas kampus yang harus dikerjakan yang terkadang membosankan. Sebagian mahasiswa juga berceleset bahwa ketiadaan paket internet menjadi kendala tersendiri dalam mengakses informasi dan mengerjakan tugas. Hal ini dimaklumi karena kebanyakan anak didikku berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kenyataan ini terkadang membuat saya sebagai pendidik berhenti sejenak dan merenung untuk bagaimana menyikapi keadaan ini. Kehidupan sekarang ini memang segala sesuatunya dapat terlaksana dengan baik apabila ada uang. Ini yang seringkali menjadi keprihatinanku. Lebih lanjut, saya berpikir untuk mengembangkan model perkuliahan lewat sejumlah aplikasi yang ditawarkan oleh

pelbagai pihak di media sosial, semisal aplikasi *zoom*, namun model ini tidak bisa saya terapkan karena mahasiswa didikanku belum terbiasa. Selain itu, model ini harus ‘mogok’ diterapkan karena mahasiswa tidak sanggup membeli paket data internet untuk mengakses perkuliahan tersebut. Kampus kami tidak bisa memberikan paket internet gratis seperti kampus besar lainnya karena minimnya anggaran dan tentunya kampus kami masih mencari bentuk untuk berkompetisi secara sehat dengan kampus yang lainnya.

Mengguritanya problem-problem perkuliahan di tengah zona yang tidak direncanakan sebelumnya, tentunya menyulitkan kami semua yang berprofesi sebagai dosen di Flores Timur. Inilah kenyataan yang tidak boleh kami ratapi, tetapi perlu ketabahan hati untuk bersabar sambil mencari alternatif solusi untuk menyikapinya. Terkadang bahwa mahasiswa secara guyon berceles agar perkuliahan normal segera digelar karena banyak kendala yang mereka alami selama masa ‘di rumahkan’. Kendala yang paling nyata adalah berkaitan dengan matakuliah praktek. Mereka tidak bisa memahami secara baik dan tuntas tentang matakuliah tersebut karena membutuhkan kerja praktek yang harus didampingi secara langsung oleh dosennya. Sebenarnya bisa didemonstrasikan oleh dosen lewat media *online* tetapi kembali pada kendala yang telah disampaikan sebelumnya yakni soal membeli paket data internet. Atau mahasiswa tersebut memiliki paket data internet tetapi sulit mengakses internet karena jaringan di desanya yang sering terkendala. Situasi ini tentunya merenggut sebagian besar dari cara pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan. Menjadi pertanyaan: “Apakah kita semua harus menepuk dada dan menyerah pada kenyataan hidup ini?” Tentu saja tidak! Kita adalah manusia yang dianugerahi akal budi, maka langkah yang paling penting adalah beralih dari zona nyaman, menuju pada zona yang menggetarkan tetapi mengharuskan kita untuk berkreativitas dan berinovasi.

Beralih dari zona nyaman keseharianku menuju pada satu zona yang tak pernah direncanakan sebelumnya memang membutuhkan kesabaran dan kerendahan hati untuk dapat menyikapinya secara baik. Ketidaksanggupan dalam beradaptasi tentunya dapat

menimbulkan problem yang lebih besar lagi dan tentunya hari-hari hidup lebih banyak dihiasi dengan keluhan. Salah satu strategi saya dalam menyikapi kenyataan sekarang ini agar tidak gampang stress, selain memberikan pembelajaran *daring* bagi mahasiswa, saya juga mengedukasi diri dengan membaca buku-buku atau artikel yang ada di internet. Saya sedapat mungkin menghindari diri dan sangat selektif membaca berita yang berhubungan dengan penyebaran virus corona. Hal ini saya lakukan agar pikiran saya tidak sepenuhnya dihantui oleh berita-berita tentang virus tersebut. Apalagi ada banyak media *online* yang menyuguhkan pemberitaan tentang penyebaran virus tersebut secara gamblang dan terkadang keakuratan atau keabsahan data sulit dipertanggungjawabkan. Selain membaca buku dan membaca berita-berita, waktu di rumah saya gunakan untuk memberikan edukasi tentang virus corona kepada keluarga dan orang-orang lain yang ada di sekitarku.

Bekerja dari rumah membuat saya sedikit lebih fokus untuk merancang penelitian yang sebelumnya sempat tertunda karena pelbagai kesibukan di kampus tempat saya mengabdikan. Ada banyak ide-ide baru yang sebelumnya tak terpikirkan, justru di tengah situasi ini bermunculan banyak ide dan gagasan. Hal ini tentunya menjadi amunisi baru untuk merancang penelitian yang lebih baik lagi. Selain merancang penelitian, kegiatanku diisi dengan mempromosikan kampus lewat media sosial bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang hendak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Lembaga pendidikan kami memang baru ‘seumur jagung’ jadi perlu promosi yang kreatif di media sosial agar calon mahasiswa bisa tertarik dan bergabung bersama lembaga kami. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga kami karena jika tidak dipromosikan secara baik kemungkinan besar tahun akademik yang baru, kami kekurangan mahasiswa. Ini tentunya berdampak pada pekerjaan kami sebagai tenaga pendidik.

Bekerja dari rumah menuntut saya untuk terus belajar tentang beberapa hal yang sebelumnya asing bagi diriku. Mengutak-atik media *online* untuk mencari sejumlah referensi tentang pendidikan

menjadi salah satu kegemaranku. Ada sekian banyak pengetahuan baru yang saya dapat yang salah satunya berkaitan dengan bagaimana mengelola sebuah kelas agar proses pembelajaran menjadi menarik dan mahasiswa dapat menguasai materi dengan baik. Bagiku, belajar itu tidak mengenal batas usia, waktu dan bisa dipelajari kapan dan dimanapun.

Salah satu pekerjaan yang tidak bisa saya lepaskan sebagai seorang dosen adalah sertifikasi dosen (serdos). Ketika nama saya diperbolehkan untuk mengikuti serdos, awalnya ada sekian banyak kendala yang saya alami, yakni bagaimana melengkapi keseluruhan berkas yang harus di *input* di laman serdos? Bagaimana mengikuti Tes Kemampuan Dasar Akademik dan Tes Kemampuan Bahasa Inggris? Tak mau tinggal dalam tanya, maka saya memutuskan untuk mengalihkan pekerjaanku yang awalnya dilaksanakan di rumah, dialihkan ke kampus. Keputusan ini saya ambil karena akses internet lebih stabil dan segala berkas yang saya butuhkan ada di kampus. Akhirnya semua pekerjaanku berkaitan dengan kelengkapan serdos secara perlahan bisa dikerjakan secara baik, walaupun ada beberapa hal yang masih belum bisa dikerjakan karena masih menunggu penyempurnaan berkas. Pekerjaan yang semakin menumpuk dan sudah ada target waktu yang telah ditentukan membutuhkan kerja ekstra tetapi tidak boleh mengabaikan kesehatan. Hal ini penting karena kesehatan adalah nomor satu yang perlu dijaga, apalagi di tengah penyebaran virus yang mengharuskan setiap orang untuk menjaga kesehatan.

Bekerja dari rumah memang tidak seefektif seperti bekerja di tempat tugas, namun paling tidak situasi ini memberikan satu nilai positif yakni membuat saya berpikir untuk lebih kreatif dan inovatif. Situasi ini menyadarkan saya bahwa saat sekarang bercengkrama dengan keluarga adalah nilai plus yang harus ditumbuhkan dan dipertahankan. Bercengkrama dengan keluarga mengarahkan saya untuk semakin mencintai mereka apa adanya. Saat sekarang di tengah mewabahnya covid-19, rumah dan keluarga adalah tempat teraman dan ternyaman. Di tengah keluarga, salah satu figur panutanku adalah

ayahku. Ayahku memanfaatkan waktu di rumah selain bekerja di ladang, waktu “dirumahkan” diisi dengan membaca sejumlah buku dari pelbagai jenis yang saya miliki. Semua jenis buku yang saya miliki telah ‘dilahap’ habis. Bukan hanya sekedar membaca, tetapi ayahku akan menanyakan sejumlah istilah yang kurang dipahami kepadaku, bahkan tak sungkan-sungkannya beliau mengembangkan isi buku tersebut ke dalam bentuk diskusi bersamaku. Hal ini menjadi pemandangan sekaligus nilai positif bagi diriku. Saya mesti meneladani kreativitas ayahku dengan lebih banyak lagi membaca dan membaca. Usia ayahku hampir mendekati 80 (delapan puluh) tahun tetapi semangat membacanya sungguh luar biasa. Tentu semangat ini harus menjadi motivasi berharga bagiku untuk tidak ‘kalah’ dengan ayahku tersebut.

Bekerja dari rumah mengharuskan diriku untuk tidak kehilangan akal dan kreativitas sebab jika semangat yang telah dibangun ini luntur, akibatnya sangat besar dan kemungkinan besar keterpurukan menjadi zona berikutnya yang siap menjemput. Situasi sekarang memang tidak membutuhkan “alasan” untuk tidak melakukan apa-apa. Jika ingin melakukan suatu kreativitas dan inovasi dalam situasi ini tetapi selalu ada alasan, seperti “saya tidak mampu karena ketiadaan pengetahuan atau ketiadaan modal, atau ketiadaan sarana atau tidak bisa keluar rumah dan lain-lain”, maka tentunya hal tersebut tidak mungkin terlaksana. Hal ini perlu dihindari dan perlu diminimalisir dalam situasi sekarang ini agar kita tidak terus berada dalam “zona keluhan”. Saya sangat terinspirasi dengan sebuah video motivasi yang disampaikan oleh Merry Riana yang secara keseluruhan kata-katanya sebagai berikut:

*Orang sukses selalu mencari jalan, orang gagal selalu mencari alasan. Bukannya saya enggak mau tetapi keluarga yang kasih restu. Bukannya saya enggak bisa kerja tetapi atasan saya tuh yang kasih target seenaknya. Bukannya saya menunda-nunda tetapi memang waktunya yang enggak ada. Bukannya saya enggak mau bahagia tapi bagaimana mungkin saya bisa bahagia? Pasangan di rumah selalu marah-marah. Hari ini saya belum sukses, soalnya enggak ada kesempatan, enggak ada uang, enggak ada waktu, enggak ada*

*dukungan, enggak ada keterampilan. Ya, versinya sih mungkin berbeda-beda, tapi ujung-ujungnya sih sama aja: ALASAN. Coba deh sekali-kali kamu dengar apa yang baru saja kamu ucapkan: Apakah kamu enggak merasa bosan, setiap kali selalu menyalakan keadaan? Setiap kali selalu memberikan alasan, seakan-akan kamu adalah korban. Padahal semua itu terjadi, yak karena kamu sendiri? Ingat alasan itu hanyalah untuk orang lemah. Alasan itu hanyalah untuk orang yang tidak bisa menerima realita. Orang gagal akan selalu menyalahkan segalanya: salah customernya, salah atasannya, salah keadaannya, salah keluarganya, istrinya, anaknya, tetangganya. Semua salah, kecuali dirinya. Kamu mungkin tertawa tapi jangan-jangan kamu begitu juga? Selama kamu masih terus bersembunyi dibalik alasan, kamu tidak akan bisa mengubah masa depan. Kalaupun itu pernah terjadi, inilah saatnya kamu sadar diri. Sadar bahwa hari ini akan berbeda. Sadar bahwa kamu harus berhenti menyalahkan keadaan. Berhenti mengasihani diri sendiri, siap menghadapi kenyataan, siap mengubah masa depan. Kesuksesan kamu adalah tanggung jawab kamu. Kegagalan kamu adalah tanggung jawab kamu dan kalau itu tanggung jawab kamu berarti kamu bisa mengubahnya. Kalau kamu yang menyebabkan itu terjadi, berarti kamu yang memegang kendali. Jadi hari ini, buatlah tekad dan putuskan. Tidak ada lagi alasan, tidak ada lagi keraguan, tidak ada lagi penyesalan. Apapun yang terjadi, berjanjilah: Saya akan selalu cari jalan, karena hidup saya adalah tanggung jawab saya!*

Untaian kata-kata yang disampaikan oleh Merry Riana di atas, sungguh menggugah sanubariku untuk tetap berusaha dan berjuang menjadi orang yang kreatif dan inovatif di tengah keadaan yang serba kesulitan. Keberhasilan dan kegagalan – sebagaimana celotehan Merry Riana – adalah tanggung jawab diriku sendiri dan bukannya tanggung jawab orang lain. Sejumlah usaha yang telah saya lakukan – sebagaimana tergambar di atas – di tengah pandemik covid-19 telah membiasakan diriku untuk tetap produktif dan tidak ‘gagal’ dalam kreativitas. Kegagalan dalam memproduksi ide dan gagasan tentunya membuat kita kehilangan orientasi hidup dan tentunya melahirkan keluhan-keluhan yang tak bertepi.

Memikirkan ide dan gagasan untuk bisa menghasilkan sebuah karya sangat cocok ketika duduk sambil merenung di rumah. Ide

dan gagasan tersebut sebagian besar lahir dari hasil permenungan. Oleh sebab itu, memberi waktu sejenak untuk merenung merupakan kegiatan yang tidak terlewatkan dalam sela-sela kesibukanku di rumah. Merenung selain untuk menemukan ide-ide baru tetapi juga menjadi saat yang tepat untuk melihat dan menilai segala kegiatanku yang telah dilakukan. Inilah rutinitas yang menemaniku di tengah kesibukan memproteksi diri dari virus corona. Terkadang menyebalkan, menjengkelkan karena keleluasaan bergerak dan bertindak sangat terbatas bahkan dibatasi. Hal ini memang harus diterima dan dijalani sebab hanya dengan cara ini, matarantai penyebaran virus corona bisa diatasi. Semoga saja virus corona ini cepat berlalu dari bumi Indonesia tercinta ini, agar semua warga bisa kembali menjalani kehidupan seperti sediakala. Semoga saja kenyataan pahit yang kita alami ini bisa menjadi pelajaran berharga untuk waktu-waktu yang akan datang.\*\*\*

# PENGALAMAN MENGAJAR *ONLINE* SONGGUH LUAR BIASA

**Erny Rachmawati**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Muhammadiyah Purwokerto,  
Email : mawa\_91@yahoo.com



Sejak bulan Desember 2019 beberapa informasi tentang adanya penyakit yang disebabkan oleh virus Corona berseliweran di berbagai media sosial yang bersumber dari internet dan televisi. Virus Corona yang menyerang manusia menular begitu cepat hingga mengakibatkan kematian. Penyakit tersebut kabarnya berasal dari suatu pasar di Wuhan China yang menjual berbagai jenis hewan yang kondisinya sangat kotor dan jorok. Berbagai jenis hewan yang dijual antara lain burung, kucing, anjing, kelelawar, babi, dan sebagainya yang kondisinya dianggap tidak bersih. Kelelawar menjadi isu utama saat itu yang dicurigai sebagai pembawa virus karena kebiasaan masyarakat China yang mengonsumsi kelelawar yang dimasak menjadi sup kelelawar dengan tanpa mencukur atau membersihkan bulunya.

Bagi yang tidak terbiasa melihat atau mengonsumsi kelelawar pemandangan seperti itu tentulah menjijikkan. Kelelawar inilah yang dicurigai sebagai hewan pembawa penyakit melalui virus yang menular pada manusia. Manusia yang paling rentan tertular virus Corona dicurigai kondisinya sebelumnya sudah memiliki penyakit bawaan yang menyerang paru-paru. Karena virus Corona ketika menular pada manusia akan mengakibatkan si manusia memiliki gejala seperti sakit batuk dan demam. Penyakit yang berasal dari virus Corona atau Covid-19 tersebut menular ke orang lain begitu cepat sehingga menjadi wabah yang menakutkan. Yang sudah tertular saat

itu kebanyakan mengalami kematian sehingga kondisi saat itu sudah dianggap mewabah atau pandemi di China.

Akibat dari adanya wabah tersebut pemerintah China kemudian mengisolasi daerah Wuhan atau melockdown wilayah tersebut dan diikuti dengan membuat peraturan agar masyarakatnya tidak boleh keluar dari wilayah itu maupun orang lain tidak boleh masuk. Namun saat keluarnya peraturan tersebut rupanya agak terlambat karena masyarakat yang tinggal di Wuhan sudah banyak yang keluar masuk ke wilayah atau kota lain bahkan sudah banyak yang ke luar negeri. Akibatnya dapat ditebak, virus Corona menyebar ke kota lain hingga di negara lain. Penularan begitu cepat. Beberapa negara yang melaporkan terkena imbas penyakit virus Corona dari China antara lain adalah informasi dari berita Kompas.com pada tanggal 18 Maret 2020 bahwa penyebaran virus Corona secara global mencapai 152 negara dengan angka kematian sebanyak 7.905 orang. Negara-negara tersebut antara lain China, Italia, Spanyol, Iran, Inggris, Jerman, Prancis, Amerika, Malaysia, Indonesia dan lain-lain. Akibat adanya wabah Covid-19 tersebut setiap negara mengeluarkan berbagai peraturan untuk melindungi warganya agar tidak tertular virus Corona tersebut. Berdasar informasi dari jurnal/majalah Al Jazeera, meskipun banyak kasus beberapa negara tertular Covid-19 namun ternyata sampai sekarang ada juga beberapa negara yang belum memberikan informasi adanya Covid-19 di negaranya (Detik Travel, 2020), yaitu Comoros, Korea utara, Tajikistan, Palau, Samoa dan sebagainya.

Awal mula Covid 19 masuk dinegara Indonesia, menurut Merdeka.com. adalah berasal dari adanya seorang wanita pelatih dansa yang bertemu temannya dari Jepang. Teman pria dari Jepang tersebut awalnya juga tidak menyadari bahwa dirinya ternyata sudah tertular Covid-19. Setelah bertemu teman wanita di Jakarta, pria dari Jepang tersebut selanjutnya pergi ke negara Malaysia yang pada akhirnya menulari siapa saja yang bertemu dengannya. Begitu juga wanita tersebut yang akhirnya tertular penyakit Covid-19 karena sudah kontak fisik dengan temannya dari Jepang. Wanita itu akhirnya juga menulari orang-orang yang bertemu dengannya di Indonesia.

Sejak saat itu penyakit Covid-19 menyebar di Indonesia

Jujur, saya sendiri tidak mengira bahwa wabah atau penyakit menular yang disebut virus Covid-19 di China tersebut juga menular hingga di negara Indonesia ini. Masyarakat Indonesia juga berpikir mencurigai orang-orang yang datang dari luar negeri terutama sekali dari Wuhan China. Karena penyakit tersebut diketahui berasal dari China. Perasaan waspada hingga munculnya antipati terhadap orang China juga menjadi bahan obrolan di berbagai tempat. Akibatnya orang-orang dalam berkomunikasi membuat jarak. Penyakit Covid-19 juga mengakibatkan menurunnya roda perekonomian masyarakat. Berbagai bisnis milik orang China menurun karena masyarakat semakin membuat jarak komunikasi dengan berbagai macam alasan. Berdasar anjuran dari pemerintah, beberapa pusat bisnis akhirnya ditutup dengan membawa berita menyedihkan. Beberapa karyawan swasta yang menjadi korban ditutupnya pusat bisnis mengalami pemberhentian kerja sementara hingga PHK karyawan. Banyak karyawan mengalami nasib diberhentikan begitu saja tanpa adanya pesangon dan tanpa kepastian bakal dipekerjakan lagi.

UMKM terutama pedagang kaki lima juga kena imbasnya setelah pemerintah mengeluarkan peraturan social distancing dan lockdown yang mengakibatkan berkurangnya konsumen. Selain peraturan social distancing pemerintah juga mengeluarkan peraturan larangan mudik atau pulang kampung. Tentusaja hal tersebut cukup membuat derita dan bingung masyarakat. Peraturan pemerintah ketika diterapkan juga menjadi dilema masyarakat korban PHK. Jika mereka tidak mudik atau pulang ke desa atau pulang ke kampung mereka hidup darimana? Alih profesi untuk berjualan makanan pun dilarang karena adanya peraturan social distancing. Selain itu pemerintah juga melarang kendaraan umum beroperasi sehingga masyarakat yang ingin pulang kampung menjadi kesulitan mencari kendaraan umum.

Di saat masyarakat bingung karena kehilangan mata pencaharian yang sangat mengganggu perekonomian, terdapat informasi yang dianggap aneh dirasakan masyarakat sebagai kontroversi kondisi riil masyarakat Indonesia yaitu pemerintah justru memberi kesempatan

masuknya tenaga kerja asing yang jumlah cukup banyak. Berita tersebut sempat membuat gaduh di negara ini. Tidak konsistennya peraturan akhirnya di beberapa daerah membuat kebijakan sendiri untuk melarang masuknya tenaga kerja asing di wilayahnya hingga peraturan lockdown di daerahnya. Perkebangan selanjutnya adalah munculnya peraturan PSBB dengan membuat jarak antar orang di tempat umum hingga aturan naik kendaraan. Salah satu contoh penerapan PSBB adalah naik motor dilarang berboncengan. Jika berboncengan, penumpangnya diminta pindah naik menjadi penumpang kendaraan semacam ojol. Aturan ini jadi terasa lucu. Pindahnya penumpang sama saja juga boncengan. Akhirnya peraturan tersebut menjadi kontroversi dan dianggap tidak dapat diterapkan.

Munculnya wabah Covid-19 yang telah melahirkan berbagai peraturan dalam berkehidupan sosial pada akhirnya muncul peraturan untuk membentengi diri dari tertularnya virus Corona. Peraturan tersebut antara lain jika keluar rumah harus memakai masker penutup mulut dan hidung atau penutup wajah berkaca plastik, di berbagai tempat datang dan pergi harus sering mencuci tangan dengan sabun, memakai sarung tangan jika menyentuh benda yang biasa disentuh orang lain hingga disarankan setiap orang untuk saling membuat jarak komunikasi minimal satu meter. Semua orang disarankan untuk tinggal di rumah saja. Jika keluar rumah hanya dalam kondisi mendesak atau jika ada hal penting saja seperti membeli makanan dan minuman. Masyarakat dilarang menerima tamu apalagi dari luar kota atau luar negeri yang dianggap memiliki tingkat penyebaran virus tinggi. Tempat-tempat berkumpul ditutup. Berbagai warung makan, tempat bisnis, hingga tempat-tempat ibadah dan lain-lain juga ditutup karena dikhawatirkan terjadi penularan virus. Setiap akses menuju daerah, kota, desa dijaga petugas khusus dengan maksud menjaga keselamatan kesehatan agar tidak tertular penyakit yang sedang mewabah ini. Lockdown di berbagai tempat sebagai upaya untuk menghindari datangnya orang yang berasal dari tempat lain yang dicurigai membawa sumber penyakit menular.

Sekitar awal bulan Maret perbincangan mengenai Covid-19

justeru sedang hangatnya masuk ke negara Indonesia. Perbincangan tidak hanya terjadi pada masyarakat umum namun juga di lingkungan kantor, tetangga dan famili yang membicarakan adanya wabah penyakit virus yang mematikan. Saya sendiri turut mempercayai bahwa penyakit Covid-19 berasal dari Wuhan China meskipun awalnya saya sempat berpikir bahwa penyakit itu mewabah di China dan luar negeri, gak bakalan sampai di Indonesia. Namun sejak ada perbincangan di kantor, mulailah muncul rasa was-was adanya kemungkinan penyakit tersebut menyebar ke negara Indonesia. Penyakit tersebut sudah terdengar cepat menyebar dan sudah menjangkiti masyarakat di luar Wuhan hingga ke berbagai negara, sehingga beberapa negara merasakan kepanikan dalam menghadapi penyakit Covid-19. Penyakit tersebut membawa kematian begitu cepat dan menjadi hantu di seluruh dunia. Semua orang menjadi saling curiga dapat menulari orang lain karena penyakit tersebut mirip dengan sakit flue dan batuk berlendir hingga sesak napas sehingga dinilai mudah menular melalui sentuhan pada benda-benda yang biasa dipegang manusia, terkena percikan batuk pembawa virus maupun berbicara dari jarak dekat. Untuk mengantisipasi penyebaran penyakit, setiap orang wajib menggunakan masker atau penutup wajah berkaca plastik, sering mencuci tangan dengan sabun, memakai sarung tangan jika menyentuh benda hingga disarankan untuk saling membuat jarak komunikasi minimal satu meter.

Akibat dari semua permasalahan dunia yang berkaitan dengan berkembangnya penyakit dari virus Corona tersebut akhirnya juga berimbas pada peraturan di dunia pendidikan. Informasinya antar lain adanya peraturan agar tidak lagi mengajar di kelas. Semua hal yang berkaitan dengan kegiatan berkerumun tiba-tiba dilarang. Semua bentuk pengajaran dialihkan melalui *online*. Sebagai tenaga pendidik dan mahasiswanya menjadi kalang kabut karena diminta secepatnya menyesuaikan diri. Adanya peraturan mendadak tersebut selanjutnya kami yang bekerja sebagai tenaga pendidik di suatu kampus di Purwokerto dikumpulkan untuk diberi pelatihan pengajaran melalui *online*. Panduan pengajaran dan perkuliahan *online* disebar luaskan kepada kami dan mahasiswa. Tugas dan pekerjaan kami semua tiba-

tiba dialihkan melalui online di rumah masing-masing. Kami dilarang mengadakan pertemuan langsung dengan mahasiswa di kelas. Kami dan mahasiswa yang masih shock dengan informasi tersebut harus patuh alias dilarang protes. Peraturan tersebut berlaku hingga akhir Mei 2020. Akhirnya kami satu persatu bekerja dari rumah begitu juga dengan mahasiswa juga kuliah dari rumah. Dengan demikian kampus menjadi sepi. Berhubung saya di rumah Purwokerto sendirian akhirnya dijemput anak saya untuk pulang kampung di Yogyakarta. Mulailah saya langsung bekerja dari rumah di Yogyakarta hingga akhir Mei 2020. Selain itu terdapat peraturan kepegawaian yaitu adanya kebijakan bekerja dari rumah dengan adanya *Work From Home Full* (WFH-full) sejak 24 Maret sampai 10 April 2020, dan bagi pegawai akhirnya diperpanjang sampai dengan 29 Mei 2020.

Pengalaman mengajar *online* sungguh luar biasa. Tentusaja ada sisi kelebihan dan kelemahannya. Saat mengajar *online* ada beberapa hal yang tidak dapat disampaikan secara leluasa. Begitu juga mahasiswanya juga tidak leluasa dalam bertanya maupun menerima materi pengajaran. Untuk kelancaran kegiatan *online* bagi tenaga pengajar dan mahasiswa tentu membutuhkan peralatan dan pendukung yang lainnya yaitu laptop, handphone, akses internet dan pulsanya. Kendala *online* yang biasa terjadi adalah akses internet di setiap daerah berbeda-beda. Selain itu juga kendala jika hujan lebat yang mengganggu akses internet dan listrik mati. Perbedaan ketika menjalankan pekerjaan langsung dan *online* adalah masalah waktu. Mengajar *online* membutuhkan kesabaran dan waktu yang lebih lama karena memberi kesempatan mahasiswa untuk mendapatkan akses internet. Penjelasan materi yang disampaikan juga terbatas dalam memahami pembaca. Meskipun begitu semakin lama mahasiswa menjadi terbiasa juga. Sisi positifnya pengajaran *online* adalah ketika bekerja dan belajar masih bisa kumpul keluarga dengan menjalankan aktifitas lainnya.

Meskipun sudah berupaya menjaga diri dari tertularnya virus Corona dengan berbagai macam peraturan, menurut data Kompas.com tanggal 12 Mei 2020, data yang terkena Covid-19 positif di Indonesia

sebanyak 14.749 dengan angka kesembuhan sebanyak 3.063 orang dan jumlah kematian sebanyak 1.007 orang. Data yang terkena Covid-19 positif di DKI terdapat 5.376 kasus, Jawa Timur terdapat 1.669 kasus, di Jawa Barat terdapat 1.545 kasus, di Jawa Tengah sebanyak 989 kasus, dan masih banyak lagi di daerah lain di Indonesia. Sementara menurut Jeo Kompas.com, data kasus Covid-19 terbaru pada tanggal 29 Mei 2020, pergerakan data kasus Covid-19 dari berbagai propinsi di Indonesia adalah **6.492 pasien** Covid-19 dinyatakan **sembuh**, ini setara dengan **25,75 persen** total kasus positif, **bertambah 252 orang** dari sebelumnya **6.240 pasien** orang atau setara **25,43 persen** total kasus positif pada 28 Mei 2020. Data kematian akibat kasus positif Covid di Indonesia, hingga 29 Mei 2020, tercatat **1.520**, bertambah **24** kematian dari **1.496** pada 28 Mei 2020. Secara persentase, angka kematian hingga 29 Mei 2020 tercatat **6,03 persen**, turun dari **6,10 persen** total kasus positif pada 28 Mei 2020. Selanjutnya masih menurut Jeo Kompas.com tanggal 29 Mei 2020, lebih dari 80 persen kasus baru yang tercatat hingga 29 Mei 2020 berasal dari luar DKI Jakarta. Pertambahan kasus positif baru Covid-19 yang terbanyak dalam sehari tercatat ada di **DKI Jakarta** dengan 125 kasus, disusul Jawa Timur dengan 101 kasus baru, dan **Kalimantan Selatan** dengan 74 kasus baru. **Kasus** positif Covid-19 di DKI Jakarta masih paling banyak dibandingkan provinsi lain di Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari saya berusaha cukup aktifitas, cukup istirahat karena berbarengan dengan menjalani puasa Ramadhan dengan aktifitas ibadah juga lebih sering di rumah saja. Saat puasa pun asupan gizi saat buka dan sahur harus dijaga konsumsi yang bergizi, makan buah, minum vitamin (habatussauda) dan madu. Selain itu setiap pagi selalu berjemur untuk mendapatkan sinar matahari dengan melakukan aktifitas di luar maupun di halaman rumah.

Sampai dengan akhir bulan Mei ini wabah Covid-19 belum juga berakhir. Berbagai spekulasi untuk mengungkap penyebab sebenarnya adanya virus tersebut masih berjalan. Berbagai penelitian memberikan hasil yang berbeda-beda tentang asal mulanya kemunculan virus,

jenis virus hingga penelitian kapan berakhirnya wabah ini. Menurut Tribunnews.com, belakangan diketahui dari hasil penelitian para ilmuwan, virus Covid-19 lebih mirip dengan virus SARS-Cov-2 yang diduga berasal dari virus RmYN02 pada kelelawar. Namun sebenarnya masih ada virus-virus yang lain yang belum terungkap turut serta mempengaruhi munculnya virus Covid-19 tersebut. Demikian informasi dan pengalaman saya dengan adanya wabah Covid-19, kita harus kuat melawan Corona. Semoga bermanfaat.

### **Daftar Pustaka**

- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/18/080500265/update-virus-corona-di-seluruh-dunia--tembus-152-negara-80.840-semuh-7.905>. Diunduh tanggal 29 Mei 2020 pukul 20.53.
- <https://travel.detik.com/travel-news/d-4978268/daftar-negara-yang-tidak-terkena-virus-corona-mana-saja>. Diunduh tanggal 29 Mei 2020 pukul 20. 51.
- <https://www.merdeka.com/trending/kronologi-munculnya-covid-19-di-indonesia-hingga-terbit-keppres-darurat-kesehatan-kln.html>. Diunduh tanggal 29 Mei 2020 pukul 20.15.
- <https://aceh.tribunnews.com/2020/05/20/teka-teki-asal-mula-virus-corona-akhirnya-terjawab-peneliti-temukan-fakta-baru?page=3>. Diunduh tanggal 29 Mei 2020 pukul 20.48.
- <https://jeo.kompas.com/update-pergerakan-data-harian-covid-19-di-indonesia>. Diunduh tanggal 29 Mei 2020 pukul 20.58

# DARI RUMAH MENGHASILKAN KARYA

**Laeli Qadrianti**



Beberapa bulan lalu, tepatnya Maret 2020, Indonesia gempar dengan sebuah wabah yang dikenal dengan sebutan Covid-19 atau yang umum disebut virus corona. Virus ini berasal dari Wuhan, Ibu kota Hubei, Republik Rakyat Tiongkok. Di kota berpenduduk sekitar sembilan juta jiwa itu, pertama kali serangan virus corona (covid-19) berawal. Virus yang diduga dari hewan liar yang dikonsumsi oleh warga Wuhan. Virus ini pun telah menyebar ke 108 negara hingga Maret 2020. Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengumumkan status pandemi pada 11 Maret 2020.

Oleh karena mewabahnya virus ini, untuk pertama kalinya beberapa negara di dunia yang terdampak virus ini termasuk Indonesia. Untuk pertama kalinya, tempat ibadah ditutup, sekolah ditutup, tempat-tempat umum dibatasi, pergerakan manusia dibatasi. Yah, ini betul-betul untuk pertama kalinya. Kata untuk pertama kalinya ini menjadi kata favorit untuk semua kalangan. Bagaimana tidak, akibat virus ini sekolah-sekolah diliburkan, kampus-kampus diliburkan. Kita dituntut untuk menjaga jarak 1 sampai 2 m, menerapkan *social distancing*, menggunakan masker jika batuk atau berada di luar rumah, dan yang paling penting adalah sering-sering mencuci tangan 6-8 kali dalam sehari menggunakan sabun dan air mengalir.

Terkait masalah pendidikan, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim memang pernah mencanangkan tentang merdeka belajar,

bagaimana para penuntut ilmu atau pelajar diberikan kemerdekaan belajar dengan tidak membatasi gerak pelajar dalam menuntut ilmu, di manapun boleh dilakukan. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir ini tidak hanya untuk pelajar namun ini harus terjadi lebih dahulu kepada guru atau pendidik. Menteri Pendidikan bahkan mengusulkan agar guru atau pendidik tidak dibebani mengenai administrasi yang berlebihan, karena pada dasarnya guru atau pendidik dituntut untuk kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa atau peserta didik.

Nyatanya saat ini, kemerdekaan belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, sedikit demi sedikit telah terealisasi pada masa pandemi covid-19 saat ini. Khususnya untuk kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Di mana pendidik dapat melakukan pembelajaran tanpa tatap muka, pembelajaran ini dilaksanakan berbasis daring (online). Jika pada masa pandemi covid-19 saat ini, pendidik dituntut untuk kreatif dalam merancang pembelajaran serta pemilihan aplikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan aplikasi ini perlu dipertimbangkan dari beberapa aspek, misal apakah aplikasi ini sesuai untuk materi ajar yang akan diajarkan, bagaimana kesiapan peserta didik dengan aplikasi yang dipilih pendidik, dan yang paling penting adalah bagaimana pengaplikasian aplikasi yang dipilih tersebut.

Jika dilihat dari segi agama, maka banyak hikmah yang dapat dipetik dari pandemi covid-19 yang terjadi ini. Misal, seorang pekerja yang waktu kerjanya mulai pagi hingga sore, sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul bersama keluarganya. Hari ini, kita diharuskan untuk tetap tinggal di rumah, menyelesaikan pekerjaan dari rumah. Nah, hal inilah yang menjadi satu sisi yang patut kita syukuri, saat ini kita memiliki banyak waktu untuk berada di rumah, berkumpul bersama keluarga, namun tetap menyelesaikan pekerjaan dari rumah. Inilah yang banyak terjadi saat ini hampir di seluruh dunia, di luar dari dampak lain yang mengharuskan banyak perusahaan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap para karyawan. Kenyataan ini memang miris, tetapi inilah

sisi-sisi lain dari pandemi covid-19 yang terjadi.

Terlepas dari dampak negatif covid-19 tersebut, sebagai seorang tenaga pengajar ini menjadi sebuah tantangan, bagaimana menjadi pengajar yang tetap melakukan pekerjaan dari rumah. Harus mengajar, menyelesaikan administrasi kantor, bimbingan akademik, rapat-rapat mengenai hal *urgent* di kantor, dan masih banyak lagi pekerjaan-pekerjaan yang harusnya dikerjakan di kantor, hari ini semuanya harus dikerjakan dari rumah. Walaupun awalnya semuanya terasa asing, namun seiring berjalannya waktu, sepertinya hal ini perlu dinikmati juga.

Kegiatan pembelajaran yang normalnya dilaksanakan secara tata muka di kelas, kali ini berganti pembelajaran tatap muka namun menggunakan aplikasi. Aplikasi yang banyak digunakan saat ini adalah aplikasi *zoom meeting* atau pembelajaran melalui *whatsapp*. Selain itu, jika mata pelajaran yang diajarkan berbasis teks, maka sering pula digunakan *google class room*. Bahkan beberapa aplikasi ini digunakan bersamaan. Jika *zoom meeting* digunakan untuk bertatap muka antara pengajar dan peserta didik, maka *google class room* menjadi media untuk mengirimkan tugas-tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Jika *google class room* tidak bisa diakses oleh peserta didik maka pengajar bisa menggunakan aplikasi *whatsapp*. Pemilihan aplikasi ini sesuai dengan kesanggupan peserta didik dalam mengakses aplikasi-aplikasi ini. Sebab, ada beberapa daerah yang terkendala dalam hal jaringan sehingga sebagai pengajar harus mampu menyikapi hal tersebut. Sepertinya menjadi pengajar pada masa pandemi covid-19 ini mengharuskan pengajar lebih bijak dalam mengambil sebuah keputusan.

Terkait hal ini, di sekitar kita banyak sekali tanggapan-tanggapan dari orang tua peserta didik yang mungkin masih sedikit paham tentang pembelajaran daring (online). Ada yang merasa berat karena harus menyiapkan kuota data selama pembelajaran daring ini, bahkan yang paling tragis ada beberapa kasus, mahasiswa yang akan melakukan kuliah berbasis online harus mencari tempat yang tinggi agar mendapatkan jaringan. Yah, mungkin yang lagi viral saat ini, ada

mahasiswa yang melaksanakan ujian akhir dan harus mencari jaringan sampai ke pinggir empang karena hanya tempat itu yang memiliki jaringan yang kuat atau baik untuk mengakses internet. Macam-macam kejadian yang viral karena proses pembelajaran daring ini.

Hal inilah yang menjadi acuan para pengajar dalam memilih aplikasi yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (online), agar tidak memberatkan peserta didik, namun materi pelajaran sampai kepada peserta didik, proses pembelajaran pun berjalan sesuai rencana yang telah disusun oleh pengajar. Seperti dalam pengiriman tugas semua berbasis daring (online), jika sebelum pandemi covid-19, tugas-tugas peserta didik masih diserahkan dalam bentuk *hard copy*, saat ini semua beralih berbasis *file*. *File* inilah yang dikirim menggunakan aplikasi atau dapat dikirim melalui *email*. Adapula pengajar yang memberikan tugas dalam bentuk video pembelajaran. Video-video tersebut kemudian diunggah ke saluran *youtube*. Yah, berbicara mengenai saluran *youtube* sepertinya ini menjadi wadah untuk mendapatkan pundi-pundi uang bagi pengelola saluran *youtube*. Tugas-tugas peserta didik bisa menjadi bahan atau konten yang akan diunggah ke saluran *youtube* yang dimiliki oleh seorang pengajar.

Boleh dikatakan, selama pandemi covid-19 ini, sebagian besar orang memnfaatkan *skill* mereka dalam menggunakan beragam aplikasi, entah untuk menghasilkan pundi-pundi uang, bekerja atau sekadar menyalurkan hobby saja. Nah itu untuk proses pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah, untuk bimbingan akademik peserta didik, lagi-lagi harus berbasis online juga sehingga, jika ada peserta didik yang akan melakukan bimbingan akademik, misal bimbingan tugas akhir. Laporan atau proposal tersebut dikirim via email atau sosial media yang lain kemudian terjadilah bimbingan akademik tersebut. Walaupun kadang ada yang mengeluh karena bimbingan secara online kurang maksimal, mereka lebih suka jika bertemu langsung. Namun sebagai pengajar atau pembimbing tetap harus meramu sedemikian rupa agar bimbingan berjalan efektif dan efisien sama halnya ketika memberikan bimbingan secara langsung. Untuk

rapat-rapat pun semua dilakukan secara online. Intinya, sebagian besar pekerjaan dilaksanakan dari rumah.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah pekerjaan rutin yang harus diselesaikan. Namun ada pekerjaan yang seperti ini lebih produktif pada masa covid-19 dibandingkan dengan waktu-waktu normal sebelumnya. Pekerjaan ini adalah berkarya dari rumah. Awalnya, produktif dalam hal aktif mengikuti seminar-seminar online yang pada masa covid-19 ini hampir semua instansi melakukan seminar virtual. Mulai dari seminar bertaraf nasional hingga seminar bertaraf internasional. Aktif mengikuti seminar tidak hanya sebagai peserta namun juga sebagai pembicara pada seminar-seminar tersebut. Ini menjadi hal yang menggembirakan, hanya duduk manis di depan komputer atau hanya menggenggam *handphone*, kita sudah mengikuti seminar-seminar virtual tersebut. Walaupun semua dilaksanakan di rumah, namun banyak ilmu yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Selain aktif mengikuti seminar virtual, hal produktif lain selama masa pandemi covid-19 adalah ada beberapa karya yang selesai. Jika waktu normal, karya-karya tersebut selalu terebengkalai karena banyaknya aktivitas di luar rumah, saat ini dapat diselesaikan. Buku ajar misalnya, buku ajar yang sudah digarap selama satu tahun namun tidak pernah rampung, saat ini selama semua aktivitas dikerjakan di rumah, akhirnya rampung juga. Selain buku ajar, artikel-artikel ilmiah pun sudah dikirim ke link-link penerbit jurnal. Selama pandemi covid-19 ini, walau hanya di rumah, tetap harus produktif.

Satu lagi karya yang sempat selesai adalah penulisan buku pantun nasihat, yang diselenggarakan secara online oleh salah satu penerbit di Jakarta. Saya tidak bisa menjamin, jika aktivitas *full* dilaksanakan di luar rumah, karya-karya ini bisa ada. Walaupun di rumah, tapi kita tetap harus bekerja dan berkarya. Jika banyak orang-orang di luar sana sudah tidak memiliki kesempatan untuk bekerja, jangan patah semangat, kita masih bisa berkarya untuk menyenangkan diri sendiri dan siapa tahu dapat menginspirasi orang-orang di luar sana.

Setelah kurang lebih dua bulan aktivitas bekerja dilaksanakan dari rumah, bulan ketiga ini pemerintah telah melakukan uji coba untuk *new normal*, artinya tatanan kehidupan baru yang akan berlaku, dengan tetap mengindahkan protokol kesehatan. Ini berarti, pekerjaan perlahan-lahan akan bergeser yang tadinya dikerjakan dari rumah, sedikit demi sedikit akan mulai kembali dikerjakan di kantor. Semoga covid-19 ini segera berakhir dan kita benar-benar bisa merasakan aktivitas normal seperti sedia kala. Jika masa pandemi, kita mampu bekerja dan berkarya semoga dengan berlakunya tatanan kehidupan baru tidak menyusutkan semangat dan antusias kita semua untuk tetap bekerja dan berkarya. Aamiin!

# PENGALAMAN SELAMA *WORK FROM HOME* (BEKERJA DARI RUMAH)

**Dwi Indah Nursita**



Saya adalah seorang pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta. Namun saya belum mempunyai banyak pengalaman dalam mengajar karena saya tergolong masih baru. Ketika perkuliahan baru berjalan beberapa minggu sudah mulai muncul kabar mengenai wabah virus corona di negara China. Pada saat itu saya masih biasa saja dan tidak begitu panik. Seiring berjalannya waktu wabah virus ini semakin meluas sampai ke beberapa negara. Ketika virus mulai masuk ke Indonesia disitulah mulai muncul rasa panik dalam diri saya. Betapa tidak, karena orang yang terkena virus mengalami gangguan pernapasan seperti sesak napas, demam dan bahkan ada yang tidak menunjukkan gejala apapun namun ternyata mereka positif terpapar virus corona. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah karena penyebaran virus corona ini terhitung sangat cepat. Penyebarannya bisa melalui tangan maupun saluran pernapasan. Maka dari itu pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tetap berada di rumah atau yang biasa dikenal dengan istilah “*stay at home*” dan selalu menjaga kesehatan. Apabila keluar rumah dihimbau untuk memakai masker dan sering cuci tangan apabila selesai berinteraksi dengan orang maupun benda-benda. Kekhawatiran ini membuat pemerintah menganjurkan untuk bekerja dari rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah. Maka dari itu seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi dilakukan secara daring untuk mencegah penyebaran virus corona ini.

Adanya kebijakan bekerja dari rumah atau “*Work from Home*” atau yang sering dikenal dengan istilah WFH dan juga kebijakan belajar dari rumah membuat kita yang biasanya bekerja dan belajar secara konvensional atau secara langsung dengan bertatap muka menjadi sedikit gagap dalam menyikapi perubahan tersebut. Perubahan ini sontak membuat kami bingung dan perlu beradaptasi dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Beradaptasi tentang bagaimana pelaksanaannya, bagaimana penilaiannya dan sebagainya. Setelah pembelajaran daring mulai berjalan inilah mulai muncul banyak sekali problematika, baik itu dari sisi pengajar maupun dari sisi pebelajar. Dari sisi pebelajar banyak sekali keluhan terkait belajar dari rumah. Saya sering mendapat keluhan dari mahasiswa. Ada yang mengeluh karena sinyal di rumah mereka kurang baik sehingga terkadang mereka harus ke tempat yang memiliki jaringan sinyal yang kuat. Ada juga yang harus mencari Wifi karena kehabisan kuota. Terkadang ada juga yang kehabisan kuota paket internet dan tidak bisa mencari wifi sehingga mereka terpaksa tidak bisa mengikuti proses pembelajaran. Belum lagi problem terkait gadget, ada yang gadgetnya mendukung ada pula yang tidak mendukung seperti ruang penyimpanan penuh dan lainnya. Terkadang juga saya menerima keluhan terkait kendala masuk kelas online yang seringkali terjadi *error*. Apalagi mayoritas mahasiswa saya ada yang sudah bekerja, mereka mengeluhkan banyaknya tugas karena tugas pekerjaan mereka banyak ditambah lagi dengan tugas kuliah.

Memang itulah resiko sebagai mahasiswa yang bekerja, namun terkadang untuk menjembatani problem seperti ini biasanya saya beri tambahan waktu dalam pengerjaannya. Hal ini semata-mata agar mahasiswa tidak merasa tertekan dan terbebani dengan banyaknya tugas karena apabila pikiran stress memikirkan tugas yang menumpuk justru akan menurunkan daya tahan tubuh mereka. Padahal salah satu tujuan dari bekerja dan belajar dari rumah adalah agar para guru ataupun siswa, para dosen maupun mahasiswa bisa menjaga kesehatan dengan baik tanpa adanya stress. Mahasiswa juga terkadang mengeluhkan terkait kebosanan. Mereka terkadang bosan dengan rutinitas yang

terus-menerus baik belajar maupun bekerja secara daring. Mereka mengeluh capek dan bosan melihat *handphone* terus-menerus. Hal ini tentu membuat para pengajar harus memutar otak bagaimana caranya agar mahasiswa tidak bosan ketika pembelajaran daring. Karena saya sendiri juga mengalami ketika terus-menerus memandangi *handphone* atau laptop maka mata akan terasa panas dan pedih. Hal ini membuat badan menjadi kurang bersemangat. Maka dari itu saya biasanya saya selingi dengan makan camilan, melihat pemandangan atau pohon-pohon di luar rumah atau sekedar lihat gambar-gambar lucu dan juga biasanya saya lakukan sambil memutar music atau video-video lucu. Hal ini saya lakukan semata-mata untuk mengurangi kebosanan yang melanda ketika harus berhadapan dengan *handphone* atau laptop dalam waktu yang lama.

Kemudian saya sendiri ketika bekerja dari rumah juga mengalami banyak tantangan. Rumah saya berada di pedesaan yang mana sinyal di rumah suka ngadat atau buruk. Hal ini tentu sangat menghambat saya ketika proses perkuliahan sedang berlangsung. Saya harus pindah ke ruang tamu agar bisa mendapatkan sinyal yang bagus. Namun hal ini juga tidak serta merta mudah dilakukan karena terkadang ketika cuaca sedang mendung dan bahkan hujan di seluruh ruangan rumah sinyal tidak ada yang bagus. Terkadang saya suka mengeluh betapa susah sinyal di rumah. Tetapi walaupun begitu saya tetap berusaha untuk tetap bisa bekerja dari rumah walaupun susah sinyal. Saya berusaha semaksimal mungkin agar proses perkuliahan tetap berjalan lancar bagaimanapun caranya. Memang permasalahan sinyal ini adalah masalah utama ketika penerapan bekerja dari rumah karena segala aktivitas memerlukan akses internet. Apabila akses internet lambat maka pekerjaan pun akan terganggu. Dan sebaliknya apabila akses internet cepat maka pekerjaan juga akan lancar. Tidak jauh beda dengan permasalahan mahasiswa, saya sebagai pengajar juga mengalami kendala kuota paket internet. Ketika kuota paket internet menipis maka otomatis akan mempengaruhi kecepatan aksesnya. Namun selama ini untuk masalah kuota masih tergolong aman bagi saya.

Entah kenapa ketika mengajar melalui daring, ada saja permasalahan yang muncul seperti mahasiswa telat mengumpulkan tugas, kemudian kelas online sepi sehingga harus mengobrol-obrol mahasiswa agar segera aktif dengan bertanya, menanggapi, mengkritik, mengomentari atau memberikan saran terhadap materi yang sedang didiskusikan. Setelah diobrol-obrol biasanya baru mereka aktif dan mulai bertanya, berkomentar, memberi tanggapan maupun sanggahan dan lain-lain. Namun itulah salah satu tantangan dalam mengondisikan kelas selama proses pembelajaran dilakukan secara daring. Biasanya mengondisikan kelas secara langsung melalui tatap muka sekarang berubah menjadi mengondisikan kelas melalui grup whatsapp. Saya sengaja meminta untuk dibuatkan grup kelas di whatsapp agar mudah dalam memberikan informasi maupun mengondisikan mahasiswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa aplikasi yang paling mudah digunakan ketika proses bekerja dan belajar dari rumah ini adalah aplikasi whatsapp. Karena hampir semua orang yang memiliki android dipastikan memiliki aplikasi whatsapp. Penggunaannya pun mudah dan juga sudah didukung dengan fitur-fitur baru yang memudahkan dalam mengirim file, video, suara dan lain sebagainya. Aplikasi whatsapp juga tergolong tidak berat dan biasanya dalam paket internet aplikasi whatsapp termasuk dalam kuota unlimited. Jadi walaupun kuota internet sudah habis masih tetap bisa mengakses whatsapp.

Sebelum adanya wabah virus corona atau covid 19 saya mengisi kegiatan di rumah dengan membuka rumah belajar atau yang biasa disebut “les-lesan”. Les-lesan ini biasanya saya lakukan ketika sore dan malam hari. Namun setelah adanya virus covid 19 ini ada himbauan agar tidak membuat kerumunan dan lainnya. Akhirnya les-lesan saya liburkan sampai waktu yang tidak ditentukan. Karena itu saya mempunyai banyak waktu senggang. Hal ini saya manfaatkan untuk mengikuti seminar online atau disebut webinar. Awalnya memang tidak sengaja, dan tidak ada rencana untuk mengikuti webinar seperti itu. Sampai suatu ketika saya sedang bermain facebook kemudian melihat poster tentang adanya sebuah webinar di kota saya. Dari situlah saya

iseng-iseng untuk mendaftar dan akhirnya masuklah saya disebuah grup whatsapp yang akan menginformasikan tentang pelaksanaan webinar tersebut. Dan pertama kalinya saya mulai menginstall aplikasi zoom karena pelaksanaan webinar ini akan dilakukan melalui zoom. Walaupun memang ada siaran streamingnya melalui youtube juga. Kala itu saya sangat antusias karena yang dibahas tentang strategi pembelajaran selama pandemic.

Dari webinar ini pandangan saya mulai terbuka tentang bagaimana seharusnya pembelajaran yang baik selama pandemic virus covid 19 ini. Nah setelah webinar selesai, salah satu anggota grup ada yang membagikan informasi tentang webinar lainnya. Dari situah saya mulai sering mengikuti webinar sebagai salah satu kegiatan dalam mengisi waktu selama bekerja dari rumah. Saya mengikuti beberapa webinar baik itu tentang bagaimana pembelajaran selama pandemic covid 19 dari beberapa negara, seminar parenting, seminar tentang jurnal dan lainnya. Saya merasa beruntung karena dapat mengikuti beberapa webinar tersebut. Karena sebagai pengajar yang masih baru tentu masih perlu banyak ilmu yang belum saya kuasai. Sehingga dengan keikutsertaan saya terhadap beberapa kegiatan webinar ini membuat saya sedikit demi sedikit belajar tentang dunia pendidikan dan perguruan tinggi. Dengan bergabungnya saya di grup-grup whatsapp juga membuat saya mendapat banyak informasi terkait seminar maupun lainnya.

Setiap harinya baik di televisi, radio maupun berita di sosial media kebanyakan beritanya berkaitan dengan penyebaran wabah virus covid 19. Tentu hal ini membuat masyarakat khususnya saya menjadi panic karena setiap harinya penyebaran semakin luas dan jumlah korban yang terpapar virus covid 19 juga semakin meningkat. Namun masyarakat sendiri masih tidak patuh terhadap himbauan pemerintah. Hal ini terkadang membuat saya jengkel, karena sudah tau virus semakin meluas tetapi masyarakat seolah tidak takut sama sekali. Maka dari itulah saya tidak terlalu mengikuti perkembangan jumlah korban yang terpapar virus covid 19, hal ini semata-mata agar saya tidak panik. Tetapi walaupun begitu bukan berarti saya acuh

terhadap penyebaran virus ini, saya tetap memantau perkembangan penyebaran virus maupun jumlah korban tapi tidak setiap hari, tapi hanya beberapa hari sekali. Dan saya menanamkan pada diri sendiri agar tidak panic dan tetap menjaga kesehatan.

Sampai suatu ketika saya sedang bermain facebook lagi dan saya melihat poster pengumuman tentang diadakannya lomba menulis biografi ulama nusantara. Entah kenapa tiba-tiba saya merasa tertarik untuk mengikutinya, walaupun sebelumnya saya belum pernah menulis biografi ulama nusantara. Dari informasi tersebut saya mencoba menghubungi nomor yang tertera diposter untuk menanyakan terkait pendaftaran dan lainnya. Awalnya saya sangat semangat untuk membuat beberapa biografi karena dalam lomba tiap orang boleh mengirim naskah lebih dari satu. Namun pada pelaksanaannya saya mengalami kesulitan karena pada dasarnya saya tidak pandai dalam hal kepenulisan ataupun merangkai kata. Akhirnya saya memutuskan untuk menulis satu biografi ulama nusantara. Itupun saya mengerjakannya dalam waktu beberapa hari karena sering kali saya tidak punya ide dan kurang referensi dalam menulis. Dalam proses penulisannya seringkali saya selingi dengan memutar musik atau youtube dan apabila pikiran buntu tidak ada ide saya tinggal untuk rebahan beberapa menit... Hehehe. Bisa dibilang menulis 10 menit rebahannya 20 menit... hahaha. Namun walaupun begitu, Alhamdulillah tulisan biografi ulama nusantara bisa saya selesaikan sebelum batas akhir pengumpulan.

Saya tidak berharap menang sama sekali karena tujuan saya mengikuti lomba ini adalah untuk mengisi waktu selama pandemic virus covid 19 ini dan juga menambah pengalaman saja. Namun tidak saya sangka ketika tiba waktu pengumuman pemenang lomba. Awalnya saya lihat diurutan pertama tidak ada nama saya sampai urutan lima puluh ke bawah juga tidak ada. Saya sempat ngedumel dalam hati “Ya Allah kog kebangetan banget ya saya lomba begini tidak masuk 10 besar bahkan urutan 50 saja tidak masuk”. Saya mulai tidak antusias namun tetap mencari nama saya. Dan setelah saya cari-cari akhirnya saya temukan nama saya dan disampingnya ada tulisan juara

satu. Disitu saya langsung syok dan kaget karena tidak menyangka sama sekali. Dan saya baca lagi dengan teliti ternyata urutan nomor itu bukan urutan nilai atau juara itu hanya daftar peserta lomba dan keterangan juara ada disampingnya. Seketika saya sangat senang karena ini pertama kalinya saya mengikuti lomba tentang kepenulisan.

Kemudian selama bulan puasa ini juga di rumah sedang ingin mengganti kursi ruang tamu. Kebetulan bapak saya adalah seorang tukang kayu jadinya bapak buat sendiri kursinya. Dan setelah jadi saya ikut membantu untuk mengecat kursi tersebut. Hal ini juga saya lakukan untuk mengisi waktu senggang selama bekerja dari rumah. Selain itu untuk mengisi waktu senggang selama bekerja dari rumah, saya mencoba untuk membuat beberapa kue. Sebelumnya saya melihat story teman-teman yang kebanyakan sedang membuat kue dan aneka masakan. Dari situ saya mulai tertarik untuk ikutan membuat kue. Walaupun saya tidak berbakat membuat kue tetapi saya senang sekali membuat kue. Beberapa kali membuat kue pun gagal tetapi saya ingin mencoba lagi dan lagi namun dengan jenis kue yang berbeda... hehehe. Ketika membuat kue donat sih berhasil, rasanya enak dan juga empuk. Tapi dalam proses pembuatannya yang membutuhkan waktu cukup lama membuat saya tidak ingin lagi membuatnya... hehe. Terakhir kali saya membuat es gabus, biasanya beberapa kali saya membuat es gabus selalu berhasil dan enak. Tapi entah kenapa yang terakhir ini justru malah gagal dan tidak bisa padat untuk dipotong. Entah karena kebanyakan air atau apa juga saya tidak tahu...heheh.

Jadi intinya ketertarikan terhadap sesuatu biasanya datang secara tiba-tiba tanpa direncanakan terlebih dahulu. Menurut saya itu sangat menyenangkan untuk menghilangkan kebosanan selama bekerja dan belajar dari rumah. Kita bisa mengisinya dengan mencoba beberapa resep kue atau masakan, membantu orangtua, mengikuti seminar dan juga mengikuti lomba. Seperti halnya ini, saya baru tahu informasi adanya ajakan menulis pengalaman kuat melawan corona yang diselenggarakan oleh litera tepat tanggal 31 Mei 2020 dimana itu pengumuman perpanjangan waktu pengumpulan menjadi tanggal 3 Juni 2020. Dan entah kenapa saya juga tertarik dan mengikuti ajakan

ini dengan menuliskan pengalaman saya selama bekerja dari rumah. Semoga kita semua tetap berada dalam lindungan Allah. Tetap jaga kesehatan dan patuhi protocol kesehatan dari pemerintah dan kurangi mengeluh. Walaupun saat ini ada wacana “*new normal*” tentu kita harus tetap waspada dan hati-hati. Kita bersama-sama melawan virus covid 19 ini agar segera hilang dengan saling bekerjasama mematuhi aturan pemerintah, Insyaallah kita kuat melawan corona dengan tetap produktif di rumah.

# *A NEW NORMAL: DUNIA BERUBAH*

**Totok Haryanto**

Akademisi & Praktisi



Peradaban dunia terus bergerak semakin cepat dengan berbagai kejadian dan peristiwa yang silih berganti dan berubah. Pergantian dan perubahan tersebut terjadi seiring dengan kemajuan teknologi dan populasi serta perilaku manusia yang berkembang sesuai dengan fase generasinya. Di tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan kemunculan sebuah fenomena penyakit yang diakibatkan oleh virus yang mempunyai tingkat penularan secara sporadis dan masif. Nama virus tersebut adalah “corona”.

*Center for Disease Control and Prevention, cdc.gov*, menyatakan bahwa virus corona merupakan jenis virus yang diidentifikasi sebagai penyebab penyakit pada saluran pernapasan manusia. Virus corona jenis baru yang sedang menjadi pandemi saat ini dalam istilah medis atau kedokteran dikenal sebagai 2019 *Novel Coronavirus* (2019-nCoV) atau sekarang disebut dengan istilah *covid-19*. Novel Corona Virus muncul pertama kali pada Desember 2019. Hal tersebut di-release oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*). Selang satu bulan pada tahun 2020 berjalan, tepatnya yaitu di bulan Februari, telah terjadi wabah yang menyerang di kota Wuhan, Cina. Saat ini, virus tersebut lebih dikenal sebagai covid-19 (*corona virus disease 2019*).

Dengan kejadian yang menimpa kota Wuhan, yang akhirnya viral di media sosial maupun media massa, akhirnya di berbagai

negara mulai mengalami kepanikan. Sehingga mulailah diterapkan pembatasan interaksi dengan negara lain, terutama dengan negara yang mengalami wabah virus. Itulah yang disebut dengan *lockdown*. Setiap negara saat itu bertindak dengan cepat. Operasional bandara mulai dihentikan. Tidak diperbolehkan adanya penerbangan dari dan ke luar negeri. Pembatasan-pembatasan sosial mulai diberlakukan. Mulai dari negara-negara di Eropa, Asia, Australia dan Amerika, mereka mulai menerapkan kebijakan tersebut. Akhirnya kondisi yang semakin diperparah dengan meningkatnya korban terpapar maupun yang meninggal, membuat “mata dunia” terus terbelalak, tak berkedip sedikitpun. Informasi mengenai pertambahan pasien yang positif terjangkit virus dan yang meninggal terus diberitakan setiap hari. Bahkan hampir di setiap *breaking news* media massa, khususnya televisi, selalu diberikan informasi *update* tentang pasien maupun korban yang meninggal akibat serangan virus.

Penularan virus yang secara cepat, diidentifikasi oleh kalangan medis, terjadi melalui *droplet* (percikan air kecil yang mengandung virus dari manusia melalui mulut). Itulah kenapa setiap orang wajib menggunakan masker saat keluar rumah, dan atau sedang melakukan percakapan dengan orang lain. Termasuk adanya himbauan agar selalu menjaga jarak serta memperhatikan antrian saat sedang melakukan transaksi di tempat perbelanjaan yang menerapkan protokol kesehatan.

Dengan makin banyaknya korban terpapar dan meninggal akibat virus, akhirnya setiap pemimpin negara, pejabat daerah atau wilayah di berbagai negara mulai mengkampanyekan protokol kesehatan. Mereka memberikan edukasi mengenai upaya pencegahan agar tidak terpapar virus tersebut. Mulai dari kebiasaan untuk selalu mencuci tangan, memakai masker, dan melakukan pola hidup sehat lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan himbauan untuk selalu menjaga jarak, dengan munculnya istilah *social distancing*, dan *physical distancing*. Mulailah di negeri ini khususnya terjadi berbagai perubahan yang sangat mengejutkan dan bahkan membuat sebagian orang tidak percaya dengan idiom tersebut. Bagaimana tidak, di negeri yang kita cintai ini, yang setiap saat selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan

teman, sahabat, dan khususnya saudara atau keluarga, tiba-tiba harus menjaga jarak, dan memakai masker. Seolah bertemu dengan orang yang “membahayakan” bagi kita. Suka tidak suka, mau tidak mau, semua itu memang terjadi, dan kita sekarang dalam kondisi tersebut dan harus melakukan tindakan serta langkah preventif.

Meskipun dalam kondisi pandemi global, aktivitas sehari-hari haruslah tetap berjalan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi saat ini, benar-benar telah membawa perubahan yang sangat besar. Saking besarnya dampak yang ditimbulkan, akhirnya di berbagai sendi kehidupan pun terkena imbasnya. Sektor bisnis, pendidikan, pemerintahan, dan aktivitas sosial lainnya, semuanya harus menanggung akibat pandemi. Sektor bisnis misalnya, mulai terasa dampaknya manakala diberlakukan pelarangan di beberapa hal. Misal di bisnis kuliner, mulai diberlakukan untuk tidak menutup sementara. Karyawan mulai diminta untuk bekerja dari rumah, bahkan ada beberapa perusahaan yang mulai merumahkan karyawannya.

Hal mengejutkan lainnya adalah terdampaknya di bidang keagamaan. Seluruh tempat ibadah ditutup, dilarang adanya kegiatan ibadah secara berjamaah. Begitupun di sektor pendidikan, saya sangat merasakan perubahan yang secara langsung berdampak pada pola pengajaran. Dimana pada fase normal sebelumnya, perkuliahan dilaksanakan dengan tatap muka langsung di kelas. Dengan pemberlakuan *work from home* dan *study from home* (bagi mahasiswa), maka perkuliahan mulai dikonversikan ke media *online*. Beruntung di kampus tempat saya mengajar, sudah difasilitasi dengan dukungan *online class system* yang terintegrasi dengan sistem informasi manajemen dosen dan sistem informasi akademik mahasiswa. Dengan segera, saya harus mengubah model pembelajaran dengan memanfaatkan media tersebut. Saya mulai menyiapkan materi yang lebih aplikatif dan mudah diterima oleh mahasiswa, karena sifat pembelajaran yang tidak langsung. Mahasiswa secara daring (dalam jaringan) mengikuti alur dan mekanisme pembelajaran tersebut.

Pertama, saya mulai membuat modul pembelajaran *online*. Saya mulai mengumpulkan berbagai sumber acuan untuk menambah

khasanah keilmuan dari mata kuliah yang saya ajarkan untuk diaplikasikan ke modul. Hal tersebut menjadi upaya ekstra yang harus saya lakukan, agar dapat menghasilkan modul yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran secara daring. Modul tersebut dibuat sesuai dengan kaidah penulisannya dan sekaligus harus memberikan arahan yang jelas bagi mahasiswa.

Kedua, saya harus mulai membiasakan diri kepada mahasiswa agar selalu *ontime* dalam mengerjakan tugas. Dengan adanya fitur pengaturan *deadline*, akhirnya mahasiswa mulai mengerjakan tugas sesegera mungkin setelah tugas dijadwalkan. Hal tersebut saya anggap sebagai adanya dampak positif dengan adanya pembelajaran secara *online*. Karena jika mahasiswa tidak tepat waktu melakukan *submit* tugas, maka mereka akan ternotifikasi *late* (terlambat).

Ketiga, dengan saya memberikan materi secara daring dan sekaligus berdiskusi dengan mahasiswa, ternyata mereka lebih antusias dalam menyampaikan pendapat, pertanyaan maupun jawaban dari apa yang saya tanyakan di kelas *online*. Menjadi sebuah catatan khusus bagi saya, yaitu adanya keberanian berpendapat dan keaktifan yang makin bertambah dari mahasiswa. Karena saat perkuliahan di kelas secara langsung (tatap muka), banyak mahasiswa yang tidak memiliki keberanian mengajukan pertanyaan atau bahkan sungkan untuk menjawab pertanyaan yang saya sampaikan. Nah, ternyata beda hal nya saat “bertemu secara virtual”, mereka seakan mempunyai energi tersendiri untuk berani aktif di diskusi forum kelas *online*. Inilah yang benar-benar saya rasakan perbedaannya.

Keempat, adanya kuliah daring, membuat saya harus mencari ide lain serta tambahan kemampuan dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan fitur yang ada di media *online*. Selain sistem yang disediakan kampus, yaitu *online class*, saya juga menggunakan *google classroom* dan *zoom*. Kedua aplikasi tersebut menjadi makin populer di berbagai kalangan, karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara *audio visual*. Bahkan tidak hanya untuk proses pembelajaran, saat ini, aplikasi tersebut digunakan oleh banyak komunitas perorangan maupun institusi sebagai media komunikasi.

Kelima, dengan adanya penerapan WFH (*work from home*), saya semakin banyak waktu untuk selalu melakukan *upgrade* pengetahuan dalam rangka mendukung tugas saya sebagai pendidik maupun kemampuan lainnya yang dapat memberikan kontribusi positif. Selepas mengajar secara *online* atau di sela-sela mengajar, saya memanfaatkan waktu untuk menulis buku atau melakukan pembaruan modul. Selain itu juga membuat artikel penelitian yang juga menjadi tugas dan tanggung jawab dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Memasuki bulan ramadhan, selain aktivitas mendidik setiap hari, kampus mengadakan kegiatan iktikaf, yang semestinya dilakukan di masjid, kegiatan ini dilakukan secara *online*. Bagi saya, program ini sangat mengakomodir keinginan para dosen dan karyawan untuk melakukan iktikaf. Dalam program tersebut diformat secara daring, dan setiap peserta harus dapat melakukan *sign in* dengan identitas personal, sehingga nantinya dapat melakukan input aktivitas keagamaan selama ramadhan.

Selain rutinitas sebagai pendidik, saya juga harus menjaga kondisi kesehatan. Aktivitas olahraga secara rutin dan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Namun, sebagai manusia biasa, kadang mengkonsumsi makanan terkadang masih sembarangan, dengan prinsip yang penting enak. Namun, saya harus tetap sadar sepenuhnya bahwa kesehatan itu sangat “mahal”. Apalagi dalam keadaan dan kondisi pandemi seperti ini. Demi menyemangati diri sendiri, saya membuat *daily activity schedule*. Selain saya tulis di *whiteboard* kamar, saya juga catat di *smartphone* beserta dengan *reminder notification*. Dengan begitu, saya akan selalu teringat akan aktivitas apa saja yang harus saya lakukan dalam mengisi waktu sehari-hari, selain tugas saya mengajar, dan menjaga kualitas kesehatan jasmani. Sebagai salah satu contoh aktivitas menjaga kebugaran, pagi-pagi setelah subuh melakukan *warming up*, dilanjutkan dengan aktivitas bersepeda dengan beberapa teman. Atau kalau tidak, cukup hanya dengan *jogging* ringan atau berjalan santai keliling kompleks perumahan. Kemudian memperbanyak buah dan sayuran serta minum air putih yang cukup dan sesuai standard

minimal, yaitu dua setengah liter per hari.

Sehat jasmani saat pandemi tidaklah cukup, namun, kesehatan mental dan rohani juga tidak boleh ditinggal begitu saja. Saya memanfaatkan waktu dengan sepenuhnya untuk aspek-aspek di atas yang sudah saya ceritakan. Selain aktivitas dalam menjalankan tugas sebagai pengajar, saya juga harus tetap sehat dengan aktivitas olahraga dan makan makanan yang seimbang setiap hari. Sekarang, bicara mengenai kesehatan mental dan rohani, ini juga wajib dan bahkan utama bagi saya untuk tetap harus dijaga dan ditingkatkan kualitasnya. Dalam hal kesehatan mental, khususnya terkait dengan kemampuan emosional dan sekaligus *knowledge*, saya coba jaga dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh berbagai institusi atau *corporate*.

Hampir setiap hari, paling tidak satu *webinar* saya ikuti. Kalau untuk pelatihan *online*, mungkin bisa dihitung jari, antara satu sampai dua kali dalam kurun waktu setengah bulan. Dan alhamdulillah, dengan melakukan dan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, saya mendapatkan banyak *input* dan sekaligus inspirasi untuk tetap terus berkarya dan mengembangkan kemampuan personal saya. Tak lupa juga, saya juga tetap terus melakukan komunikasi dengan beberapa sahabat saya, baik yang satu kantor ataupun sahabat lama yang dulu pernah satu kelas atau satu perusahaan. Dengan seperti itu, selama saya menjalankan WFH, tidak merasa bosan dan bahkan makin banyak pengetahuan dan kesempatan yang saya peroleh untuk melakukan berbagai perbaikan saya sendiri maupun kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab saya dalam pekerjaan maupun sebagai seorang anak dari orang tua saya.

Saat ini, saya benar-benar merasakan, betapa intensitas komunikasi itu sangat penting, meski hanya melalui media *internet*. Saya harus bisa menjaga keseimbangan antara kebutuhan saya sendiri dengan kebutuhan orang lain yang terkait dengan tugas pekerjaan saya. Tak ada satupun orang menginginkan adanya pandemi ini terjadi, yang pada akhirnya semuanya serba terbatas pergerakan dan aktivitas kita sebagai manusia normal. Dimana, saat kondisi normal, setiap orang bisa saling bertemu dan berkumpul untuk saling berbagi ilmu, dan

hal-hal lain yang dapat mendatangkan kebaikan. Di tengah kondisi pandemi, semua berubah total. Tak ada lagi perbincangan yang asyik, sambal menikmati kopi mantap. Tak ada lagi *brainstorming*, sambal menikmati suasana warung makan di tengah sawah dengan angin sepoi-sepoi. Semua itu hanya ada dalam bayangan saat ini. Dan terus berpikir, bagaimana untuk menjaga hubungan baik serta kualitas kerja dengan kondisi yang terbatas.

Kemudian saya akan ceritakan bagaimana saya dalam menjaga kesehatan religi saya. *Alhamdulillah*, di kampus tempat saya bekerja, pada bulan ramadhan diadakan kegiatan iktikaf secara *online*, sebagaimana yang saya paparkan di atas. Dengan kegiatan tersebut, ternyata memberikan dampak positif yang saya rasakan, yaitu adanya pemahaman bahwa semua harus diberikan target oleh diri sendiri. Misalnya memiliki target untuk katam membaca Al Qur'an dalam waktu 30 hari, maka harus dihitung secara matematis, berapa lembar atau berapa ayat yang harus dibaca setiap harinya. Sehingga akan ketemu perolehan ayat yang dibaca dalam waktu tersebut. Maka akan ketemulah kapan deadline membaca Al Qur'an selesai sampai dengan tahap katam. Kemudian selain itu, manfaat yang saya rasakan juga adalah, bahwa kita sebagai seorang muslim harus memiliki kedisiplinan yang tinggi, sebagaimana yang diajarkan Allah *Subhanahu Wata'ala* melalui Al Qur'an yang di situ menjelaskan tentang penentuan waktu-waktu sholat.

Sangat jelas sekali kapan sholat isya dilaksanakan, sholat subuh dikerjakan, sholat dhuhur ditunaikan, sholat ashar ditegakkan, dan sholat magrib dipenuhi. Semua ada di dalam Al Qur'an, sebagai contoh disebutkan dalam Qur'an Surah Al Isra' ayat 78, "*Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam (ashar dan magrib) dan (dirikanlah juga salat) fajar (subuh). Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*" Selain itu, semua tata aturan kehidupan yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Allah *Ta'ala* dan hubungan manusia dengan manusia, semua ada dalam Al Qur'an. Dari situlah saya mendapatkan inspirasi bahwa sebagai seorang muslim harus memiliki perencanaan yang baik,

terorganisir, terstruktur dan terukur. Saya berharap bisa membuat sebuah aplikasi berupa *moslem planner*. Itulah sekilas mengenai hikmah religi yang saya peroleh selama WFH.

Dari sekian kisah saya selama pandemi, banyak hal yang dapat saya dapatkan, baik lahir maupun batin. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di luar sana banyak sekali sektor informal yang terkena imbas dari pandemi. Sehingga muncullah berbagai aksi gerakan sosial yang tiada henti. Namun ada juga aksi memberi “pancing” agar saudara-saudara kita yang terdampak bisa berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Kemudian perubahan dalam tatanan kehidupan pun terjadi. Semangat gotong-royong, semangat berbagi dan mengasihi, dan semangat untuk saling menjaga terus bergulir bak air yang mengalir. Sentuhan dan uluran pertolongan kepada yang membutuhkan, menjadi pemandangan harian di setiap sudut wilayah yang kita jumpai. Allah dalam firman-Nya, “*bahwa dibalik kesulitan, bersamanya ada kemudahan*”. MasyaAllah, sebuah rangkaian kata dalam sebuah kalimat yang suci, dan terus akan memberikan *spirit* untuk melawan pandemi.

Kehidupan dengan penerapan yang berbeda sudah semakin kentara. Menjaga jarak, selalu mencuci tangan setiap setelah menyentuh apapun di sekitar kita, menggunakan masker, dan menjaga kesehatan serta selalu olahraga. Poster, spanduk, pamflet, dan berbagai media informasi mulai bertaburan dengan edukasi positif agar masyarakat semakin sadar dan *aware* terhadap kondisi. Dengan demikian mereka akan semakin paham bahwa kehidupan yang sekarang berbeda dengan sebelumnya. Kehidupan saat ini sudah mengalami perubahan yang tidak dapat dielakkan lagi. Bersatu melawan pandemi adalah kalimat yang rasanya tepat untuk disosialisasikan agar semakin membumi. Karena hanya dengan cara saling mengingatkan dan menghargai, akan menjadi “senjata” yang ampuh untuk memutuskan rantai virus corona. Sehingga pandemi akan segera sirna. Tanpa meninggalkan jejak sama sekali, dan hilang ditelan bumi. Inilah tata kehidupan baru, *it's called “a new normal?”*, dunia berubah.

Pada akhir kalimat ini, ada untaian kata dalam sebuah kalimat

yang menjadi satu paragraf untuk mengobarkan semangat:

“Pandemi ini jangan membuat semangatmu mati suri. Pandemi ini harus memantik api motivasi kamu untuk terus berkreasi. Pandemi ini akan membuat dirimu semakin mandiri. Tetaplah berjuang untuk menggapai mimpi. Jangan lengah untuk selalu menjaga cita-citamu tak terhenti”.

# COVID-19: ANTARA KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN KULIAH DARING

**M. Aris Munandar**

Mahasiswa Program Magister Ilmu Hukum  
Pascasarjana Universitas Hasanuddin



Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) menjadi perhatian publik Indonesia hingga detik ini. Bagaimana tidak, dari data yang diberikan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mencatat jumlah pasien Covid-19 yang sembuh di Indonesia telah mencapai 1.665 orang, meninggal dunia 831 orang, sedangkan kasus positif menjadi 10.843 orang (*Sumber: <https://www.covid19.go.id/>, 2 Mei 2020*). Bukan hanya persoalan kedaruratan kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian publik, tetapi labilitas kebijakan Pemerintah dalam menangani Covid-19 yang menimbulkan ketidakpastian di masyarakat. Terlebih lagi bagi para mahasiswa atau pelajar, dengan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), menyebabkan pembelajaran dilakukan melalui media daring (online), hal tersebut juga bersesuaian dengan ketentuan Pasal 59 ayat (3) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan, bahwa PSBB meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Sejak Covid-19 merebak di Indonesia, telah beragam kebijakan yang diterbitkan oleh Pemerintah. Mulai dari pembatasan sosial (*social distancing*), pembatasan jarak fisik (*physical distancing*), kedaruratan

kesehatan masyarakat, hingga PSBB. Bahkan suatu kesempatan, Presiden negeri insulinde ini pernah menyinggung soal *lockdown*, akan tetapi hal tersebut kemudian diralat kembali dan hanya menerapkan PSBB. Sebagai seorang mahasiswa hukum, tentunya selain giat menanti Surat Edaran dari Rektor mengenai kuliah daring tersebut, pastinya harus juga peka terhadap kebijakan yang diambil oleh penguasa. Sebab, menjadi seorang terpelajar bukan hanya berbicara tentang kuliah dan kuliah, akan tetapi juga berbicara tentang keadilan dan kepastian hukum. Seperti tutur Pramoedya Ananta Toer: *“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan”*. Sebab pada akhirnya yang mampu memperjuangkan keadilan adalah seorang terpelajar yaitu mahasiswa.

Hari demi hari berlalu, pandemi Covid-19 terlihat semakin ganas. Jumlah kasus baru semakin meningkat dan telah memasuki desa-desa. Namun, masyarakat masih bergelut dengan aspirasinya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Menyikapi hal tersebut, Pemerintah telah membuat beberapa program. Demi menjaga stabilitas sosial dan kebutuhan masyarakat di tengah merebaknya Covid-19, maka diadakanlah program Token Gratis dengan klasifikasi pembagian R1/450 VA full gratis dan 900 VA subsidi gratis 50% selama 3 (tiga) bulan. Tentu program itu sangat membantu masyarakat yang memiliki pendapatan menengah ke bawah. Tetapi, problematika lain bermunculan. Bukan hanya dari aspek kebutuhan tenaga listrik, tetapi juga bahan pangan. Sejak diterapkannya PSBB, terdapat fenomena di mana para pekerja serabutan atau harian meringis karena penghasilan menurun. Memang hal itu tidak dapat dipungkiri, sebab dilarangnya melakukan aktivitas di luar rumah. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, mereka harus pasrah dengan keadaan. Walaupun telah digembor-gemborkan adanya Bantuan Langsung Tunai (BLT) namun hal itu terlihat masih belum merata. Seperti halnya yang terjadi di salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Gowa, sejatinya PSBB diterapkan sejak tanggal 29 April 2020 ditunda hingga tanggal 5 Mei 2020 dengan alasan untuk memastikan distribusi bantuan dapat tersalurkan dengan baik. Akankah BLT tersebut dapat tersalurkan secara merata di seluruh pelosok tanah air?, yang mampu menjawab tentunya adalah penguasa.

Kembali ke topik utama, yakni kuliah daring. Sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Virus *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang pada intinya memuat ketentuan bahwa khusus untuk daerah yang sudah terdampak Covid-19 berlaku ketentuan bahwa baik pegawai, guru, dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar, atau memberi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) melalui *video conference*, *digital documents*, dan sarana daring lainnya. Melalui kebijakan Mendikbud tersebut, maka beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang daerahnya telah terdampak Covid-19 meliburkan kuliah secara tatap muka dengan beralih kuliah daring, tidak terkecuali kampus penulis yakni Universitas Hasanuddin (Unhas) yang terletak di Makassar. Sebagaimana diketahui bahwa Pemerintah Kota Makassar telah menerapkan PSBB berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/257/2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).

Universitas Hasanuddin (Unhas) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia. Kampus penulis tersebut menjadi salah satu kampus yang telah meliburkan mahasiswanya sejak 6 April 2020. Keputusan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor 8424/UN4.1/KP.10.01.2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja dalam Rangka Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 di Lingkungan Universitas Hasanuddin. Dalam Surat Edaran Rektor Unhas itu dijelaskan bahwasanya proses belajar mengajar dan aktivitas akademik lainnya dilaksanakan dengan sistem daring. Kebijakan tersebut tentunya disambut dengan cukup baik oleh kalangan mahasiswa. Hal ini juga yang penulis rasakan, bahwa ketakutan akan penyebaran Covid-19 di lingkungan Unhas sangat kuat mendera perasaan. Sehingga keputusan kuliah daring memang sudah patut

diambil. Akan tetapi, setiap kebijakan juga perlu dipertimbangkan dari aspek fasilitas pelaksanaannya. Untuk memfasilitasi pelaksanaan kuliah daring di Unhas, maka pihak kampus telah menyiapkan aplikasi kuliah daring yang bernama SIKOLA. Semua mahasiswa dapat mengakses fitur pada aplikasi SIKOLA, terdapat beberapa fitur yang bisa digunakan seperti memberikan materi, ujian, dan absensi kelas. Selain menggunakan SIKOLA, notabene para dosen dan mahasiswa juga menggunakan aplikasi Zoom dan Whatsapp untuk melakukan kuliah online.

Selama proses perkuliahan daring dilaksanakan, memang banyak kekurangan di samping kelebihanannya. Hal yang menjadi benalu dalam kuliah daring adalah akses jaringan internet yang terkadang tidak memadai khususnya di kampung-kampung. Hal ini tentu akan menjadi salah satu faktor yang mampu merugikan mahasiswa ketika hendak melakukan kuliah daring. Seperti halnya yang penulis rasakan sebagai masyarakat yang tinggal di salah satu desa di Kabupaten Bulukumba, yakni Desa Balang Pesoang. Akses jaringan sangat sulit bahkan terkadang harus keluar desa untuk memperoleh jaringan yang maksimal. Lebih daripada itu, ketersediaan kuota sangat menentukan berjalannya kuliah daring itu. Contohnya saja dalam menggunakan aplikasi Zoom, dengan fasilitasnya yang canggih, juga menguras isi kuota, tetapi mau atau tidak hal itu harus dipenuhi demi kewajiban akademik.

Persoalan kuota dan akses jaringan di era digital seperti sekarang ini memang sangat memalukan. Kita sering mendengarkan letupan kalimat revolusi 4.0, tetapi di sisi lain ketersediaan akses internet masih minim. Akhirnya masyarakat akademik “kucar-kacir” mencari sumber jaringan, salah satunya ke Warung Kopi (Warkop). Tetapi sialnya lagi, tempat yang dinamakan “ruang ideologi” tersebut juga terdampak Covid-19. Akhirnya Warkop-Warkop harus ditutup. Sehingga tidak ada jalan lain untuk mendapatkan akses jaringan selain dengan cara membeli kuota sendiri. Namun, nampaknya kegelisahan kaum intelektual tersebut tercium oleh pihak Rektorat Unhas. Melalui Surat Edaran Nomor 8695/UN4.1/KP.11.03/2020 tentang Bantuan

Penyelenggaraan Pembelajaran dan Pelayanan di Rumah Sakit bagi Mahasiswa Unhas Selama Masa Darurat Pandemi Covid-19 di Lingkungan Universitas Hasanuddin, Rektor membagikan bantuan biaya akses internet sebesar Rp. 150.000,- bagi mahasiswa S1 yang terdaftar dan aktif mengikuti perkuliahan dengan sistem pembelajaran daring pada Semester Akhir 2019/2020. Sialnya, penulis bukan mahasiswa S1 melainkan mahasiswa S2 Program Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang sudah pasti tidak bisa mendapatkan bantuan biaya akses internet tersebut. Walaupun demikian, dalam Surat Edaran itu masih terdapat kebijakan bagi seluruh mahasiswa, yakni Unhas bekerjasama dengan Telkomsel dan Indosat dalam menyediakan paket data edukasi gratis 30 GB selama 30 hari untuk mengakses LMS Kampus (SIKOLA), serta aplikasi *e-learning* seperti Ruangguru, Quipper, Zenius, Ilmupedia, Sekolahmu dan Rumah Belajar. Kebijakan tersebut pada dasarnya menggembirakan, tetapi lagi dan lagi kesemua aplikasi itu justru jarang digunakan dalam kuliah daring.

Sampai detik ini, kuliah daring masih dilakukan. Unhas sebagai kampus penulis, telah memperpanjang masa kuliah secara daring. Tentu kebijakan itu diambil bukan tanpa alasan, hal tersebut dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Namun, sangat tidak memuaskan rasanya melakukan kuliah daring. Penulis sebagai mahasiswa semester 2 melakukan kuliah menggunakan aplikasi Whatsapp (WA). Sejak pertama kali kuliah daring, banyak dosen yang malas memberikan materi, pun ada yang memberikan materi namun tidak memberikan penjelasan secara komprehensif. Beberapa fakultas melakukan kuliah melalui aplikasi Zoom yang secara virtual saling bertatap muka. Bahkan terjadi interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Hal yang berbeda penulis rasakan, sebab kuliah hanya dilakukan dengan melalui WA Group tanpa tatap muka secara virtual (*video conference*). Keadaan tersebut sudah barang tentu akan berdampak kepada efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar.

Hampir setiap kuliah daring, yang aktif melakukan absensi adalah mahasiswa. Bahkan penulis kadang berpikir, absensi tanpa

materi kuliah idealkah?. Niat yang baik akan tumbuh menjadi realitas yang berkualitas. Tetapi komitmen dalam mengajar dan belajar adalah bagian terpenting dalam mewujudkan niat baik itu. Teringat prinsip pendidikan saat ini yang menitikberatkan proses belajar kepada mahasiswa, yakni mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (*student center learning*/SCL). Sistem SCL memang hal yang baik, tetapi tidak menjadi alasan bagi para tenaga pendidik untuk bermalas-malasan dalam memberikan materi. Layaknya bayi yang baru lahir, mahasiswa membutuhkan perhatian dan suapan materi agar materi tersebut dikunyah dengan baik. Jika seorang bayi dibiarkan mengambil makanan sendiri, bisa saja bukan makanan yang diambilnya, melainkan sebuah kotoran. Sebab bayi adalah orang yang belum memiliki orientasi tentang mana yang baik dan buruk, ataupun salah dan benar. Di sinilah peran seorang pengajar untuk memberikan pemahaman mengenai kebenaran dan pembenaran. Belum tentu yang dikaji oleh mahasiswa tersebut tidak menimbulkan pertanyaan, interaksi secara virtual-lah yang dibutuhkan agar seluruh pertanyaan mahasiswa dapat tersampaikan dengan baik demi menghasilkan kualitas niat yang baik pula.

Realisasi tujuan negara Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam Alinea ke IV pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memang serasa tersendak dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Betapa pun Pemerintah telah menerbitkan kebijakan yang sifatnya responsif terhadap pelaksanaan pendidikan, tetapi keadaan yang sangat tidak memungkinkan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dengan sistem daring tidak bisa dipungkiri. Pemerataan akses internet tidak boleh luput dari pandangan Pemerintah. Masyarakat kota bisa bernafas lega, tetapi masyarakat desa harus juga mendapatkan sentuhan dalam hal penyediaan akses internet agar mahasiswa yang berada di pedesaan bisa melaksanakan pembelajaran daring dengan baik. Sehingga tujuan negara Indonesia dapat diwujudkan.

Suatu hari dalam pandemi ini, penulis melakukan percakapan dengan salah seorang kerabat dari pedesaan yang secara geografis

terletak di pedalaman. Kerabat penulis mengatakan bahwa terdapat suatu desa di mana para siswa dan mahasiswa harus menempuh jarak yang jauh ke atas bukit untuk mendapatkan akses jaringan agar bisa melakukan pembelajaran daring. Bahkan cuaca yang kadang tidak bisa diprediksi mereka tetapi hadang untuk sampai ke titik sinyal di bukit itu. Hal itu menjadi bumerang bagi diri penulis jika pasrah dengan keadaan. Karena hal itulah, penulis termotivasi untuk berusaha mencari akses jaringan yang memadai dari lokasi sekitar lokasi tempat tinggal penulis dan tidak pasrah dengan kondisi yang ada.

Tidak akan habis rasanya membahas kehidupan di masa pandemi Covid-19. Membicarakan kuliah daring hanya menjadi bagian terkecil ketika membandingkan dengan aspek lainnya, seperti ekonomi, sosial dan budaya. Tepat tanggal 2 Mei 2020, momentum hari pendidikan nasional rasanya tidak semeriah sebelum adanya Covid-19 yang dilakukan dengan cara seremonial upacara. Semua itu terjadi bukan karena pendidikan tidak lagi berarti, akan tetapi pendidikan lebih berarti jika para pengajar dan intelektual mudanya dijaga. Lagi dan lagi kuliah daring menjadi jalan tengah yang hingga detik ini dilakukan oleh kalangan akademis.

Seiring dengan perjalanan waktu, kuliah daring tidak lagi berfokus pada aspek kelas kecil saja, melainkan hampir semua kuliah dan seminar dilakukan dengan menggunakan metode daring. Beberapa kali penulis menerima kiriman pamflet mengenai agenda diskusi online, seminar online dan lain-lain. Tentunya hal ini menjadi reaksi dari kalangan mahasiswa untuk tetap produktif dalam menjalankan rutinitas kemahasiswaan di masa pandemi ini. Penulis tidak mau ketinggalan, sehingga mengikuti agenda-agenda tambahan yang pada dasarnya mengurus kuota tersebut. Fakultas Hukum Unhas menjadi fakultas yang senantiasa menyediakan ruang dialogis bagi mahasiswanya. Baru-baru ini Fakultas Hukum Unhas menyelenggarakan Seminar Online dengan tema “Perlindungan Hukum Masyarakat dari Bencana Pandemi Covid-19”, ini merupakan agenda kuliah yang bukan bersifat kelas kecil, walaupun yang bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut terbatas. Poin utama dalam agenda

seperti itu adalah menstimulasi pikiran mahasiswa khususnya penulis untuk tetap kritis di masa pandemi Covid-19. Dan menjadi corong utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Segelas kopi menjadi saksi bisu dalam mengawal perjalanan penulis melaksanakan kuliah daring. Hal ini dikarenakan, manajemen waktu yang seakan tidak terstruktur dan konsisten juga acap kali dipertunjukkan oleh para dosen. Dengan kuliah daring ini, hampir setiap minggu terdapat beberapa pengajar yang memberikan kuliah pada saat malam hari. Ini tentunya sangat bertentangan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Bahkan menjadi kesialan tersendiri ketika mahasiswa sudah tidur namun dosen melakukan absensi. Sehingga, yang dirugikan adalah mereka yang tertidur pulas. Dan berbahagialah mereka yang sedang menikmati segelas kopi hangat di malam hari sebagai penangkal rasa ngantuk. Penulis pada dasarnya terbiasa dengan kondisi yang seperti ini, sehingga walaupun dosen kadang memberikan kuliah di malam hari, fleksibilitas penulis masih termanifestasi dengan baik.

Meskipun beberapa tenaga pengajar melakukan hal yang tidak rasional dalam melakukan kuliah daring, tetapi beberapa tenaga pengajar lainnya juga melakukan tugasnya dengan baik. Tapi yang menjadi kelucuan tersendiri bagi penulis adalah, ketika absensi dilakukan via WA Group, terkadang ada mahasiswa yang mengabsenkan temannya. Hal ini tidak bisa dideteksi oleh dosen, karena sistem kuliah yang tidak tersistematis dan manajemen grup yang kurang baik. Akhirnya terjadi konspirasi antara mahasiswa untuk dalam hal absensi. Hasilnya adalah tidak terciptanya bibit-bibit akademikus yang berkualitas layaknya filsuf dengan sifat arif dan bijaksananya.

Merujuk pada pengalaman kuliah daring penulis, terdapat sebuah kenyataan bahwa tidak semua dosen memiliki pemikiran yang sama. Ada dosen yang memang secara kemampuan dan kemauan bisa melakukan kuliah daring. Ada pula yang secara kemampuan mumpuni akan tetapi kemauan kurang. Akhirnya dilematika penyaluran ilmu pengetahuan terjadi. Suatu ketika, salah satu dosen penulis berkata,

“kita belajar berdasarkan Allah SWT, bukan surat edaran” kurang lebih seperti itu ungkapannya. Kalimat itu secara sederhana memang benar. Bahwa Islam mengajarkan kita untuk senantiasa mencari ilmu, bahkan telah dijamin oleh Allah SWT, barang siapa yang berilmu akan ditinggikan derajatnya. Tetapi di sisi lain, keadaan yang seperti hari ini perlu juga diperhatikan oleh para tenaga pengajar. Bahwasanya kita tidak boleh mengabaikan arahan dari ulama dan Pemerintah untuk tetap berada di rumah saja dan melaksanakan kuliah secara daring. Kesemuanya itu sangat berdampak kepada penyelenggaraan kuliah sistem daring. Sehingga dibutuhkan sebuah koherensi dan koordinasi struktural agar pemikiran para akademisi khususnya dosen bisa menyatu. Dengan demikian, kuliah daring tersebut bisa dilaksanakan dengan baik.

Penulis merangkai dan merangkum beberapa problematika pada saat kuliah daring. Di antaranya:

1. Keterbatasan akses jaringan internet di beberapa wilayah Indonesia;
2. Penggunaan aplikasi LMS Kampus yang masih minim;
3. Pengorganisasian dan manajemen WA Group belum sistematis;
4. Banyaknya tenaga pendidik yang kurang responsif dalam memberikan materi kuliah;
5. Manajemen waktu kuliah daring yang sangat tidak tepat sasaran;
6. Pola diskusi sangat terbatas.

Pada akhirnya, perjalanan waktu masih panjang. Pandemi Covid-19 belum bisa diprediksi kapan berakhirnya. Akan tetapi keyakinan bahwa berakhirnya pandemi ini suatu hari nanti, menghasilkan sebuah kisah yang bisa menjadi inspirasi bagi generasi yang akan datang. Cerita indah dan ringkihnya kepastian dalam melaksanakan pendidikan berbasis media online, merupakan hal yang sangat niscaya terjadi. Tetapi hal demikian tidak menjadi faktor kemunduran sistem pendidikan di Indonesia. Dengan catatan, Pemerintah wajib memerhatikan aspek-aspek teoretis dan praktis terkait pelaksanaan pembelajaran daring ini. Alokasi dana untuk

pemenuhan akses jaringan internet harus diperhatikan dengan baik. Negara ini sudah menyandang predikat sebagai negara dengan populasi pembaca buku sangat minim di dunia. Dengan adanya pandemi Covid-19, sudah sepantasnya Pemerintah menciptakan suatu program yang bisa memacu para pelajar untuk meningkatkan daya bacanya selama berada di rumah. Walaupun pembelajaran online tetap berjalan, tetapi hal itu terbilang belum efektif.

Mengakhiri kisah sederhana ini, penulis ingin mengungkapkan sebuah keresahan yang cukup mendalam khususnya dalam aspek pendidikan. Pelaksanaan pendidikan yang bergaya milenial seperti saat ini sepertinya lumayan menarik. Tetapi, banyak orang di luar sana sangat kesulitan dalam hal menjalankan proses belajar seperti demikian. Bukan karena mereka tidak paham teknologi, akan tetapi kekurangan ekonomi sehingga tidak tersentuh teknologi. Ketika para penguasa sedang bangga dengan pendidikan berbasis media online, di tengah pandemi Covid-19 ini banyak masyarakat intelektual merasa kebingungan dan dilematis harus melaksanakan kuliah online dengan cara apa. Warnet ditutup, Warkop ditutup dan internet terbatas. Sudah sepatutnya hal ini menjadi refleksi Pemerintah ke depan untuk lebih menyiapkan sarana dan pra sarana di bidang pendidikan. Sebab pembangunan sumber daya manusia lebih berharga ketimbang pembangunan infrastruktur. *To render to each man what is his due* (memberikan kepada setiap orang apa yang semestinya). Semoga pandemi Covid-19 segera berakhir dan negeri insulinde ini kembali seperti sediakala. Aamiin.\*

# POSITIF *PLUS* CORONA

**Erni Cahyani Ibrahim**

Politeknik STIA LAN Makassar,

Email : [erni.cahyani@stialanmakassar.ac.id](mailto:erni.cahyani@stialanmakassar.ac.id)



“Tugasnya dikumpul paling lambat Kamis depan, silahkan *upload* di Google Classroom” Kalimat ini saya ucapkan sebelum menutup pertemuan kuliah minggu ke 5 di kelas. Sebegitu optimisnya saya bahwa minggu depan perkuliahan akan berlanjut di kelas yang sama seperti minggu-minggu sebelumnya. Pagi ini, Senin, 16 Maret 2020 pukul 08.00 WITA, kami seluruh pegawai dikumpulkan dalam ruang rapat besar dan oleh pimpinan diberikan pengarahan terkait *Work From Home* (WFH). Sama sekali belum ada gambaran saat itu bahwa kejadian mewabahnya Virus Covid 19 ini akan membawa kita ke situasi yang “mencekam” seperti saat ini.

Pimpinan memberikan penugasan langsung kepada saya saat itu sebagai penanggungjawab teknis Administrasi Akademik di kampus, saya diminta untuk membuat pengumuman terkait pelaksana perkuliahan dalam masa kondisi Darurat Nasional Covid 19. Hari itu juga pengumuman terbit dan disebarluaskan oleh pihak kampus. Sungguh ini bukan hal yang mudah bagi kampus kami karena keterbatasan sumber daya yang kami miliki. Saat itu, kami sama sekali tidak memiliki sistem internal yang mampu mensupport penyelenggaraan e-learning. Begitu gamang, namun meminjam istilah pepatah “Tak ada rotan, akarpun jadi” seperti itulah kami berupaya menyelenggarakan perkuliahan secara daring dengan menggunakan aplikasi *open source*. Seluruh dosen pengampu mata kuliah diarahkan untuk melaksanakan

perkuliahan secara daring dengan menggunakan media pembelajaran daring yang disepakati dengan mahasiswanya. Begitu pula dengan saya selaku Dosen yang pada Semester ini ditugaskan mengampu mata kuliah Perpajakan. Oo..yaaa, izinkan saya memperkenalkan diri. Keseharian saya di kampus selain sebagai Dosen, juga diberikan tugas sebagai Kepala Subbagian Administrasi Akademik yang secara teknis mengurus penyelenggaraan Administrasi Akademik di kampus dan oleh karena penugasan sebagai Kasubag ini yang dianggap aktif, maka jabatan fungsional saya sebagai dosen dibatasi antara lain dengan tidak dibebankan SKS wajib dan tidak diberlakukan pembayaran tunjangan atas sertifikasi Dosen yang saya miliki saat ini, *well...* tidak mengapa, saya jalani kedua peran ini saja dengan sebaik mungkin.

Akhirnya per tanggal 16 Maret 2020 hingga hari ini perkuliahan berjalan secara daring. Ini tidak hanya berlangsung di kampus tempat saya mengajar tapi juga di seluruh kampus di Indonesia bahkan di Dunia. Berbagai pengalaman menarik ketika perdana menggunakan Zoom Meeting, Google Classroom, Google Hangout, Kahoot, Skype, dll. Dosen-dosen yang gaptek, kolonial dan resisten terhadap teknologi mulai tampak, namun tidak bisa dipungkiri, kita diperhadapkan pada kondisi yang memaksa kita untuk mau dan mahir menggunakan teknologi tersebut, tidak hanya kepada dosen, mahasiswa juga dituntut hal yang sama.

Kondisi kelas yang saya hadapi saat ini, masuk dalam kategori gabungan kelas kolonial, middle milenial dan milenial. Mereka adalah mahasiswa kelas sore hari yang memang diperuntukkan bagi para pekerja. Kelas ini jumlah mahasiswanya tidak banyak, rata-rata dari mereka beraktifitas sebagai pegawai/karyawan di pagi hingga sore hari, kemudian sore hingga malam melanjutkan kuliah. Salah seorang mahasiswa yang paling aktif dan rajin di kelas ini adalah seorang Bapak dengan usia kurang lebih 60 sekian tahun. Beliau ini pensiunan perusahaan swasta milik Kalla Group. Teman sesama mahasiswa memanggil dengan sebutan “Opa” beberapa juga memanggil “Om”. Seingat saya, beliau sudah ketiga kalinya ikut di kelas saya, yaitu pada mata kuliah Akuntansi, Akuntansi Biaya dan Perpajakan yang

sementara berlangsung di semester ini, dan selalu memperoleh nilai/ hasil yang bagus.

Hari ke dua pelaksanaan WFH, ketika sedang melaporkan kondisi kesehatan dan keberadaan saya melalui WA group pemantauan pegawai terlihat di layar hp android saya ada group baru yang berjudul “Perpajakan”. Melihat ini, serasa *mood booster* di pagi hari bahwa ternyata mahasiswa tetap bersemangat menimba ilmu dalam kondisi yang memprihatinkan ini. Tidak lupa saya menyapa mereka dan mengucapkan terima kasih atas inisiatif nya membuat WA group untuk mempermudah komunikasi di saat kita tak bisa saling menyentuh dan juga saya menitipkan pesan bahwa sesuai jadwal, Kamis sore kita akan kuliah perdana Daring untuk materi yang saya ampu ini.

Pukul 2 siang di hari Kamis, kembali saya mengingatkan mereka bahwa perkuliahan sore akan berlangsung sesuai jadwal dan akan diawali absen setiap mahasiswa dengan menuliskan nama dan Nomor Pokok Mahasiswanya (NPM) nya di WA group. Perkuliahan Daring pertama cukup terbantu dengan penugasan yang saya berikan di pertemuan minggu sebelumnya. Sekiranya materi terkait perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21 ini belum sempat saya jelaskan di kelas waktu itu dengan menggunakan media *white board*, maka pasti akan sedikit repot membuat simulasi yang dapat membuat mereka paham terkait hitung-hitungan soal PPh 21 ini, kecuali saya terpaksa harus mempunyai *pen tablet* yang dapat mendukung agar soal hitung-hitungan seperti ini dapat terjelaskan dan dimengerti oleh mereka seperti ketika sy menggunakan media *white board*. Dengan kecanggihan teknologi saat ini, ternyata *smartphone* yang kita miliki dapat digunakan sebagai *pen tablet* yang bisa terhubung ke laptop/PC dengan bantuan aplikasi *virtual tablet server*.

So, kondisi ini menuntut kita berkreasi dan berinovasi maksimal agar pembelajaran daring ini dapat berlangsung selayaknya di kelas. Pembahasan soal-soal berlangsung sangat interaktif, mahasiswa dapat memahami letak salah atau kekeliruan mereka pada tugas yang telah dikerjakan melalui penjelasan Dosen. Guna memperlancar jalannya perkuliahan ada baiknya seluruh materi sebelumnya telah diupload

pada google *classroom* agar sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa telah memiliki sedikit gambaran terkait materi yang akan dipelajari. Di akhir perkuliahan, memastikan bahwa semua peserta di kelas tetap *stay tuned*, kembali saya meminta mereka melakukan absensi di WA group untuk selanjutnya menjadi laporan saya ke Bagian Akademik bahwa perkuliahan telah berlangsung sesuai jadwal.

Dua hari melakukan monitoring perkuliahan secara manual, membuat staf Bagian Akademik cukup kerepotan, akhirnya kami meminta bantuan Kepala Unit IT untuk membantu agar monitoring ini bisa dilakukan dengan bantuan aplikasi seperti yang telah berhasil direalisasikan oleh Tim IT untuk monitoring kondisi, keberadaan dan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh pegawai selama WFH. Kamipun sepakat untuk rapat dengan Tim IT dengan menggunakan media zoom dan Alhamdulillah dari rapat tersebut, Tim IT sudah memperoleh gambaran terkait alur dan mekanisme monitoring Dosen dan Mahasiswa. Oleh tim IT dalam 1 X 24 jam, dapat dirampungkan dengan mengoptimalkan fungsi Sistem Informasi Akademik dan Kemahasiswaan (SIMAK) yang kami miliki saat ini. Satu plus lagi yang dihasilkan dari kondisi WFH dan pembelajaran daring ini. Optimalisasi fungsi SIMAK, yang tadinya sudah nyaman menggunakan SIMAK standar namun dengan kondisi ini kita dituntut untuk belajar dan terus mengembangkan sistem yang kita punya saat ini.

*Monitoring* perkuliahan baik pada Program Sarjana maupun Magister akhirnya berjalan dan terdokumentasi dengan baik. Dokumentasi yang ter *record* pada SIMAK ini juga sangat dibutuhkan sebagai *evidence* pelaksanaan perkuliahan daring yang akan berujung pada ketersediaan bukti yang dibutuhkan dalam pemberian kompensasi bagi Dosen pengampu mata kuliah dalam bentuk honor mengajar dan tunjangan sertifikasi yang diterimanya. Minggu kedua pelaksanaan perkuliahan daring, Sebagian besar Dosen yang tadinya tidak melek teknologi, resisten dengan teknologi akhirnya menjadi ikut arus dengan kondisi yang memaksa kita saat ini. Mereka mulai canggih menggunakan Zoom Meeting, Google Classroom, Google

Hangout, Kahoot, Skype, dll. Bahkan beberapa diantaranya ketagihan tanpa memikirkan banyaknya kuota yang harus terserap ketika mereka menggunakan aplikasi *live streaming*. Diantara mereka ada yang berguru dari cucu, anak, suami/istri, staf, mahasiswa, dan bahkan kepada Dosen-dosen muda yang masuk kategori milenial. Sungguh ini merupakan hal yang tidak terpikirkan sebelumnya, belajar dari orang-orang yang mungkin sebelumnya kita anggap kemampuannya tidak lebih dari kemampuan kita, namun ternyata mereka memiliki kemampuan yang kita tidak miliki.

Keinginan bertemu mahasiswa, walau hanya melalui video dan rasa penasaran mengajar dengan menggunakan *live streaming* membuat saya tidak sabar menunggu datangnya hari Kamis, jadwal mengajar saya. Ketika hari itu tiba, seperti biasa saya mengingatkan mahasiswa di WA group untuk *stay tuned* pada jadwal kuliah dan kali ini akan menggunakan zoom sebagai media pembelajaran kita. Ternyata perasaan mahasiswa berbeda dengan yang saya rasakan, informasi yang saya kirimkan sebelumnya bahwa akan menggunakan zoom, membuat mereka mengeluh. Hal ini saya ketahui setelah pembelajaran berakhir dan saya mencoba mengevaluasi dan membandingkan dengan pembelajaran daring yang berlangsung di minggu sebelumnya. Ternyata, hal yang membuat mereka tidak nyaman menggunakan *live streaming* adalah kebutuhan kuota yang meningkat tajam sementara kondisi saat ini memprihatinkan, apalagi bagi mereka yang penghasilannya cukup berimbas akan kondisi ini.

Berbagai masukan disampaikan oleh mahasiswa sehingga mendorong pihak Program Studi baik itu Prodi Sarjana maupun Prodi Magister melakukan survey terhadap pelaksanaan perkuliahan daring dengan tinjauan efesiensi dan efektifitas berbagai media pembelajaran yang digunakan. Hasilnya cukup beragam, dan sangat informatif bagi para Dosen dalam melihat media pembelajaran yang diminati dan dianggap paling efektif dan efisien oleh mahasiswa. Hasil survey pada Program Sarjana, secara umum mahasiswa mengeluhkan kebutuhan paket data yang meningkat drastis saat mereka harus mengikuti kuliah secara *live streaming* karena sangat berimbas pada meningkatnya *budget*

kuota yang justru untuk kondisi saat ini sangat sulit untuk dipenuhi. Untuk para Dosen, idealnya hasil survey ini dapat disikapi dengan baik karena hasil ini merupakan gambaran keadaan dan kebutuhan mahasiswa ditengah kondisi saat ini.

Kita juga hendaknya dapat memposisikan diri ketika berada pada posisi mereka yang harus senantiasa *ready* pada semua mata kuliah yang diprogramkan. Bisa dibayangkan ketika mereka harus menggunakan media *live streaming* yang banyak menyita kuota, berapa anggaran yang mereka harus siapkan dan dari mana mereka akan mendapatkan dana untuk memenuhi hal tersebut. Belum lagi hasil survey yang menyatakan bahwa mereka cukup terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan sementara mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkumpul, berdiskusi, dan saling tukar pendapat seperti yang biasa mereka lakukan sebelum kondisi *social distancing*, *physical distancing* yang membatasi ruang gerak mereka saat ini. Suka tidak suka, mau tidak mau, kondisi ini harus kita hadapi, tinggal bagaimana kita menyikapinya dengan keterbatasan ruang gerak kita saat ini. Beruntung saat ini teknologi informasi sudah sangat canggih dan sudah banyak juga generasi muda, anak-anak milenial yang sangat piawai memanfaatkan teknologi sehingga segala keterbatasan tadi dengan mudah dapat ditembus.

Sedikit saya bercerita tentang seorang tenaga *outsourcing* yang baru saja bergabung di kampus kami. Namanya Eko, dia bukan seorang sarjana komputer namun kemampuannya dibidang *programming* luarrr biasa dan kami semua mengacungkan jempol. Berbeda dengan orang-orang WFH lainnya yang bingung mo ngapain selama di rumah, Eko adalah salah seorang yang kebajiran pekerjaan disaat WFH ini. Bagaiman tidak, Semua aplikasi yang diharapkan dapat menunjang pelaksanaan pekerjaan selama WFH ini, dihasilkan dari tangan dan buah pikirannya. Yang sementara dia kerjakan dan progressnya sudah mencapai 90 persen adalah mekanisme Ujian Skripsi dan Ujian Tesis yang keseluruhan dari alurnya, mulai dari pendaftaran mahasiswa, persetujuan naskah Skripsi/Tesis dari berbagai lapisan: Pembimbing, Penjamin Mutu, Program Studi, hingga persetujuan Direktur.

Dilanjutkan dengan penetapan tim penguji dan jadwal pelaksanaan ujian. Semuanya mampu diwujudkan dengan kepiawaiannya dalam bidang *programming*.

Hal yang tidak terbayangkan sebelumnya bahwa pelaksanaan Ujian Akhir yang begitu “formil” bisa dilaksanakan tanpa batas. Boleh jadi Dosen atau mahasiswanya saat ujian mengenakan pakaian yang begitu resmi sebagai atasannya karena yang tampak hanya bagian badan saja namun bercelana pendek sebagai bawahannya. Ha..ha..ha.. ini adalah kondisi *behind the scene* yang mungkin terjadi saat Ujian Akhir daring. Apapun itu bahwa kondisi ini sejatinya telah membawa tambahan nilai plus lagi. Apa yang tidak terpikirkan bisa terjadi saat ini, yaa...ujian secara *live* dan masing-masing penguji, pembimbing dan peserta (mahasiswa) berada di tempat yang berbeda didukung dengan sistem yang mampu mengcover administrasi dan dokumentasi secara digital. Sungguh sebuah kecanggihan teknologi yang perlu diapresiasi.

Melalui pelaksanaan perkuliahan dan ujian akhir daring ini, sesungguhnya kita sudah sama-sama mewujudkan imbauan pemerintah untuk *social distancing, physical distancing*. Coba dibayangkan sekiranya pelaksanaan perkuliahan dan proses pengurusan hingga pelaksanaan ujian akhir masih dilaksanakan di kelas atau di kampus, berapa banyak potensi terjadinya penyebaran virus yang mungkin terjadi. Apa yang kita lakukan ini sangatlah mendukung upaya memutus mata rantai penyebaran covid 19 ini. Sebagian besar dari kita yang sudah terbiasa beraktifitas di luar rumah, bahkan boleh dikatakan waktu kita lebih banyak kita habiskan di kantor atau di luar rumah akan mengalami kejenuhan. Namun kejenuhan itu saya pikir bisa kita tepiskan jauh-jauh manakala kita memaknai kebersamaan bersama keluarga, bersama orang-orang yang kita cintai. Terkhusus bagi ibu2 yang berkarir di luar rumah, pekerjaan yang tadinya kita “sub kon-kan” ke asisten rumah tangga, ke baby sitter (pengasuh anak), ke penitipan anak, ke guru sekolah, guru les, semuanya bisa kita lakoni sendiri meskipun dibutuhkan kemampuan mengatur waktu yang terkadang berujung pada kata “menyerah”. Menyerah di minggu-minggu awal melakoni peran yang bukan lagi ganda, tapi berganda-ganda ini menjadi sebuah

pemandangan umum. Berseliweran di media social, ibu-ibu dengan curhatannya yang beragam yang pada intinya angkat tangan dan menyerah, kembali bangkit setelah lebih dari dua minggu melakoni hal tersebut secara rutin sehingga membentuk sebuah rutinitas yang tidak lagi berat untuk dikerjakan. Cinta yang mengelilingi di tengah kebersamaan dengan keluarga menciptakan surga yang telah lama diimpikan. Inilah plus corona yang tidak ternilai dengan apapun.

Tetap tinggal di rumah menjadi pilihan yang lebih baik dan hal ini ternyata telah diingatkan oleh Allah SWT dalam surat An-Naml ayat 18 yang menceritakan kondisi kawanan semut semut saat berada dalam kondisi yang dinilai membahayakan. Arti surat An Naml 18 : Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut : Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diijak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Saat saya membuka layar HP, banyak sekali saya temukan di WA Group *flyer* yang bertiliskan Webinar dengan materi yang beragam dan menarik. Penasaran dengan istilah ini, saya pun mencari tau dengan membuka “om google” di sana saya temukan definisi dari webinar, yaitu teknologi yang memungkinkan pengguna untuk mengadakan seminar, *talk show*, diskusi dan kegiatan lainnya yang dilakukan secara online atau menggunakan internet tanpa harus bertatap muka secara langsung. *Wow!* ini canggih menurutku, melaksanakan seminar, mengumpulkan orang dalam jumlah banyak namun tidak dalam satu ruangan yang sama, menimba ilmu dari para ahli tentunya, dan yang sangat menarik adalah Gratisan! kecuali ada sedikit kuota yang terkuras karena dilaksanakan secara *live streaming*, namun nilai tersebut sangat tidak sebanding dengan apa yang kita peroleh setelah mengikuti Webinar tersebut!

Tidak pernah terbayangkan sebelum kejadian corona ini bahwa kita bisa kapan saja melaksanakan seminar, kita bisa mengumpulkan orang banyak dengan *effort less* karena cukup hanya dengan membagikan *flyer* yang berisi informasi terkait webinar tersebut ke berbagai media sosial. Hanya cukup dengan mencantumkan link pendaftaran online “bit.ly” maka semua orang yang membaca informasi tersebut dan

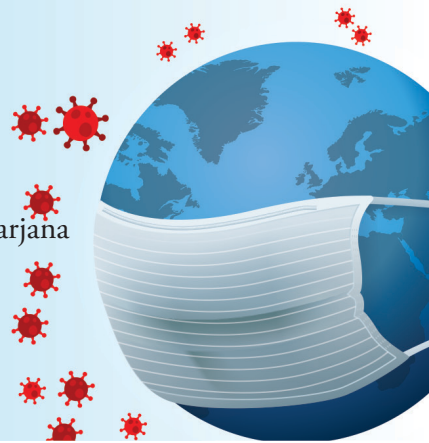
tertarik dengan tema atau materi seminar yang dipublish maka tanpa diminta, mereka akan “meng-klik” pendaftaran online tersebut dan pihak penyelenggara akan dengan mudah menginventarisir calon *participant* dan menentukan *limited participant* berdasarkan kapasitas server yang dimiliki. Dan pada umumnya webinar tersebut terlaksana hingga *limited participant* karena begitu mudahnya orang-orang dapat bergabung dalam web seminar tersebut tanpa harus mengeluarkan kontribusi kepesertaan (meskipun beberapa masih membayar) dan karena begitu mudahnya informasi terdistribusi dan terpublish hanya dengan selembaar *flyer digital* yang diteruskan ke orang berikut, lalu kemudian orang berikut meneruskan lagi, diteruskan lagi, hingga jumlah peserta harus terbatas oleh penyelenggara seminar.

Semakin kita menggali nilai plus plus dari corona ini, maka akan semakin Positif hal yang kita temui, segala hal yang Negatif mari bersama kita *delete* dalam kehidupan kita. Jalani hidup sehat, laksanakan anjuran pemerintah untuk *social distancing*, *physical distancing*, bantu mereka yang terhimpit ekonomi dan support para pejuang garda terdepan dengan doa dan yang utama, tetaplah tinggal di rumah.

# PEMBELAJARAN ONLINE DI TENGAH PANDEMI COVID-19

**Yuni Kartini**

Mahasiswa Program Magister Manajemen Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,  
Email : yunikartini029@gmail.com



Covid-19 menjadi perbincangan hangat dunia, belakangan ini informasi tentang wabah pandemi Covid-19 menjadi *trend* dan menjadi perhatian utama bagi masyarakat. Apalagi paska World Health Organization (WHO) atau organisasi kesehatan dunia merekomendasikan penyebaran virus tersebut masuk dalam kategori darurat nasional. Bukan tanpa sebab, korban yang terinfeksi semakin bertambah, pemerintah juga terus menanggulangi dengan menaruh perhatian khusus terhadap wabah Covid-19. Sebab dampak dari adanya virus tersebut bukan hanya pada perekonomian seperti harga terhadap kebutuhan dasar medis misalnya antiseptic dan masker mengalami kenaikan harga yang signifikan, bahkan dari segi pendidikan terpaksa dikorbankan. Langkah tersebut juga menindaklanjuti Surat Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020, tentang Gugusan Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Hal ini sejalan dengan salah satu rekomendasi *World Health Organization* (WHO) yang secara khusus menyoroti perkembangan di Indonesia.

Merebaknya virus corona atau Covid-19 di tanah air membuat banyak masyarakat khawatir dan takut. Musibah yang mendunia ini menjadi perhatian banyak Negara termasuk Indonesia karena penularannya yang begitu cepat. Berbagai upaya pencegahan dilakukan, pemerintah sudah mulai meminta masyarakat agar menghindari tempat yang ramai dan meminimalisasi kegiatan yang melibatkan banyak orang. Hal ini termasuk institusi pendidikan

seperti sekolah dan universitas. Keputusan pemerintah menerapkan belajar dari rumah di wilayah terdampak virus Covid-19 bukanlah hal yang mudah diterapkan di Indonesia. Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan *social distancing* atau *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Pada 12 maret 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) baru menerbitkan dua surat edaran terkait pencegahan dan penanganan Covid-19. Yang pertama, surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud. Kedua adalah surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan. Lewat surat edaran tersebut, Kemendikbud mengeluarkan 18 poin imbauan (protokol) kepada para satuan pendidikan diseluruh Indonesia. Melihat kondisi penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat, pihak kampus meliburkan mahasiswa selama 2 pekan.

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini membuat semua lembaga pendidikan mengalihkan kegiatan akademiknya secara daring atau *online*. Siap atau tidak, berbagai upaya menerapkan pembatasan sosial harus dilaksanakan demi mencegah penyebaran virus corona. Salah satunya adalah merumahkan dunia pendidikan, antara lain meminta pendidikan diberbagai jenjang menerapkan pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi risiko penyebaran wabah corona atau Covid-19. Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Jika selama ini manusia-manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi. Namun, persebaran virus corona atau Covid-19 yang menjadi krisis besar manusia modern, memaksa kita untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti sebenarnya. Manusia dipaksa berhenti dari rutinitasnya untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan.

Tantangan pembelajaran persebaran virus corona yang massif

diberbagai Negara, memaksa kita untuk melihat kenyataan bahwa dunia sedang berubah. Kita bisa melihat bagaimana perubahan-perubahan dibidang teknologi, ekonomi, politik hingga pendidikan ditengah krisis akibat Covid-19. Perubahan ini mengharuskan kita untuk bisa bersiap diri, merespon dengan sikap dan tindakan sekaligus harus belajar hal-hal baru. Penerapan *social distancing* yang dilakukan pemerintah dengan menjaga jarak kurang lebih 1-2 meter dengan individu yang lain, maka dari itu kegiatan perkantoran, belajar mengajar, kegiatan yang mengumpulkan banyak massa, dan menghindari penggunaan kendaraan umum harus dilakukan oleh seluruh masyarakat supaya virus corona tidak berkembang dengan ganas dan memakan banyak korban jiwa. Kebijakan *social distancing* hingga gerakan dirumah saja ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri dan swasta, guru maupun dosen dan staf pengajar lainnya. Melalui kebijakan pemerintah, seluruh instansi pendidikan di Indonesia merombak metode kegiatan belajar mengajar tatap muka dengan metode *online*.

Pembelajaran yang biasanya dilakukan dikampus dengan bertatap muka langsung dengan dosen dan teman-teman dialihkan menjadi perkuliahan *online*. Pembelajaran *online* sangat menarik dan mampu membuat antusias mahasiswa meningkat untuk belajar. Perkuliahan *online* merupakan hal yang sangat baru bagi penulis pribadi, akan tetapi kegiatan ini memberikan pengalaman yang sangat luar biasa. Kegiatan pembelajaran *online* ini sebenarnya lebih fleksibel, karena bisa dilakukan malam, siang dan sore. Fleksibel dalam artian mudah diakses dimana saja jika sinyal memadai dan mampu menghemat banyak waktu. Sejak kampus mengedarkan pemberitahuan diberlakukannya kuliah daring dengan belajar dirumah membuat penulis merasa senang karena tidak perlu kekampus untuk melakukan perkuliahan. Hal itu mengikuti kebijakan pemerintah mengenai *Work From Home* (WFH). Perkuliahan daring dilaksanakan melalui beberapa aplikasi tertentu, tergantung kebijakan masing-masing dosen pengajar. Penerapan pembelajaran *online* ini menuntut kesiapan bagi kedua belah pihak,

baik itu dari penyedia layanan pendidikan atau dari peserta didik itu sendiri. Bagaimanapun juga, pembelajaran *online* atau jarak jauh membutuhkan bantuan teknologi yang mumpuni dan dapat diakses dengan mudah.

Pembelajaran *online* atau jarak jauh dilakukan dengan berbagai macam pilihan aplikasi, salah satunya adalah aplikasi zoom. Aplikasi zoom dipilih untuk melakukan pembelajaran *online* karena bisa digunakan sampai 100 peserta. Pada awalnya, penulis mengaku sedikit bingung dengan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan aplikasi. Tetapi rasa kebingungan ini tidak berlangsung lama, setelah mempelajari dan melakukan simulasi terlebih dahulu bersama teman-teman sebelum melakukan perkuliahan dengan dosen. Minggu pertama melakukan perkuliahan sangat terasa santai dan sangat menyenangkan, tidak harus terlalu tegang dan serius dalam menjalani pembelajaran. Jadwal saat pelaksanaan pembelajaran online pun dapat lebih longgar dibandingkan dengan kuliah tatap muka, karena kami dapat mengakses materi yang diberikan oleh dosen melalui berbagai macam platform pendidikan seperti sikola Unhas tanpa adanya batasan waktu. Beda halnya ketika melakukan pembelajaran dikelas, kadang terasa menegangkan jika dosen yang mengajar *jutek* dan *judes*. Dan pemberian materi berupa *power point* yang durasinya mengikuti jam kuliah. Apalagi referensi yang digunakan dosen dalam mengajar menggunakan pdf bahasa inggris. Kadang membuat mahasiswa tidak mengerti apa yang dijelaskan, karena cara penyampaian yang kurang lepas. Tapi hal ini membuat penulis banyak belajar, karena keingintauan untuk bisa memahami isi dari buku referensi yang digunakan.

Setelah melewati perkuliahan selama seminggu penulis merasa nyaman, karena dalam pembelajaran menggunakan aplikasi zoom yaitu dengan *video conference* menimbulkan banyak canda tawa. Kenapa? karena kita bisa saling melihat dan bertatap muka, terkadang ketika dosen sedang menjelaskan atau *sharing* dengan mahasiswa terdengar suara-suara yang aneh dari masing-masing digital phone mahasiswa. Yah, namanya juga berada dikampung masing-masing,

otomatis ketika sedang melakukan perkuliahan tidak disangka suara hewan, kendaraan dan lainnya terdengar ketika melakukan sharing dengan dosen ataupun teman-teman. Kejadian ini menjadikan lelucon bagi kami semua dan kadang saling menertawakan. Hal ini lah yang membuat diskusi dosen dan mahasiswa tidak terlalu menegangkan. Melewati perkuliahan selama seminggu lebih dan sudah hampir dua pekan, sudah mulai muncul berbagai tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa baik tugas individu maupun tugas kelompok. Pembelajaran *online* yang tadinya hanya dua pekan, diperpanjang hingga dua minggu lagi, karena semakin mewabahnya virus corona dikalangan masyarakat.

Perkuliahan daring sebenarnya menyenangkan, karena menggunakan metode sains sehingga menjadikan mahasiswa lebih aktif dan terampil didalam proses perkuliahan. Tentu saja terdapat perbedaan antara kuliah langsung dengan daring, dimana kuliah langsung jauh lebih terkondisikan situasinya karena berada diruangan yang sama, namun kuliah daring penulis rasa cukup efektif untuk melakukan proses perkuliahan mengingat situasi yang dihadapi saat ini. Berhubung penulis hanya mengambil perkuliahan 1 hari saja dalam seminggu, makanya penulis lebih menyukai pembelajaran *online*. Akan tetapi, semakin maraknya virus corona membuat kampus harus memperpanjang masa pembelajaran *online* dengan belajar dirumah. Hal ini membuat penulis juga merasa bosan dan merindukan suasana kampus. Kebijakan *social distancing* sebenarnya membuat penulis mulai suntuk bila terus berdiam diri dirumah ditambah lagi tugas dan materi yang belum diselesaikan. Tapi disituasi seperti ini, kita harus banyak bersyukur dan menjadikan suatu pengalaman baru untuk bisa terus menjaga kesehatan dan pola makan. Setidaknya ditengah kondisi luar yang kurang baik, penulis masih diberi kesempatan untuk tetap belajar *online* atau jarak jauh.

Hari demi hari berlalu, pergantian hari seakan memberi tanda bahwa akan adanya tugas-tugas lain yang menanti. Melihat realitas yang tidak berbanding lurus dengan ekspektasi membuat penulis dan teman-teman meronta. Jiwa muda yang haus akan kebebasan

terasa dibelenggu oleh tugas-tugas kuliah yang sangat banyak dan tidak tanggung-tanggung. Penulis kadang berpikir apakah kami sedang melaksanakan kuliah *online* atau tugas *online*. Perkuliahan online merupakan solusi konkret dalam mengatasi keterlambatan pentransferan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, tetapi banyak mahasiswa yang mengeluh dengan kuliah *online* ini. Beberapa keluhan mahasiswa diantaranya, proses perkuliahan tidak berjalan efisien dan efektif, banyak tantangan dalam kuliah *online*, tugas numpuk dengan jarak interval waktu yang pendek, proses diskusi yang tidak kondusif, serta kuiz dadakan dengan waktu yang singkat.

Kendala dalam melakukan perkuliahan daring adalah tidak semua mahasiswa memiliki sinyal yang bagus. Untuk melakukan kuliah ini pun, mahasiswa yang lainnya harus mencari provider jaringan seluler yang memiliki sinyal kuat selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Selain kendala dari sinyal, kuliah *online* juga menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Jadi pemahaman yang terkait dengan materi, kurang paham secara rinci dan terkait dengan tugas kurang penjelasan. Pemberian tugas yang banyak dengan *deadline* yang singkat juga menjadikan kendala tersendiri. Tugas yang diberikan dosen tidak sama seperti biasanya, tugas *online* lebih banyak dan lebih menyulitkan mahasiswa. Dalam perkuliahan ini pun banyak dosen yang hanya berfokus pada pemberian tugas tidak diimbangi dengan pemberian materi dan melakukan diskusi.

Kendala lainnya yakni bermasalah dengan kouta internet yang mahal. Tentu saja ada kouta yang murah, namun bagaimana dengan kondisi jaringannya yang kadang pula tidak stabil. Walaupun ada kouta internet gratis yang ditawarkan 30 GB dari berbagai *provider*, namun kouta tersebut hanya bisa digunakan diaplikasi tertentu yang sama sekali tidak penulis gunakan untuk perkuliahan. Akan tetapi, pembelajaran *online* tidak hanya dilihat dari sisi negatifnya saja, tetapi banyak sisi positifnya karena banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan dengan melakukan hal-hal bermanfaat, misalnya *family-time*, berolahraga, mengasah skill memasak, belajar bahasa asing dan beragam aktivitas lainnya.

Pandemi Covid-19 memang menjadi efek kejut bagi kita semua. Dunia seolah melambat dan bahkan terhenti sejenak. Negara-negara besar dan modern terpukul dengan sebaran virus corona yang cepat, mengakibatkan ribuan korban meninggal yang tersebar diberbagai Negara. Indonesia mendapatkan banyak tantangan dari Covid-19 ini, yang membuat kita semua harus bersama-sama saling menjaga. Ditengah pandemi Covid-19, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua mahasiswa dan semua dosen. Kita memasuki era baru untuk membangun kreatifitas, mengasah *skill* dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang, dan pola interaksi dengan teknologi.

Di masa pandemi Covid-19, hampir seluruh kampus melakukan *lockdown* atau menghentikan aktivitas lingkungan kampus. Kondisi saat ini yang semakin mengkhawatirkan membuat kampus mengambil langkah besar dengan memperpanjang perkuliahan secara *online*. Ternyata pemberhentian perkuliahan yang tadinya hanya 2 minggu terus berlanjut hingga batas waktu yang belum ditentukan membuat mahasiswa stress dan berharap ingin kembali lagi belajar secara offline atau tatap muka. Perkuliahan dengan sistem pembelajaran tatap muka bagi sebagian orang lebih efektif dibandingkan dengan kuliah daring. Akan tetapi, efektif atau tidaknya kuliah *online* ini sebenarnya tergantung mata kuliah dan tugas yang diberikan, Karena tidak semua materi kuliah dapat diserap matang-matang secara *online*.

Pembelajaran *online* atau belajar daring merupakan tantangan di era revolusi industri 4.0. perkembangan teknologi saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebenarnya tidak semua dosen menguasai penggunaan teknologi dalam upaya memanfaatkan sebagai media belajar. Beberapa dosen hanya menggunakan saluran grup telekomunikasi seperti whatsapp untuk memberikan bahan ajar yang sudah disiapkan. Bahkan ada salahsatu dosen penulis yang sama sekali tidak menggunakan whatsapp, untuk melakukan perkuliahan *online* pun tidak bisa. Jadi untuk melakukan perkuliahan, ketua kelas harus menghubunginya

terlebih dahulu. Dan tugas yang diberikan juga berbeda dengan dosen yang lainnya, yang mana tugas tersebut harus ditulis tangan. Sebenarnya metodenya bagus, karena berfikir sambil menulis itu biasanya lebih terekam dimemory otak, akan tetapi melihat kondisi sekarang ini, kami belajar dari rumah masing-masing otomatis berada dikampung masing-masing pula. Sedangkan tugas yang diberikan itu harus ditulis tangan dan dikumpul hard copy nya. Nah, ini menjadi kendala lagi, untuk mengirim tugas kedosen otomatis diperlukan biaya tambahan. Sedangkan untuk biaya perkuliahan *online* ini pun sudah memakan biaya yang banyak untuk membeli kouta. Tapi yah no problem, karena hanya satu dosen saja yang menerapkan pembelajaran seperti ini.

Namun, adanya pembelajaran *online* menuntut mahasiswa untuk bisa memahami sendiri materi diujung sesi perkuliahan dan pastinya akan ada tugas yang menanti. Mungkin cara seperti ini bisa diterapkan jika materi yang dipelajari biasanya disampaikan dengan metode ceramah dikelas pada saat bertatap muka dengan dosen. Lain halnya jika materi tersebut seharusnya disampaikan dengan cara praktik, simulasi, dan melakukan eksperimen. Penulis sebagai mahasiswa harus dengan cepat berupaya memahaminya lalu mengaplikasikannya dan mengerjakan tugas. Selain itu, jika sinyal dan jaringan internet kurang memadai kerap kali menghambat koneksi untuk bergabung ke aplikasi zoom. Keterlambatan menjadi lumrah karena membutuhkan waktu untuk menghubungkan ke aplikasi yang digunakan. Terlepas daripada itu semua, pembelajaran jarak jauh ini menghadirkan beragam peluang yang bisa disikapi dengan optimis oleh mahasiswa dan penulis pribadi. Contohnya dapat meningkatkan wawasan berpikir untuk mendalami lebih giat lagi materi yang sudah diberikan oleh dosen. Otomatis bagi mahasiswa yang kreatif dan kritis pasti akan mempelajari lebih lanjut lagi materi perkuliahan yang didapatnya karena akses belajar mampu dijangkau lebih luas lagi. Kemudian, mahasiswa dan dosen dapat mengatur jam perkuliahan menjadi lebih fleksibel namun tetap tidak mengurangi waktu inti yang seharusnya. Waktu sisa yang tersedia menjadi efektif bagi penulis

untuk melakukan kegiatan produktif lainnya dirumah.

Meskipun penulis diharuskan untuk belajar dan beraktivitas dirumah, namun tentu saja bisa produktif. Banyak hal yang bisa dilakukan dirumah masing-masing ditengah wabah Covid-19 ini. Selain belajar dan mengerjakan tugas dari rumah, penulis bisa tetap lebih produktif dengan menonton banyak hal yang menambah wawasan. Penulis juga semakin memiliki waktu luang untuk memasak dan mencoba resep-resep terbaru. Namun, yang terpenting tetap melakukan aktivitas olahraga, karena sangat penting untuk menjaga daya tahan tubuh dan kondisi badan tetap bugar. Ditengah wabah Covid-19 ini, hidup sehat harus dimulai dari istirahat yang cukup dan makan makanan bergizi. Dan selama *social distancing*, penulis lebih teliti dalam mengurus kebersihan diri dan tempat tinggal. Walaupun mengisi waktu luang dengan kegiatan dirumah, ini bisa membantu pemerintah untuk menyukseskan sosial distancing sebagai upaya mencegah penularan Covid-19 semakin tinggi. Penting bagi kita semua untuk ikut serta mendukung program pemerintah dengan beraktivitas dirumah saja. meskipun proses belajar dari rumah yang dilaksanakan saat ini belum dapat disebut sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Masih terdapat berbagai kendala sehingga semua pembelajaran dapat optimal.

Fenomena ini menyimpan banyak duka, hikmah dan pelajaran yang bisa diambil. Pembelajaran *online* atau jarak jauh menjadi lebih efektif bila terdapat sinergisitas yang baik antar seluruh elemen pendidikan. Baik itu kemendikbud sebagai pemerintah, guru/dosen sebagai tenaga pendidikan, dan juga siswa/mahasiswa sebagai objek pendidikan. Semangat belajar tidak boleh meredup dan harus berkobar agar nilai-nilai moral kependidikan bisa terus diamalkan dalam menjalani metode belajar seperti ini. Penulis berharap dan bahkan kita semua berharap, semoga virus Covid-19 ini cepat selesai. Kehidupan kita kembali normal seperti sediakalanya, begitu juga dengan proses belajar mengajar. Karena sesungguhnya kami sudah merindukan suasana kampus, sudah rindu dengan ceramah-ceramah

dosen, sudah rindu dengan teman-teman, sudah rindu suasana kelas dan rindu untuk beraktivitas kembali seperti biasanya.

Tak hanya penulis saja yang merasakan kerinduan itu, tetapi semua orang yang ada didunia ini. Kami merindukan menghirup udara bebas tanpa harus menggunakan masker kemana-mana, melakukan aktivitas tanpa syarat dan batas, menikmati keindahan alam yang terbentang luas tanpa sesak napas, serta libur tidak terasa bagaikan dipenjara. Semoga semuanya kembali normal, semoga virus ini cepat berlalu, semoga kita kembali beraktivitas dan melakukan hal yang kita inginkan. Tapi untuk saat ini, kita harus tetap dirumah bantu pemerintah dan tenaga medis untuk stop penyebaran virus Covid-19 demi kebaikan bersama. Mari kita doakan semoga para pasien bisa sembuh kembali dan tenaga medis diberikan kekuatan untuk mengobati pasien. Segeralah pulih bumiku dan sehat kembali indonesiaku. *\*Stay Safe Everyone.*

# PRODUKTIF BEKERJA, BELAJAR, DAN BERKARYA DARI RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19

**Machsun Rifauddin**

Dosen Ilmu Perpustakaan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah  
IAIN Tulungagung, Email: machsunr@gmail.com



*“WFH (work from home) di masa pandemi Covid-19 saat ini bukan menjadi masalah yang serius, bahkan banyak hikmah yang bisa kita dapatkan mulai dari kesadaran memenejemen waktu, kesehatan dengan physical distancing, fasilitas ebook dan ejournal gratis untuk referensi dan penelitian, pengetahuan baru melalui webinar, komunikasi yang lebih intensif melalui media online, dan beribadah dengan tenang bersama keluarga di bulan suci ramadhan.”*

Dunia kini sedang digoncang dengan datangnya virus corona yang secara tidak langsung telah mengubah kehidupan umat manusia. Kepanikan yang berlebih di sebagian kalangan masyarakat telah menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang sungguh luar biasa, semakin mawas diri satu sama lain, saling curiga-mencurigai, isu hoax beredar sangat cepat dan semakin tidak terkontrol, *panic buying*, dsb. Ada juga sebagian masyarakat yang sangat *overconfidence* mengatakan “tidak mungkin saya terkena virus” yang dengan santainya tanpa adanya rasa takut tetap beraktifitas seperti biasanya, namun juga ada yang memberanikan diri ditengah kecemasan yang melanda dan dengan terpaksa megesampingkan anjuran pemerintah tentang *physical distancing* atas dalih “kalau tidak kerja mau makan apa”, “memang pemerintah mau menjamin nasib kami” dan lain sebagainya. Sungguh permasalahan pelik dan kompleks dialami hampir seluruh masyarakat

khususnya di Indonesia terkait dengan kedatangan virus corona ini.

Penerapan *physical distancing* di Indonesia tidak sepenuhnya mampu dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat. Bagi seseorang yang setiap harinya bekerja di lapangan (luar kantor/ruangan) dan bukan dirumah, kebijakan pemerintah ini akan sangat terasa baginya. Belum lagi bagi seseorang yang mengandalkan pendapatan harian dari hasil jerih payahnya bekerja, kebijakan ini akan sangat mempengaruhi ekonominya. Akan tetapi perlu dipahami bahwa kebijakan *psysical distancing* ini merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan bersama-sama oleh masyarakat untuk menanggulangi atau mencegah penyebaran virus corona. Meski ada usaha lain yang juga perlu diperhatikan yaitu tetap jaga kesehatan dengan sesering mungkin mencuci tangan, memakai *hand sanitizer*, memakai masker, juga penyemprotan *disinfektan* secara masal.

Tagar “*Stay at Home*” sempat menjadi trending di berbagai media sosial, mungkin juga sampai saat ini. Jargon ini merupakan salah satu usaha masal yang dilakukan oleh banyak orang untuk saling mengingatkan satu sama lain bahwa kita bisa menanggulangi penyebaran virus ini dengan tetap berada di rumah. Kini bukan saatnya lagi menyalahkan virus yang datang ataupun siapa yang menyebarkannya. Tetap menjaga kesehatan dan kebersihan diri-sendiri serta keluarga bisa menjadi modal awal untung menanggulangi penyebaran virus. Selain memperhatikan protokol kesehatan, *physical distancing* dengan cara bekerja dari rumah juga dapat dikatakan efektif untuk memutus rantai penyebaran virus. Saya ambil satu contoh di bidang pendidikan, sekolah sampai perguruan tinggi sudah banyak yang diliburkan dan sistem pembelajaran diganti dengan model daring (*online learning*), bahkan pondok pesantren juga telah meliburkan santri-santrinya dimana pada hari biasa di bulan ramadhan pondok pesantren selalu penuh dengan kajian kitab dan banyaknya santri yang datang untuk mengaji, dan kini diganti dengan pengajian online. Jadi menurut saya pribadi memang *physical distancing* akan sangat efektif jika dilakukan dengan *stay at home* dan *work from home*.

Bekerja dan belajar pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2020

ini sungguh menguras tenaga dan juga pikiran, itu yang saya rasakan saat pertama kali kebijakan WFH ini diterapkan. Sebagai dosen muda yang baru mengajar sekitar dua tahunan saya sangat merasakan dampak yang luar biasa dari munculnya wabah corona ini. Perguruan Tinggi Islam Negeri tempat saya mengabdikan telah memberlakukan kebijakan tentang WFH dan kuliah daring sebagaimana arahan dari pemerintah. Dengan adanya kebijakan tersebut, dengan otomatis semua kegiatan yang berhubungan dengan akademik, pekerjaan kantor dan perkuliahan harus dilakukan dari rumah. Melalui tulisan ini saya ingin berbagi pengalaman tentang *work from home* yang saya alami, berbagai kendala yang saya dihadapi sehingga mampu mengambil hikmah dari kejadian ini berkaitan dengan bagaimana caranya agar tetap bisa produktif dalam bekerja, belajar dan berkarya di masa pandemi Covid-19 saat ini. *Work from home* bagi saya memiliki dua fungsi yaitu saya bekerja sebagai dosen dengan melakukan kuliah daring dan bekerja sebagai staf administrasi perpustakaan dengan memberikan layanan online.

Sebagai dosen muda yang juga bertugas sebagai staf administrasi di Pusat Perpustakaan Universitas, saya menjalankan dua fungsi tugas sekaligus, yaitu sebagai tenaga pengajar juga bekerja dan mengantar di perpustakaan setiap harinya. Gedung baru dengan tinggi lima lantai, desain atap berbentuk buku dan lift yang transparan seakan menambah nilai estetika dan mencerminkan desain perpustakaan modern dan futuristik. Tahun 2019-2020 merupakan masa peralihan perpustakaan dari gedung lama ke gedung baru, dimana sebagian layanan perpustakaan ditutup karena proses perpindahan. Seluruh layanan perpustakaan di gedung baru rencana dibuka 16 maret 2020, setelah tiga hari sebelumnya, jumat 13 maret diadakan do'a bersama sekaligus pemotongan tumpeng. Sebagian dari fasilitas untuk layanan di gedung baru sudah dipersiapkan jauh-jauh hari, bahkan pengumuman bahwa layanan perpustakaan akan dibuka sudah terpampang di vidiotron depan kampus, *website* perpustakaan juga berbagai media sosial perpustakaan. Selang sehari atau dua hari setelah do'a bersama datanglah edaran berupa Surat Keputusan

Rektor bahwa seluruh kegiatan akademik harus dihentikan sementara guna mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus. Alhasil, layanan perpustakaan di gedung baru yang rencananya dibuka harus ditutup kembali dan layanan yang bersifat tatap muka dihentikan digantikan dengan layanan online. SK Rektor tersebut juga sebagai pedoman bahwa pelaksanaan perkuliahan beralih dari sistem tatap muka ke sistem daring (*online learning*).

Pendidikan dan pembelajaran harus tetap berjalan meski dalam keadaan darurat seperti saat ini, itu prinsipnya. Berbagai persiapan perlu dilakukan guna memperlancar kegiatan pembelajaran, meski saya akui jauh dari kata efektif. Proses persiapan dan pelaksanaan kuliah daring ini masih terus berjalan dan selalu di evaluasi guna menemukan formula yang tepat. Di awal perkuliahan memang sangat banyak kendala yang dialami, baik dari dosen, mahasiswa, bahkan tenaga ahli yang mempersiapkan sistem untuk perkuliahan. Bagi beberapa dosen yang tidak familiar dengan teknologi baru, maka proses pembelajaran daring akan terasa lebih berat dibanding dengan pertemuan tatap muka di kelas. Materi yang akan disampaikan mungkin tidak jadi kendala, namun pemanfaatan teknologi yang baru perlu latihan dan pembiasaan. Tentu, latihan dan pembiasaan ini tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Bagi dosen yang sudah terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran misal melalui *video conference* atau yang sejenisnya tidak akan jadi masalah. Justru yang menjadi masalah adalah ketika *work from home* mereka perlu pintar-pintar membagi waktu dan pengeluaran (ini terkait dengan penggunaan kuota data internet) dimana jika pekerjaan itu dilakukan di kantor dapat menggunakan fasilitas kampus. Lalu saya ini termasuk kategori yang mana? Mungkin bagian tengah-tengah, tidak terlalu awam dengan teknologi (artinya bisa memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran online) namun penyampaian materi yang terkadang terjadi mis-komunikasi dengan mahasiswa dikarenakan jarang atau bahkan belum pernah melakukan kuliah secara daring sebelumnya.

Pada awal-awal diberlakukannya kuliah daring ini keluhan

hampir dialami sebagian besar mahasiswa, dan keluhan itulah yang menjadi kendala besar dalam pelaksanaan kuliah daring. Pertama, tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas berupa laptop atau *smartphone* yang memadai untuk melakukan kuliah daring. Kedua, Sebagian dari mahasiswa kurang terbiasanya dalam menggunakan teknologi informasi, dimana terdapat beberapa mahasiswa yang dulunya lulusan pondok pesantren yang tidak memperbolehkan menggunakan fasilitas tersebut (biasanya mahasiswa semester-semester awal). Bagi mahasiswa semester awal memang harus beradaptasi dengan kondisi belajar di perguruan tinggi yang kemungkinan besar ini jauh dari kondisi sekolahnya dulu. Ketiga, permasalahan terkait dengan koneksi dan jaringan internet. Sempat ada cerita lucu dimana mahasiswa presentasi dengan begroud suara sapi, yang ini kemungkinan mereka mencari signal di samping kandang sapi. Mungkin juga ada beberapa dari mahasiswa yang mencari signal harus keluar rumah atau bahkan harus memanjat pohon (ini hanya bayangan saya), tapi mungkin juga terjadi mengingat terdapat beberapa mahasiswa yang mengaku susah mendapatkan signal ketika sudah kembali ke kampung halaman. Belum lagi masalah biaya untuk membeli paket data atau kuota internet untuk kuliah daring ini. Keempat, banyaknya keluhan muncul pada mahasiswa bahwa dengan kuliah daring seolah tugas semakin banyak, dan ketika mereka dirumah sangat susah untuk membagi waktu karena berbagai alasan, sering adanya kepentingan yang mendesak, membantu orang tua, dan kurang fokus karena diselingi dengan kesibukan atau kegiatan lain.

Meski tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kuliah daring, dampak dari Covid-19 ini juga dialami oleh tenaga kependidikan di kampus. Permasalahan yang juga mereka rasakan diantaranya terkait dengan administrasi pengumpulan jurnal mengajar, laporan *work from home*, absensi online, surat menyurat, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini sekarang dilakukan secara online, baik melalui email ataupun fasilitas lain yang telah dibuat sebelumnya. Pada minggu-minggu awal sempat terjadi mis-komunikasi terhadap informasi kebijakan penghentian seluruh kegiatan akademik sehingga masih

terdapat beberapa staf yang bekerja di kantor dan memberikan layanan, namun setelah evaluasi muncul kebijakan baru yaitu *work from home* dimana layanan akademik kampus yang sifatnya tatap muka harus dihentikan total sementara sampai batas waktu yang tidak ditentukan dan diganti dengan layanan online.

Mempertimbangkan berbagai keluhan yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam kuliah daring ini maka saya selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan mahasiswa agar tidak terjadi kesalah pahaman. Berusaha agar perkuliahan tetap berjalan meskipun harus dilakukan secara daring dengan memanfaatkan fasilitas atau media yang sekiranya mampu dijangkau oleh semuanya. Sebenarnya banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk kuliah daring ini, seperti zoom, skype, dan google meet untuk *video conference*. Ada juga webex, discord, google class, bahkan media sosial seperti whatsapp dan telegram juga bisa dimanfaatkan. Beberapa dosen juga memanfaatkan youtube dengan membuat chanel untuk pembelajaran di kelasnya. Lalu bagaimana agar esensi dari perkuliahan dapat tersampaikan dan diterima, serta kendala-kendala dapat diselesaikan semaksimal mungkin? Berbagai macam media yang saya sebutkan tersebut tentunya tidak dapat digunakan semuanya, tergantung pada materi dan mata kuliah apa yang akan disampaikan. Mata kuliah yang berbasis pada teori dengan mata kuliah yang berbasis praktikum akan beda cara penyampaiannya, oleh karenanya perlu pemilihan media pembelajaran daring yang tepat.

Kendala dalam perkuliahan daring akan tetap ada dan selalu ada karena pada prinsipnya setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada kendala, dan kendala inilah yang menjadi tantangan untuk dapat diselesaikan ataupun diantisipasi dari awal. Memang kuliah daring yang dijalankan saat ini bukan karena medel atau sistem perkuliahan yang direncanakan jauh-jauh hari, melainkan lebih kepada bentuk alternatif yang bisa dilakukan agar perkuliahan tetap berjalan dalam kondisi darurat. Adapun rencana, konsep, fasilitas maupun strategi dipersiapkan sambil jalan dengan evaluasi terus menerus. Pada beberapa perguruan tinggi yang sejak awal telah menjalankan kuliah daring saja

masih banyak problem yang terus dibenahi, apalagi perguruan tinggi yang dituntut untuk tetap menjalankan perkuliahan secara daring di masa pandemi saat ini. Meskipun konsep dan teorinya sering dibahas dalam beberapa mata kuliah di dalam kelas, namun dalam praktiknya masih perlu adanya penyesuaian dan persiapan yang matang. Memang ini bukan menjadi permasalahan yang serius dalam pelaksanaan kuliah daring, justru berangkat dari permasalahan yang telah terjadi, bisa menjadi pembelajaran yang berharga bagi para pelaku pendidikan untuk kedepannya mampu menjalankan perkuliahan secara daring secara maksimal, terstruktur, sistematis, dan output yang dihasilkan sesuai.

Pekerjaan tambahan sebagai staf administrasi di perpustakaan tidak menjadi kendala yang cukup serius bagi saya untuk dikerjakan dari rumah, karena memang sebelumnya pekerjaan yang saya lakukan ini selalu berhubungan dengan perangkat komputer dan internet di kantor. Bahkan saya berusaha menyulap ruang tamu rumah menjadi ruang kerja sementara. WFH bagi saya tidak hanya menggeser ruang kerja dari kantor ke rumah, tetapi juga segala aktifitas pekerjaan harusnya juga bisa dilakukan dari rumah. Meskipun mungkin ada beberapa permasalahan mendasar terkait dengan koneksi internet ataupun pembagian waktu antara mengajar, mengerjakan tugas kantor, dengan pekerjaan yang mendesak di rumah. Saya sangat menyadari bahwa dengan bekerja dari rumah fokus akan sering terbagi, mulai dari anak yang tiba-tiba nangis atau mungkin adanya pekerjaan lain yang sifatnya mendesak. Kendala yang sering dialami ketika *work from home* adalah komunikasi atau diskusi dengan rekan kerja yang terkadang tidak nyambung sehingga perlu penegasan beberapa kali. Maklum karena diskusi ini dilakukan dengan *chatting* melalui whatsapp grub yang terkadang pesannya sudah menumpuk, dan mata suka lelah jika harus membaca satu persatu percakapan atau diskusi dari awal. Berbagai macam kendala yang saya hadapi mulai dari permasalahan dalam melakukan kuliah daring juga ada beberapa hikmah yang bisa saya dapatkan dari kejadian tersebut.

Pertama, pentingnya manajemen waktu. Saya menyadari

bahwa manajemen waktu menjadi poin penting saat ini tentang bagaimana saya harus bisa menjalankan kuliah daring yang pada kenyataannya masih sering molor atau memakan waktu lebih panjang dari jadwal yang telah ditentukan, juga berbagai tugas kantor yang dapat dikerjakan di rumah. Selain itu juga antisipasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya mendadak. Dengan bekerja dari rumah sebenarnya waktu yang digunakan seharusnya sama dengan jam kerja kantor. Justru malah bisa menghemat waktu karena tidak menghabiskan waktu untuk melakukan perjalanan menuju tempat kerja. *Work from home* merupakan momen istimewa dimana saya bisa bekerja tidak jauh dari keluarga, sehingga apabila manajemen waktu ini dapat berjalan dengan baik, porsi untuk kerja dan untuk keluarga seimbang.

Kedua, kesehatan insyaallah terjaga dengan mengikuti anjuran pemerintah tentang *physical distancing*, secara tidak langsung telah melindungi diri sendiri dan keluarga disamping juga harus menjaga kesehatan dengan budaya hidup sehat termasuk sering cuci tangan. Bahkan alhamdulillah saat ini untuk bepergian keluar rumah atau untuk beribadah ke mushola masyarakat sekitar tempat tinggal sudah terbiasa memakai masker meski tidak semuanya entah karena berbagai alasan tertentu. Waktu luang di pagi hari biasanya saya memanfaatkan untuk olahraga, terkadang berjemur, mengajak anak jalan-jalan sambil melihat pemandangan di persawahan dekat rumah. Intinya banyak kegiatan produktif yang bisa dilakukan untuk mengisi waktu luang dikala WFH dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan cara *physical distancing*.

Ketiga, fasilitas *e-book* dan *e-journal* yang dapat diakses secara gratis di masa pandemi Covid-19 ini merupakan surga tersendiri bagi saya. Dunia akademik memang tidak akan lepas dengan sumber literatur atau referensi baik untuk pembelajaran ataupun sebagai bahan penelitian. Jika pekerjaan kantor dan kuliah daring selesai, saya memanfaatkan waktu untuk menyelesaikan beberapa proyek penelitian yang sudah lama tidak tersentuh karena kesibukan di kantor. Kenapa saya sebut proyek, karena memang saya memiliki target minimal untuk

menyelesaikan tulisan baik itu esai, jurnal, ataupun laporan penelitian, di setiap tahunnya. Saat ini saya tengah menyelesaikan beberapa jurnal yang sebagian sudah pada tahap revisi, juga menyelesaikan beberapa tulisan bersama dengan beberapa dosen. Beberapa mahasiswa juga saya bimbing untuk menyelesaikan tulisan esai berupa antologi yang insyaallah akan diterbitkan menjadi karya bersama. Sumber referensi gratis ini akan sangat membantu saya untuk menyelesaikan tulisan tersebut. Selain itu, saya juga selalu memberikan info tersebut kepada mahasiswa untuk mendapatkan sumber literatur online gratis dikala koleksi cetak di perpustakaan tidak dapat dipinjamkan untuk saat ini.

Keempat, seminar maupun diskusi ilmiah secara daring saat ini menjadi familiar dan banyak dilakukan oleh beberapa lembaga atau instansi baik yang berskala nasional maupun internasional, baik yang berbayar maupun yang free menjadi hikmah tersendiri dikala wabah mendera. Bayangkan ada berapa banyak waktu juga biaya yang harus dikeluarkan dikala kita harus menghadiri acara seminar tersebut secara langsung. Dengan adanya seminar daring baik melalui *video conference* atau webinar maupun diskusi ilmiah melalui media sosial akan semakin menambah pengetahuan bagi kita sekaligus menambah kolega atau pertemanan melalui jaringan. Belum lagi apabila komunikasi secara daring ini berlanjut pada kolaborasi melakukan penelitian bersama sehingga menghasilkan karya bersama atau bisa juga membuat kesepakatan dengan melakukan perjanjian kerjasama. Ada juga model seminar yang dilakukan sekaligus untuk penggalangan dana yang kemudian disumbangkan kepada masyarakat yang terkena imbas dari adanya wabah Covid-19. Jadi biaya pendaftaran untuk seminar dialihkan untuk sumbangan kepada masyarakat, juga dialihkan untuk pembelian APD dan masker untuk disumbangkan kepada tenaga medis di berbagai rumah sakit. Sungguh seminar seperti ini merupakan bentuk pengabdian yang sungguh sangat luar biasa, disamping pengetahuan didapatkan, kepedulian terhadap sesama, saling tolong menolong dan saling berbagi ditengah pandemi merupakan kegiatan yang sangat mulia.

Kelima, Komunikasi jarak jauh semakin intensif dan tidak

sekedar “*say hello*”. Kebetulan saya tergabung dengan beberapa grub whatsapp, baik grub dosen internal kampus, grub penelitian, grub publikasi ilmiah, grub editor jurnal, KODEPENA (Komunitas Dosen Penulis dan peneliti Indonesia), dan lain sebagainya. Setelah saya mengamati beberapa minggu ini diskusi dalam beberapa grub whatsapp tersebut sangat ramai, mulai membincangkan hal yang sangat sederhana sampai membicarakan perihal yang sangat penting. Pada intinya diskusi yang dibangun menjadi sangat aktif dan efektif melalui media online yang ini terjadi tidak seperti pada hari-hari biasanya. Banyak bahasan yang menarik, penting dan mampu menambah pengetahuan baru bagi saya pribadi melalui diskusi yang telah dilakukan, dan semoga ini tetap berjalan kedepannya. Diskusi-diskusi semacam ini memang harus dilakukan secara intens untuk menghasilkan kesepakatan dan hasil yang bermanfaat bagi semua.

Terakhir, beribadah tenang dengan memanfaatkan kesempatan waktu dikala bekerja dari rumah. Memang seperti ada hal yang berbeda ramadhan di tahun ini, yang biasanya disambut dengan meriah dan penuh suka cita, tapi kini hampir bisa dikatakan tidak ada kemeriahan. Anjuran bekerja dari rumah juga dibarengi dengan anjuran beribadah dari rumah. Sebenarnya kalau kita bisa mengambil hikmah dari kejadian yang terjadi saat ini, beribadah dari rumah ini bukan jadi masalah, justru dapat mencegah dan mampu meminimalisir penyebaran virus corona. Beribadah dari rumah tetap bisa dilakukan bersama keluarga misalnya untuk shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, ataupun ibadah-ibadah lain yang sifatnya tidak mengumpulkan masa dalam jumlah banyak. Kesempatan ini juga saya manfaatkan untuk mengkhataamkan Al-Qur’an bersama istri. Pada intinya kesempatan bekerja dari rumah mampu memberikan kesempatan bagi kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah lebih tenang, lebih khusuk dan istiqomah.

Mengingat pekerjaan merupakan sebuah amanah yang tidak bisa ditinggalkan, maka WFH merupakan langkah tepat untuk dilakukan saat ini dalam rangka meminimalisir penyebaran Covid-19. Saya paham mungkin tidak semua orang mampu melaksanakan

kebijakan bekerja dari rumah karena berbagai alasan tertentu. Naman bagi siapapun yang mamungkinkan menjalankan WFH ini, maka lakukanlah dengan tulus dan ikhlas tanpa keterpaksaan untuk bisa tetap produktif dalam bekerja. Sungguh banyak hikmah yang bisa kita ambil dari kejadian ini kalau kita mampu memahaminya. Covid-19 membuat kita lebih sadar diri tentang arti kesehatan, kepedulian antar sesama, dan tentang kehidupan yang bermakna. Semoga wabah Covid-19 ini cepat berlalu dan kondisi kembali kondusif seperti sedia kala. Pelajaran penting dan berharga saat ini bisa menjadi modal penting untuk kita selalu berbenah diri dan mampu menghadapi setiap tantangan ke depan.

# OH, VIRUS BARU YA? (*NEW THRILLING EXPERIENCE*)

**Somariah Fitriani**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Email : somariah@uhamka.ac.id



## **Berita pertama yang menghebohkan di penghujung tahun 2019.**

Apa itu corona? Oh virus! Selintas saya mendengarnya dari TV, saat melewati ruang makan rumah. Dan seperti biasa, saya tidak terlalu peduli dengan hal seperti ini. Selain itu, saya pikir itu seperti virus virus sebelumnya yang saya pernah dengar. Pasti sudah tahu *donk*, virus SARS, Flu burung, Ebola dan yang lainnya yang hanya bermukim di satu wilayah dan hilang dari peredaran berita setelah beberapa minggu. Tapi, berita mengenai virus ini baik di TV maupun kiriman berbagai macam berita dan informasi dari teman teman di grup *WhatsApp* dan *Facebook* semakin merebak ya. Beritanya pun semakin beraneka macam dan kadang kadang tidak masuk akal. Namanya juga berita yang di-*forward* dari satu orang ke orang lain, dan banyak yang tidak *check* dan *recheck* kebenaran berita tersebut. Mungkin biar kelihatan kekinian dan paling pertama yang mengetahui berita tersebut. Jadi banyak orang tidak peduli betul atau tidaknya berita tersebut. Yang penting *forward* dulu deh, yang lain mah nomor kesekian. Tapi untungnya itu tidak berlaku untuk saya, karena nyebar berita *hoax* dan mempercayainya saja sudah berdosa (*religious* juga nih saya).

Semakin dewasa seseorang (atau tua mungkin ya), semakin berpikir matang dalam mencerna segala macam berita. Ya itulah

yang saya rasakan semakin bertambahnya usia. Selain itu saya pernah mengikuti kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh Habibie Center di hotel Le Meridien, Jakarta tahun 2018 yang salah satu topiknya mengenai berita *HOAX* dan dampaknya yang disampaikan oleh beberapa nara sumber. Acaranya keren banget, karena kita semakin *aware* dengan berita-berita yang tidak jelas sumbernya dan memang sengaja dibuat untuk membuat kegaduhan dan kepanikan. Tapi, saya tidak akan membahas ini lebih lanjut ya.

Nama kota Wuhan pun semakin menjadi topik hangat perbincangan teman-teman karena virus corona yang kemudian juga dikenal dengan COVID-19 ditemukan pertama kali di kota ini di akhir Desember 2019. Semakin hari saya juga semakin tahu banyak informasinya, khususnya setelah dapat postingan dari teman SMA saya di grup WhatsApp alumni 77 yang seorang dokter pemerintah, kita menyebutnya dr. Die, nama lengkapnya Diana. Saya lulusan SMA 77 yang berlokasi di Cempaka Putih Tengah, dan kami punya Grup WA yang namanya 77'89 SODARAN SELAMANYA. Sudah tahu donk 89, berarti kami lulusan tahun 89, sudah cukup tua sih. Eh tapi ingat ya, menurut organisasi kesehatan dunia WHO yang berkantor pusat di Jenewa, Swiss, ada kriteria baru yang membagi kehidupan manusia dalam 5 kelompok usia yaitu: 1) 0-17 tahun: anak-anak di bawah umur; 2) 18-65 tahun: Pemuda; 3) 66-79 tahun: setengah baya; 4) 80-99 tahun: orang tua; dan 100 tahun ke atas: orang tua berusia panjang.

Saya masuk kategori kedua, pemuda! Senang dengarnya, karena nampaknya masih muda. Tapi pemuda tua kali ya, kalau menurut saya sih WHO cuma nyenangkan (pendapat subjektif saya, jangan *bully, please!*). Saya punya alasan sendiri karena kekuatan fisik dan kelincahan sudah pasti berbeda jauh dibandingkan waktu saya berusia 20-an dan kekencangan kulit wajah juga berbeda (kecuali saya melakukan operasi plastik, tapi nggak punya cukup uang untuk operasi yang *mehong*, eh mahal). Pembagian kategori tersebut berdasarkan studi mereka tentang kualitas kesehatan dan harapan hidup rata-rata manusia di seluruh dunia, jadi cukup saintifik. Kalau menurut pengamatan dan

pendapat saya, nutrisi yang baik, pendidikan, kecanggihan teknologi, perkembangan kedokteran dan obat-obatan dan kesadaran atas gaya hidup sehat adalah beberapa faktor yang mungkin membuat kualitas kehidupan menjadi lebih baik dan berimbas kepada masa hidup atau usia yang semakin panjang. Bahasa kerennya *life span* seseorang semakin panjang karena faktor-faktor tersebut.

Contohnya, pada Tahun 1980 – 1990 an minuman *softdrink* seperti coca cola dan teman-temannya sangat populer dan saya penikmat minuman ini khususnya rootbeer yang dicampur dengan float ice cream vanillanya AW (restaurant makanan cepat saji dari Amerika), namun tahun 2000 an banyak orang sudah meninggalkan minuman jenis ini dan beralih ke teh botol dan jus buah dengan menjamurnya stand penjual minuman jus. Selain jus, minuman kopi pun mulai disukai anak-anak muda jaman sekarang atau disebut anak milenial dengan menjamurnya *coffee shop* di Jakarta dan kota-kota lainnya. Dimana ada *coffee shop*, disitulah berkumpulnya banyak anak-anak muda dengan mengendarai sepeda motor. Tapi semenjak pandemi covid 19 dan diberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Jakarta, saya tidak melihat lagi keramaian dan motor-motor yang terparkir di depan *coffee shop* tersebut. Bisnis dan ekonomi masyarakat pun semakin berimbas dengan kebijakan PSBB ini. Tapi apa mau dikata, ikuti saja kebijakan ini untuk memutus rantai penyebaran. Ya dilemma untuk semua orang, pastinya.

Balik lagi nih mengenai postingan teman saya dr. Die mengenai corona, itu penyakit makanya disebut *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang menyerang pernafasan. Virus yang mematikan ini cepat sekali menyebar ke seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Awalnya, pihak pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa tidak ada warga +62 yang terjangkit. Negara-negara lain pun dan bahkan WHO merespon tidak percaya dengan hal ini. Berita di grup-grup WhatsApp dan facebook pun bersebaran lagi bahwa Indonesia kuat karena beriklim tropis, dan sudah terbiasa dengan segala macam penyakit dan ketidak higienisan makanan seperti tahu dan mie formalin, bakso tikus, otak-otak dari

ikan sapu sapu dan sebagainya, tapi masih tetap hidup kok. Namun hal tersebut akhirnya terbantahkan semuanya. Berita pertama yang menghebohkan merebak pada bulan Maret 2020 setelah ditemukan dua orang yang terjangkit positif Covid-19 di Depok. Pemerintah Indonesia pun mengumumkannya secara resmi pada tanggal 2 Maret. Oh akhirnya Indonesia terjangkit pandemi ini juga, dan saya masih berpikir optimis bahwa tidak akan banyak yang terkena penyakit ini dan pandemi ini akan berakhir cepat. *But I am wrong!*

Dari dr. Die juga saya mendapatkan postingan bahwa kementerian kominfo bersama operator seluler meluncurkan aplikasi nasional “Pedulilindungi” yang bisa diinstall di telepon gengam. Tujuannya untuk menginformasikan bila kita berada di zona merah (*redzone*) dan berdekatan dengan orang yang positif corona, ODP dan PDP maka HP kita akan berbunyi. Tujuan dari aplikasi tersebut memang untuk meningkatkan kewaspadaan kita untuk segera menjauh dari daerah tersebut namun setelah seminggu saya menginstall nya, saya malah menjadi was was dan cemas karena terinformasi berada di zona merah. Akhirnya karena tidak ingin membebani mental dan hati saya yang menjadi lebih kuatir terhadap kondisi, saya memutuskan untuk *mendelete* aplikasi tersebut. Ternyata menurut pendapat saya, ini membuat saya lebih nyaman dan tentram. *Stay alert, Keep healthy and Happy and No panic.*

### **Perjalanan ke Eropa**

Sejak tahun 2018 rencana *traveling* ke Eropa sudah menjadi salah satu daftar perjalanan saya ke luar negeri, dan akhirnya baru kesampaian di tahun 2020. Informasi dari agen perjalanannya bahwa jadwal bepergian tanggal 10 - 18 April, namun kemudian dimajukan menjadi tanggal 14 Maret hingga 22 Maret 2020. Ada 6 Negara yang akan dikunjungi yaitu Belanda, Belgia, Italia, Perancis, German dan Swiss. Sudah kebayang donk, apa saja yang akan saya lakukan dan saya impikan akan tercapai. Sebenarnya dari 6 negara tersebut, 3 negara yang menjadi incaran saya yaitu Swiss, Perancis dan Italia. Indahnnya Mount Titlis, Swiss yang bersalju abadi dan *excitednya* saya nanti

dengan naik *cable car* untuk menuju gunung tersebut, romantisnya suasana kota Paris dengan Eiffel Tower-nya dan asiknya menyusuri kanal kanal kota Venesia dengan *Gondola* (perahu tradisional Negara ini).

Sekedar informasi bahwa Gondola didayung oleh seorang pendayung disebut *Gondolier* yang saya pernah lihat di Filmnya Angelina Jolie “The Tourist”. Selain itu masih ingat *donk setting* film Gladiator yang bertempat di Coleseum kota Roma dan tidak ketinggalan mencicipi berbagai macam coklat dari berbagai Negara di Eropa yang terkenal dengan kelezatannya, seperti The Belgian, Godiva, Lindt dan lainnya. Saya memang penggemar coklat sejati “*addicted chocolate lover*”, nggak bisa hidup kayaknya kalau nggak makan coklat. Seperti banyak diketahui publik bahwa pada saat itu, Italia sudah menerapkan *lockdown*. Info yang disampaikan ke kami bahwa rekanan pihak travel di Eropa mengatakan negara yang lain masih aman dan belum menerapkan *lockdown*. Jadi tinggal 5 negara yang akan kami kunjungi. Saya masih berpikir positif dan optimis karena seminggu sebelum keberangkatan saya ke Eropa, ada teman yang posting di WAG masih berada di Perancis dan berfoto di depan Eiffel Tower. Aduh udah senang banget, dan pasti saya akan berfoto juga di sana. Beberapa teman juga sudah mengingatkan saya untuk banyak bawa tisu kering dan basah, obat obatan, vitamin c, handsanitizer dan masker.

Akhirnya hari yang dinantikan tiba, kami ber 15 orang berangkat pada tanggal 14 Maret hari sabtu dari terminal 3 bandara Internasional Soeta, dan tiba keesokan harinya di bandara internasional Schipol yang terletak di selatan Amsterdam, Belanda. Keluar dari bandara, saya hanya mengenakan celana panjang hitam dipadu dengan rok pendek hitam, slayer *pink* dan *blus pink* corak yang terbuat dari Lycra. Suhu udara menunjukkan 11 derajat Celsius. Kebayang donk dinginnya seperti apa! Dan saya masih sok kuat pada saat *tour guide* kami yang bernama Marko menjemput kami dan bicara ke saya, “Nggak kedinginan?”. “No” jawab saya.

Saya pernah tinggal di Amerika Serikat, tepatnya di kota Ohio,

Columbus selama 4 bulan mengikuti kegiatan Sandwich program yang dibiayai oleh DIKTI pada tahun 2013 dan pernah mengalami suhu di bawah nol derajat celcius. Jadi saya merasa cukup kuat dengan suhu tersebut. Semua mengenakan jaket yang mereka bawa sendiri dan beberapa mengenakan jaket travel dan slayer warna oranye. Dan ini bukan saya banget, karena saya sudah mempersiapkan semua pakaian yang akan saya kenakan selama perjalanan ini (ya kebutuhan medsos *upload* foto di facebook yang tidak boleh sama pakaiannya). Namun setelah sekitar 10 menit, saya sudah tidak kuat lagi dan akhirnya membuka koper untuk mengambil jaket berwarna coklat yang saya beli di Hong Kong. Ohya, Marko adalah *tour guide* kami selama diperjalanan yang fasih berbahasa Indonesia, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda dan sedikit bahasa Minang (*Sakete* katanya) dan bertempat tinggal di Rotterdam. Istrinya ternyata orang Padang dan setiap hari dia disuguhkan nasi, rendang dan makanan Indonesia lainnya. Maka tak heran jika beliau fasih berbahasa Indonesia.

Hal yang pertama kami semua lakukan adalah berfoto di depan huruf besar “*I am Amsterdam*” yang merupakan ikon tulisan warna merah dan putih terkenal di Negara kincir angin ini. Setelah sekitar 15 menit berfoto, bis besar mengantar kami ke beberapa tempat sebelum ke hotel tempat kami bermalam. Bukan ke Belanda donk kalau belum mengunjungi kincir angin. Oh ya saya belum cerita di bagian pabean pada saat pemeriksaan visa. Salah satu teman kami ditanyakan petugas dan sempat tertahan karena tidak bisa menjawab pertanyaan petugasnya. Beliau menanyakan apa yang akan kami lakukan di Belanda karena semua wisata ditutup. Wah saya cukup kaget juga mendengarnya, percuma donk ke Belanda kalau semuanya ditutup. Tapi akhirnya petugas memberikan stempelnya ke visa teman saya sambil geleng geleng kepala dan berbicara dengan koleganya dalam bahasa Belanda (mungkin dia heran dengan kenekatan orang Indonesia) setelah *tour leader* kami memberikan penjelasan.

Marko menginformasikan kepada kami bahwa mulai tanggal 15 Maret semua museum ditutup tapi beberapa tempat masih bisa dikunjungi. Akhirnya setelah perjalanan sekitar 40 menit dari bandara,

kami tiba di Zaanse Schans yang terletak di Volendam yaitu area kincir angin dengan kanal kanal dan rumah rumah tempat pembuatan keju, dan sepatu khas belanda “*clog*” dan terdapat pula beberapa toko souvenir serta rumah rumah Belanda jaman dulu. Sepatu *Clog* berukuran besar pun menjadi tempat foto favorite kami, selain di depan kincir angin. Kamipun membeli beberapa souvenir sepatu mini dan bunga tulip, gantungan kunci, tempelan kulkas, coklat dan “*Stroopwafle*” makanan khas kue Belanda. Setelah sekitar 1,5 jam an, kami menuju ke kota Amsterdam untuk *city tour* dengan berjalan kaki. Bangunan bangunan tua merupakan ciri khas Negara negara Eropa yang konstruksi gedungnya kokoh dan kuat. Kami melewati rumah rumah jaman lampau juga yang dibangun di abad 18 dengan ciri khas ada pengait di atas *rooftop* rumah. Dulu fungsinya adalah untuk mengirim dan mengambil makanan dengan menggunakan keranjang sehingga tidak perlu turun ke bawah dan rumahnya bisa dipindahkan ke tempat lain.

Banyak burung merpati yang bisa dijumpai di Dam square atau pusat kota atau alun alunnya kota Amsterdam yang merupakan salah satu tempat wisata paling ramai dan terkenal karena dikelilingi oleh bangunan bangunan terkenal seperti gereja tua Nieuwe Kerk, Royal Palace of Amsterdam, Museum Madame Tussauds, National Monument. Alun alun ini pun masih ramai dikunjungi baik warga lokal dan turis asing, dan kami juga berpapasan dengan turis dari beberapa Negara seperti Malaysia, dan Negara lainnya (saya melihat beberapa bis besar dan koper yang dibawa). Semakin sore semakin ramai orang berkumpul, dan berbincang bincang sambil merokok dan nyemil di depan restoran, café dan toko toko souvenir serta toko yang menjual *branded products* di pusat kota ini. Sesekali *trem* sebagai transportasi umum melewati jalanan dan *cruise* masih beroperasi. Kebanyakan mereka tampaknya tidak terlalu peduli dengan berita mengenai corona, tidak ada *social distancing*, dan banyak yang tidak mengenakan masker. Dari keramaian ini saya berkesimpulan, nggak nyesel kok saya ke Eropa dan melihat dengan mata kepala saya sendiri aktivitas mereka. Kamipun masih sempat sholat di salah satu masjid

terbesar (saya lupa namanya). Waspada iya tapi jangan panik, itu yang ada dalam hati saya.

Rencana sebelumnya adalah kami *check out* pagi setelah bermalam di hotel, berwisata menyusuri kanal kanal dengan *cruise* di kota Amsterdam dan melanjutkan perjalanan menuju Belgia untuk bermalam di sana. Namun sekitar jam 5 pagi, Marko menginformasikan bahwa rencana berubah, akhirnya saya buka lagi koper yang sudah saya *packing*. Mulai tanggal 16 Maret 2020, Pemerintahan Belanda mengumumkan untuk menutup semua restaurant, dan *coffee shop*. Karena kebijakan ini, kamipun hanya mendapatkan *box* sarapan pagi yang isinya roti, beberapa selai, biscuit, dan sebotol air mineral dari pihak hotel. Padahal saya sudah membayangkan makan pagi besar, minum jus dan buah buahan. Mereka tidak membuka restaurannya dan meminta kami satu persatu untuk mengambilnya di Lobby hotel. Wah, perasaan sudah mulai tidak nyaman *nih*.

Sebenarnya dari awal perjalanan saya sudah ada gejala batuk, sariawan bibir, dan sakit tenggorokan, yang membuat saya tidak bisa menikmati makanan dengan sempurna. Segala obat dan vitamin C tidak pernah dilupakan untuk dikonsumsi, dan karena tidak sembuh sembuh juga saya membeli obat salep untuk sariawan dan permen untuk tenggorokan di salah satu apotek. Nama permen kunyah untuk tenggorokan seperti strepsil yaitu strepfen dengan informasinya berbahasa Belanda yang pastinya saya tidak paham. Apotekernya menyarankan saya untuk mengunyah permen itu dan mengolesi sariawan saya dengan salep Dynexan gel. Makan siang di restoran Turki yang seharusnya bisa saya nikmati pun terkendala karena sariawan ini. Kebayangkan donk bagaimana perasaan saya! Kesel, kecewa, dan agak cemas. Tapi saya berusaha tetap positif dan optimis bahwa saya bisa mengunjungi beberapa Negara lainnya.

Hari kedua pun kami tetap di Belanda, dan Marko mengajak kami ke Volendam desa nelayan yang terletak di sebelah utara Amsterdam. Dia berusaha semaksimal mungkin memberikan pelayanan terbaiknya. Kalau dibandingkan dengan kota nelayan di Jakarta tentunya sangat berbeda jauh. Desa yang menjadi bagian dari promosi wisata belanda

ini adalah desa kecil yang dulunya dihuni oleh banyak nelayan. Segar udaranya, bersih dan tertata rapih dengan deretan rumah rumah tradisional dan kapal kapal nelayan yang berlabuh, itulah pendapat saya pertama kali saya menginjak kaki di desa ini. Di bagian desa ini juga ditempati rumah rumah besar yang merupakan pebisnis berhasil. Kami menyusuri toko toko *souvenir* yang menawarkan berbagai macam souvenir khas belanda seperti di Zaanse Schans, namun harganya jauh lebih bersahabat dan jenisnya lebih banyak.

Teman-teman banyak yang membeli tas dan payung bercorak bunga tulip. Mereka banyak menghabiskan belanja di kota ini untuk mengantisipasi tidak mendapatkan di toko lain. Kami juga berfoto dengan kostum ala orang belanda. Harganya cukup mahal yaitu 15 euro untuk 1 foto ukuran A5. Karena *restaurant* tutup, kami makan siang dengan membeli *French fries* dan gorengan ikan segar dibalut tepung di stand makanan yang masih buka dan hanya ada 2 stand makanan. Jadi tidak ada pilihan lain, selain memakan makanan itu, dan untungnya telur rebus saya masih tersisa 1 yang saya bawa dari Indonesia. Setelah berkunjung dan mengelilingi desa nelayan, Marko mengajak kami ke produsen dan pengasah berlian yaitu Coster. Coster adalah pabrik berlian tertua di Belanda sejak tahun 1840 yang terkenal dengan kualitas berliannya. Bagi pencinta berlian berkualitas bagus, jangan lupa mampir di sini ya. Untuk lebih lengkapnya berselancar saja di *google* dan ketik Royal Coster Diamonds, Amsterdam. Pada saat kami memasuki Coster, saya berpapasan dengan turis dari Malaysia dan ngobrol sedikit.

Hari ini adalah kunjungan hari pertama mereka di Belanda, dan mereka menanyakan apakah kami sempat ke kincir angin. Karena ternyata hari ini ditutup. Dalam hati saya, Alhamdulillah, kami sempat mengunjungi tempat tersebut. Tempat ketiga, yang kami kunjungi adalah stadium bola, namun ternyata tutup dan kami hanya berfoto di depannya. Akhirnya sebelum balik ke hotel untuk bermalam ke dua harinya, kami ke kota Amsterdam lagi melewati museum Rijksmuseum dan berfoto. *Cruise* pun tidak beroperasi, sehingga rencana kami untuk mengelilingi kota Amsterdam dengan *canal cruise* pun, gagal lagi.

*What a day!* Masjid pun tidak ada satupun yang buka setelah kami keliling mencarinya. Marko berusaha menelepon beberapa masjid dan tidak satupun tersambung. Ya akhirnya ke pusat alun alun kota dan berbelanja *souvenir* lagi. Di hari ke dua ini, sudah tidak banyak orang berkerumum, restaurant dan café tutup semuanya. Hanya ada toko toko souvenir dan pakaian. Satu hal yang langka adalah antrian orang untuk membeli ganja. Ya, memang ganja bukan barang *illegal* di Negara ini. Bau asap rokok ganja pun tercium oleh kami semua.

Pagi harinya kami mendapatkan box makanan pagi yang menunya tidak jauh berbeda dengan hari sebelumnya dan harus menunggu informasi dari Marko beberapa jam untuk memastikan apa yang akan dilakukan hari ini karena banyak informasi yang memberitakan bahwa Negara Jerman, Perancis dan Swis sudah menerapkan *lockdown* dan tidak ada yang boleh memasuki dan keluar dari Negara tersebut. Setelah memastikan bahwa agen mendapatkan tiket pulang ke Indonesia, akhirnya sekitar jam 9 kami *check out* dan menuju Belgia. Awal rencananya kami bermalam di Belgia dan masih bisa berkunjung ke Jerman. Namun informasi terbaru tidak memungkinkan dan kami harus balik ke Indonesia malam harinya melalui bandara Belgia. Pupus sudah harapan berfoto di menara Eiffel, naik *cable car* ke Mount Titlis dan berkeliling dengan Gondola.

Selama di Brussel ada dua tempat yang bisa kami kunjungi yaitu The Grand Place, dan Atomium. Berbelanja berbagai macam jenis coklat menjadi prioritas utama di kota Brussel sebagai ibukota Belgia ini selain berfoto. The Grand Place atau Grote Markt adalah pusat kota atau alun alun utama Brussel yang dikelilingi oleh gedung gedung bergaya Eropa yang spektakuler, mewah dan sangat cantik seperti Balai Kota, Rumah Roti yang terdapat museum di dalamnya. Tempat ini ternyata merupakan situs warisan dunia UNESCO. Tidak jauh dari *The Grand Place*, terdapat Manneken Pis (patung anak kecil pipis yang fenomenal). Tidak terlalu banyak turis yang berkunjung sehingga kami leluasa untuk berfoto. Kami juga sempat berjumpa dengan turis dari Negara lain, dan dari grup tur Malaysia yang lain.

Saya juga sempat memfoto beberapa aktivitas orang orang tua

yang menghabiskan waktunya bermain catur yang sangat besar sekali seperti setengah ukuran badan mereka. Pandemi corona memang benar benar berpengaruh signifikan terhadap rutinitas dan bisnis mereka. Toko toko pun sepi pembeli, sehingga para penjualnya berteriak dengan mengatakan “diskon” berkali kali pada saat kami melewatinya. Sedih melihatnya bila dagangan mereka tidak terjual. Kamipun yang rencananya makan waffle di salah satu restaurant tidak bisa karena tutup. Akhirnya, saya dan teman saya yang penyuka *waffle* beli di salah satu toko yang menjual *waffle* yang hanya bisa *take away*. Waffle dengan topping ice cream coklat yang saya coba di Belgia memang sangat berbeda dengan *waffle* pada umumnya, walaupun tebal tapi krispi dan *so yummy*.

Setelah berbelanja banyak coklat di La Maison Wittamer (*recommended place* ya) dan *souvenir* lagi dan Jam menunjukkan pukul 4, kami bergegas untuk melanjutkan perjalanan kami ke bandara udara Brussel. Untuk para traveler, souvenir di Belgia lebih mahal dibandingkan di Belanda dengan produk yang sama hanya beda tulisan namanya saja. Jadi saya sendiripun hanya membeli tempelan kulkas. Karena banyak yang berbelanja, jadi kami harus ke kantor pengembalian uang yang bertuliskan logo Global Blue untuk mendapatkan pengembalian pajak dengan mengisi formulir yang sudah disediakan. Pengembalian pajak dalam bentuk dolar Amerika dan bukan Euro. Sebelum ke kantor tersebut, jangan lupa untuk mendapatkan stempel bea cukai terlebih dahulu ya yang berada di Bandara udara juga. Kalau membeli barang barang mahal, jangan disimpan dibagasi karena harus ditunjukkan bersama dengan kuitansi pembelian ke petugas bea cukainya.

Jadi, untuk mendapatkan pengembalian pajak harus ada empat hal yang harus dilakukan yaitu formulir yang telah diisi, kuitansi pembelian, stempel bea cukai dan tunjukkan barang yang dibeli. Pada saat kami antri *check in*, bandara sangat penuh sekali dengan turis yang akan kembali ke negara masing masing. Tertulis di banyak tempat “*social distancing 1.5 meter*” dan berkali kali petugas bandara melalui pengeras suara mengingatkan kami untuk melakukan *social*

*distancing*. Berdasarkan informasi bahwa keesokan harinya, Belgia pun akan menerapkan *lockdown*. Jadi tidak mengherankan jika pesawatpun sangat penuh dan terisi semua, dan hal ini sangat berbeda pada saat perjalanan pertama kami untuk transit ke bandara Dubai di hari pertama. Kursi pesawat banyak yang kosong sehingga kami bisa pindah ke kursi lain dan tiduran di tiga kursi sekaligus. Suasana yang serupa ini juga terjadi pada saat pesawat Arab Emirate menuju Jakarta, semua kursi terisi semuanya oleh semua penumpang yang berasal dari Indonesia. Pada saat transit di bandara Dubai selama 4 jam, saya bertemu dengan sekelompok agen perjalanan lain yang bisa keliling 6 dan 7 negara karena mereka memulai perjalanannya seminggu sebelum keberangkatan kami. Sungguh beruntung!

### **Tim Relawan dan *e learning***

Menjadi bagian Tim relawan di kampus saya bernaung pun menjadi bagian dari rutinitas saya. Sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas terhadap masyarakat yang terdampak pandemi Corona, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA atau disingkat UHAMKA menyediakan bantuan sebesar 1 milyar rupiah yang diberikan dalam bentuk sembako untuk komunitas. Aksi kemanusiaan ini diharapkan dapat mengerakkan dana yang lebih besar dalam bentuk *fund raising*. Jadi dana yang kami dapatkan merupakan stimulus untuk mendapatkan dana yang lebih besar lagi melalui pengalangan dana dari masyarakat yang peduli kepada masyarakat yang terdampak.

Kegiatan kepedulian ini dimulai di bulan April hingga Juni 2020. Sekitar 200 dosen dan staf terlibat dalam kegiatan ini dan setiap yang terlibat membentuk Tim relawan dan bekerja sama dengan masyarakat, karang taruna dan pejabat setempat di wilayah masing masing. Kamipun diharapkan untuk berbelanja di warung tetangga untuk mengerakkan perekonomian mereka walaupun tidak mudah karena mereka tidak menyediakan banyak barang. Jadi sebagian kami membeli di pasar tradisional dan pasar grosir. Ternyata stimulus dana yang dikeluarkan oleh Lazizmu UHAMKA sangat berdampak besar karena bisa menggalang dana yang sangat banyak sekali dan bisa

membantu lebih banyak masyarakat yang terdampak. Selain dana dalam bentuk paket sembako yang diberikan kami juga diharapkan untuk memberikan konseling, dan edukasi terhadap masyarakat.

Spanduk berukuran besar pun dipasang di depan sekolah TK yang menginformasikan tentang Covid-19 dan hal hal yang harus dilakukan selama masa pandemic, seperti jaga jarak, memakai masker, sering mencuci tangan dan jangan banyak bepergian bila tidak perlu. Saya dibantu oleh beberapa guru TK Aisyiyah untuk menyalurkan bantuan sebanyak 40 paket sembako dari dana yang didapatkan ke masyarakat sekitar di Sekolah TK Aisyiyah 92 di Petojo Encek. Sembako kami utamakan kepada orang tua murid di TK tersebut. Dari percakapan saya dengan kepala sekolahnya, beberapa orang tua murid ada yang hanya mengandalkan gojek sebagai mata pencahariannya sehingga tidak mampu untuk membayar sekolah anaknya. Selain sembako saya juga memberikan masker dan meminta mereka untuk mengenakannya pada saat pembagian sembako berlangsung.

*Work from home* (WFH) dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi *trending topic* bagi para pekerja dan pembelajar. Pandemi Corona juga berdampak terhadap dunia pendidikan dimana semua proses pembelajaran menjadi dialihkan dengan menggunakan media atau platform. Beberapa platform seperti *Jitsi*, *Google classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *Edmodo*, *Quizziz*, *Screencast-O-Matic* dan lainnya menjadi bagian dari media yang digunakan untuk pembelajaran daring. Kampus kampus pun memberikan banyak pelatihan bagaimana mengoperasikan platform tersebut dalam bentuk livestream youtube ataupun media lainnya. *Zoom meeting* merupakan salah satu platform yang paling banyak digunakan karena bisa membuat video konferensi secara *online*. Bagi yang masih gaptek dan agak merepotkan dengan platform pembelajaran baru tersebut, media WhatsApp menjadi hal yang banyak digunakan. Sebagai seorang dosen, saya pun lebih banyak menggunakan WhatsApp untuk memberikan penjelasan, *Zoom* untuk presentasi mahasiswa dan *Google Classroom* untuk memberikan tugas.

Berdasarkan pengalaman saya yang mengajar di empat perguruan

tinggi, karena terkendala dengan sinyal dan kuota, umumnya mahasiswa lebih menyukai WhatsApp. Bagi saya pribadi semuanya ada plus dan minusnya dengan adanya pembelajaran daring ini. Pertama, saya tidak perlu persiapan minimal 2 jam untuk pergi ke kampus, berpakaian rapih, dandan dan melewati kemacetan Jakarta yang tidak mengenal waktu. Kedua, menghemat ongkos transportasi dan biaya *laundry* untuk pakaian yang harus ganti setiap hari. Ketiga, selama hampir 3 bulan ini saya tidak perlu membeli kosmetik seperti bedak, lipstick, dan lainnya. Semuanya kelihatannya menjadi lebih efisien karena dilakukan di rumah. Namun, ada beberapa hal yang menjadi lebih merepotkan dan tidak efektif karena ada 11 kelas yang saya harus ajar melalui pembelajaran daring ini. Seperti misalnya, saya harus menyiapkan semua perangkatnya terlebih dahulu minimal 30 menit sebelum pembelajaran. Saya harus memastikan semua mahasiswa menulis daftar hadir dan ini bisa memakan waktu lebih dari 15 menit dan malah kadang kadang beberapa mahasiswa masih menulis nama mereka padahal perkuliahan telah berakhir. Ditambah lagi mahasiswa yang japri ke WA saya menginformasikan bahwa tidak bisa ikut perkuliahan karena kuota untuk *Zoom* tidak ada, atau sinyal yang buruk dan alasan lainnya.

Penjelasan melalui WhatsApp pun kadang kadang tidak dibaca mahasiswa, walaupun saya *off* kan dulu *settingan*-nya untuk memberikan penjelasan. Jadi, mereka hanya isi daftar hadir setelah itu menghilang entah kemana. Hal ini terlihat bila saya meminta pendapat mereka, dari misalnya 20 an mahasiswa yang menulis daftar hadir, hanya sekitar 5 yang menanggapi dan memberi komentar terhadap topik yang saya berikan. Belum lagi, tugas mahasiswa yang menumpuk yang dikirim baik melalui email, WhatsApp dan *Google Classroom* yang harus saya periksa. Untuk tidak membingungkan semua email yang masuk, saya pun akhirnya membuat akun baru email khusus untuk semua tugas mahasiswa. Karena saya mengajar 4 kelas mata kuliah *academic writing* yang luarannya adalah skripsi dan artikel ilmiah, saya harus memeriksa sekitar 60 an paper setidaknya 2 kali untuk setiap 1 paper. Ditambah lagi sebagai pembimbing, saya

harus memeriksa skripsi dan tesis mahasiswa bimbingan saya yang juga tidak sedikit. Dan hal ini sangat melelahkan semuanya.

Selain mengajar daring, kegiatan rapat, pelatihan daring dan webinar yang dilakukan di banyak perguruan tinggi pun, menjadi bagian kesibukan saya. Hampir semuanya menggunakan aplikasi zoom meeting dalam melakukan kegiatannya. Yang menjadi masalah adalah kita bisa mendaftar, namun kadang kadang pada saat kita mulai memasukkan *password* dan ID nya, kegiatan tersebut sudah penuh dan tidak bisa diikuti. Selain itu, kualitas suara dari pembicara yang tidak jelas, dan sinyal yang *up and down* juga menjadi kendala. Saking banyaknya saya mendaftar kegiatan webinar tersebut, pernah saya lupa karena tidak saya catat tanggal kegiatannya. Kegiatan webinar menjadi hal umum semasa pandemi ini dan bagi dosen, biasanya kami mengincar webinar yang gratis dan mendapatkan *e-certificate* yang bisa digunakan untuk nilai Beban Kerja Dosen (BKD) bagi dosen yang sudah tersertifikasi dan nilai kepangkatan.

Hal lain yang terkendala adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari Tridarma perguruan tinggi, selain pengajaran dan penelitian yang tidak bisa dilaksanakan secara langsung dan topiknya pun diganti sesuai dengan suasana pandemi covid 19 ini. Awalnya mitra pengabdian masyarakat kelompok saya adalah TK Aisyiyah 92 mengenai parenting dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak anaknya yang saya tujukan kepada orang tua murid dan metode pembelajaran bahasa Inggris bagi guru gurunya. Biasanya kegiatan inipun bisa berlangsung dua atau tiga kali pertemuan untuk memastikan pemahaman mereka dan praktek langsung. Namun karena khususnya orang tua murid keberatan untuk menggunakan aplikasi *zoom meeting* dengan alasan keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap platform ini dan juga kuota internet, akhirnya kami bekerja sama dengan LAZ Dewan Da'wah untuk membuat workshop. Tema workshop hampir serupa dengan tema pengabdian awalnya hanya lebih menekankan pada peran orang tua saja. "Tips & Trik mendidik anak di rumah selama masa pandemic Covid-19" adalah tema workshop yang kami laksanakan pada tanggal 16 April di

malam hari. Masalah sinyalpun menjadi kendala, karena dari sekitar 65 yang mendaftar, hanya 23 yang akhirnya mengikuti kegiatan ini. Ya semuanya harus dimaklumi dengan segala kondisi yang ada.

Semuanya serba baru, pengalaman baru, platform pembelajaran baru, istilah istilah yang fenomenal, aktivitas baru, pemikiran dan perilaku yang berubah, dan virus baru pula. *But once again, stay positif and optimistic in any condition.* Seperti pepatah bahasa Inggris *Every cloud has a silver lining.*

# HIKMAH DI BALIK COVID 19

**Salma**

Email:salmaimma280@gmail.com



Di tengah wabah virus korona atau yang lebih di kenal dengan Covid-19 ,pastinya kita harus selalu waspada dan menjaga kesehatan agar tidak ikut terjangkit oleh virus yang mematikan itu. Untuk meminimalisir dan menghentikan penyebaran covid-19 pemerintah pun segera turun tangan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya mengadakan lockdown pada tempat fasilitas umum, social distancing atau menjaga jarak dan *stay at home* atau tetap di rumah, dengan di keluarkannya kebijakan ini, bukan berarti segala aktivitas kehidupan akan di hentikan secara total.seperti halnya dengan kegiatan pembelajaran di sekolah di ganti dengan proses pembelajaran secara online. Tentunya, hal ini akan mempermudah proses pembelajaran meski tidak bertatap muka secara langsung antara guru dan siswa karena kita harus menjaga jarak dengan orang lain. Kami sebagai siswa pun tentunya harus menerima keputusan itu dengan bijak yaitu dengan tetap mengikuti proses pembelajaran melalui media online. kami bahkan di berikan tugas untuk melatih kemampuan kami sesuai dengan jadwal pembelajaran setiap hari di sekolah.bahkan kami pun harus mengisi daftar hadir kelas dengan *online*. Namun hal ini saya nilai tidak efektif dalam pembelajaran karena tidak sebaik saat belajar langsung di sekolah karena kami bisa saling berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman dan juga guru mata pelajaran.

Awalnya saya berpikir kalau libur atau *stay at home* ini akan sangat menyenangkan karena akan tetap berada di rumah tanpa perlu keluar rumah untuk mendapatkan materi pelajaran. Namun kenyataan yang ada tidak sesuai dengan harapan saya karena ternyata belajar di rumah itu sangat membosankan dan tidak metode pembelajaran tidak se efisien saat belajar langsung di sekolah. Hal ini bisa menimbulkan stress jika tidak di hadapi dengan mental yang kuat. Memang kebiasaan tinggal dan bekerja serta belajar dari rumah baru kali ini terjadi namun hal ini tentunya tidak boleh menyurutkan semangat kita untuk terus berkarya dan berkreasi sekaligus berekreasi di dalam rumah, oleh karena itu saya juga menyibukkan diri untuk menulis novel dan puisi untuk sekedar menghilangkan rasa bosan yang hinggap.

Adanya *lock down* dan *stay at home* ternyata mampu menambah keakraban dengan keluarga karena kebersamaan di setiap waktu. Namun yang menjadi kendala saat ini adalah pastinya seorang ibu akan merasa bosan dan kewalahan menghadapi sikap anak anaknya yang akan terus membuat keributan dan kekacauan di dalam rumah. Sama halnya dengan ibu saya, bahkan ibuku lebih sering mengomel dan marah kepada kami dibandingkan saat kami masih sekolah. Untuk membantu keberhasilan program pemerintah agar virus korona tidak menular lagi, maka kami pun berusaha untuk menjaga kebersihan dan sebisa mungkin untuk tidak bersentuhan dengan orang lain. Menjaga kebersihan memang perlu, kami selalu mencuci tangan setelah beraktivitas dan senantiasa menjaga kebersihan di dalam rumah. Untuk melakukan sosialisasi dengan orang lain, kami cukup dengan berinteraksi melalui media sosial. Hal ini akan mengobati rasa rindu terhadap keluarga yang jauh dan juga teman sekolah.

Meski pemerintah telah memberikan instruksi agar tetap di rumah dan menjaga jarak, tapi masih ada juga masyarakat yang tidak mematuhi instruksi ini. Bukan karena mereka tidak tahu mematuhi aturan tapi karena mereka terpaksa melakukan pekerjaan mereka karena mereka pun harus memenuhi kebutuhan hidup sehari hari mereka. Jangan sampai karena adanya lockdown, mereka memang tidak meninggal karena virus tapi mereka akhirnya mereka meninggal

karena kelaparan...hehe...hal ini tentunya akan sangat membahayakan ya. Persoalan *social distancing* atau menjaga jarak kadang masyarakat juga tidak mematuhi peraturan ini .bukan karena mereka tidak bisa mematuhi aturan tapi pekerjaan lah yang menuntut mereka yang melakukannya .seperti halnya dengan para tukang cukur mereka pastinya tidak akan bisa mencukur orang dari jarak yang jauh kan. itulah kendala kendala yang dihadapi saat ini oleh masyarakat .namun pastinya hal ini tidak boleh menghentikan langkah kita untuk membantu keberhasilan program pemerintah untuk mencegah penularan covid-19.

Memang tinggal di rumah akan terasa membosankan jika tak ada kegiatan yang berarti makanya untuk menghilangkan rasa bosan itu,kita dapat mencari kesibukan yang pastinya bermanfaat bagi kita dan tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi diri kita maupun bagi orang lain.mencoba sesuatu hal yang bisa membangkitkan semangat kita untuk beraktivitas dan terus memberikan motivasi kepada orang lain yang mengalami stres karena stay at home ini agar mereka bisa bangkit dari keterpurukannya itu. Selain kegiatan di atas saya dan keluarga juga melakukan olahraga ringan di sekitar rumah untuk menambah kekebalan tubuh sehingga penyakit tak mudah menyerang.ini sangat baik di lakukan saat pagi hari karena sinar matahari pagi mengandung vitamin yang bermanfaat bagi tubuh kita.

Untuk keluar rumah biasanya saya keluar hanya untuk membeli keperluan kalau tidak mendesak ngapain keluar.terlalu sering keluar rumah berisiko lebih mudah tertular virus karena kita akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain yang entah itu tertular virus atau tidak kita harus menghindari sebisa mungkin untuk berinteraksi dengan orang lain.jika pun harus keluar rumah maka kita haruslah menggunakan masker untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan . Ingin semuanya segera berlalu?makanya kita harus mematuhi setiap peraturan dan tidak melanggarnya terutama larangan untuk mudik ,hal ini merupakan antisipasi agar keluarga di kampung halaman sehat selalu karena di khawatirkan jika orang mudik itu membawa virus korona .lebih lebih lagi orang yang kampungnya jauh yaa. Selain

adanya peraturan peraturan itu,kita juga harus rajin berolahraga agar kekebalan tubuh kita meningkat selain itu makanan yang mengandung vitamin juga baik di konsumsi untuk meningkatkan imunitas tubuh kita yang paling penting yaitu mengonsumsi makanan yang higienis .seperti yang di lakukan oleh ibu saya setiap ke pasar pasti beli buah buahan untuk menjaga dan meningkatkan kekebalan tubuh.

Selama di rumah saya juga berusaha untuk mencari dan menggali informasi tentang ciri ciri orang yang terjangkit covid 19 sumbernya bisa berasal dari internet, sosial media, maupun dari tayangan yang di tampilkan di televisi.pengetahuan tentang hal ini akan sangat bermanfaat jika suatu saat kita melihat hal yang seperti itu, kita segera mengenalinya dan meminta bantuan dari pihak medis agar menanganinya. Selain itu ,saya juga berupaya untuk mencari info tentang makanan atau obat obatan yang dapat menghambat terjadinya penyebaran covid-19 dan meningkatkan kekebalan tubuh seperti jahe,kunyit dan lengkuas .pengetahuan tersebut saya bagikan kepada keluarga agar mereka juga mengetahui hal seputar covid-19 agar mereka juga dapat membentengi diri dari berbagai macam penyakit.

Apabila pikiran saya mulai agak panik dan khawatir akan masalah ini,saya akan menghentikan berbagai aktivitas saya dan beralih menuju permainan bersama keluarga agar rasa stres itu hilang dengan adanya *games* yang kami mainkan seperti bermain tebak tebakan kartu secara acak dan tentunya hal ini akan sangat menghibur. Bagi teman teman yang mengalami rasa bosan di rumah terus ,kalian juga bisa melakukan hal ini bersama keluarga seperti tebak tebak kartu yang saya lakukan ini.setidaknya rasa bosan kalian terhadap pelajaran atau terhadap *gadget* .

Nah yang paling penting di sini adalah selalu bersikap optimis dan yakin bahwa semua akan berlalu dan kita bisa melewatinya dengan baik.jangan sampai jiwa kita juga down karena adanya lock down.apabila jiwa kita down ini akan membahayakan diri kita sendiri. jangan terlalu sering berpikir tentang virus korona tapi selalu ingat pada Tuhan. Itulah yang terpenting ,yakinkan diri bahwa nyawa kita sudah ada yang ngatur dan kita pun harus berusaha agar kita terhindar

dari berbagai penyakit. jika memang terjangkit penyakit seperti flu atau demam segera periksakan diri kepada dokter dan jangan biarkan hal ini berlarut larut karena ini sangatlah berbahaya dan memiliki dampak negatif bagi tubuh dan yang terpenting jagalah keluarga anda dari berbagai penyakit. jika anda yang sakit maka jangan biarkan anggota keluarga yang lain ikut terkena penyakit seperti yang anda alami. mintalah dukungan dari keluarga agar anda semangat untuk sembuh dan jangan pernah tinggalkan keluarga anda bagaimana pun keadaannya.

Bila memang dikhawatirkan kalau penyakit anda bisa menular kepada anggota keluarga yang lain maka hindari kontak dengan anggota keluarga atau bisa juga dengan isolasi pribadi di kamar anda sendiri. memang semuanya akan terasa berat namun jangan menyerah karena semua hal yang kita inginkan perlu perjuangan untuk sebuah keberhasilan, tetap *sportif* dan jangan mengeluh menghadapi semuanya, selalu berdoa agar semuanya segera berakhir dengan kebahagiaan, jangan sampai anda lupa kepada Tuhan anda sehingga Anda lupa untuk berdoa hanya karena anda selalu teringat akan covid 19. Anda juga dapat sering-sering berkomunikasi dengan teman anda melalui media sosial, meskipun *lock down* dan social distancing namun jangan sampai tali silaturahmi anda terputus. persaudaraan adalah hal yang paling penting makanya jangan putus asa segera lakukan kiat-kiat yang dapat mencegah penularan covid 19. Bantulah pemerintah dalam menyukseskan gerakan ini agar cepat membuahkan hasil yang maksimal. nah apabila anda selesai keluar rumah dan di khawatirkan anda telah berinteraksi dengan orang lain yang terjangkit virus korona maka segeralah untuk membersihkan diri anda dengan menggunakan *Hand sanitizer* karena kandungan alkohol yang dikandungnya dapat membunuh virus yang menempel di tubuh.

Sepanjang hari saya habiskan untuk berdiam diri di rumah. jikapun saya keluar hanyalah untuk membeli makanan saja...hehe...kelakuan saya memang sudah seperti itu jauh sebelum stay at home di terapkan. Saya lebih memilih tinggal di rumah karena menurut saya buat apa saya keluar rumah jika hanya akan mendapatkan gosip

yang tidak mengenakan dari tetangga dan saya juga tidak suka sering sering berinteraksi dengan orang lain karena sejatinya saya memang orang yang pemalu. Dengan adanya *stay at home* saya bahkan merasa bahwa pemerintah mendukung saya untuk tetap tinggal dirumah karena di hari sebelum hal ini di terapkan saya lebih sering di suruh keluar rumah untuk kerja inilah kerja itulah sejak adanya peraturan ini saya merasa bebas dari pekerjaan yang saya tidak suka. Dari sini sebenarnya kita dapat mengambil sisi positif dari adanya *stay at home* yaitu kita tidak perlu susah susah keluar rumah untuk suatu hal yang tidak perlu jadinya kan kita menghemat tenaga.

Peraturan dari pemerintah untuk meliburkan anak sekolah memang sangat efektif jika tidak ada lagi tugas. Kenapa saya mengatakan hal ini sangat baik karena selama beberapa waktu yang sangat panjang siswa telah menjalani perjalanan di sekolah yang sangat panjang yang pastinya akan membuat siswa merasa penat dengan berbagai pelajaran .jadi dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan masa bagi para siswa untuk beristirahat sejenak dari pelajaran yang sekian lama mereka tekuni setiap harinya tanpa jeda. Meskipun ada jeda pastilah tidak banyak karena harus kembali mempersiapkan diri untuk pelajaran yang terus berkelanjutan.jadi yaa para siswa jangan terlalu bersedih dengan adanya aturan ini karena hal ini berarti pemerintah memberi kalian waktu untuk beristirahat sejenak untuk melepaskan beban pikiran kalian. Jangan merasa bahwa kalian itu merasa seperti terkurung .nikmati saja proses yang sedang anda jalani untuk masa kini karena suatu saat anda pasti akan merindukan masa *stay at home* yang tidak kan terulang lagi.

Bagaimana menurut kalian jika kalian tak pernah di berikan jeda atau waktu untuk istirahat?? Pasti kalian akan merasa penat bukan? Akan merasa bosan bukan? Nah sekarang manfaatkan saja waktu istirahatmu ini untuk kegiatan yang dapat bermanfaat bagi kehidupanmu yang akan datang jangan terlalu serius memikirkan masalah covid19 ini karena hal ini hanya akan meracuni pikiranmu dan jiwa anda akan down seketika juga.rindu ingin bertemu dengan teman sekolah? Rindu sama doi? Rindu sama kantin sekolah?? Yaa

itu sudah pasti tapi tahanlah rasa rindumu itu sampai segalanya akan kembali normal dan setelah itu kalian akan bebas dari rumah untuk beraktivitas kembali.jangan sampai anda *stress* yaa karena akan mengganggu kesehatan sekali lagi saya ingatkan jangan sampai anda stres walaupun anda merasa stres segeralah untuk menghentikan aktivitas rumah dan segera mencari hiburan asalkan jangan mencari hiburan yang membahayakan diri sendiri seperti berjudi atau semacamnya apalagi sampai menggunakan narkoba.

Ada kalanya kita akan merasa tersiksa dan merasa terkekang dengan keadaan yang kita alami namun hal ini terjadi karena pikiran kita sendiri jika kita merasa bahwa kita terkurung ,berarti saat itu yang ada di pikiran kita yaitu merasa terkurung nah agar tidak merasakan hal itu hendaknya kita berpikiran positif dan yang ada di pikiran kita seharusnya hanya merasa bahagia dan rileks dengan situasi yang kita jalani sehingga perasaan terkurung itu tidak akan menghinggapi diri kita.mudah bukan menciptakan suasana Fun dalam hidup kita. kuncinya hanya satu tetap berpikiran positif atau positif thinking. Selain ada yang bingung mau kerja apa di rumah,ada juga yang bingung menghadapi pekerjaan rumah ya kan?.sama seperti yang saya hadapi kadang tidaak ada kegiatan kadang juga banyak banget pekerjaan yang numpuk di rumah: disuruh masaklah, nyapulah, nyucilah, yang pastinya akan membuat saya merasa capek dan merasa tertindas namun sebenarnya pekerjaan seperti itu amat ringan di kerjakan apabila di laksanakan dengan semangat dan ikhlas tidak masarah marah apalagi sampai membentak orang tua

Untuk meredam kelelahan saya selepas bekerja di rumah saya akan berbaring sejenak untuk merilekskan pikiran.setelah merasa agak baikan saya akan melanjutkan pekerjaan yang lain .nah metode ini juga dapat teman teman terapkan di rumah saat kalian punya banyak pekerjaan ,yang pertama kali kalian lakukan adalah ikhlas dan tenangkan pikiran dan perlahan kerjakan pekerjaan yang di rasa paling berat setelah itu lanjut pada pekerjaan yang ringan. Selesai bekerja istirahatkan tubuhmu sejenak dan rileks kan pikiran dan perasaan agar tidak stres dengan pekerjaan itu.jika tak mampu melaksanakan

sendiri maka mintalah bantuan orang lain untuk membantu anda merilekskan pikiran seperti dengan pijat pada tubuh yang dirasakan lelah. setelah itu anda akan merasa tenang dan tidak pusing menghadapi permasalahan itu.

Selain mendapatkan berbagai hiburan di internet tentunya kita juga akan semakin mudah mendapatkan ilmu dan berita sekitar lingkungan yang tentunya juga menyangkut masalah pandemi korona namun tak sedikit juga orang yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita bohong atau Hoax tentang korona. Seperti yang saya dapatkan di sebuah akun facebook mengatakan bahwa makan telur di malam hari akan mencegah penularan virus korona sampai kami semua merasa terkecoh dengan berita bohong tersebut dan hal ini juga akan berbahaya bagi keselamatan masyarakat jika terus menerus datang berita *hoax* tentang covid 19 karena masyarakat akan merasa gelisah akan adanya berita tersebut. oleh karena itu untuk menghindari dampak tersebut, kita harus pandai pandai dalam memilih dan menerima informasi dari internet ataupun media sosial sehingga kegelisahan tentang covid 19 dapat di hindari. selain itu, jangan terlalu sering menggunakan internet karena di internet akan bermunculan berbagai informasi terkait virus korona sehingga apabila otak kalian teralubanyak menerima informasi tentang suatu hal, maka kalian akan terus berpikiran tentang virus itu sehingga dapat mengacaukan pikiran dan akhirnya berdampak pada stres yang akan menyerang otak.

Seperti yang kita ketahui bahwa covid 19 dapat mnular melalui pernafasan, kontak langsung dengan orang lain dan juga dari benda benda yang telah terjangkit oleh virus itu. oleh karenanya kita harus selalu waspada pada orang orang yang ada di sekitar kita karena ada juga loh orang yang positif korona tapi tidak menunjukkan tanda tanda sama sekali. orang yang kita percayai sedang sehat sehat saja mungkin ia telah tertular oleh virus korona tapi tidak menunjukkan tanda tanda sama sekali. di setiap benda yang kita jumpai sehari hari pun kadangkala terjangkit oleh virus namun karena virus tidak dapat kita lihat melalui mata telanjang maka virus itu tidak akan kelihatan oleh kita. makanya kalau kalian dari pasar misalkan membawa barang

yang entah siapa saja yang sudah menyentuhnya maka alangkah baiknya kalau benda benda itu di semprot dulu dengan disinfektan kalau memang tidak memiliki disinfektan di rumah maka benda yang baru saja kalian beli dapat di cuci dengan sabun terlevis dahulu sebelum di gunakan.meskipun begitu menghindari pembelian benda benda yang tidak bermanfaat bagi kita hendaknya di hentikan dulu pembeliannya untuk meminimalisir tertularnya virus korona.

Bagi kalian yang sering mengikuti siaran televisi yang memperlihatkan betapa berbahayanya virus korona ,pasti akan membuat kita semakin waspada dan tentunya di setiap acara televisi juga memperlihatkan cara-cara yang dapat dilaksanakan untuk menghindari penularan Virus korona.kita harus mengikuti anjuran anjuran tersebut karena sanga penting bagi kesehatan kita.kitajuga harus selalu berdoa agar keadaan ini cepat berllu dan kita dapat menjalani aktivitas kembali seperti semula.dan tentunya bagi para kaum muslim patinya sangat berharap agar pandemi korona segera berlalu sebelum masuk bulan suci ramadan karena kaum muslim ingin melaksanakan ibadah sholat tarawih secara berjamaah di masjid. Bila pandemi ini segera berlalu maka kaum muslim akan sangat efisien meluangkan waktunya untuk beribadah di masjid apalagi bulan ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan.oleh karena itu kita semua harus bersatu untuk melawan dan emberantas virus korona serta jangan membuat semangat kita untuk beraktivitas semakin menueun.mari kita sama sama menguurkan tangan dan ikut serta menyukseskan usaha pemerinta dalam memberantas covid 19 kalau bukan kita yang berusaha siapa lagi karena tidak munglin usaha ini akan berjalan lancar tanpa dukungan dari kita semua.

Untuk pihak pemerintah kami juga verharap agar bantuan dan solusi agar kami tetap bertahan secara ekonomi hingga anjuran *lock down* ini di hentikan.jangan sampai karena menghindari covid 19 malah banyak masyarakat yang mati kelaparan karena terus terusan berada di dalam rumah tanpa usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Utamanya bagi pelajar yang melaksanakan kegiatan belajar melalui online, mereka tidak mungkin bisa memenuhi biaya kuota

yang harus mereka miliki untuk mengikuti pelajaran karena setiap siswa berbeda beda kemampuannya dalm hal ekonomi.kami berharap agar pemerintah juga menyalurkan bantuan dana untuk biaya pendidikan online karena kami juga sebagai sisa merasa tertekan dengan biaya kuota yang harus kami miliki setiap hari padaal penghasilan orang tua kami pas pasan adanya.uang yang seharusnya kami belanjakan keperluan hidup malah di belanjakan hanya kepada biaya pendidikan yang entah sampai kapan hal ini akan terus berlanjut.

Kami pun sangat mendambakan bantuan dari pihak yang terkait tentang jaringan dan kuota untuk internet, kami memohon adanya keringanan biaya internet agar biaya kuota yang harus kami miliki setiap hari agak ringan.ituah berbagai kendala yang terkait tentang perekonomian kami selama lock down ini di dilaksanakan.tentunya bagi masyaralat di desa juga akan kesulitan menjangkau kuota internet larena jarak ke kota amat jauh padahal di kampung tudak ada outlet untuk pembelian kuota internet.makanya kalau bisa kuota internet di beli melalui mwdia sosial dan akan di bayar melalui prinsip tagihan perbulannya agar mempermudah akses pembelian kuota.

Maafyaa teman teman kalu dalam tulisan saya ini terdapat banyak kata-kata yang salah dan tidak seharusnya di keluarkan saya mohon maaf yang sebesar besarnya karena manusia memang tempatnya kesalahan.saya tidak bermaksud untuk menyinggung siapapun dalam tulisan ini tapi saya hanya berusaha mengeluarkan sedikit pendapat dan berusaha untuk mrngajak teman teman sekalian agar tetap semangat menghadapi pandemikorona dan tidak putus asa menghadapi situasi ini.kita juga senantiasa mengajak kepada kebaikan utamanya di pihak keluarga terlebih dahulu agar mereka huga sadar akan arti penting menjaga kesehatan yang pastinya juga akan berpengaruh pada usaha pemerintah dalam menyukseskan gerakan lock down dan pandemi korona segera berakhir.

Hanya itu sedikit yang dapat saya sampaikan semoga dapat menginspirasi teman-teman sekalian terkait pengalaman yang saya

dapatkan selama *lock down* ini dan diharapkan dan agar teman teman dapat mengambil sisi positif dari adanya covid 19 ini dan jangan lupa untuk selalu berdoa agar keadaan ini cepat berlalu.

# ANTARA KOMPETISI DAN PRAGMATISME PENDIDIKAN DI INDONESIA

**Nur Kholik**

Mahasiswa Doktoral UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Email :  
nurkholik011@gmail.com



Semenjak mewabahnya pandemi virus Corona atau lebih dikenal dengan istilah covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). (COVID-19), telah nyata dirasakan oleh semua elemen masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. Virus ini awalnya mulai berkembang di Wuhan, China. Wabah virus ini memang penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. Sehingga oleh *World Health Organization* (WHO), menyatakan wabah penyebaran virus covid-19 sebagai pandemi dunia saat ini. Diketahui COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru. Kata “CO” diambil dari corona, “VI” adalah virus dan “D” berarti disease (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut ‘2019 novel coronavirus’ atau ‘2019-nCov’. Tanggal 11 Februari 2020, World Health Organization memberi nama virus tersebut Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Wabah penyakit coronavirus (COVID-19) ditetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia dan virusnya sekarang ini sudah menyebar ke berbagai negara dan teritori. Lebih membahayakan, wabah ini meyerang tidak memandang etnis, disabilitas, usia, jenis kelamin. Tentu, hal ini menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh dunia saat ini, untuk melakukan berbagai kebijakan termasuk di negara Indonesia sendiri. Indonesia pun juga merasakan akan

dampak penyebaran virus ini. Semakin hari semakin cepat menyebar ke sejumlah wilayah di Indonesia.

Akibat dari pandemi covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi covid-19 yang terjadi saat ini. Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu *Work From Home (WFH)*. Kebijakan inimerupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*).

Atas dasar itu semua lembaga pendidikan melakukan diliburkan “lockdown” belajar dirumah, dimana pembelajaran diganti dengan sistem online atau daring. Tentu, ada beberapa sekolah elite yang menginstruksikan pembelajaran di rumah dengan sistem daring (*e-learning*). Lalu, bagaimana sekolah yang ada di pelosok desa dengan segala keterbatasannya? Misalnya, daerah tertinggal yang belum dijamah internet. Ataupun terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya mengunyah atau bersahabat dengan yang namanya teknologi “smartphone”. Persoalan menggunakan sistem pembelajaran secara *daring* ini, muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak. Permasalahan lain

dari adanya sistem pembelajaran secara online akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Peserta didik terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan *gadget* semakin terbatas. Penerapan pembelajaran *online* juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut.

Dimana hal itu juga dialami oleh penulis bahkan oleh semua pendidik di suatu lembaga pendidikan. Penulis merupakan pendidik di salah satu lembaga pendidikan Ma'arif di Yogyakarta justru malah memandang pembelajaran dengan sistem *daring* justru menampakkan bagaimana buruk gagalnya pendidikan di Indonesia. Melihat dari sisi ekonomi misalnya, peserta didik di Ma'arif dapat dikatakan menengah bahkan menengah-kebawah hal ini menimbulkan hampir 70% peserta didik kurang berteman dengan yang namanya teknologi "banyaknya para peserta didik yang berasal dari pondok pesantren". Dengan berat hati mungkin hal ini tidak hanya terjadi di satu lembaga ini, boleh jadi terjadi di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di pelosok-pelosok negeri yang belum bisa menyuarakan pendapatnya terkait pembelajaran *daring*. Lebih memprihatinkan hal itu menimbulkan banyak keluhan dari peserta didik, dimana peserta didik merasa dirugikan dan merasa dipusingkan dengan tugas-tugas yang telah diberikan guru kepadanya. Persoalan tersebut menjadi ironi karena keterbatasan orangtua dan peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* yang tentunya sudah dilengkapi dengan sistem *Android*. Karena keterbatasan sarana belajar, apalagi daya yang bisa dilakukan para orangtua peserta didik, selain mengeluh, hanyalah menabur *do'a* dengan harapan pandemi *covid-19* segera berakhir.

Secara kasatmata preproblematika di atas telah memperlihatkan

bagaimana sangat nyata ketimpangan civitas pembelajaran. Menurut penulishal itu menunjukkan persoalan fundamental, seperti; ketidaksetaraan, ketimpangan, dan ketidakadilan dalam hal pendidikan ternyata selama ini kurang mendapat perhatian. Dengan tegas penuliskatakan, persoalan di atas bisa berakibat panjang bagi perkembangan peserta didik di kemudian hari. Itu dapat terjadi karena peserta didik tidak bisa menghindar dari predikat yang dilekatkannya secara personal; “pintar dan bodoh”. Sebagaimana telah terjadi pada sekolah-sekolah dalam bentuk dikotomi yang dangkal; sekolah favorit dan nonfavorit. Status quo, lebih parahnya hal itu berlaku sekaligus “dipertahankan” otoritas pendidikan di Indonesia.

Melalui hal di atas tidaklah salah ataupun menyimpang jika penuliskatakan pendidikan di Indonesia mengacu pada dua ideologi besar yakni “ideologi kompetisi dan ideologi pragmatisme”.

*Pertama*, Ideologi kompetisi; tidak bisa mengungkiri bahwa ideologi kompetisi yang diterapkan dan berjalan di berbagai jenjang pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi menyebabkan eksploitasi terhadap peserta didik. Seperti; peraturan “rangking” dan perburuan untuk mendapatkan nilai “A” ialah praktik sekaligus wujud lain dari ideologi kompetisi itu sendiri. Jika kita menepok sistem ideologi kompetisi perspektif pendidikan kritis (*critical pedagogy*), jelas akan tampak kesenjangan melebar yang disebabkan ketidaksetaraan dari partisipan peserta didik. Boleh jadi, tidak bisa dibayangkan, bagaimana mungkin sekolah dengan fasilitas seadanya dan murah (mayoritas dihuni kelas sosial menengah-kebawah), harus bersaing satu sama lain dengan sekolah-sekolah elite, mahal (mayoritas dipenuhi anak dari kelas sosial menengah-atas). Terlebih, bagaimana mungkin peserta didik yang tinggal dan bersekolah di pelosok desa dengan sarana dan prasarana terbatas, harus bersaing dengan peserta didik yang berada di lingkungan sekolah elite dan mahal dalam persaingan akademik maupun sosial di kemudian hari. Bisa penulisanaloginya begini, tentu tidak adil jika anak dari keluarga ekonomi menengah-atas yang dari kecil mendapatkan pendidikan memadai, harus bersaing dengan anak dari keluarga

ekonomi lemah yang tinggal dan bersekolah di pelosok desa maupun di daerah tertinggal.

Oleh sebab itu, menjadi wajar jika terdapat hipotesis mengatakan dengan sinis, bahwa sistem pendidikan secara sistematis didesain untuk mencari pemenang atau untuk para pemenang. Tentu saja, bagi mereka yang kuat secara pendidikan dan ekonomi. Dalam konteks sosiologis yang terjadi ialah munculnya hierarki sosial-ekonomi (kelas-sosial) dalam bentuknya yang paling banar; antara yang mapan/mampu dan miskin. Disinilah nampak konsekuensi logis yang harus diterima dari “ideologi kompetisi”. Mungkin kita tidak melupakan bagaimana sindiran yang dilontarkan ekonom Samuel Bowles dan Herbert Gintis (1976); bahwa pendidikan tidak dijadikan sebagai media bagi orang-orang miskin dan tidak pandai untuk bisa mentransendensi posisi kelas sosial mereka ketika dewasa. Hal itu senada pula dengan apa yang dikemukakan sosiolog pendidikan Henry Giroux (1983); dengan lugas ia menyatakan “tanpa kita sadari bahwa pendidikan dengan ideologi kompetisi tidak lain ialah bagian dari *culture positivisme global* (neoliberalisme). Pengaruh kapitalisme dan budaya positivisme terhadap pendidikan sangat jelas; ilmu yang diseminasikan kepada peserta didik adalah ilmu yang mengorientasikan mereka untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri, dengan mengorbankan aspek *critical subjectivity*, yaitu kemampuan untuk melihat dunia secara kritis”.

*Kedua*, ideologi pragmatisme; berangkat dari persoalan sistem pendidikan di Indonesia, akan tampak jelas bahwa cita-cita pendidikan berangkat bukan dari kegelisahan idealisme dan rasionalitas komunikatif, melainkan budaya pragmatisme dan rasionalitas teknologis. Dapat penulis contohkan, belum lama ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim membuat kebijakan Kampus Merdeka. Jika kita telaah isi dari kebijakan itu ialah hanya menyoal menyiapkan mahasiswa untuk siap-kerja. Kita tahu bahwa dalam budaya pragmatisme antara “kesadaran palsu” masyarakat dan institusi pendidikan telah menemukan momentumnya, yakni sama-sama memahami pendidikan (ijazah) sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Dengan berat hati penuliskatakan, hal itu tidak lepas dari

retorika pembangunan nasional yang digaungkan. Padahal, mencari pekerjaan atau mendapatkan pekerjaan layak hanyalah irisan dari bagian pendidikan, bukan inti utama tujuan pendidikan itu sendiri. Jadi, peserta didik bersekolah untuk memenuhi keingintahuan (*curiosity*) dalam memahami kehidupan dan melihat realitas persoalan di tengah masyarakat.

Tentu, di samping sebagai upaya untuk melepaskan diri dari belenggu yang mengungkungnya. Itulah perspektif etis *critical pedagogy* yang memberikan penghargaan tinggi terhadap nilai kemanusiaan. Itulah tujuan utama pendidikan diselenggarakan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, dalam kebijakan Kampus Merdeka secara terang benderang mempertegas ‘manuver’ pendidikan dengan yang telah menjungkirbalikkan *academic values ke corporate values* (dari nilai humanistik ke nilai materialistik). Pendidikan tidak lagi menjadi tungku perapian untuk menggodok nilai etis-humanistik, tetapi sebaliknya, sistem pendidikan kontemporer di Indonesia justru disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan pasar. Yang pada titik itulah, kita mengingat teori kritis Habermas (teknis, praktis, dan emansipatoris) menjadi penting, jika budaya pragmatisme mendominasi pendidikan, pengetahuan teknis-praktislah yang akan didesiminasikan dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari realita bahwa pengelolaan pendidikan yang tidak mengedepankan keseimbangan antara idealisme-rasionalisme-pragmatisme maupun keseimbangan epistemologi bayani-burhani-irfani, “istilah al-Jabiri”, menjadikan pendidikan menjadi hambar karena terkesan hanya mengikuti sistem (*sistemik*) dan sekedar instrument (alat) bagi suatu formalitas. Keadaan tersebut sejalan dengan kritik para intelektual mazhab Frankfurt generasi awal yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini dengan positivismenya menciptakan nalar berpikir instrumental yang *scientific*, yang berasumsi bahwa pengetahuan yang berharga adalah hanya pengetahuan ilmiah, dan *technicist*, yang memperlakukan orang dan situasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan, (Joy A. Palmer : 2003). Dan ini terjadi pada dunia pendidikan, meskipun atas nama

pengetahuan dan ilmu namun banyak ironi yang menunjukkan kentalnya aspek simbolik-formalistik-sistemik.

Atas dasar keadaan tersebut, penulis melakukan penalaran terhadap komunikasi di dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang selama ini sudah tersistem dan dipenuhi dengan instrument pendidikan yang *scientific* dan *technicist* seringkali berimbas pada mental ketidakadilan dan kesenjangan, tidak ada kesetaraan. Penilaian atas dasar keadaan tersebut didasarkan pada pola komunikasi yang dibangun pada suatu lembaga pendidikan. Komunikasi akan menentukan bagaimana sebenarnya tingkat keadilan pada masing-masing lembaga pendidikan. Ini dimaksudkan untuk menyadarkan akan pentingnya kesetaraan dan keadilan dan hal tersebut dimulai dari komunikasi sebagai langkah awal untuk menghapuskan kesenjangan sebagaimana yang dikatakan oleh Habermas. Dan komunikasi sendiri dibangun berdasarkan pada epistemologi yang dibangun di suatu lembaga pendidikan.

Dengan tegas Habermas menyatakan bahwa untuk keluar dari kekakuan, atau dalam bahasa Marcuse ketertindasan, maka jalan keluarnya terdapat pada komunikasi, yaitu mengubah haluan untuk mengembalikan komunikasi yang selama ini mengalami ketertindasannya oleh rasionalitas instrumental, (Jurgen Habermas; 1969). Atau dengan kata lain mengubah dari rasional sistemik-instrumental menjadi rasional komunikatif. Melalui rasional komunikatif maka akan tercipta pemahaman, integrasi sosial, dan konsensus yang didasarkan pada hubungan subyek dengan subyek. Pendidikan dengan sifat keterbukaan terhadap masyarakat sekitar baik secara sosial maupun tradisi dan budaya menunjukkan adanya integrasi sosial dan pemahaman di antara keduanya.

Terlebih, dalam realitas saat ini dengan terjadinya wabah Covid-19 menyadarkan akan apa yang berlangsung selama ini. Sistem pendidikan yang 'terkesan' telah baku, nalar berpikir instrumental yang bersifat *scientific* dan *technicist* yang mengesankan bahwa hanya pengetahuan ilmiahlah yang bersifat positifistik seakan mengalami pemutarbalikan fakta atas adanya ketidakpastian termasuk di bidang pendidikan, para pakar harus menahan diri terhadap berbagai ramalan

(metafisik) sedangkan pengetahuan seakan menampakkan diri dalam ketidaktahuan dan dipaksa tetap berlangsung meskipun dalam keadaan penuh ketidakpastian. Sistem dan instrument pendidikan-pengetahuan-mengalami kegoyahan, menjadikan manusia berada pada kondisi yang berbeda, kondisi di mana sistem pendidikan seakan *malfunction*. Ini berarti juga, rasional teknik (*rational technology*) sebagaimana yang dikatakan Marcuse mengalami kegoyahan. Manusia 'berada' pada keluarga dan lingkungan terdekatnya saat wabah secara tidak langsung juga membangun sistem baru dengan dominasi lebih pada lingkup kecil terutama keluarga.

Uniformitas dan konformitas antara keluarga tentu terdapat perbedaan sehingga peserta didik di masa wabah akan cenderung dengan sistem yang dibangun pada keluarganya dan tidak 'sepenuhnya' didominasi oleh sistem sekolah. Dengan demikian, adanya wabah covid-19 yang mengharuskan banyak peserta didik/santri menjalani karantina di rumah akan membangun sistemnya masing-masing dengan komunikasi yang terbentuk lebih pada rasional komunikatif dan minim terjadinya rasional sistemik-instrumental. Ini dikarenakan bangunan keluarga membentuk pola komunikasi yang lebih berdasarkan pada aspek sosial dan nurani, tidak sebagaimana mesin, bukan rasional teknik. Pola komunikasi rasional (*rational communicative*) tersebut akan diperoleh melalui pendidikan keluarga yaitu dengan pendekatan kasih sayang, pendekatan yang terbuka dan apa adanya dan bukan pendekatan yang bersifat instrumental atas nama tujuan diri serta bukan pendekatan rasional teknis yang seragam dan konform. Ini dikarenakan dalam pendidikan keluarga inti tidak ada instrumental, tidak ada pemalsuan data, tidak ada kamufase. Bentuk kesetaraan secara nilai-nilai luhur kemanusiaan, komunikasi rasional, komunikasi apa adanya.

# MENJADI SARJANA SOSIAL BARU DI TENGAH *SOCIAL DISTANCING*

**Destita Mutiara**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Email : destita.mutiara22@gmail.com



Pertengahan Maret 2020 menjadi titik awal Indonesia dirumahkan terkhusus untuk sebagian besar kampus di Yogyakarta. Dan tepat pada tanggal 14 Maret 2020 dilayangkan surat untuk menghentikan, menunda, dan membatalkan kegiatan yang melibatkan banyak orang di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Setelah sebelumnya yakni pada bulan Februari terdapat kasus pertama COVID-19 yang setelah ini kita panggil dengan Corona di Indonesia tepatnya di Depok Jawa Barat terdapat kasus positif virus Corona yang pada akhirnya dinyatakan sembuh.

Oke, sebelumnya Virus Corona merupakan keluarga virus yang ditemukan pada manusia dan hewan. Sebagian dari virusnya bisa mengakibatkan berbagai penyakit umum sampai kepada penyakit fatal. Seperti *Middle East Resoiratory Syndrome*(MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Cara penularannya bisa melalui cairan dari manusia seperti bersin mirip dengan cara penularan flu. Gejalanya baru bisa diidentifikasi dan dirasakan dalam jangka 2-14 hari setelah terpapar. Penyebaran virus yang cepat mengakibatkan semua aktifitas diluar ruangan juga harus dibatasi atau bahkan dihentikan.

Istilah *Social Distancing* atau *Physical Distancing* merupakan langkah yang pemerintah Indonesia ambil guna menekan angka penyebaran virus Corona ini. Social Distancing adalah sebuah

langkah pencegahan yang menganjurkan orang sehat dan siapapun untuk menjauhi keramaian dan kontak langsung dengan orang lain. *Social distancing* merubah banyak perilaku hidup masyarakat saat ini, mulai dari tidak dibolehkannya berjabat tangan dengan orang lain, rutin mencuci tangan apabila selesai memegang benda-benda yang sering dipegang orang banyak misalnya: gagang pintu, mesin ATM dan benda lainnya. Selain itu banyak daerah terutama di Yogyakarta yang menerapkan karantina wilayah dengan memberikan pagar dan akses satu jalan untuk masuk ke pemukiman warga.

Tidak hanya itu diberlakukannya *social distancing* atau yang pemerintah sekarang utarakan adalah *physical distancing* membuat semua pekerja harus melakukan pekerjaannya dirumah atau yang dikenal dengan istilah *work from home* dengan diangkatnya tagar #dirumahAja yang membuat pekerja harus bekerja dari rumah. Kalaupun bekerja dari luar, harus mengikuti protokoler COVID-19. Menunda pertemuan dan acara dan melakukan sistem pembelajaran daring untuk anak sekolah. Memberikan jarak aman sejauh minimal 1 meter merupakan langkah yang lazim kita temui di saat penyebaran virus Corona ini. Sebenarnya masih banyak efek dan dampak dari virus Corona ini. Namun, dengan tujuan kemaslahatan bersama kita perlu mengindahkan peraturan ini.

Tidak terkecuali mahasiswa, dibalik kesenangan mahasiswa yang diliburkan *ini mahasiswa pas waktu belajar pengen liburan pas waktu liburan pengen belajar* merasa bahagia untuk sekitar 1-3 hari karena menunggu dosen yang menyepakati sistem pembelajaran menggunakan aplikasi apa. Hari ke-4 dan selanjutnya barulah mereka rasakan bagaimana ditimbun tugas, kuliah daring yang menghabiskan banyak kuota, ingin bertemu teman-teman. Dan tidak jarang mereka sangat menikmati masa kuliah daring ini dengan bermain video di aplikasi *TikTok*. Ini hasil survey dari status di media sosial *WhatsApp*. Di sisi lain, mahasiswa dengan berkuliah sambil berorganisasi *entah, organisasi sambil kuliah saya kurang tau juga*, pokoknya itulah. Ini saatnya memutar otak dikarenakan penanggalan yang diatur di rapat kerja pimpinan hancur berantakan dan agenda organisasi

mengalami kericuhan untuk beberapa saat. Dibalik itu semua saya sangat mengapresiasi mahasiswa dengan jerih payahnya ditengah pandemic, karena virus corona sudah mendunia. Selalu menghadirkan gagasan untuk dituangkan dalam bentuk diskusi secara daring dengan tetap menjaga idealisme, tulisan dan gagasan, bahkan tetap menjaga nilai kemanusiaan memberikan bantuan untuk pekerja informal ditengah wabah. Salut sekali

Apresiasi lain juga diberikan kepada dosen dengan umur yang sudah tidak terlalu akrab dengan aplikasi pembelajaran daring dengan terus memberikan mahasiswanya ilmu pengetahuan seperti yang biasa dilakukan dalam kelas. Saya ingat sebuah meme bercanda di Twitter bahwa sekrang Karl Max sedang bahagia karena bisa terwujud masyarakat tanpa kelas. Hihi.

Pandemic ini memang tidak mengenal kelas strata apapun untuk dapat dikenai. Dan aturan anjuran seperti tertera diatas juga tidak hanya berlaku untuk mahasiswa yang masih menikmati perkuliahan dikelas saja, tetapi juga mahasiswa yang tidak ada di kelas atau mahasiswa tingkat akhir yang sudah bebas dari teori perkuliahan. Mahasiswa tingkat akhir tepatnya, biasanya mahasiswa strata satu yang memasuki semester 7-8 yang sedang mengerjakan tugas akhir atau biasa dikenal dengan istilah skripsi. Lembaran tugas akhir yang menjadi penentu untuk bisa menamatkan kuliah dan memperoleh gelar sarjana. Juga terkena dampak virus Corona ini. Betapa tidak mahasiswa harusnya mendapatkan bimbingan harus menggunakan bimbingan dengan jejaring. Ribetnya lagi ketika dosen pembimbingnya tidak merespon cepat atas pesan ketika bimbingan karena kesibukan tertentu.

Tepat pada pertengahan Maret saat dikeluarkannya aturan bahwa harus berada didalam rumah saja. Saat itu saya sudah mendaftarkan diri untuk menjadi mahasiswa yang akan di sidangkan dalam periode ini. Dengan menunggu jadwal, akhirnya yang duluan keluar jadwalnya si Virus Corona ini sampai waktu yang tidak ditentukan pula. Sebagai mahasiswa tingkat akhir yang menunggu jadwal sidang saya akhirnya dibawa terombang ambing. Ibaratkan di laut saya sedang naik sebuah kapal yang diterpa angin kencang

sehingga hanya bisa pasrah dengan keadaan walaupun layar sudah terbentang dan beberapa list timeline rencana sedang berusaha dimatangkan. Sampai akhirnya masa sidang, akhirnya diputuskan dengan sidang melalui jejaring. Awalnya masih berharap agar sidang tetap dilaksanakan dengan normal sampai waktu edaran sudah tiba. Pasrah dan menerima kenyataan adalah suatu yang bisa dilakukan untuk menjadi mahasiswa.

Sampai akhirnya waktu sidang skripsi tiba. Sebelum hari H sidang sempat merasa deg-degan karena yang akan dijumpai adalah muka full face dosen di layer gawai. Tetapi itu sirna ketika persiapan sudah dimatangkan. Tidak terbayang sebelumnya didalam hidup bahwa sidang untuk menyelesaikan pendidikan strata satu saya dalam waktu 8 semester secara offline harus disidangkan dalam sehari secara *online*. Setidaknya saat ini sudah masuk dalam catatan sejarah dengan mengadakan sidang *online*. Salah satunya Angkatan saya. Kelahiran 1998, sempat juga banyak meme yang berkisah mengenai betapa spesialnya angkatan ini. Mulai dari tahun 98 terjadinya peristiwa 98 yang menewaskan banyak orang, krisis moneter dan menginjak Sekolah Dasar angkatan normal kelahiran 98 ini harus menempuh Ujian Nasional berbasis Komputer, masa Sekolah Menengah Pertama harus ditempuh dengan ujian nasional berpaket, dan Sekolah Menengah Atas harus ditempuh dengan kurikulum terbaru yang dikenal dengan K-13.

Sebagai sarjana yang kadang diejek sebagai sarjana *online* bahkan S.Cov dan julukan lainnya. walaupun sebenarnya berasal dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan gelar sarjana sosial (S.Sos) atau dengan sosial distancing sekarang seringkali diplesetkan menjadi S.Sos(ial Distancing). Oke tidak apa-apa. Sebenarnya peminatan yang diambil adalah komunikasi diantara dua pilihan komunikasi dan konseling. Namun pada penggelarannya ditetapkan sebagai S.Sos. Begitu juga untuk penamaan gelar kerap berubah-ubah. Bahkan untuk satu program studi beda angkatan bisa berubah. Sebagai sarjana baru yang belum mempunyai ijazah dikarenakan kemunduran wisuda yang berujung juga pada pemberian

ijazah. Sudah seharusnya melapangkan hati untuk melanjutkan studi di periode berikutnya walaupun jadwal masuk kuliah baru untuk studi lanjut tetap pada jadwalnya. Selain sidang yang dilaksanakan secara *online*, yudisium juga dilaksanakan melalui sistem *online*. Yudisium yang bergua untuk menentukan berapa lama masa studi dihabiskan juga dilaksanakan dengan sistem *online*. Sedikit kecewa tetapi harus bersyukur juga, sidang dilakukan dengan tidak ada huru-hara foto dan perayaan lainnya seperti yang sudah-sudah.

Ada keuntungan diantara sambutan yang bisa didapatkan yakni menghemat cost untuk pembiayaan *print* kertas. Hitung hitung *paperless* juga. Beberapa kemakluman juga kami rasakan yakni kemakluman untuk tidak terburu-buru mengurus berkas karena beberapa loket dan instansi sudah tutup untuk mengumpulkan syarat yang telah ditentukan. Dan akses ujian bisa dari mana saja dan meminta tanda tangan bisa melalui kirim *file via chat* saja. Di antara kemudahan-kemudahan itu sarjana baru kembali diminta untuk berfikir lebih keras lagi untuk kehidupan setelah berkuliah. Akses pekerjaan yang akhirnya tidak memerlukan banyak tenaga dan mencari pekerjaan ditengah pandemic ini bisa dikatakan sedikit susah. Betapa tidak, banyak kantor yang sudah tutup untuk akses pekerjaan.

Salah satu solusi ketika menjadi sarjana sosial yang notabenenya harus mengerti keadaan sosial adalah tetap memperkaya ilmu pengetahuan dan pekerjaan sosial yang membutuhkan banyak nilai dan aksi humanitas lagi. Apalagi saat ini pengetahuan mengenai virus Corona ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga sebagai generasi muda sudah seharusnya peduli dengan kebutuhan informasi oleh masyarakat dengan apa yang kita bisa lakukan. Misalnya dengan membuat pamphlet, selebaran secara sukarela dengan terus berkarya menggali potensi yang ada. Salam hangat dari anak baru sarjana sosial yang baru saja mencetak sejarah ditengah pandemic yang mengharuskan melakukan sidang kelulusan dengan *social distancing*. Semoga pandemic segera berlalu dan keadaan kembali normal. Lakukan kegiatan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

# PENGALAMAN BEKERJA DARI RUMAH

**Hikrawati**

Email : hikrawati10@gmail.com



Covid-19 atau sering disebut Corona adalah virus yang sangat berbahaya yang menyerang pada manusia dan bisa menyebabkan pada kematian. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin yang dapat menyembuhkan para pasien corban Covid-19. Wabah Covid-19 mulai masuk di Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2020. Wabah ini semakin hari semakin menyebar dan jumlah pasien yang terjangkit wabah Covid-19 semakin bertambah, baik dari pasien positif, ODP, maupun PDP. Hal tersebut membuat pemerintah untuk bertindak lebih awal agar kita semua dapat memerangi Wabah tersebut, salah satu tindakan yang dilakukan pemerintah untuk memutus rantai Covid-19 ini adalah dengan menerapkan sistem Daring, dimana semua aktivitas dialihkan ke rumah seperti bekerja dari rumah, kuliah dari rumah hingga kegiatan persekolahan juga dilakukan dari rumah, hal tersebut merupakan hal yang baru bagi saya dan semua orang, bagaimana saya harus bekerja dan tetap aktif bekerja dari rumah.

Berhubung saya adalah salah satu Guru honorer SD di Kabupaten Gowa. Awalnya saya dan teman-teman merasa bahwa belajar dari rumah adalah hal yang sulit saya lakukan, apa lagi saya mengajar jenjang SD dan sebagian murid belum memiliki Handpone, serta harus melibatkan penuh orang tua siswa dalam mensukseskan pembelajaran Daring tersebut. Seiring berjalannya waktu, mulailah bermunculan aplikasi yang memudahkan kita untuk melakukan segala aktivitas dari rumah termasuk bekerja dari rumah yaitu mengajar. Setelah

edaran pemerintah akan dialihkannya segala kegiatan dari rumah dan sekolah-sekolah juga mulai di liburkan dan diganti aktivitas belajar dari rumah, siswa-siswa dibekali buku pembelajaran untuk dipelajari di rumah. Berhubung sekolah tempat saya mengajar diliburkan, dan saat itu pun saya juga kembali ke kampung tempat saya lahir, sebelum wabah Covid -19 semakin bertambah. Setidaknya selain saya bisa mengajar dari rumah, saya pun bisa membantu orang tua dan saudara saya di kampung. Hitung-hitung ini adalah kesempatan baktiku kepada orang tua yang sebelumnya sudah lama saya tidak lakukan.

Wabah Covid-19 selain menimbulkan penyakit juga merenggankan interaksi social secara fisik, tidak ada lagi tatap muka yang dijumpai dipersekolahan, dan jalan-jalan pun mulai sepi dari pada pengemudi. Terlihat beberapa edaran dari pemerintah yang mulai tersebar di sosial media tentang larangan berkumpul, jaga jarak, pakai masker, dan cuci tangan. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah demi keselamatan kita bersama agar kita bisa terhindar dari maraknya wabah tersebut. Berbicara tentang cuci tangan, hal tersebut bukanlah hal yang lumrah bagi kita semua, dimana hal tersebut sering kita dengarkan bagaimana guru kita di sekolah mengingatkan kita akan hidup bersih dengan selalu menjaga kesehatan salah satunya dengan mencuci tangan, dan ternyata pembelajaran sekecil itu menjadi hal yang sangat penting di tahun 2020. Dimana semua lapisan masyarakat diwajibkan untuk selalu mencuci tangan dan jaga kebersihan. Sebenarnya ini adalah pembelajaran yang diterima dari pendidikan Anak Usia Dini berlanjut ke jenjang sekolah Dasar, dimana dalam PAUD terdapat kegiatan pembiasaan untuk selalu mencuci tangan. Tidak ada yang menduga bahwa ini akan menjadi pembelajaran yang sangat berharga di tahun sekarang.

Pembelajaran yang saya lakukan dari rumah tidak hanya bagaimana mengajar siswa tentang pengetahuan, tetapi tetap mengingatkan bagaimana siswa agar tetap selalu menjaga kebersihan dan stay at home. Wabah Covid-19 juga mengajarkan bagaimana saya pribadi dan semua orang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memanfaatkan beberapa aplikasi untuk kegiatan belajar mengajar.

Meskipun untuk jenjang Sekolah Dasar belum bisa menggunakan aplikasi yang kebanyakan orang menggunakannya, sebab keterbatasan alat komunikasi yang dimiliki oleh siswa, dan saya harus mengerti itu. Menurut saya yang terpenting dalam pembelajaran daring adalah bagaimana seorang guru mengupayakan agar semua siswanya bisa aktif belajar dan paham akan pembelajaran yang dipelajari, selain itu pembelajaran daring yang dilakukan juga tidak boleh membebani siswa. Selain pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pemerintah juga memberikan kemudahan agar semua anak-anak di Indonesia bisa tetap belajar dalam situasi Wabah Covid-19 melalui siaran TVRI, dimana pada siaran TVRI dibagi beberapa jenjang pembelajaran mulai dari Usia PAUD, SD, SMP sampai dengan Jenjang SMA. Hal tersebut merupakan bukti kepedulian Pemerintah terhadap pendidikan di negara tercinta kita, karena siswa sekarang adalah Generasi Emas Bangsa yang akan mengharumkan Bumi Pertiwi kita kelak.

Aktivitas belajar dan bekerja dari rumah merupakan suatu proses melatih kemandirian siswa untuk belajar mandiri meskipun hanya melalui pemantauan guru secara daring. Selain melatih kemandirian siswa juga melatih kesabaran guru, dan orangtua di rumah, pembelajaran dari rumah tidaklah cukup mudah, jika dibandingkan dengan belajar di sekolah, mungkin semua guru lebih memilih untuk melakukannya di sekolah. Pembelajaran daring membutuhkan waktu lebih banyak bersama handphone atau laptop sebab saya harus memantau siswa dan melakukan pembelajaran daring serta memberikan absen online terhadap kehadiran siswa dalam pembelajaran daring tersebut. Selain itu saya harus menjawab satu persatu pertanyaan atau kesulitan yang dialami oleh siswa yang mereka kirim. Berbeda ketika pembelajaran dilakukan di sekolah saya bisa menjelaskan secara keseluruhan hal yang mereka belum pahami. Bukan hanya seorang guru yang memiliki kesulitan tersebut melainkan juga beberapa orang tua merasa kesulitan dalam membimbing anak-anaknya dalam proses pembelajaran. Orang tua yang selama ini menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah, namun karena adanya Wabah Covid-19 siswa dikembalikan untuk belajar dari rumah, yang berarti orang tua yang berperan sebagai

guru terbaik bagi anak-anaknya selama Wabah Covid-19 tersebut.

Sebagaimana fungsinya keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Namun dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan saya merasa bangga terhadap orang tua yang ingin direpotkan dalam membantu atau membina anak-anak mereka untuk tetap aktif dalam mendampingi selama proses pembelajaran daring. Menurut beberapa pendapat dari orang tua siswa termasuk kakak saya sendiri yang memiliki dua orang anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar yang mengatakan bahwa “mengajar anak sendiri ternyata tidaklah cukup mudah”, dari hal tersebut bisa kita bayangkan betapa pentingnya sosok seorang guru di sekolah dan betapa pentingnya anak bersekolah, sebab tidak semua orang tua memiliki kesempatan menjadi guru di rumah untuk mengajar anak-anaknya, hal tersebut disebabkan karena kesibukan orang tua sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk mengajar anak mereka.

Pembelajaran daring yang saya lakukan tidak hanya berfokus pada buku pembelajaran, melainkan saya melibatkan Youtube sebagai media belajar anak, namun tetap disesuaikan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini juga saya lakukan agar anak-anak tidak bosan dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran melalui youtube pernah saya gunakan pada saat akan mengikuti tes CPNS, dan hal tersebut sangat memudahkan saya dalam hal belajar mengenai contoh-contoh soal, dan hal ini juga saya terapkan pada siswa saya agar juga memperoleh banyak pengetahuan dalam belajar selain yang ada di buku dan penjelasan ibu guru, apa lagi siswa yang sedang saya hadapi adalah siswa kelas 6 yang sebentar lagi akan melaksanakan Ujian. Dengan menambah sumber belajar, saya yakin anak didik saya bisa belajar lebih banyak tentang contoh-contoh soal ujian. Setelah mereka menonton video yang saya berikan, saya memberikan umpan balik berupa soal yang sesuai dengan materi yang mereka telah lihat di youtube. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun pembelajaran dari rumah diterapkan, kita sebagai seorang guru harus mencari cara belajar yang baru untuk menghindari kejenuhan dalam belajar. Meskipun Bumi Pertiwi kita sedang tidak sehat, Tuhan

masih memberikan jalan kepada Hambanya untuk terus belajar dan melakukan perubahan.

Adapaun pembelajaran daring yang dilakukan wajib disertakan foto bukti belajar di rumah. Melalui foto yang mereka kirim terlihat berbagai macam gaya belajar anak dengan tempat belajar yang berbeda-beda, serta rupa yang berbeda pula, terlihat beberapa siswa yang raut mukanya baru bangun, beberapa mungkin belum mandi, dan beberapa pula yang berwajah segar. Tetapi apapun yang tampak dari foto tersebut adalah seni tersendiri yang ditampakkan oleh anak didik saya, dan akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi mereka. Hal yang tidak terlupakan bagi saya selama pembelajaran daring adalah ketika saya menerima pesan dari salah satu siswa yang mengatakan “bu saya minta maaf tidak ikut belajar hari ini karena saya tertidur” sebenarnya melihat pesan yang dikirim siswa tersebut saya merasa sedikit kecewa, namun saya berpikir mungkin karena waktunya pas bertepatan bulan Ramadhan, maka dari itu siswa telat bangun, meskipun sebelumnya sudah diinformasikan ada pembelajaran daring yang akan dilakukan esok harinya.

Senyum lebar tampak dimuka saya ketika pembelajaran daring telah berakhir dan beberapa orang tua langsung mengirim bukti belajar anak-anak mereka ke sosial media saya. Meskipun hanya menyaksikan mereka belajar dari rumah, tampaknya mereka juga sangat semangat untuk belajar dan penuh konsentrasi. Dan ini merupakan kerjasama yang luar biasa bagi guru, orang tua dan siswa. Wabah Covid-19 ini tidak hanya membuat segala aktivitas dari rumah tetapi juga meningkatkan tali silaturahmi antara guru dan orang tua semakin erat meskipun itu terjadi hanya melalui dunia Online. Selain itu hubungan kedekatan antara anak dan orang tua semakin dekat, mungkin orang tua yang selama ini memiliki waktu yang kurang untuk bersama anak-anaknya ini adalah moment yang tepat bagaimana orang tua bisa dekat kepada anaknya. Meskipun beberapa keluhan itu terdengar ditelinga tentang bagaimana susahnyanya mengajar anak sendiri di rumah.

Tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran daring tidak hanya berhenti kepada siswa, melainkan juga ada tanggung jawab

yang wajib dilaporkan kepada atasan sebagai bukti bahwa guru tetap melaksanakan tugasnya sebagaimana biasanya. Hal yang dilaporkan tersebut berupa laporan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru yang dibuat setiap hari dan disetor setiap akhir pekan (hari sabtu). Laporan tersebut berisi materi yang diajarkan dalam pembelajaran daring, hingga melampirkan foto-foto bukti belajar anak. Wabah Covid-19 tersebut membuat guru tak hanya harus pandai dalam mengajar tetapi bagaimana guru harus menguasai IT. Tahun 2020 mengajarkan betapa pentingnya kecanggihan teknologi dimana hal yang mestinya dilakukan secara langsung harus dilakukan secara berjarauhan dan Wabah Covid-19 ini bukanlah menjadi penghalang untuk kita tetap beraktivitas dan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan pendidikan Indonesi dari pernyataan Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan bahwa “setiap orang menjadi guru dan setiap rumah menjadi sekolah”. Oleh karena itu meskipun pembelajaran dilaksanakan dari rumah tidaklah menjadi penghalang untuk bisa menjadi cerdas. Selama Wabah Covid-19 membuat banyak orang untuk membuka wawasan yang lebih luas, dan memanfaatkan berbagai macam aplikasi yang ada, terlihat beberapa kegiatan seminar dan workshop yang disebar dibeberapa sosial media, dan kegiatan itu tetap dilakukan di tempat masing-masing. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa Wabah Covid-19 bukanlah penghalang untuk terus mengembangkan ilmu dan menambah wawasan, selain menambah wawasan juga memperluas relasi.

Tepat seminggu berlalunya Bulan Ramadhan, saya menerima pesan dari atasan saya bahwa siswa kelas 6 SD akan melaksanakan Ujian Sekolah pada tanggal 27 April hingga 2 Mei 2020. Saya pun menginformasikan hal tersebut kepada anak didik saya, setelah sampai informasi tersebut hp saya terus bergetar tanda pesan masuk dari grup kelas yang menanyakan prosedur pelaksanaannya. Seiring berjalannya waktu Ujian pun terlaksana dengan lancar meskipun ujian yang dilakukan masih menggunakan sistem dari rumah dengan kontrol dari guru yang lebih ketat agar siswa dapat mengerjakan ujiannya secara jujur sebagaimana jika dilakukan di sekolah. Sekali

lagi orang tua dan siswa tetap semangat dan ingin dirpotkan lagi dalam pelaksanaan ujian tersebut. Bisa saya katakan bahwa anak didik saya termasuk dalam angkatan “CORONA” sebab mereka menjalani proses belajar sampai ujian pada masa pandemi berlangsung. Terlihat beberapa berita di televisi maupun dimedia online Wabah Covid-19 semakin hari semakin bertambah jumlah pasien yang terjangkit wabah, hal tersebut membuat saya dan teman-teman mengajar semakin rindu akan suasana bersekolah, dan sudah banyak teman-teman bahkan sampai siswa merasa bosan tinggal di rumah, mereka bagaikan tahanan “ungkapnya”. Meskipun demikian tinggal di rumah adalah upaya terbaik yang bisa kita persembahkan kepada pemerintah untuk memerangi wabah Covid-19 ini.

Bukan hanya pekerjaan dan sekolah dialihkan ke rumah tetapi ibadah juga sebaiknya dilakukan di rumah, bermula dengan adanya Wabah covid-19 membuat segalanya dilakukan dari rumah, selain itu juga membuat suasana Ramadhan berbeda dari tahun sebelumnya, banyak Masjid-Masjid yang tutup dan tidak boleh melaksanakan Sholat Jum’at dan Sholat Tarawih secara berjamaah, inilah salah satu dampak negatif yang saya rasakan dalam situasi wabah tersebut, selain itu banyak masyarakat yang harus kehilangan penghasilan mereka, serta maraknya aksi PHK yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Dari kasus tersebut, membuat banyak orang yang berhati mulia memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, apalagi dengan momentum yang tepat di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Bantuan tersebut baik berupa APD, bahan pokok, makanan, termasuk takjil dan masih banyak lagi lainnya. Melalui tulisan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada para relawan yang telah dengan senang hati membantu saudara-saudara kita yang mengalami kekurangan selama masa pandemi, dan ucapan terima kasih terlebih kepada para tenaga medis yang telah memberikan pelayanan yang luar biasa kepada para korban Covid-19.

Hal yang membuat saya cemas selama Wabah Covid-19 ini adalah, ketika masa belajar di rumah terus diperpanjang dalam kurung waktu yang tidak diketahui, dan Wabah mulai masuk ke daerah-

daerah serta beredarnya di edaran dan berita-berita di televisi akan pelarangan Mudik dan berlakukanya pembatasan wilayah. Merasa takut pasti iya, namun saya pribadi tetap harus optimis bahwa wabah ini bisa segera hilang dan kita semua bisa hidup sebagaimana biasanya. yang terpenting adalah bagaimana kita menjaga kesehatan dan selalu mencuci tangan, sebab penularan Wabah Covid -19 ini melalui sentuhan langsung. Jadi harus tetap menjalankan protocol kesehatan agar kita bisa terhindar dari maraknya Wabah tersebut. Selain rasa cemas akibat diperpanjangnya waktu belajar di rumah ialah saya tidak mampu melihat saudara-saudara diluar sana yang menjadi korban Covid-19 dan harus di kubur sesuai protocol Covid-19, dimana hanya pihak panitia Covid yang boleh mendekati pemakaman tersebut dan kadang kala adapula korban yang ditolak oleh masyarakat setempat untuk dikebumikan. Saya tidak mampu membayangkan jika hal tersebut berlaku pada saya, maka tidak adalah pihak keluarga yang boleh menyentuh saya, dan mendekati pusaran saya. “*Naudzubillah Min Dzalik*”.

Berhubung segala aktivitas harus dilakukan dari rumah termasuk mengajar, maka saya menyempatkan waktu saya untuk membantu orang tua dan saudara di rumah, selepas dari kegiatan pembelajaran Daring maka saya menyisihkan waktu untuk bisa belajar menjadi tangan kanan ibu saya, ibu telah berpulang kepada sang pencipta 2 tahun yang lalu. Saya menggunakan istilah tangan kanan sebab tidak ada yang bisa menggantikan sosok seorang Ibu di dunia ini. Masa pandemic ini boleh saya katakan adalah masa belajar bagi saya, yaitu masa belajar untuk bisa memasak meskipun hanya masakan sederhana, bukankah seorang anak perempuan dituntut untuk bisa di dapur?.

Ditengah pandemi ini, banyak pelajaran yang bisa saya petik, salah satunya ialah bagi orang-orang yang selama ini sibuk dengan pekerjaan dan memiliki sedikit waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Selain bisa bekerja dari rumah juga memiliki waktu berkualitas bersama keluarga, meskipun tetap harus fokus pada pekerjaan dan tanggung jawabnya. Seperti yang saya rasakan sekarang ini, saya tetap melaksanakan tanggung jawab dari rumah, dan juga

memiliki waktu yang lebih banyak untuk berkumpul bersama keluarga. Apalagi bertepatan dengan bulan Ramadhan, jika di tahun kemarin saya lebih sering berbuka dengan teman, Ramadhan kali ini Alhamdulillah bisa berbuka dengan keluarga. Dan ini adalah moment yang jarang saya lakukan.

Saat sekarang ini, telah beredar informasi bahwa pemerintah akan memberlakukan “*New Normal*”, sungguh ini adalah salah satu informasi yang sangat baik bagi saya, meskipun masih banyak pro kontra akan pemberlakuan “*New Normal*”. Menurut saya pemberlakuan *New Normal* menandakan bahwa bumi kita ini mudah-mudahan bisa kembali normal dan sehat dari wabah berbahaya ini, saya percaya bahwa pemerintah tidaklah semena-mena dalam mengeluarkan himbauan kepada masyarakatnya melainkan sudah dipertimbangkan sebagaimana mestinya. Ini adalah harapan terbesar bagi saya dan bagi semua orang pastinya. Terlihat tempat-tempat umum kembali di buka, seperti mall, tempat-tempat pelayanan umum dan Masjid pun juga telah dibuka, namun dengan dibukanya tempat-tempat tersebut semoga masyarakat akan tetap menjalankan protocol Covid-19 agar dengan dibukanya tempat-tempat umum tidaklah beresiko kepada wabah tersebut. Saya berharap dengan dibukanya beberapa tempat umum, maka perlahan-lahan sekolahpun juga bisa dibuka kembali dan kami bisa mengajar dengan normal. Kesadaran dari semua pihak sangatlah diperlukan, bagaimana kita tetap harus menjaga kebersihan, makan makanan bergizi, memakai masker, jaga jarak, dan rajin mencuci tangan. Jika kita bisa melakukan hal tersebut, maka kita bisa memutuskan rantai wabah Covid-19 ini.

Melalui tulisan singkat ini, saya mengajak kepada orang tua, teman, adik-adik dan semua lapisan masyarakat untuk memerangi wabah Covid-19, tetap mematuhi apa yang merupakan himbauan dari pemerintah tentang Wabah Covid -19 dan selalu memperhatikan protocol kesehatan kemana pun kita bepergian. Doa akan selalu saya panjatkan untuk saudara-saudara diluar sana yang terjangkit Wabah Covid-19, semoga segera diberi kesembuhan, dan kita semua bisa diajihkan dari wabah berbahaya ini, harapan terbesar agar Wabah

Covid-19 ini bisa benar-benar hilang dari bumi pertiwi kita agar bumi kembali hijau dan sehat.

# MELIHAT *CYCLOP* DI DEPAN MATAMU

**Tiurma Primadona Theodora Simanjuntak**

Email : [tielumphd@gmail.com](mailto:tielumphd@gmail.com)



Kita zona merah, menyusul Surabaya dan Bandung. Berita ini terdengar tidak asing jika kata zona merah yang di ucapkan muridku adalah sekitar perbatasan Papua-Skow; atau merauke Soe. Lalu berita virus korona sang ratu menyebabkan Lock down. Tepat 12 Maret 2020 tiba tiba WAG sekolah mengumumkan lock down. Sekolah di tutup dan guru honorer tidak dapat jadwal mengajar. Kita menunggu dan menunggu pengumuman pemerintah yang berpihak pada rakyat. Ternyata tidak! hanya beberapa yang mendapat dana bantuan sosial, hanya mereka yang punya kartu keluarga yang dapat bantuan sembako, dan mereka yang di PHK secara sepihak hanya dapat berdoa, semoga pemerintah memberikan bantuan, semoga pemerintah memperhatikan guru-guru honorer, semoga pemerintah menjamin keselamatan. Semoga..

“Tasnya serahkan bu”, ujar kenek supir Kopantas Bima Kuning, jurusan Lebak bulus Rambutan. Tentu saja saya makin erat memeluk tas dan dompet saya, teringat ada HP di kantung mungkin dapat saya gunakan merekam. Tiba di pondok buah sebelum rambutan, tiga orang pria berkulit hitam, seperti logam betawi-ambon-batak yang keras menyuruh penumpang yang hanya 4 orang berdiri ke pintu, termasuk saya yang memegang erat tas saya. Saat turun saya memegang HP saya dan mereka mendorong saya dan lari. Lalu lalang penumpang membuat saya merasa seseorang memegang tas saya dan

saya tarik, saya lihat..kancing terbuka dan dompet hilang. Semua hasil gaji saya yang terakhir hilang, di rampas habis. Sambil tertawa karena saya teriakin copet, supir Kopantas Bima kuning itu berhenti di rambutan dan berlari sambil cengengesan. Polisi seperti biasa, yah seperti biasa menganggap pencopet itu saudara' nya yang tidak perlu dikejar. Sambil menangis, melaporkan mereka saya bertanya pada polisi itu : Kapan bapak bisa menangkap kawanannya perampok keji itu?

Kekejian seperti itu dianggap biasa sejak sebulan lalu, setahun lalu atau mungkin seabad lalu, dengan alasan bukan keluarga dia, bukan seagama dia, bukan se suku dia, alasan untuk melakukan kejahatan selalu sah di dunia hitam itu. Polisi sebagian tukang ngetik dan laporan kehilangan, sementara orang yang kehilangan hanya bisa menangis kekejian itu. Bahkan di jaman covid 19 merajalela pun , mereka semakin kuat menghabisi nyawa orang lain, merampas harta orang lain dan tertawa terbahak atas penderitaan orang lain.

“Ibu tidak apa-apa” muridku bertanya melalui *Whatsapp*.

“Yah, ibu baik baik saja”.

Negara ini yang tidak baik mengelola para narapidana asimilasinya. Negara ini memang tidak akan pernah membaik . Rasa pesimis ini tidak pernah terucap, hanya tercekak dalam kerongkonganku. ‘Kamu harus bahas lagi soal cambridge tahun lalu supaya lulus ke china’. Hanya itu pesanku. *Lockdown* berlaku dan hanya beberapa yang bisa bekerja di kantor. Urusan surat surat yang hilang dan ATM yang lenyap tidak selancar biasanya. Mereka yang di kantor biasanya buka jam 10 pagi hingga jam 2 siang. Mengaku WFH (*work from home*) karena wabah pandemik covid 19 atau karena biasa dengan budaya onggang onggang dapat duit, entahlah. Tapi urusan ngak pernah normal. Dokumen ngak pernah kembali dan waktu berjalan terus dengan harapan dan harapan.

Kenal sekali dengan pegawai itu, memakai seragam hijau khas Bank tertentu. ‘Pak , tolonglah saya mengurus ATM yang di curi. Entah di bloking atau bagaimana prosedurnya saya tidak mengerti’. Ujar saya memohon bantuan customer service berlogat jawa tersebut.

‘ Sabar bu, kita mengecek dulu data ibu, nomer handphone, surat kehilangan dari kepolisian, KTP..oh ..bla..bla..’ Dan saya semakin heran kenapa customer service ini mengulur waktu hingga jam 2 siang dan teng dan go. Saya harus kembali lagi ke kantor tersebut besok dan besoknya lagi. Mengerikan.

“Kak, saya ke rumah ya’. Harapan pada kakak ipar yang asli tasikmalaya itu memuncak.

“Waduh, ini covid mewabah kenapa kamu dik berkelianan di luaran?” Dan akhirnya makan tidur gratis berbulan bulan pun berlaku di tempat sang kakak. Mereka menamakannya isolasi mandiri, tapi kita menamakannya makan tidur gratis. Bagaimana tidak enak, punya saudara punya catering dan tajir, tapi takut pandemik covid 19. Dia cukup menderita dengan kematian para koleganya sejak wabah covid 19 berlangsung. Hari ini di rumah duka ini, besok di rumah duka selatan, dan besoknya lagi rumah duka gereja yang mana. Walau ucapan duka hanya via zoom dan webinar, walau tangan dan kaki mereka tidak lagi bersama, tapi hati dan kenangan akan mereka menambah derita batin karena tidak bisa mengantarkan mereka ke peristirahatan yang terakhir. Bahkan cara-cara pemakaman dan pemulsaran jenazah pasien covid 19 lebih khusus daripada mereka yang meninggal secara biasa.

Teringat tanah hitam di Kamkey Abepura, enam tahun lalu. Jenazah pasien penderita HIV AIDS asal papua dimakamkan di sana. Tiap hari juga kita para peneliti obat ARV+Rhizhoporus var papuanus yang masih gagal dengan komposisi dan ekstraksi, menangis dalam hati. Kenapakah kita masih kurang pintar? Kenapa kah kita masih kurang teamwork? Berapa banyak lagikah kita melihat pasien HIV AIDS yang kita tangani obatnya akan menjadi jenazah?

Dia adalah sepupu jauhku asli Manado, Edward. Salah satu pasien HIV AIDS yang terbaring di pekuburan tanah hitam Kamkey Abepura. Dia menuju destiny’ nya, ketika kita masih belum cukup pintar mengalahkan virus HIV AIDS di tanah papua. Dan kini virus corona yang telah menjadi ratu bermutasi ini cukup mengehebohkan seluruh dunia. Tentu saja bagi para peneliti di Australia, Papua

Nugini dan New Zenland pernah mendengar korona sebagai virus flu demam biasa saja. Beda tipis dengan gejala malaria. Tidak heran mereka memberikan sejenis obat turunan kloroquinon atau pil kina untuk tahap pertama mengatasi wabah. Tujuh tahun lalu sebelum di tahun 2020 memuncak, kita di abepura papua sudah tahu, sudah pernah dengar, sudah pernah lihat pasien nya di jayapura dan sudah membiarkan mereka sembuh dengan kloroquinon. Kita fokus pada menurunkan jumlah kematian Akibat HIV AIDS di Papua. Dan kita berhasil. Kita mematenkan Rhizophous var papuanus dari Sentani papua, dan kita bukan siapa-siapa. Tidak ada yang bertanya siapa kita?

‘Hmm.. Kamu S2 apa? Sugaan teh S2 udah tajir kaya raya...’ Si pencopet braga gang apandi berceloteh. Maklum dari ku hanya KTP dan ATM yang berhasilku perbaiki lah yang dia berhasil copet. ‘Aya naon kamu mah ngejek deui’. Ujarku sambil terus bekerja menafkahi anak semata wayanku.

Alumni ITB memang membuat nasibku tidak jadi menganggur akibat PHK sepihak dari sekolah intenasional itu. Guru honorer tidak dianggap bangsa asing. Separatisme NKRI menjaga mereka dengan sempurna. Belum lagi kebijakan pemerintahan jokowi yang mengundang kritikan dari sana sini. Entah konflik kepentingan siapa dan entah untuk partai apa, sebagai pendidik saya tidak mengerti, sekali lagi tidak faham. Separatisme mana di balik politik nganu dan nginu. Saya hanya mengerti sains. Dan data dari software pedulicovid sains mengatakan ini zona merah.

*Software*, mungkin hanya suatu biosensor semata, tapi berhasil menjelaskan ke arah mana pandemik ini menuju. Zona hitam. Apakah pekuburan tanah hitam kamkey papua kurang menyeramkan sehingga walaupun zona merah tetapi situasi mengharapkan New Normal ? Sebagai daring dan seminar mengajak untuk stay home, work from home dan literasi mengenai wabah ratu korona membludak. Tetapi senja itu memperlihatkan merah nya yang lain. Bukan kehidupan yang aman dan damai, tapi kehidupan penuh polusi dan pandemik. Kehidupan yang sudah di kotori virus dan bakteri. Entah kemana konflik kepentingan akan melaju, hanya enzim DNA polimerase yang

memperpanjang usia. Akankah *unwind* atau *lagging*. Dan itu Jacob disease gen kambuh. Membunuh adalah kesenangan, mayat adalah kenikmatan. Bagaimana mungkin zona merah diberlakukan new normal? Bagaimana mungkin teori seleksi alam oleh para sesepuh Charles Darwin di uji kembali? Perlukah kita melihat proses leher jerapah semakin panjang karena memperebutkan makanan dari dahan yang tinggi? Atau kita hanya berasumsi akan adaptasi jerapah leher pendek pada pohon yang berdahan pendek? Heber weber seleksi memang sangat menakjubkan. Kita tidak perlu berjalan dengan sanitizer dan masker. Kita tidak perlu kuatir bersentuhan atau social distancing, kita adalah *New Normal*.

Data Covid 19 hari ini menunjukkan peningkatan jumlah korban yang meninggal akibat covid 19. Badan peduli covid 19 berkoar koar di depan televisi. Seperti gorengan waktu kita briefing saat pagi hari bersama kopi. Akankah matahari yang sama memancarkan sinar ultravioletnya dalam pandemik yang disyukuri beberapa pihak ini. Entah lah. Sekolah mulai mendaftar, setelah meluluskan lulusan melalui daring. Tidak perduli apakah mereka merindukan saat daring itu atau mereka merindukan saat New Normal. Tidak ada korona sebagai ratu yang ditakuti, tidak ada wabah pandemik dan tidak ada kesurupan massal akibat lock down. Bulan bulan yang lalu itu adalah ilusi suatu pemerintahan rezim yang berkiblat ke Amerika. Weuh, lieur mah. Dan kini memang New Normal berlaku, tapi OTG atau orang tanpa gejala yang meninggal misterius bertambah banyak. Orang berlalu lalang juga bersin dan batuk sembarangan seolah menguji daya tahan tubuh yang lain. Rasa kebencian yang terpendam menjadi pembunuhan karakter. Seolah olah sains is the Truth dapat terbantahkan. Dan akhirnya mereka kehilangan satu persatu orang yang mereka sayangi karena zona merah telah menjadi zona hitam yang kubenci. Sehitam tanah pekuburan di kamkey Tanah hitam abepura papua.

Mengapa pemerintah harus mengikuti *Lock down* jika akhirnya *New Normal* seperti ini? Mengapa guru seperti saya harus ikutan PHK sepihak karena sekolah di sterilisasi dan di kunci? Mengapa harus

ada kebencian menumpuk akibat social distancing jika sekarang *New Normal* berpelukan dan berciuman pun bebas? Mengapa narapidana harus di lepaskan karena pandemik korona? Mengapa kita kuat dalam ketidakbijaksanaan peraturan? Ataupun sebenarnya kita memang belum kuat Ilmu sehingga korban berjatuhan semakin banyak? Pertanyaan ini adalah pernyataan. Pernyataan keputusan pada masa depan sesudah pandemik korona 19. Pernyataan bagaimana saintifik juga saling membunuh karena rasisme. Pernyataan bahwa konflik kepentingan dalam pemerintahan tidak pernah berubah. Pernyataan seorang guru yang PHK sepihak dan mengharapkan kebijaksanaan pemerintahan.

Kembali ke sentani berhadapan dengan jejeran gunung cyclop. Mirip bukan dengan bukit barisan tetapi cyclop lebih tinggi, lebih tajam dan lebih transparan. Gunung barisan membuat aku sebagai orang Medan sangat di manja Ayah. Penduduk nya bersih dan berdaulat, tanpa separatisme. Di cyclop nan garang, zona merah sudah biasa terdengar, sebelum covid 19 melanda. Tetapi zona merah ini menjadi semakin luar biasa. Bahkan Rapid test pun mampu gagal menganalisa. Sekilas tentang rapid test yang dilakukan pemerintah secara serentak, *Rapid test* adalah metode skrining awal untuk mendeteksi antibodi, yaitu IgM dan IgG, yang diproduksi oleh tubuh untuk melawan virus Corona. Antibodi ini akan dibentuk oleh tubuh bila ada paparan virus Corona. Ingat terpapar. Orang tanpa gejala virus korona juga bisa terpapar. Dengan kata lain, bila antibodi ini terdeteksi di dalam tubuh seseorang, artinya tubuh orang tersebut pernah terpapar atau dimasuki oleh virus Corona. Namun perlu kita ketahui, pembentukan antibodi ini memerlukan waktu, bahkan bisa sampai beberapa minggu.

Jadi, *rapid test* di sini hanyalah sebagai pemeriksaan skrining atau pemeriksaan penyaring, bukan pemeriksaan untuk mendiagnosa infeksi virus Corona atau COVID-19. Tes yang dapat memastikan apakah seseorang positif terinfeksi virus Corona sejauh ini hanyalah pemeriksaan *polymerase chain reaction* (PCR). Pemeriksaan ini bisa mendeteksi langsung keberadaan virus Corona, bukan melalui ada tidaknya antibodi terhadap virus ini. Sebagai ahli biokimia, PCR

telah menjadi standart sejak jaman kuliah dulu, untuk melihat keberadaan antigen yang dicari secara komparasi kilobasa DNA , yang biasanya melalui elektrophoresis Gel. Staining gel. Apakah yang akan kita temukan dalam masyarakat jika PCR menunjukkan pasien covid 19 meningkat signifikan? Berharap ini pernyataan dari ahli biokimia yang sudah was-was dengan New Normal yang berlaku sekarang, Ahli biokimia yang sudah berhasil menurunkan tingkat kematian pasien HIV AIDS di papua oleh struggling modifikasi obat yang mampu meningkatkan CD4 darah pasien HIV AIDS Papua. Bukan kah itu pertanyaan besar? Mungkinkah kita akan meraung raung besar setelah New Normal dan kriminalitas semakin tinggi?

*Teuing*, itu mah istilah in the genk. Anak sunda mah ayem di boncengan boncil. Main skate board dan sepedaan di Dago. Ngariung di taman musik dan menikmati sejuknya alam tanpa beban. Asli na, Ngabodor deui, tanpa beban. Dan itu dia si aak na. Bercerita tentang asyik nya New Normal. Bercerita tentang ngerinya masa lampau lock down , dan cerita tentang celurit yang bergema kemana mana, dimana mana selama lock down. Mungkin celurit itu juga yang hampir singgah di terminal kampung rambutan untuk menghabisi seseorang. Dan semoga saja itu bukan seseorang yang aak kenal. *Social distancing* atau jaga jarak selama pandemik covid 19 telah menghancurkan banyak hubungan, menghancurkan hati. Selain menghancurkan karir dan ekonomi. Saya sebagai salah satu korbannya hanya dapat menyimpan tangisan dalam hati. Hidup memang sangat kejam dan semakin kejam tidak hanya secara teori gen jacob disease sang kanibalis, tapi juga secara fakta morfologi. Sejarah menuliskan Homo homoni lupus atau manusia adalah srigala bagi sesama nya. Dan aku membacanya.

Aku menunggu musim berubah dan angin berlalu ke utara, sehingga kapal dapat berlayar dan berlabuh dari ombak pandemik covid 19 yang dasyat ini. Saat menunggu aku bertemu aak yang tidak pernah dapat melampaui cyclop. Dan mungkinkah pengetahuanku yang mengatasi HIV AIDS dulu mampu bersaing untuk menyelesaikan kasus virus rangkap ini. Atau aku hanya mampu berdoa dan berharap? Dan dalam asaku melewati badai pandemik covid 19 ini, ku tuliskan

puisi ini untukmu.

Melihat cyclop di depan matamu

Sentani mengering di dasar mataku  
Ketika cas9 menjanjikan lentivirus dan mRNA sebanding  
Kampung doyo bersemi kembali menuju depapre  
Banyak genetik editing bertabur sekuensing  
Melihat cyclop di depan matamu

Korona tujuh tahun lalu telah bermutasi menjadi ratu  
Tanpa memperbaiki templat dapat terus bermutasi  
Akankah alela dapat berlanjut tanpa seleksi  
Atau haruskan komponen berhomologi

Melihat cyclop di depan matamu  
Darah dan airmata mengalir seperti mata air  
Surga tak lagi mengalir pada basa nukleotida  
Tetapi aliran mRNA mengembalikanmu pada cDNA  
Walaupun modifikasi templatmu pada sel menghasilkan banyak  
signal negatif  
Akhirnya elektrofisiologi sel epitel menjadi pembanding

Melihat cyclop di depan matamu  
Aku bersama metoda baru drug discovery  
Ratu korona tak lagi berbangga oleh satria mutagenetik  
Angin tak lagi berhembus ke utara pasifik  
Tetapi pada arus matamu  
Gunung cyclop telah bertaut.

: Buat Fery, sunda yang baik.

# TANTANGAN BARU PENGALAMAN BEKERJA DAN BELAJAR DARI RUMAH

**Dian Wuri Astuti**

Email : dianawa.gunabangsa@gmail.com



Perkenalkan nama saya Dian, ibu dari tiga anak dengan status masih kuliah dan harus bekerja. Bisa dibayangkan bagaimana rutinitas saya sehari-hari? Bagi sebagian orang mungkin biasa saja, tapi bagi saya sudah lumayan berat. Kenapa berat? Karena saya harus pintar membagi waktu antara posisi saya sebagai ibu dari tiga anak, sebagai istri, sebagai wanita pekerja dan sekaligus sebagai mahasiswa doktoral. Saat kondisi sebelum pandemi, dimana berangkat pagi dan pulang sore telah menjadikan hidup ini benar-benar *ruwet* dan padat. Kebijakan *Work From Home* dalam rangka upaya melawan COVID-19 telah diimplementasikan di Indonesia dan negara-negara lain. Orang-orang dianjurkan untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Ada banyak hal yang terjadi saat berada di rumah bersama keluarga setiap saat dan tetap berusaha produktif sambil terhubung dengan tempat kerja maupun tempat saya melanjutkan pendidikan.

Kebijakan WFH (*work from home*) dan SFH (*School from home*) dari pemerintah karena pandemi coronavirus (SARS-CoV-2) menjadikan sebuah tantangan baru bagi saya dan sekaligus menjadi sistem kerja yang menyenangkan.

***Kenapa menyenangkan?*** Karena nyaman, bisa kerja di rumah sendiri, tidak perlu perjalanan jauh ke kantor, dan beli makan ke luar. Di rumah, kita bisa atur sendiri, tidak perlu dandan maksimal.. wkkww, panas-panasan di luar, hemat uang transport, bisa bekerja

sambil rebahan ..hihihi, denger musik, momong anak dsb...lehheee.

***Kenapa menantang?*** karena keterbatasan keadaan serta situasi lingkungan rumah yang tidak kondusif untuk bekerja. Saya harus mandiri dalam segala hal. Target kantor harus selesai padahal harus mengerjakan pekerjaan rumah yang lain terutama mengurus ketiga anak dalam hal mendisiplinkan antara mandi, makan, belajar, ibadah, dan bermain.

Banyak kendala yang harus diselesaikan agar tetap produktif dan kegiatan belajar anak-anak bisa sesuai target. Alhasil, pengalaman lucu, sedih, dan bahagia menjadi memori yang sulit untuk dilupakan. Sejak akhir maret 2020, saya mulai menjalankan aktivitas hidup yang tidak biasanya. Sehari-hari saya *#stayathome* bersama dengan tiga anak yang masih kecil-kecil (saya sebut mereka dengan Kids Ha-Na-Ca). Kids Ha-Na-Ca merupakan singkatan dari nama depan anak-anakku. Hafidza, anak pertama yang baru berumur 7 tahun. Nagita, anak kedua yang berumur 5 tahun pada bulan juni ini. Sedangkan Cannavaro yang merupakan anak terakhir dan akan berumur 3 tahun pada bulan oktober nanti. Cukup tiga anak saja ya..jangan ditambahkan menjadi Ha-Na-Ca-Ra-Ka dst karena ini bukan aksara Jawa. Hihi.

Disini saya akan berbagi pengalaman bekerja dan belajar dari rumah dan saya harus Kuat Melawan Corona dong yaa.

#### 1. Silaturahmi virtual

Anjuran untuk selalu *social distancing* ataupun *physical distancing* bukan berarti harus mengurangi intensitas untuk bersosialisasi dengan orang tua, saudara, bahkan dengan teman. Cara virtual seperti *video conferencing* menjadi salah satu pilihan agar silaturahmi tetap terjalin. Bahkan sekarang fitur-fitur aplikasi seperti *Whatsapp* juga semakin berkembang dengan *Video Call* 8 orang sekaligus. Sungguh sangat terbantuan di masa pandemi saat ini, apalagi di saat momen lebaran. Bulan Ramadhan di tahun 2020 ini memang sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Ibadah selama ramadhan seperti pengajian bukber, sholat tarawih, dll tidak bisa dilakukan di masjid. Ibadah dilakukan di rumah, termasuk saat

sholat ied. Meski sedih, tetapi bisa diambil sisi positifnya yaitu kids Ha-Na-Ca jadi rajin sholat berjamaah dirumah. Ayah yang seumur-umur belum pernah jadi imam sholat ied, akhirnya bisa jadi imam, bahkan imam sholat tarawih pun tidak pernah absen. *Alhamdulillah*. Manfaat terpentingnya juga bisa membantu pemerintah untuk mengurangi laju penyebaran covid-19.

2. *Meeting* sembari mengurus kids Ha-Na-Ca

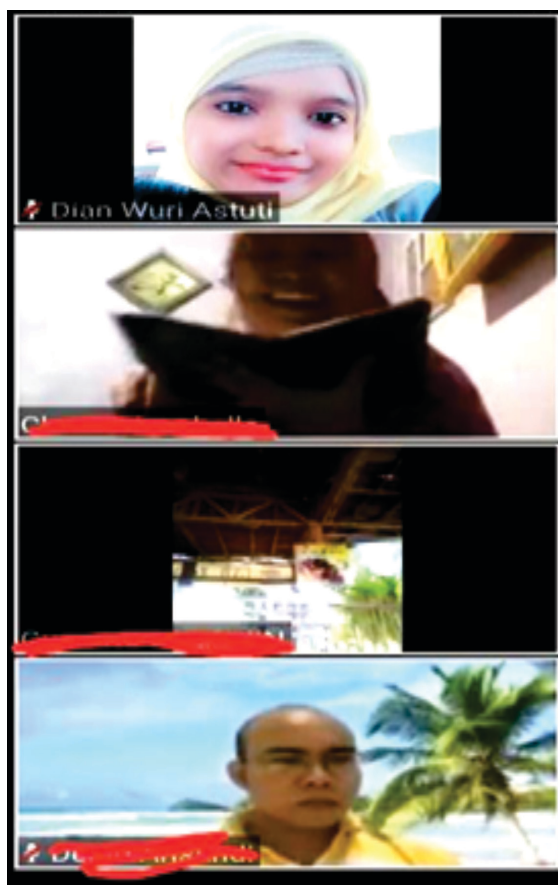
Bundaaa....ini gimana ngerjain PR-nya? teriak kak hafidza. Ini tugasku yang mana bunda? teriak kak nagita. Gak ketinggalan anak ketiga pun juga bikin heboh. Bundaaaa....varo mau mimik susu.. Sontak rekan kerja atau teman kuliah saya menyeletuk. Dian, anak-anakmu diurus dulu... *Backsound* seperti itu menjadi hal yang biasa terjadi saat *meeting*. Bahkan kadang *backsound*-pun dapat memancing tawa anggota lain dalam *online meeting* maupun *video call group*. Kebijakan WFH maupun SFH dalam upaya melawan COVID-19 telah memasuki bulan ke-3. Waktu yang lebih buat anak-anak merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya. Meskipun *online meeting* bukan hal yang baru, namun disaat pandemi seperti ini lebih efisien karena tidak banyak menghabiskan waktu untuk pindah lokasi *meeting*. Salah satu cara agar tetap bisa *online meeting* dengan lancar sembari momong anak yaitu menonaktifkan video. Kenapa harus di nonaktifkan? karena agar tidak terlihat kehebohan saat itu dan kadang harus di-*unmute*. He.

3. Pakaian kerja yang “tidak semestinya”

Tidak pernah terpikirkan sebelumnya kalau saya bisa mengajar/ bekerja dengan menggunakan ‘daster’ dimana biasanya saya mengajar di kampus memakai pakaian resmi, bersepatu plus komplit dengan make-up. Saat WFH, *meeting* hanya dilakukan melalui tatap muka online, bahkan tidak jarang saya hanya menggunakan audio saja. Banyak kejadian lucu saat mengajar online. Salah satunya, adalah ada suara yang memanggil salah satu mahasiswa dan tidak sengaja saya langsung bilang...’Tuh ada yang dipanggil’. Seketika sekelas ngakak online. Hihhi. Rindu rasanya

pengen bertemu dengan mahasiswa-mahasiswaku. Tingkah laku mereka yang kadang menjengkelkan karena meremehkan tugas kuliah dan adapula yang sangat aktif dengan pertanyaan-pertanyaannya di kelas, dan seterusnya. Banyak dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk pulang kampung karena kekhawatiran orang tua terhadap kondisi kesehatan anak-anaknya. Apalagi saat itu, perkembangan kasus positif COVID\_19 di DIY yang semakin banyak.

Kendala yang dihadapi saat mulai WFH ini lumayan banyak. Salah satunya kesiapan *e-learning* resmi dari kampus belum optimal sehingga harus menggunakan alternatif pembelajaran yang lain agar kegiatan perkuliahan berjalan lancar. Mahasiswa jaman *now* sudah sangat familiar dengan teknologi. *Handphone android* bukan menjadi barang yang langka lagi. Setiap mahasiswa sudah dapat menginstal beberapa aplikasi yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran, seperti *zoom*, *whatsapp*, *googleclassroom*, dsb. Pembelajaranku menggunakan *e-learning* kelase, *googleform*, *whatsapp* yang mudah untuk diakses mereka meskipun kadang kendala jaringan. Tetapi hal itu, dapat diatasi dengan mudah. Metode-metode kuliah daring ini takselamanya berjalan mulus, mungkin mereka sudah merasa jenuh. Terlihat dari hari ke hari, mahasiswa sudah mulai kendor semangatnya dalam mengumpulkan tugas atau mengikuti kuliah. Dalam situasi sulit seperti ini, saya tidak ingin memberatkan mahasiswa. Ini ya salah satu contoh *screenshot* saat *online meeting*.



#### 4. Beralih peran menjadi Guru TK dan SD bagi anak-anak

Saat kelas *online* diminta bukti foto sholat lima waktu, video saat mengaji, dst.. Kak hafidza bilang kok harus difoto dan divideo ?? kenapa guru harus tau..bukannya hanya Allah yang tahu. Ibadah kan ga boleh dipamerin...hehe..cuzz lah saya harus memberikan pengertian dan menjawab segala pertanyaan. Metode pembelajaran kak Hafidza menganut sistem tematik atau K13. Menurut saya pembelajaran sistem tematik di masa seperti ini benar-benar metode pembelajaran yang sangat membantu. Semua materi dari setiap pelajaran saling berhubungan dalam satu buku tema. Kak hafidza saat ini berada di bangku SD kelas 1 dimana saat ini masuk ke tema 5 dan harus menyelesaikan sampai tema 8. Tugas-tugas dalam setiap tema sangat beragam dan setiap tugas dilaporkan

dalam bentuk foto maupun video. Disinilah saya harus menjadi orang yang serba bisa seperti merekam, mengedit, mengarah gaya, dan lain-lain (multitalenta-lah..hehe). Sedangkan kak nagita yang masih TK pun juga dituntut untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Ini yaa..salah satu contoh tugas sekolah kak nagita.



##### 5. Jadi Koki dadakan

Jujur saja selama *#stayathome* intensitas makan jadi meningkat. Tidak hanya dari segi kuantitas, kualitas menu masakan juga lebih baik dan lebih bervariasi. Memang di rumah masih ada ART (Asisten Rumah Tangga) yang bantu beres-beres rumah tetapi dalam beberapa hari terakhir ini saya harus melakukan kegiatan tanpa bantuan ART. Disini kemampuan memasak saya benar-benar diuji. Saya memang tidak punya bakat memasak. Memasak makanan yang sederhana saja masih ga layak dicicipi..huauau, apalagi memasak makanan yang rumit (bumbu macam-macam dan jenis pengolahan juga beragam...ampun deh menyerah).

Perjuangan belum selesai karena kadang anak memiliki selera masing-masing. Pernah saat itu kak hafidza pengen dibuatkan mie

goreng (bukan mie instan yaa..), kak nagita pengen sayur sop, dan cannavaro pengen bubur ayam. Belum lagi cemilan mereka. Rasanya pengen segera selesai WFH ini. Tapi dunia belum berakhir... saya harus bisa memenuhi keinginan mereka karena mereka masih dalam masa pertumbuhan, meski kadang harus gugling sana sini.. tanya sana sini. Sebagai contoh saya membuat *cheese cake* roti tawar kukus. Tentu saja saya harus cari resep dengan gugling. Kenapa buat cemilan dari roti tawar?? karena anak-anak sudah bosan kalo roti tawar hanya dikasih messes ataupun selai. Taraaaaa...jadilah seperti penampakan di gambar ini. Alhamdulillah anak-anak suka apalgi kalau dalam kondisi dingin..nyummmmyyyy seperti es krim katanya..hihi..muji diri sendiri.



## 6. Bisnis jualan

Sebenarnya saya tidak punya bakat sebagai pedagang. Karena sejatinya menjadi pedagang itu harus konsisten dan ulet. Semenjak pandemi, keinginan untuk jualan tiba-tiba muncul. Kok bisa??

Karena di grup emak-emak kompleks banyak banget yang nge-*share* aneka dagangan, seperti sembako, baju, dan lain-lain. Apalagi saat ini, kita harus membatasi diri untuk tidak keluar rumah. Alhasil saya mulai mencari supplier/distributor produk-produk tertentu mulai dari jualan masker, *faceshield*, *handsanitizer*, aneka sembako, kue dan lain-lain. Kalau ditanya untung ga seberapa sih karena konsumen ya hanya tetangga sekitar. Tetapi patut disyukuri Alhamdulillah. Sempat kepikiran pengen punya olshop juga.. hehhee. *Next time*, semoga terkabul yaa..Amiin

7. *Trainer* anak naik sepeda

Salah satu sisi positif saat WFH yaitu melatih kak nagita belajar naik sepeda. Man Jadda Wa Jadda akhirnya bisa naik sepeda dengan berlatih terus-menerus meski saya harus ngos-ngosan. Belajar satu minggu ga full yaa..karena *mood* anak kadang berubah-ubah..

8. Jadi Mahasiswa Tingkat Akhir

Tidak mudah memang dalam kondisi seperti ini harus menyelesaikan pendidikan S3. Aktivitas di rumah yang sangat banyak, sangat susah untuk fokus mengerjakan draft disertasi. Bulan April tepatnya, saya mendapatkan *good news* yaitu publikasi saya sudah publish di jurnal terindeks scopus q2. Semoga di tengah pandemi ini, harapan terbesar saya adalah bisa lulus segera di tahun 2020. Amiin.

Finally, menjaga diri agar tetap produktif dan disiplin saat kerja adalah panduan penting dalam WFH. WFH di tengah pandemi yang awalnya hampir tidak mungkin dilakukan menjadi mungkin dan lebih praktis karena adanya banyak teknologi / aplikasi yang mendukung baik yang *free* maupun berbayar.

# COVID-19: KATALISATOR PEMBELAJARAN ERA DIGITAL

**M.A Yohanita Nirmalasari**

Dosen Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusa Nipa

Jln. Kesehatan No.3 Maumere. Email: yohanitanirmalasari@gmail.com



## **Menanggapi Kehadiran Covid-19, Bumi sedang melakukan Penataan Ulang (*rearrangement*)**

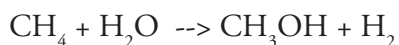
Mengawali, menjalani dan memaknai tahun 2020 sebagai tahun keseimbangan, dunia dihadapkan pada sebuah situasi dan kondisi baru akibat adanya virus berbahaya, Covid-19. Manusia dan alam semesta dikejutkan dengan informasi dan eksistensi viral virus ini. Bumi Flores, khususnya kota Maumere yang pada saat itu sedang sakit karena wabah penyakit demam berdarah, sejenak teralihkan dengan adanya virus ini. Apa yang sedang terjadi?, lagi-lagi bumi sedang menjalani fungsi keseimbangan. Semesta sedang melakukan seleksi alam untuk mempertahankan nadi kehidupannya.

Secara pribadi merasakan bahwa Tahun 2020 berdasarkan ejaan angka (baca: dua puluh dua puluh) merupakan suatu sistem keseimbangan. Makna ini dapat dianalogikan dengan kedua sisi mata uang, sisi paduan warna (hitam-putih), sisi kehidupan (sehat-sakit) dan masih banyak sisi-sisi lainnya yang menunjukkan keseimbangan. Pandangan ini menghantarkan pada pola pikir bahwa jika sebelumnya dunia sedang berada pada posisi teratasnya, maka sekarang dunia akan berbalik pada posisi terbawahnya.

Beranjak dari pola pikir ini, kehadiran Covid-19 dan terus menerus melesat dengan penyebaran virusnya dilihat sebagai suatu keadaan dimana dunia sedang melakukan penataan ulang. Ada sisi

manusiawinya dengan hadirnya perasaan takut, cemas, dan gelisah mengingat efek terburuk virus ini adalah gerbang kematian. Ketika anda berada pada status pasien positif Covid-19, maka hanya ada dua kemungkinan: pergi untuk selamanya atau pergi untuk kembali. Kisah dan fase ini memang benar-benar tragis, sehingga tak jarang orang akan mengalami kepanikan tersendiri dan mengakibatkan sistem imunitas tubuh akan menurun.

Pada sisi penataan ulang, pribadi sebagai seorang akademisi yang bergelut dalam bidang ilmu kimia tentu tidak asing dengan jenis reaksi penataan ulang senyawa dalam mencapai keadaan stabil. Prinsip kimia menyebutkan bahwa unsur atau senyawa akan saling bereaksi (proses tumbukan) dan terjadi proses penataan ulang dengan melepaskan kation (ion positif) dan anion (ion negatif) untuk membentuk suatu produk utama hasil reaksi dan dapat melepaskan produk tertentu. Ilustrasi ini dapat dilihat pada proses pemanfaatan gas metana sebagai bahan bakar dengan melibatkan reaksi penataan ulang, sebagai berikut.



Gas metana + air  $\rightarrow$  metanol + gas hidrogen

Fokus pengandaian reaksi ini, yakni pada penataan ulang komponen gas metana dan air untuk membentuk produk baru (methanol) dan melepaskan gas hidrogen. Proses ini melibatkan keterkaitan sistem dan lingkungan serta energi. Fenomena ini mau menunjukkan adanya suatu fase pembentukan zona kehidupan baru dengan proses penataan ulang komponen yang ada hingga menciptakan fase kehidupan baru dengan melepaskan atau menghilangkan sejumlah senyawa tertentu. Begitulah pandangan dan permenungan pribadi berdasarkan perspektif kimia dalam menjelaskan kehidupan struktur bumi yang terjadi akibat Covid-19. Virus ini dapat pula dianggap sebagai suatu *katalisator* (zat yang menyebabkan perubahan dan mempercepat reaksi) yang mengatur laju suatu reaksi. Banyak korban Covid-19 baik dengan gejala ringan, berat hingga harus kehilangan nyawa akibat pertahanan tubuh yang lemah dan tidak

mampu beradaptasi.

### **Perubahan Fase Kehidupan (*New Normal Life*)**

Perihal virus Covid-19 adalah perihal melawan diri sendiri. Suatu peperangan terjadi dalam tubuh manusia tatkala tamu asing datang menghampiri. Layaknya makhluk asing yang tak dikenal, tubuh kemudian mempersiapkan dirinya untuk mengenal dan melindungi diri. Jika dalam waktu tertentu, tubuh sedang tidak siap menerima kedatangan benda asing ini, maka tak jarang tamu ini mulai menyapa lebih dalam hingga menginap dalam diri manusia dalam waktu yang tidak ditentukan. Inilah mekanisme cara berpikir sederhana terpaparnya virus dalam tubuh manusia.

Menurut perspektif sains umum, virus merupakan mikroorganisme parasit. Dalam keadaan bebas, virus (viron) memiliki materi genetik yang terselubung oleh protein (kapsid). Beberapa virus memiliki amplop eksternal dari bahan lipid (lemak). Kerja virus, yakni menempel pada sel inang, berkembang biak dan akan memecah dinding sel (*lisis*). Seorang ilmuwan Universitas Colombia bernama Angela Rasmussen menerangkan bahwa struktur virus korona berbentuk bola runcing seperti paku. Benda tajam ini kemudian mengenali dan menempel pada protein ACE2 (enzim perantara pengerutan pembuluh darah oleh perubahan hormon) yang terdapat pada permukaan sel manusia (Media Kompas: Sabtu, 21 Maret 2020, 16:21 WIB). Tubuh membangun pertahanan (antibodi) untuk melawan virus ini. Salah satu bentuk perlindungan diri, yakni mencuci tangan dengan sabun. Analisa pembahasan struktur dalam pengetahuan kimia dapat menjelaskan bahwa sabun pada umumnya memiliki struktur dengan ujung rantai masing-masing terdapat gugus fungsi yang bersifat polar dan non polar. Dengan prinsip *like dissolved like*, gugus-gugus fungsi ini akan melarutkan atau menghilangkan virus yang mengandung kategori gugus fungsi dengan karakteristik sama. Oleh sebab itu, keseringan mencuci tangan dengan sabun akan membantu menghilangkan atau memutuskan mata rantai penyebaran virus.

Dampak Covid-19 adalah perubahan pola kehidupan manusia dalam seluruh aspek hidupnya. Manusia yang dulunya melakukan aktivitas massal, kini harus membatasi diri dan saling menjaga jarak. Manusia yang hidup pada zona ini wajib selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menggunakan masker untuk melindungi diri. Semua ini adalah usaha untuk menjaga diri dari benda asing tersebut (baca: Virus Covid-19). Tatanan kehidupan ini perlahan-lahan bertumbuh menjadi suatu kebiasaan atau cara hidup baru (*new normal life*) yang harus ditempuh oleh semua manusia tanpa mengenal jabatan, kedudukan atau apapun. Manusia pun akhirnya tunduk pada kekuasaan alam semesta. Alam memiliki kekuatan yang sangat dahsyat. Kekuatan manusia hanyalah sebutir pasir yang terletak di tanah dibandingkan hamparan pasir yang luas di bibir pantai. Sekali lagi, semesta mempunyai daya yang luar biasa, terkadang orang harus tunduk pada kekuatan ini.

## **Efek Covid-19**

### ***Realitas Perubahan Skema Pembelajaran***

Periode kepemimpinan Menteri Pendidikan Kabinet Indonesia Maju (Bapak Nadiem Makarim) telah mengusut sebuah program atau terobosan baru, yakni Merdeka Belajar. Program ini sangat mengedepankan teknologi informasi sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan diarahkan pada zaman milenial 4.0 berbasis teknologi digitalisasi. Segenap komponen pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut atas berusaha menyesuaikan dengan kebijakan ini baik dari sisi peningkatan sumber daya manusia maupun fasilitas sarana dan prasarana pendukung. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi dalam waktu dan kondisi yang berbeda-beda akan berkompetisi melakukan perubahan dalam waktu yang cepat. Sebagian besar komponen pendidikan baik itu guru maupun siswa masih ada yang nyaman dengan pola lama (konvensional) entah karena belum *move on* pada situasi baru ataupun kondisi lingkungan yang masih belum mendukung perubahan ini. Sebagai pribadi dengan profesi guru tentu tergerak untuk melakukan

pembenahan diri dengan memenuhi kapasitas kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Munculnya virus Covid-19 membawa dampak perubahan besar khususnya pada aspek pembelajaran sekolah. Awalnya, program baik ini masih berjalan lambat, namun kondisi lingkungan terus menekan laju pergerakannya untuk segera keluar dari zona nyaman dan cepat melakukan perubahan. Virus Covid-19 selanjutnya dapat dikatakan sebagai katalisator yang mempercepat laju suatu perubahan. Sadar tidak sadar, mau tidak mau, apapun kondisinya adalah suatu keharusan untuk segera menyesuaikan diri dengan keadaan dalam melakukan perubahan skema pembelajaran. Keadaan dirumahkan (*work from home*) diterjemahkan bukan suatu kebetulan untuk meliburkan diri melainkan tetap bekerja dari rumah, segala aktivitas tetap dijalankan dari rumah. Dengan demikian, teknologi sebagai media pembelajaran akan berfungsi sebagai sarana pembelajaran di masa kini bahkan masa-masa yang akan datang selama virus ini masih ada. Segenap platform pembelajaran mulai diperkenalkan dari segala media, baik melalui you tube, majalah maupun webinar. Inilah perubahan yang dipaksakan untuk berubah, sebuah seleksi alam dimana tidak segera menyesuaikan maka akan perlahan tertinggal hingga redup ditelan situasi dan zaman.

Dalam dunia pendidikan, sebuah desain pembelajaran yang telah diperkenalkan oleh para ahli, yakni *blended learning*. Konsep ini merupakan perpaduan antara kegiatan tatap muka dan pembelajaran secara online. Secara pribadi, konsep ini dirasakan sesuai dengan situasi pembelajaran di era Covid-19. Beberapa manfaat dapat disebutkan, sebagai berikut.

1. Adanya modifikasi dalam penyampaian konten materi. Kombinasi gaya penyajian materi yang selama ini bersifat *face to face* dapat beralih melalui skema online dengan memanfaatkan smartphone.
2. Perubahan proses atau kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih memberikan kebebasan bagi individu untuk berinteraksi dan mengeluarkan pendapat apabila selama proses

tatap muka ada kecenderungan merasa diri minder diantara sesamanya.

3. Variasi penilaian hasil belajar. Proses penilaian atau *assessment* pembelajaran semula secara manual dapat digantikan dengan sistem online. Dampaknya adalah pada pengenalan program-program pengolahan nilai dan efisiensi waktu serta tenaga.

Dalam penerapannya, *blended learning* dapat menggunakan sisitem *e-learning* melalui LMS (*Learning Management System*). Pengalaman selama kurang lebih triwulan awal masa Covid-19 ini membuat tidak asing dengan nama-nama platform yang dapat memfasilitasi pembelajaran daring. Platform-platform yang sejenis telah dipelajari, antara lain: edmodo, schoology, office 365, google form, google classroom dan kuis interaktif menarik seperti kahoot.

### ***Momentum Pengembangan Skills Pendidik***

Penulis dalam kesehariannya menggeluti tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik bagi calon guru kimia pada lembaga pendidikan Universitas Nusa Nipa khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Beberapa mata kuliah yang diampuh, antara lain: evaluasi pembelajaran kimia, media pembelajaran kimia, *microteaching*, dan kimia anorganik. Ketika dipercayakan mengemban profesi ini oleh Tuhan yang Mahaesa sebagai bentuk ibadah, ada niat dan tekad pribadi untuk terus menerus melakukan kegiatan pengembangan kompetensi diri apalagi dalam usia yang masih tergolong muda. Kesibukan melaksanakan tri dharma pada aspek pendidikan, penelitian dan pengabdian tentu sangat menguras waktu, pikiran dan tenaga. Namun, niat ini membuat rasa ingin tahu dan belajar secara terus menerus dalam diri. Oleh karena itu, virus ini dapat dijadikan perantara berkah karena motivasi dan keinginan itu semakin terbawa untuk mencapai target atau pencapaian diri melakukan inovasi pembelajaran.

Awal masa Covid-19, inisiatif diri untuk mendalami dan menerapkan platform google classroom pada kegiatan pembelajaran

dilakukan secara otodidak. Penerapan platform ini masih belum efektif terutama untuk pembelajaran materi-materi sains. Fitur yang ada pada google classroom hanya memungkinkan diskusi dan belum didukung oleh *tools* matematis. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran digunakan lagi *whatsapp grup* (WAG) dimana mahasiswa dapat mengirimkan hasil kerja atau latihan soal.

Selain platform yang ada, Universitas Nusa Nipa melalui payung regulasi bersama mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring menggunakan platform office 365. Belajar memperdalam pengetahuan office 365 dilakukan secara mandiri dan juga dibimbing oleh instruktur dalam bentuk tutorial-tutorial pembelajaran. Penggunaan platform ini secara khusus pada fitur microsoft teams. Berdasarkan pengalaman pembelajaran, fitur ini sangat bagus dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada google classroom. Adanya interaksi bersama mahasiswa baik melalui chattingan maupun video sangat membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar. Pada mata kuliah microteaching, mahasiswa dapat menampilkan *skills* dan performa yang tidak kalah menariknya dengan pembelajaran tatap muka sebagaimana biasanya.

#### Peralihan Penggunaan Smartphone

Peran smartphone dalam masa Covid-19 tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi untuk melakukan panggilan dan mengirim pesan, melakukan akses media social (*whatsapp*, facebook, twitter, instagram, you tube) yang biasa dilakukan oleh kalangan mahasiswa maupun dosen. Fungsi baru sebagai media pembelajaran online menjadikan kebutuhan smartphone seolah-olah meningkat drastis menjadi kebutuhan primer. Seseorang tanpa memiliki smartphone tidak akan mengikuti kegiatan pembelajaran era ini. Smartphone berubah menjadi sarana pembelajaran utama. Perubahan ini dipandang baik dengan melihat kebiasaan terdahulu bahwa orang menggunakan smartphone hanya untuk tujuan kesenangan, misalnya update status, mengomentari pesan, mengirim gambar, mengupload video, tik tok dan lainnya. Disisi lain tidak semua orang bersiap menghadapi perubahan ini, sebagian mahasiswa belum

memiliki smartphone android. Zaman telah berubah, berbagai upaya dilakukan agar dapat memilikinya untuk beradaptasi dengan situasi. Selain mengajar secara online, smartphone dapat digunakan untuk mengikuti berbagai kegiatan seminar online dalam skala nasional dan internasional (webinar). Dengan adanya Covid-19, kegiatan seminar menjadi sesuatu hal yang sederhana, mudah dijangkau dan tidak mengeluarkan biaya yang mahal asal ada smartphone, pulsa data dan sinyal internet yang baik.

### **Mengubah Situasi Sulit menjadi Peluang**

Sebuah kalimat motivasi mengatakan bahwa, “Daripada terus menerus mengeluh dalam kegelapan, lebih baik menyalakan lilin.” Terpuruk dalam situasi virus Covid-19 tidak lain hanya akan menurunkan kekebalan tubuh. Nyalakan lilin hingga menerangi kegelapan adalah satu-satunya jalan keluar sembari terus waspada dan menjaga protokol kesehatan. Dalam tekanan keadaan ini, refleksi dan pengenalan diri dapat dilakukan dengan baik. Diri dapat mengenal lebih dalam akan kemampuannya. Selain menulis artikel pada jurnal-jurnal penelitian, aktivitas menulis opini dan *book chapter* pun menjadi suatu hal yang baru dimulai pada masa Covid-19. Jadi, secara pribadi hanya mau mengatakan bahwa masa Covid-19 memberikan momentum untuk mengembangkan diri dengan lebih baik dari sebelumnya. Sisi lain dari dampak buruknya bagi keselamatan manusia, Covid-19 dianggap sebagai kesempatan baik untuk memenuhi kapasitas diri yang lebih baik lagi, daripada minim aktivitas yang mengakibatkan krisis pemikiran dan hanya bergelut tentang ketakutan tentang adanya virus berbahaya.

Berlimpah terima kasih kepada semesta dan Tuhan yang Mahaesa, jalan penyaluran opini ini datang melalui pengumuman penerimaan karya inspiratif “Kuat Melawan Korona” pada Media Litera. Informasi ini diperoleh pada hari terakhir sebelum masa perpanjangan pengumpulan karya, padahal ide menulis pokok pikiran ini sudah ada sebelum munculnya pengumuman tersebut. Berita bahagia kemudian datang karena ada perpanjangan masa penulisan. Oleh karena itu, rasa terima kasih mendalam untuk kesempatan dan peluang terbaik

ini, semoga pengalaman dan opini pada tulisan ini dapat memotivasi siapapun yang membacanya untuk terus bergerak maju walaupun dalam situasi sulit sekalipun. Sepotong emas tetap akan berkilau meski berada dalam lumpur. Belajar tak mengenal waktu, belajarliah untuk hidup. Jika ada kemauan, maka frekuensi keinginan pada hal-hal baik akan datang menghampiri, semesta mengetahui dengan baik akan hal ini dan memiliki cara tersendiri untuk mewujudkannya.

# MELIHAT SISI POSITIF DARI PANDEMI COVID-19 DENGAN BELAJAR DARI RUMAH

**Ni Made Paramita Dwi Lestari**

Email : paramitabdwi@gmail.com

Wabah virus corona seperti mimpi buruk untuk semua orang, dihantui dengan rasa takut yang setiap saat seakan terus mengintai. Tak terkecuali dengan saya, seorang mahasiswa semester 4 yang seharusnya menjalankan berbagai kegiatan menyenangkan di lapangan untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi menarik sebagai laboratorium alam. Ketika liburan semester III berakhir, saya sangat semangat untuk melaksanakan semua rencana yang telah saya susun ketika kembali ke dunia perkuliahan bersama teman-teman saya. Merasakan kesibukan dihimpunan, nongkrong di warung kopi sambil mengerjakan tugas, kelapangan untuk mengidentifikasi batu, serta membuat laporan yang akan membuat saya dan teman-teman saya begadang. Beberapa minggu menjalankan perkuliahan yang menyenangkan membuat kita terlalu sibuk merencanakan kegiatan-kegiatan penelitian yang tanpa disadari akan datangnya badai.

Kalian pasti masih bingung *kan* dengan apa yang tadi saya sampaikan? Di sini saya akan menjelaskan kepada kalian sebelumnya perkenalkan nama saya Ni Made Paramita Dwi Lestari mahasiswa semester IV di Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya yang sedang mengambil jurusan Teknik Geologi. Saya sangat menyukai jurusan saya, karena saya melakukan eksplorasi ke tempat-tempat yang menarik dengan pemandangan alam yang tentu saja sangat indah, sehingga ketika banyaknya tugas perkuliahan yang membuat otak menjadi stres, saya dan teman-teman saya akan pergi ke lokasi yang indah untuk *refreshing* sekaligus mengimplementasikan materi yang disampaikan dosen di lapangan. Alam merupakan suatu laboratorium bagi seorang geologi yang ketika semakin dicari tahu akan semakin



banyak yang tidak diketahui dan tidak akan ada habisnya. Semakin besar rasa ingin tahu saya terhadap alam maka semakin besar juga rasa syukur saya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala bentuk fenomena-fenomen yang terjadi di Bumi.

Tapi semua harapan itu hilang, ketika munculnya berita virus covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia yang tentu saja memberika kewaspadaan untuk kita semua sekaligus menjadi sebuah mimpi buruk. Awalnya masih terasa baik-baik saja karna yang menderita masih sedikit, hingga akhirnya kampus mengeluarkan surat edaran untuk melaksanakan pembelajaran secara daring dari tanggal 20 April 2020 dan diperpanjang menjadi 26 Juni 2020. Disana semuanya terasa runtuh, seakan tidak bisa menerima kenyataan yang mengharuskan setiap orang hanya tinggal di rumah saja. Berbagai kegiatan harus diundur denga batas waktu yang tidak bisa ditentukan, banyak pengumuman-pengumuman lomba harus tertunda karan ketidakpastian dari penyelenggara. Semuanya seakan terhambat oleh adanya Covid-19. Semuanya seakaan syok, tidak tau harus melakukan apa. Bertahan dengan ketidakpastian seakan membelenggu untuk tidak melakukan apapun dan ditemani dengan berita-berita yang seakan mempengaruhi kesehatan mental dimana timbulnya kecemasan yang berlebih.

Saya tahu ini tidak akan berakhir hingga disetiap harinya yang saya lakukan hanya menangis, menangis, dan menangis, melihat berbagai berita yang menyiarkan tentang Covid-19. Saya biarkan berbagai pikiran negatif menguasai otak saya selama berminggu-minggu. Tugas kuliah yang begitu banyak tidak membuat saya teralihkan dari berita yang menyiarkan mengenai penyebaran pandemi yang kian meluas dan seakan menyeleksi manusia-manusia di Bumi ini. Bayangkan, dimana saya tinggal bersama kakak saya di sebuah kost dengan kota tingkat terinfeksi Covid terbesar ke dua di Indonesia yaitu Surabaya. Kalian pasti merasakan sendiri, disetiap harinya seakan seperti diteror. Saya melihat semua orang seperti virus hingga menganggap ruangan dengan ukuran 3x4 meter adalah tempat paling aman untuk saya. Hal yang selalu terlintas untuk saya adalah saya ingin pulang, saya belum

bisa menerima kenyataan bahwa saya harus terkurung di tempat ini dan tidak bisa melakukan apapun. Saya benci fakta ini, saya tidak menyukai keadaan ini. Begitu banyak penolakan-penolakan yang diberikan oleh otak saya. Bahkan saya pernah menganggap bahwa semuanya terasa sia-sia, bagaimana jika saya pergi dari dunia ini dan saya berfikir bukankah sama saja? Cepat atau lambat akan sama saja. Hingga di mana saya kehabisan stok makanan dan mengharuskan saya untuk pergi ke minimarket untuk sekedar membeli mie, telur ataupun beras untuk persediaan saya selama bulan kedepan.

Ketika saya keluar dari kost saya merasa sangat waspada dan takut untuk berdekatan, saya sangat benci ketika orang tidak melakukan *social distancing* saya sangat benci dengan orang yang menganggap bahwa Covid-19 bukanlah hal yang besar, saya sangat benci itu. Melihat semua orang melakukan kerumunan untuk suatu hal yang tidak penting, saya selalu berfikir apakah mereka tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan? Apakah mereka tidak takut dengan keselamatan mereka? Begitu banyak informasi Covid-19 yang muncul dan menginformasikan banyaknya tenaga medis yang meninggal akibat terinfeksi Covid-19 membuat saya semakin merasakan ketakutan. Jika tenaga medis saja banyak yang gugur, lalu siapa yang akan merawat pasien yang lain? Semua orang terus melakukan yang terbaik untuk bisa menghentikan penyebaran Covid-19 tapi tetap saja penyebarannya terlalu cepat dan tidak terkendali. Pemerintah dan tim medis selalu berupaya untuk menghimbau masyarakat dalam melaksanakan gaya hidup sehat dan juga pentingnya *social distancing* untuk bisa menghentikan laju penyebaran Covid-19.

Ada hal yang sangat menarik untuk saya mengenai kebijakan pemerintah yaitu bantuan listrik gratis. Ketika informasi itu muncul diberita saya pun mencari tahu caranya memperoleh subsidi listrik dari pemerintah dan menginformasikannya kepada Ibu saya namun ketika saya masukkan sesuai prosedur yang diberikan ternyata Orang Tua saya tidak memperoleh subsidi tersebut. Tidak ada kecewa sedikitpun dari mereka, dan menganggap semua itu biasa saja dan lagi-lagi pesan yang berharga yang didapatkan oleh Ibu saya. Dimana

beliau berpesan “*jangan terlalu mengandalkan hal seperti itu, yang perlu kita lakukan hanya berusaha*” akhirnya yang saya lakukan hanya memberikan informasi ke teman saya untuk mencoba subsidi listrik dari pemerintah, dan ternyata ada hal yang sangat saya sayangkan. Mereka tidak tau informasi mengenai bantuan pemerintah ini sehingga hanya sebagian kecil saja yang memperoleh.

Saya akhirnya menginformasikan berbagai kebijakan pemerintah yang ditetapkan untuk kesejahteraan rakyatnya selama pandemi namun lagi-lagi yang mereka sampaikan adalah “*apapun yang pemerintah pusat lakukan untuk rakyatnya, pada akhirnya informasi tersebut tidak akan pernah tersampaikan untuk kita*”. Sangat disayangkan, berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah masih saja tidak membuat rakyatnya memperoleh hak yang sama. Tapi tetap saja ada rasa syukur yang disampaikan kepada pemerintah yang terus berupaya untuk masyarakatnya, dan doa kepada tenaga medis yang terus berjuang melawan Covid-19. Pandemi ini tentu saja tidak akan ada akhirnya karena hanya kerjasama yang merupakan kunci dari keberhasilan. Sama halnya ketika dulu kita memperjuangkan kemerdekaan, jika bukan karna rasa cinta kita terhadap Tanah Air Indonesia mungkin kita tidak akan pernah merdeka hingga sekarang. Sehingga rasa gotong royong tentu saja menjadi tolak ukur dari keberhasilan bangsa Indonesia.

Meskipun upaya pemerintah terus dilakukan peninjauan dan upaya-upaya untuk bisa menghentikan penyebaran Covid-19 baik dari segi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi tidak membuat saya untuk berhenti merasa khawatir, mencemaskan kondisi keluarga saya yang tinggal di Bali. Mencemaskan apakah mereka baik-baik saja? apakah mereka makan dengan cukup? Banyak hal yang saya pikir karna saya sadar mereka hanya seorang pedagang dan petani. Dimana ibu saya menjual dagangannya di pinggir jalan dan ayah saya hanya seorang tukang bangunan dengan cita-cita menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya. Saya merasa sedih karna saya tidak bisa melakukan apapun untuk membantunya. Di satu hari ibu saya bercerita kepada saya ketika beliau berjualan buah hasil panen di kebun di pinggir jalan desa

Kaliakah, dia bercerita bagaimana dia di usir oleh Satpol PP karna di awal penerapan PSBB tapi ibu saya harus tetap berjualan. Beliau harus pulang dengan membawa dagangannya yang banyak. Ibu saya setiap hari menelfon saya sambil terus menasehati saya untuk selalu menjaga kesehatan dan berusaha, selalu mengingatkan untuk jangan pernah menyerah terhadap keadaan.

Banyak yang beliau ceritakan dan di tengah-tengah ceritanya Ibu saya selalu menyelipkan rasa syukur karena tetap memberikan pekerjaan kepada Ayah saya sehingga beliau tetep ada pekerjaan serta bersyukur karna kakak saya masih bekerja dan cukup untuk membiayai kuliah saya dan kebutuhan sehari-hari selama di Surabaya. Setelah mendengar ceritanya saya memutuskan untuk tidak menyerah, akhirnya saya berangkat ke kampus lagi dan disana saya berkesempatan menjadi CSR di jurusan untuk membantu Sekretaris Jurusan menangani surat atau apapun yang berhubungan dengan mahasiswa. Saya melawan semua rasa takut dalam diri saya, karna sejak awal saya tau bahwa semua ini tidak akan berakhir sampai kapanpun kecuali ketika vaksin telah di temukan. Maaf jika saya harus melanggar kebijakan pemerintah agar tidak keluar rumah, tapi jika saya tidak keluar rumah dan tidak bekerja maka saya tidak akan bisa membantu keluarga saya di Bali. Akhirnya, saya putuskan untuk bekerja di setiap harinya dengan tujuan gaji saya yang saya peroleh ketika membantu jurusan bisa saya gunakan untuk membiayai kuliah saya, dan gaji kakak saya yang seharusnya digunakan untuk biaya kuliah saya bisa dikirim kepada orang tua saya.

Di setiap harinya ketika saya menelfon orang tua saya, saya selalu bercerita bahwa saya dan kakak saya baik-baik saja disini. Kami akan selalu baik-baik saja jika mematuhi semua anjuran dari pemerintah. Pagi hari ketika saya pergi ke kampus maka saya akan menggunakan masker dan juga sarung tangan dan tidak lupa membawa *hand sanitizer* dan juga disinfektan sebagai alat perang yang harus saya bawa kemanapun. Ketika saya dilampu merah pun dimana setiap orang akan mencari tempat terdepan untuk melewati lampu merah saya tetap melakukan *physical distancing*, sehingga tidak membeirikan orang berdekatan dengan saya dengan jarak kurang dari 1,5 m. Di

kampus juga begitu, mereka sudah menyiapkan berbagai kebutuhan dalam mencegah penyebaran Covid-19 sehingga ketika saya sampai di kampus saya akan di cek suhu tubuhnya dan di seprotkan disinfektan keseluruh tubuh. Serta di setiap pintu masuk akan disediakan *hand sanitizer* agar ketika keluar ataupun memasuki ruangan selalu menggunakan hand sanitizer. Dengan protokol yang seperti itu tentu saja saya sedikit merasa lebih aman meskipun tetap waspada.

Saya selalu menceritakan kegiatan saya setiap harinya kepada Ibu saya dan meyakinkannya bahwa saya akan baik-baik saja dan saya juga tidak pernah lupa untuk selalu memberitahu kepada Ibu saya pentingnya menggunakan masker dan sarung tangan serta membawa hand sanitizer kemana-mana dan beberapa kali menyarankan beliau untuk tidak bejulan dulu. Namun Ibu saya selalu menolak, karna jika beliau tidak bekerja, siapa yang akan memenuhi kebutuhan dapur sementara uang yang diperoleh ayah saya cukup untuk membayar semua tunggakan yang ada di bank, dan gaji yang kakak saya kirim cukup untuk membayar cicilan motor. Hal yang sangat saya selalu syukuri kepada Orang Tua saya adalah mereka tidak pernah berhenti untuk mengucapkan kata syukur sehingga segala bentuk kesusahan yang dihadapi terasa cukup. Dengan kata syukur yang selalu mereka lantunkan membuat saya sadar bahwa kerja keras yang kita lakukan karna berkah Tuhan dan saya merasa begitu bangga dan berharga setiap usaha dan jerih payah yang kita lakukan. Di tulisan yang saya buat ini, saya ingin kalian senantiasa bersyukur. Di setiap rasa syukur yang kalian lantunkan akan memberikan energi positif yang tanpa terasa perlahan mengikis segala beban berat dan kesusahan yang kita hadapi. Karena apa? Karena di setiap langkah kita selalu bergantung akan ramhat-Nya dan meyakini-Nya bahwa Tuhan akan menuntun kita ke jalan yang sangat terang dan suatu saat nanti menyadarkan kita dari mimpi buruk ini.

Saya terus meyakinkan diri saya bahwa besok akan lebih baik lagi. Di waktu senggang selama saya dikampus selalu saya isi dengan mengerjakan tugas dari dosen dan menjauhkan informasi dari hal-hal covid-19. Saya menjalani kehidupan saya setiap harinya dengan

kebiasaan yang baru, hingga suatu ketika dosen saya mengirimkan pamflet mengenai webinar yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang. Akhirnya disetiap harinya terasa sangat bermanfaat dengan menambah ilmu dari orang-orang yang hebat dimana pengalamannya sudah lama di dunia geologi. Saya mencari tahu banyak hal, serta info-lomba karya tulis untuk menambah wawasan saya. Beberapa kali saya memasukkan karya tulis saya di berbagai tempat dengan harapan waktu saya bisa bermanfaat dan mengantarkan saya pada sebuah kebiasaan untuk mengembangkan intelektual saya.

Tak berhenti rasa syukur saya panjatkan kepada Tuhan karna ditengan pandemi seperti ini saya berkesempatan bekerja sambil kuliah dengan mengembangkan berbagai ide-ide. Saya mencari tahu berbagai hal mengenai persiapan-persiapan yang perlu dilakukan oleh seorang mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja nantinya. Sehingga beberapa ahli geologi menyampaikan bahwa ini adalah moment untuk mempersiapkan diri sehingga ketika semuanya berakhir kita akan menjadi orang yang benar-benar siap dalam dunia pekerjaan. Itu adalah motivasi terbesar untuk diri saya sehingga saya membuat sebuah target-target yang bisa saya lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Terkadang target yang saya buat terdengar tidak masuk akal tapi saya yakin lagi bahwa Tuhan selalu menyiapkan kesempatan yang mungkin tidak akan pernah kita pikirkan sebelumnya. Apapun saya lakukan bahkan ketika kesempatan itu kecil akan saya kerjakan, yang saya lakukan adalah terus bergerak. Hingga suatu hari ketika saya merasa *down* karena semua karya tulis saya tidak lolos, saya merasa bahwa semua yang saya lakukan hanya sia-sia.

Saya juga mengajukan diri untuk mengikuti diklat gratis yang diperuntukkan untuk mahasiswa semester II dan IV seperti saya dengan tema *Hazard Identification Risk Assessment* dan saya menganggap itu adalah suatu peluang untuk saya. Akhirnya saya mengikuti berbagai prosedur dengan harapan saya bisa lolos, hingga akhirnya tanggal 16 April 2020 pengumuman diklat pun disampaikan. Di sana saya mencari nama saya dan ternyata saya tidak lolos karna hanya menerima 25 mahasiswa untuk diklat. Itu merupakan hari dimana saya merasa

bahwa saya tidak bisa melakukan sesuatu yang benar, semua yang saya kerjakan terasa sia-sia. Tapi tidak membuat saya menyerah, akhirnya saya tetap mengikuti webinar yang diadakan oleh geominerba. Saya mencoba semua kegiatan yang dibuat oleh geominerba apapun itu dengan harapan salah satu dari kegiatan tersebut membawa saya pada apa yang saya tuju. Hingga beberapa harinya geominerba membuat membuat diklat gratis lagi untuk umum dengan judul Pengenalan Geowisata dan akhirnya saya daftar. Hingga suatu ketika ketika pengumuman yang disampaikan sehari setelah pengumuman saya gagal yaitu tanggal 17 April 2020 salah satu dosen saya mengirim pesan pada pukul 10 malam WIB dalam sebuah akun chat dan beliau mengirimkan saya screenshot pengumuman bahwa saya lolos diklat Pengenalan Geowisata.

Waktu itu, posisi saya sedang ikut *sharing section* yang diadakan oleh himpunan mengenai mineral dan kristalografi dan saya sangat menyukai materi ini akhirnya saya mendownload berbagai hal mengenai mineral dan berusaha belajar perlahan untuk memahaminya. Tiba-tiba ada panggilan notifikasi yang akhirnya mengalihkan perhatian saya dari layar laptop. Ketika saya membuka pesan yang dikirim oleh dosen saya disana saya merasa sedikit heran selamat untuk apa? Memang saya daftar apa? Akhirnya saya cek lagi akun instagram geominerba dan disana saya merasa sangat syok sekaligus bahagia dan tak berhenti mengucapkan syukur. Mungkin mengikuti diklat untuk kalian merupakan suatu hal biasa, namun tidak untuk saya. Karena menurut saya itu adalah suatu kebanggaan untuk saya dan saya meyakini bahwa Tuhan memberikan apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan.

Sehingga setiap hari yang saya lalui merupakan ajang dimana saya harus berkarya dengan mengembangkan berbagai keahlian yang tentu saja nantinya membuat saya menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Mungkin akan selalu ada kata *mager* di dalamnya ketika saya malas untuk melakukan pekerjaan sehingga membuat saya harus berdiam diri dan bermain sosial media, semua itu menurut saya adalah hal yang wajar tapi saya berusaha untuk merubah kebiasaan saya itu. Karna

semakin saya sadari, jika saya semakin menuruti kebiasaan tersebut hanya akan membuat saya menjadi orang yang tidak berwawasan, Ada begitu rasa malu yang saya rasakan ketika harus berinteraksi dengan orang yang memiliki wawasan lebih luas. Sehingga saya menganggap bahwa moment ini merupakan ajang saya untuk mencari wawasan yang luas.

Hanya kerja keras dan pantang menyerah yang akan selalu membawa kita pada kesuksesan. Saya berharap tulisan saya yang tidak memperlihatkan alur ini dapat menginspirasi kalian semua. Bahwa kesempatan akan selalu hadir jika kamu mau menjemputnya, selalu yakinkan dirimu untuk senantiasa memperlihatkan sisi positif dan yang paling penting adalah rasa pantang menyerah. Jangan pernah menyerah dengan keadaan, kita tidak akan pernah tahu dari 1000 harapan yang kita buat suatu saat nanti akan membawa kita pada sebuah kenyataan yang luar biasa dan menyadarkan kita dari mimpi buruk yang panjang.

# BEKERJA DARI RUMAH DEMI BERDAMAI DENGAN CORONA

**Yuliana**

Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,  
Denpasar, Bali.

Email: [www.unud.ac.id](http://www.unud.ac.id)



Virus corona akhir-akhir ini menjadi topik perbincangan hangat. Apakah sebenarnya virus Corona ini? Virus ini disebut juga *novel coronavirus/2019-nCoV/COVID-19* (*Corona Virus Disease 2019*). Biasanya orang menyebutnya COVID-19 atau corona saja. Virus corona yang sekarang ini satu kelompok besar dengan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) yang terjadi beberapa tahun silam. Virus corona ini sebenarnya ada dari dahulu. Namun virus bermutasi setiap periode waktu sehingga menjadi lebih ganas dan menginfeksi banyak orang dalam jumlah besar yang terjadi hampir bersamaan di seluruh dunia. Inilah yang menyebabkan virus ini menjadi momok yang menakutkan bagi seluruh dunia saat ini.

Awal mula terjadinya virus ini ada di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Dampaknya sangat besar dan cepat sehingga menyebar ke seluruh dunia dan dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* pada bulan Maret 2020. Orang yang rentan terinfeksi berat adalah orang tua yang berusia lebih dari 60 tahun, memiliki penyakit tekanan darah tinggi, kencing manis, gangguan pernapasan menahun, maupun mereka yang bekerja terus menerus menangani pasien COVID-19 di ruang isolasi. Belum lagi jika kelompok usia lanjut tersebut sudah mengalami demensia, maka lebih sulit lagi untuk melakukan pencegahan dan penanganan.

Corona memporakporandakan kehidupan semua umat manusia di dunia ini. Ada yang harus bekerja di rumah, belajar di rumah, maupun ibadah di rumah. Bahkan yang paling parah adalah para medis yang tidak bisa pulang ke rumah karena harus karantina sesuai menangani pasien *corona virus disease 2019* (COVID-19) yang berat sehingga mereka berisiko tertular dan menularkan pada keluarga yang ada di rumah. Tak terhitung berapa orang para medis (dokter maupun perawat) di Indonesia yang harus gugur di medan pertempuran COVID-19 ini. Mereka meninggalkan keluarga demi berperang melawan virus yang tak kasat mata ini. Sungguh keadaan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya.

Keterpurukan ekonomi terjadi di mana-mana. Banyak mall, hotel, villa, toko oleh-oleh, bioskop, biro perjalanan pariwisata, maupun restoran yang tutup. Para karyawan yang tidak mendapat penghasilan maupun pesangon dari perusahaan yang memecatnya. Mereka harus banting setir dengan menjual masker, makanan, camilan, atau apa saja demi bertahan hidup. Ada yang kurang beruntung, sehingga harus mencuri demi kelangsungan hidup sehari-hari. Bahkan narapidana dibebaskan sehingga angka kriminalitas meningkat. Tak sedikit pula yang berjualan *online* namun menipu demi sesuap nasi. Masker yang dipesan tak kunjung datang dan uang sudah melayang. Malah sekarang beredar surat keterangan palsu bebas COVID-19 dengan hasil tes yang palsu pula. Benar-benar keadaan yang kurang kondusif.

Ketidakpastian mengenai kondisi yang kita hadapi ini menimbulkan banyak dilema dan permasalahan. Reaksinya bervariasi, mulai insomnia, depresi terselubung, perceraian, bahkan memburuknya penyakit yang sudah ada. Pembatasan kerja, sekolah, bepergian, dan beraktivitas rutin menyebabkan efek buruk bagi kesehatan mental. Tak seorang pun yang suka dibatasi aktivitasnya secara alamiah. Bahkan timbul gangguan psikologi sampai penyakit jiwa yang baru akibat COVID-19 ini. Ini bukan tidak mungkin terjadi karena begitu dahsyatnya *blow up* media sosial setiap saat. Amplifikasi dari berita yang seharusnya, hoax, maupun mencari kesempatan dalam kesempitan itu makin membuat berat penanganan COVID-19

saat ini. Di saat genting inilah kita harus pandai mengelola emosi dan berita yang masuk. Apa yang dicerap oleh panca indera jangan langsung ditelan, namun harus dicari fakta dan kebenarannya dahulu. Jangan pula langsung dibagikan ke banyak orang di media sosial. Jika kita salah berbagi informasi, maka akan dikenai hukuman pidana. Sudah banyak kasus penjara akibat kesalahan informasi yang muncul di pandemi corona ini.

Tentu setiap orang memiliki permasalahan yang berbeda dan kondisi batin yang bervariasi pula. Jadi cara mengatasi permasalahan pasti tidak sama. Semua ini tergantung tingkat pengetahuan, kondisi fisik, maupun respon spiritual. Rasa kehilangan karena ditinggalkan anggota keluarga yang mengidap penyakit COVID-19 pasti berbeda dengan yang meninggal karena penyakit kronis. Umumnya, keluarga tidak diperbolehkan mengurus jenazah dan mengantarnya ke pembaringan terakhir. Hal inilah yang membuat rasa duka semakin mendalam. Langkah terbaik adalah merelakan dan terus beradaptasi. Menyadari bahwa semua akan berakhir. Hal buruk ataupun hal baik pasti berakhir. Semua yang ada di dunia ini tidak kekal. Permasalahan COVID-19 bukan milik kita sendiri, namun milik seluruh orang di seluruh dunia ini. Jika kita merasa tidak sendirian, tentu akan lebih mudah bagi kita. Mencari hikmah dari setiap permasalahan yang ada pasti akan membantu meningkatkan kemampuan adaptasi di setiap keadaan.

Pada awal mengetahui berita corona dinyatakan secara pandemi dan anak-anak diwajibkan bersekolah dari rumah—saya mengalami insomnia. Minggu malam tanggal 15 Maret 2020, saya tidak bisa tidur dengan nyenyak. Saya berpikir bahwa jika anak-anak diharuskan sekolah di rumah, sedangkan saya masih bekerja, maka permasalahan menjadi semakin rumit. Jika anak-anak wajib di rumah oleh pemerintah, artinya infeksi ini sudah serius sekali. Otak saya berputar keras sepanjang malam. Saya merasa bingung sekali. Sementara itu di kampus belum ada pengumuman bekerja dari rumah sama sekali. Senin saya tetap bekerja tapi agak siang. Mengawasi anak-anak belajar online. Semua tugas harus difoto dan anak sedang mengerjakan tugas

juga harus didokumentasikan. Sementara telepon genggam anak tidak bisa memfoto tugasnya dengan jelas. Belum lagi saya harus mengawasi betul-betul, jika tidak mereka akan bermain saja. Sungguh perjuangan yang cukup berat di hari pertama anak sekolah *online* ini.

Sekitar seminggu saya beradaptasi dengan kondisi yang baru ini. Istilah kerennya sekarang adalah *new normal*. Saya masih bekerja di kampus sedangkan anak-anak belajar di rumah. Di kampus mulai sedikit sekali yang bekerja. Mahasiswa sudah libur dan kuliah *online*. Beberapa dosen yang menguasai teknologi komputer dan media video telekonferensi bahu membahu untuk melatih dosen lainnya yang masih awam dalam bidang ini. Semua persiapan dikebut. Semua wajib mendaftar untuk membuat akun aplikasi mengajar *online* yang ditentukan kampus.

Sebagai seorang dosen yang bisa bekerja dari rumah. Saya bersyukur masih bisa bekerja dengan memanfaatkan media online. Tentu beda sekali dengan kegiatan sehari-hari sebelumnya. Virus yang tak kelihatan dengan mata ini memaksa semua orang untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru. Istilah kerennya *new normal*. Dari yang asalnya mengajar di kelas menjadi mengajar di depan laptop saja. Tak tampak mahasiswa yang hadir di depan mata. Jadi seperti *ngomong* sendiri dengan layar laptop. Tentu tak mudah pada awalnya. Saya harus belajar keras memanfaatkan aplikasi cisco webex. Awalnya membuat akun saja sulitnya setengah mati. Tentunya untuk membuat akun perlu perjuangan. Awalnya, karena antrian di kampus panjang dan saya belum terdaftar, jadi saya berinisiatif membuat akun sendiri. Ternyata akun yang saya buat sendiri harus dihapus dahulu supaya dari kampus bisa membuatkan akun resmi dengan email institusi. Setelah email dengan bagian layanan pelanggan cisco beberapa kali untuk menghapus akun, barulah saya bisa menghapus akun tersebut dan punya akun resmi dari kampus.

Beberapa kali saya mencoba untuk menyesuaikan diri dengan aplikasi yang baru. Ada beberapa aplikasi video telekonferensi yang pernah saya gunakan. Tentunya semua memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari bagaimana cara *share content*, mengatur mikrofon peserta,

memberikan pesan singkat, merekam perkuliahan yang sedang berlangsung, sampai mengunduh daftar hadir peserta. Semua itu harus dipelajari dengan baik jika kita ingin kegiatan belajar mengajar lancar.

Ternyata mengajar di depan laptop sangat berbeda dengan di depan mahasiswa secara langsung melalui tatap muka. Berlatih beberapa kali dengan teman sekantor tentu tidak cukup membuat percaya diri serta merta muncul. Segala catatan dan panduan saya ikuti supaya lancar saat hari perdana memberikan kuliah. Mulai dari mempersiapkan internet, catatan kecil, dan pengingat supaya semuanya berjalan baik. Hari yang dicemaskan pun tiba. Untunglah saya bisa mengajar dengan lancar. Sekarang saya merasa lebih nyaman mengajar dengan *online*. Bahkan untuk seminar pun saya merasa lebih baik *online*. Tentunya untuk praktikum yang tidak memungkinkan jika dilakukan secara *online*. Seperti tadi pagi yang saya lakukan, kendalanya adalah mahasiswa tidak bisa secara langsung melakukan pemeriksaan bersama temannya. Yang menjadi pasien tidak bisa manikin/teman, sehingga memanfaatkan alat yang ada di rumah, seperti boneka, bantal, guling, ataupun senter sebagai pengganti manikin dan lampu kepala untuk pemeriksaan. Segala daya upaya kreatif harus dilakukan jika kita ingin bertahan dan beradaptasi.

Mengajar anak di rumah dan mengajar untuk mahasiswa tentu sangat berbeda. Mahasiswa adalah individu yang sudah cukup dewasa untuk mengatur waktunya sendiri. Sementara itu anak yang masih SD dan SMP memerlukan waktu yang cukup untuk bisa beradaptasi. Kadang sambil belajar online, mereka malah bermain *game online*. Bahkan tak jarang kuota cepat habis padahal masih ada beberapa minggu tersisa. Alhasil mengomel tiap hari tak bisa dihindarkan. *Handphone* menjadi teman dekat anak sejak belajar di rumah tanggal 16 Maret 2020.

Sudah dua bulan belajar di rumah. Di satu sisi anak senang sekali karena setiap saat bisa bermain *handphone*. Sisi yang lain, mereka sedih karena tidak bisa bebas keluar dan beraktivitas. Pada saat awal, guru sekolah anak-anak masih beradaptasi. Mereka belum

terbiasa mengajar *online*. Apalagi dengan adanya libur yang berkaitan dengan hari raya keagamaan di Bali, maka anak terbiasa hidup santai. Saya sampai harus menyusun jadwal tugas harian mereka supaya ada kesibukan positif. Mulai dari berjemur tiap pagi, olahraga, bermain piano, belajar komputer, membuat *game online*, sampai dengan belajar Bahasa Inggris melalui internet. Tak lupa mengajak mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga bersama-sama. Halaman belakang rumah saya sulap jadi lapangan bulutangkis mini dengan menyingkirkan jemuran baju. Semua dilakukan supaya anak merasa betah di rumah.

Setiap ada seminar mengenai perkembangan COVID-19, saya selalu berusaha mengikuti. Perkembangan COVID-19 ini berbeda di setiap negara dan daerah. Namun di seluruh dunia terkena dampaknya. Dunia pada umumnya sudah lelah harus mengalami perubahan hidup yang luar biasa. Namun semua hanya bisa dilakukan jika kita kreatif bersama dan adaptasi sekuat tenaga. Banyak penelitian hanya berfokus pada epidemiologi, pathogenesis, terapi, diagnosis, vaksin, bahkan meramalkan kapan pandemi akan berakhir. Namun jarang yang fokus pada masalah kesehatan mental. Padahal ini faktor yang sangat penting. Mental yang bahagia akan membawa pada kesehatan fisik yang paripurna. Hati yang gembira adalah obat. Di masa yang serba tak pasti ini, kita harus bisa memompa semangat diri sendiri. Selain bekerja, mengurus anak, berolahraga, yang tak kalah penting adalah tetap beribadah dan membaca berita yang bermanfaat dan membangun.

Poin penting dalam menghadapi pandemi corona adalah senantiasa membaca hal-hal yang bermanfaat untuk meningkatkan iman dan imun kita. Apa yang sering kita pikirkan itulah yang cenderung akan terjadi. Pikirkan dan bacalah yang baik-baik saja. Sebenarnya, kelompok yang paling rentan terhadap stress dan gangguan psikiatri adalah tenaga medis yang meliputi dokter, perawat, maupun pegawai administrasi atau kebersihan yang bekerja di rumah sakit pusat rujukan COVID-19. Tak lupa pula mereka yang kena pemutusan hubungan kerja pada masa pandemi ini. Anak-anak

mungkin ada yang lebih senang karena bisa belajar dari rumah melalui *gadget* mereka. Walaupun tak dipungkiri ada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga tidak bisa merasakan belajar *online* karena kurang fasilitas yang dimilikinya. Intinya semua orang harus beradaptasi dengan keadaan baru ini jika ingin bahagia dan bertahan dengan baik.

Terlalu banyak berpikir dan kecemasan kadang dapat menimbulkan gejala yang menyerupai COVID-19. Mereka menjadi sedikit demam, sakit semua badannya, dan memiliki gejala ringan flu. Namun kalau dicek darahnya ternyata hasil tesnya negatif. Kondisi ini disebut juga gejala psikosomatik. Tak dipungkiri bahwa selain kematian dan kehilangan pekerjaan, masyarakat merasakan rasa tidak aman dan tidak pasti. Kehilangan pekerjaan dan kematian adalah suatu pukulan yang amat berat. Belum lagi ada kekerasan rumah tangga karena stress berkepanjangan. Angka perceraian meningkat di masa pandemi corona ini. Semua ini akan berpengaruh buruk pada kesehatan mental dan otak. Pada akhirnya, mereka akan hilang harapan.

Adaptasi terus menerus setiap saat adalah kunci sukses bertahan menghadapi pandemi tahun ini. Bacalah bacaan yang positif setiap hari. Selalu cek dan ricek informasi yang ada. Jangan langsung telan mentah-mentah setiap informasi yang diberikan. Pilihlah informasi yang memberikan motivasi positif dan spiritual lebih tenang. Usahakan berpikir bahwa setiap sesuatu kejadian pasti memiliki hikmah tersendiri. Selalu bersyukur dan bersyukur. Sejujurnya, saya merasa lebih produktif di masa pandemi corona ini. Waktu pulang pergi kantor kurang lebih sejam, bisa saya pakai untuk mencari jurnal dan menulis. Sudah ada empat tulisan yang saya publikasikan dan sudah diterima di masa pandemi corona ini. Memang awalnya sulit membiasakan diri dengan berbagai aplikasi yang berbeda dari ketentuan jurnal maupun kampus. Namun, lama kelamaan, seiring dengan berjalannya waktu, tiap hari terasa produktif dan sangat efisien. Jika boleh memilih, saya lebih suka mengajar secara online. Tentu untuk praktikum yang tidak bisa *online*. Ketrampilan memeriksa pasien, melihat preparat, maupun

mengerjakan langsung dengan bahan dan alat praktikum (peraga) jauh lebih baik jika dilakukan secara nyata dibandingkan dengan *online* menggunakan bahan yang seadanya di rumah.

Dengan adanya pandemi virus corona ini, masyarakat diharapkan hidup sehat. Mulai dari sering mencuci tangan, menggunakan masker, menghindari bepergian ke tempat keramaian (bioskop, mall, tempat ibadah, sekolah, kantor, dll), maupun menggunakan perangkat elektronik untuk bertransaksi keuangan. Uang kertas maupun logam dianggap dapat berperan sebagai sumber penularan. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pembatasan kegiatan masyarakat (PKM), sampai *lockdown* dicanangkan di beberapa daerah di seluruh dunia ini. Memang di balik dampak pembatasan kegiatan masyarakat, pasti ada dampak lain yang kurang baik. Misalnya, masyarakat jadi tertumpuk antri di tempat pemeriksaan identitas maupun surat di pos-pos satuan tugas penanganan pembatasan kegiatan masyarakat.

Mengenal jati diri adalah salah satu langkah penting dalam membangun pertahanan mental menghadapi pandemi corona. Introspeksi dan meditasi baik dilakukan dengan teratur. Kita tidak bisa meramalkan kapan pandemi akan berakhir. Yang penting adalah bagaimana hidup dengan damai saat ini. Banyak perceraian maupun kekerasan rumah tangga yang terjadi. Tentu tidak dipungkiri sebagai manusia, pasti ada kalanya bosan dan ingin menyerah saja pada keadaan. Namun, dengan tetap bergerak maju, barulah kita akan mendapatkan hasil yang optimal. Janganlah menyerah tapi tetaplah bergerak walau cuma sedikit, lama-lama akan menjadi bukit.

Tetap tenang dan menikmati hidup selama pandemi corona hanya bisa dilakukan jika kita dengan rela menghadapi pandemi ini termasuk segala konsekuensinya untuk beradaptasi dengan berbagai hal. Hal – hal yang dirasa amat ruwet dan mengganggu harus sebisa mungkin dianggap sebagai sarana belajar demi pengembangan diri di masa yang akan datang. Di masa pandemi ini, waktu yang ada sebaiknya dimanfaatkan semaksimal mungkin dan berusaha tetap mengatur waktu seefisien mungkin sehingga pekerjaan bisa berjalan dengan baik. Semoga di akhir pandemi Corona ini, kita semua

memiliki banyak ketrampilan baru yang berguna di masa yang akan datang. Akhir kata, tak ada rotan, akar pun jadi. Tak boleh keluar jalan-jalan, hati tetap tenang karena adaptasi.

# SEMANGAT MENGAJAR DARING DI RUMAH SAJA

**Trimulato**

Dosen Prodi Perbankan Syariah UIN Alauddin Makassar, Email :  
trimsiuii@yahoo.co.id



Belum pernah terjadi sebelumnya peristiwa yang terjadi saat ini yang menimpa negara kita, dan negara-negara lain di dunia munculnya wabah covid-19 atau virus corona. Negara kita sedang dilanda bencana duka yang amat mendalam dengan munculnya wabah virus corona yang sudah lama ini. Sejak kemunculan virus ini yang pertama kali di kota Wuhan China dan kini menyebar di banyak negara. Virus ini telah memakan banyak korban meninggal dunia di berbagai negara, tanpa terkecuali negara kita tercinta Indonesia. Sejak kemunculan virus ini yang dimulai dengan diumumkannya adanya dua orang yang dinyatakan positif corona di kota Depok. Sampai dengan saat ini yang jumlah terkena virus corona mencapai ribuan orang.

Terhitung sampai dengan tanggal 28 Mei 2020 jumlah pasien positif terkena virus corona mencapai 24.538 orang, kasus meninggal 1.496 orang, dan dinyatakan sembuh sebanyak 6.240 orang. Sungguh angka yang tidak sedikit, sudah seharusnya kita merasa prihatin dan banyak berdoa agar wabah virus corona ini segera berlalu dan bisa segera hilang, dan kita dapat melaksanakan kegiatan secara normal seperti biasanya. Semenjak kemunculan virus corona ini di negara kita banyak mengganggu dan mengubah aktifitas keseharian kita. Sudah saatnya kita untuk memutus rantai penyebaran virus ini dengan banyak membersihkan diri dan mengurangi kegiatan kumpul-kumpul yang dapat memperluas penyebaran virus ini.

Sejak muncul virus ini banyak menghambat kegiatan-kegiatan kita, termasuk mengganggu roda perekonomian, kegiatan sosial, pariwisata, kegiatan keagamaan dan aktifitas lainnya. Munculnya wabah virus corona ini membuat banyak aktifitas tidak berjalan semestinya. Adanya himbauan agar di rumah saja atau disebut dengan *Work From Home* (WFH), menjadikan pekerjaan dilakukan secara *online* dan tidak bertemu langsung. Anjuran untuk sering cuci tangan dan tidak keluar rumah menjadikan suatu kebiasaan yang baru yang harus dilakukan guna memotong rantai penyebaran virus corona. Virus ini tidak mengenal siapa saja yang dapat tertular dan terkena, terbukti dengan banyaknya tenaga medis yang ikut positif corona, dan bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Entah sampai kapan wabah covid 19 ini dapat berakhir. Tugas kita untuk terus ikhtiar dan berdoa agar wabah ini dapat segera berlalu, dan mengembalikan kembali keadaan sedia kala.

Dampak yang ditimbulkan dari munculnya wabah virus corona ini sangat dahsyat, banyaknya orang yang kehilangan pendapatan secara ekonomi, kemudian dari bidang pendidikan sekolah yang diliburkan begitu lama, tempat wisata yang ditutup, kegiatan keagamaan yang tidak diperbolehkan dilaksanakan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Yang mana kesemuanya itu jika dapat dipaksa untuk dilaksanakan akan membahayakan banyak orang. Diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah menjadikan perputaran dari kegiatan masyarakat sangat terhambat. Hampir banyak sektor yang terkena imbas dari munculnya wabah covid 19 ini. Segala bentuk kebijakan diambil untuk mencegah agar tidak menularnya virus ini, tapi dibutuhkan yang lebih maksimal lagi.

Dunia pendidikan juga menjadi imbas yang terkena dari dampak munculnya virus corona di negara kita ini. Semenjak kemunculannya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi diminta untuk tidak melakukan sistem belajar mengajar melalui tatap muka, seperti biasanya melainkan dengan melalui media *online*, pertanyaan selanjutnya sejauh mana efektifnya pembelajaran melalui media *online* tersebut,

atau biasa disebut dengan sistem daring. Apakah sumber daya dan fasilitas sudah dapat memadai untuk mendukung pembelajaran secara daring tersebut. Tapi ditengah wabah virus corona seperti ini, mau tidak mau, siap atau tidak siap harus diambil langkah ini, dan diupayakan agar proses pembelajaran dapat tetap mencapai tujuan. Berbagai strategi perlu dilakukan agar pembelajaran ini tetap dapat maksimal, walaupun keadaannya sepertinya belum maksimal. Sumber daya pengajar dan peserta didik sepertinya tidak semua siap dengan penggunaan pembelajaran melalui media *online* atau daring.

Saya sendiri selaku dosen disalah satu perguruan tinggi yang sampai saat ini menjadikan media *online* sebagai sarana pembelajaran dalam proses perkuliahan. Berusaha semaksimal mungkin agar mahasiswa dapat memahami dan menerima materi yang disajikan, layaknya diruang perkuliahan yang memberikan ruang bebas bertanya dan berdiskusi jika ada hal yang kurang dimengerti dari materi yang disajikan. Walaupun saya sendiri masih merasa tetap berbeda jika perkuliahan dilakukan dengan tatap muka langsung di ruang perkuliahan dengan sistem perkuliahan melalui media *online*. Sistem perkuliahan melalui media *online* sebenarnya bukan hal baru, sebelum wabah virus corona munculpun kita pernah melakukan perkuliahan melalui online, hanya saja dengan intensitas yang terbatas, hanya sekedar penunjang jika perkuliahan tatap muka tidak dapat dilaksanakan. Sekarang sudah banyak aplikasi yang menunjang untuk perkuliahan secara daring yang mudah digunakan oleh dosen dan para mahasiswa, hanya saja tetap ada beberapa kendala yang bisa terjadi jika melakukan perkuliahan melalui *online* atau daring. Sedangkan untuk smester saat ini perkuliahan hampir semua pertemuan secara *online*.

Sejak meuncul surat edaran dari rektor saat itu bertepatan dengan tanggal 13 Maret 2020, bahwa perkuliahan harus dilakukan secara *online* atau daring, maka dibuatlah bagaimana caranya agar perkuliahan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang ingin dicapai yang disampaikan pada saat kontrak perkuliahan dilakukan diawal pertemuan perkuliahan. Saya sendiri baru masuk sekali dipertemuan perkuliahan di ruang kelas kuliah, untuk pertemuan kedua dan

seterusnya akan dilakukan secara dari termasuk ujian tengah semester yang dilakukan melalui *online* dan sepertinya ujian akhir semester juga akan dilakukan secara online, jika wabah corona tidak segera hilang. Sejak diberlakukan perkuliahan daring sesuai dengan intruksi rektor, maka kita sebagai dosen harus menentukan model pembelajaran daring seperti apa yang akan kita gunakan selama perkuliahan *online* ini berlaku. Banyak aplikasi yang dapat digunakan seperti aplikasi *google classroom*, aplikasi *zoom*, aplikasi *google meet*, dan lainnya agar perkuliahan dapat tetap terlaksana. Yang menjadi pertimbangan dalam menentukan aplikasi pembelajaran *online*, kesiapan kita dalam menggunakan, dan paling penting bagaimana dengan para mahasiswa apakah juga mampu mengakses aplikasi tersebut. Jelas dalam proses perkuliahan dari sistem *online* ini punya banyak kendala paling sering jaringan yang kurang mendukung, lokasi yang kurang mendukung dan yang banyak dikeluhkan mahasiswa kuota internet yang terbatas. Kita sebagai dosen bisa membayangkan banyaknya kuota yang dibutuhkan oleh para mahasiswa jika perkuliahan *online*, apalagi jika melalui media yang memiliki video, dengan jumlah perkuliahan misalnya sepuluh mata kuliah perminggunya. Sepertinya akan memberatkan mahasiswa khususnya jika mahasiswa tidak dapat subsidi kuota untuk perkuliahan *online*.

Adapun pilihan aplikasi perkuliahan daring yang saya pilih adalah aplikasi *google classroom*, selain mahasiswa sudah cukup familiar dengan penggunaan aplikasi ini, juga cukup memadai untuk perkuliahan. Untuk komunikasi perkuliahan dengan para mahasiswa tetap menggunakan aplikasi *whatsapp*. Sejak pertemuan kedua perkuliahan maka sudah dimulai dengan kuliah melalui *online*, saya menyampaikan materi dengan cara mengupload di *google classroom*, dan mempersilahkan untuk membacanya, dan memberikan respon dari tema pembahasan perkuliahan, melalui aplikasi tersebut. Hampir tiap pekan dilakukan diskusi melalui media *google classroom*, bersyukur karena mahasiswa banyak yang aktif bertanya dan menyimak materi perkuliahan yang disajikan. Hampir setiap pertemuan perkuliahan secara dari mahasiswa hadir ditepat waktu,

dan juga banyak yang aktif bertanya. Perkuliahan diupayakan seperti biasa jika bertatap muka, agar dapat tersampaikan materi disetiap pertemuan secara aktif. Meskipun begitu tetap saja ada mahasiswa yang mengalami kendala dalam proses perkuliahan daring ini. Misalnya, ada yang mahasiswa telat mengikuti perkuliahan daring dengan alasan jaringan ditempatnya tidak baik, sehingga tidak mendukung perkuliahannya, belum lagi ada mahasiswa yang minta izin tidak ikut kuliah dengan alasan kuota habis, dan hanya mengandalkan kuota gratis untuk aplikasi whatsapp. Ya, mungkin ini sedikit bagian dari kendala dalam perkuliahan dengan model online atau daring.

Pemilihan aplikasi googleclassroom dalam perkuliahan saya, selain aplikasi ini cukup lengkap dan tidak begitu memberatkan bagi banyak mahasiswa, juga cukup efisien menurut saya. Juga sistem diskusi dan tanya jawab tetap dapat dilaksanakan tanpa membutuhkan kuota internet yang banyak. Biasanya kelompok yang kena tugas makalah menyampaikan atau mengupload makalahnya sebelum hari perkuliahan agar bisa dibaca temannya terlebih dahulu. Sehingga ketika perkuliahan melalui googleclassroom berjalan maka para mahasiswa sudah mengetahui tema dan isi dari makalah temannya. Lalu dilanjutkan melalui diskusi atau tanya jawab secara tertulis pada kolom komentar. Kita sebagai dosen pengampu tetap harus mengawal dan memantau pertanyaan dan jawaban dari para mahasiswa. Bahkan ini untuk pertama kalinya saya melakukan untuk ujian tengah semester secara online. Jika sebelumnya harus dikerjakan secara mandiri di ruang kuliah dengan pengawasan yang ketat agar tidak saling nyontek, sekarang tergantikan dengan ujian online, hasil dari ujiannya cukup berbeda, banyak ditemukan jawaban-jawaban yang hampir sama. Tetap dilakukan penilaian setiap dari jawaban para mahasiswa. Sebagai dosen kita berharap mahasiswa benar-benar paham dan mengetahui dari jawaban yang diuraikannya disetiap jawaban. Media googleclassroom dapat diatur waktunya, mulai dari absensinya dan pengumpulan tugas-tugasnya. Akan kelihatan siapa mahasiswa yang tepat hadir dan telat dalam mengumpulkan tugas kuliahnya.

Sebagai dosen yang bekerja dari rumah atau work from home

(WFH), juga berusaha agar tidak hanya pengajaran perkuliahannya yang berjalan, tapi tugas-tugas lain kita juga dapat berjalan, khususnya pemenuhan untuk tridharma perguruan tinggi. Tridharma perguruan tinggi yang mencakup pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat tetap diupayakan dapat dilaksanakan di tengah wabah virus corona ini. Untuk pengabdian masyarakat sendiri pihak program studi telah memfasilitasi kami dosen-dosen untuk terlibat dalam pengembangan UMKM ditengah wabah virus corona. Pihak prodi bekerjasama dengan pihak Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) wilayah Sulawesi Selatan mengadakan pemberdayaan UKM melalui pengadaan seribu masker yang akan dibagikan kepada masyarakat. Dosen-dosen dapat meninjau langsung pembuatan masker tersebut ke beberapa penjahit, yang berskala mikro, dan atau dosen-dosen dapat mengumpulkan donasi. Selain itu dosen-dosen juga banyak memberikan bantuan untuk korban kena dampak corona pengadaan sembako, dan juga untuk para mahasiswa yang tidak pulang kampung, dan tetap berada di kota Makassar.

Selain pengabdian masyarakat, yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan penelitian ditengah wabah corona ini. Saya sendiri sedang berjalan penelitian yang didanai kampus sebelum wabah covid ini muncul, dan sekarang sedikit terhambat karena adanya virus ini. Diupayakan agar penelitian tetap berjalan. Bahkan seharusnya diakhir bulan maret mengikuti call paper di Yogyakarta, menjadi tertunda karena kegiatan itu harus dibatalkan oleh panitia karena adanya covid ini. Penelitian yang sangat memungkinkan untuk dilakukan saat ini adalah penelitian dengan menggunakan jenis penelitian library atau pustaka dengan menggunakan data-data sekunder yang telah disajikan sebelumnya. Intinya meskipun kita bekerja dari rumah sebisa mungkin tetap melakukan penelitian khususnya untuk dipublish di jurnal. Bersyukur sejak maret sudah terbit satu paper dari hasil penelitian pustaka di salah satu jurnal yang ada di kota Malang Jawa Timur. Kemudian di bulan april juga terbit satu artikel di salah satu jurnal yang ada di kota Semarang Jawa Tengah. Dan semoga di bulan mei ini, dan bulan juni terbit juga artikel yang saya di jurnal

tersebut. Salah satu kegiatan yang saya perbanyak sejak berlaku bekerja dari rumah ini adalah banyak menulis. Untuk jurnal sudah harus diupayakan dapat menerbitkan artikel, kemudian berusaha memasukkan paper pada event-event tertentu, dan bersyukur juga karena WFH ini bisa merampungkan tulisan berkontribusi disalah satu penerbit buku, walaupun masih buku chapter. Walaupun belum pernah sebelumnya, semoga wabah corona ini bisa berlalu agar kita bisa lebih produktif lagi untuk menghasilkan karya-karya yang lebih banyak dan lebih berkualitas. Jika ditengah wabah corona kita bisa produktif, seharusnya ketika wabah ini sudah hilang kita bisa lebih banyak berkarya lagi.

Selain berusaha agar kegiatan tridharma perguruan tinggi tetap dapat terpenuhi ditengah hadirnya wabah covid 19 ini, yang menjadi kegiatan rutin saya yaitu dnegan menambah pengetahuan alias banyak mengupgrade pengetahuan dan menambah ilmu kita. Sangat jarang dijumpai dalam sehari bisa mengikuti seminar sebanyak tiga kali dalam sehari dengan sistem *online*. Munculnya virus corona sekarang semakin semarak banyak pihak yang mengadakan seminar secara online atau biasa disebut webinar. Seminar *online* tidak lagi mengenal jarak, kami yang ada di kota Makassar dapat menikmati dan menyimak perkuliahan diberbagai daerah termasuk ada webinar berskala internasional. Bahkan kebanyakan dari seminar *online* itu bersifat gratis sehingga sangat mendukung untuk menambah ilmu pengetahuan ditengah wabah virus corona, sehingga memberi manfaat bagi para dosen dan mahasiswa. Pada saat bulan ramadhan ini saja, banyak tausiyah dan ceramah-ceramah yang dapat diikuti melalui media *online*. Bahkan webinar juga ada yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga untuk waktu dapat kita pilih dan sesuai dengan bidang yang sedang kita geluti. Seperti saya yang banyak belajar tentang ekonomi syariah khususnya tentang perbankan syariah, bisa dikatakan hampir setiap hari ada seminar *online* yang dilaksanakan dengan tema tersebut dengan pembicara-pembicara yang expert dibidangnya. Seminar *online* ini juga dapat berinteraksi langsung dengan pembicaranya, sehingga kita dapat langsung menyampaikan pertanyaan. Ini menjadi kesempatan

untuk banyak belajar dan menambah pengetahuan melalui banyaknya mengikuti seminar-seminar *online*. Selama kondisi dan waktu dapat memungkinkan untuk melakukannya. Tetap kita harus berdoa agar wabah virus corona ini bisa segera lenyap dan kita dapat beraktifitas dengan baik.

Selain mengikuti seminar *online*, bekerja di rumah menjadi moment dan kesempatan untuk banyak-membaca buku-buku yang kita miliki. Mungkin masih ada buku-buku yang sekiranya pernah kita beli tapi belum tersentuh atau bahkan segelnya belum terbuka, tidak ada salahnya kesempatan dalam kondisi saat ini kita membagi waktu untuk membaca buku. Kesempatan yang mungkin langkah banyak berkegiatan di rumah, sehingga buku-buku di rumah juga dapat banyak untuk membacanya, sama seperti seminar tujuannya menambah pengetahuan dan ilmu yang lebih banyak lagi. Buku-buku yang dibaca dapat menunjang dari kegiatan penelitian yang sedang kita rencanakan dan akan kita laksanakan. Bahkan dari banyak membaca akan muncul banyak ide-ide dan gagasan tentang tema untuk penelitian, bahkan bisa menjadi sumber referensi dari tulisan-tulisan yang akan kita buat. Kondisi yang tidak begitu padat kegiatan mampu mendorong untuk banyak membaca kembali buku-buku yang kita miliki di rumah.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya, bulan ramadhan tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kita menjalani ibadah puasa di tengah wabah virus corona. Ibadah-ibadah yang biasa kita lakukan di masjid menjadi terbatas untuk ramadhan tahun ini. Tapi berharap agar ibadah tetap maksimal kita harus lakukan. Jika biasanya kita sholat tarawih di masjid mungkin tahun jai berbeda karena kita harus sholat isya dan tarawih di rumah bersama keluarga ini. Semoga dalam kondisi seperti tidak mengurangi semangat dan aktivitas kita dalam beribadah di bulan suci tahun ini. Jika biasanya kita mengikuti kajian-kajian ramadhan di masjid, saat ini kita gantikan dengan mengikuti kajian-kajian melalui media online. Ibadah-ibadah tetap harus kita maksimalkan guna meningkatkan spiritualitas dalam diri kita. Kemudian menguatkan kembali doa-doa kita agar wabar virus

corona ini segera belalu dan hilang, sehingga kita bisa beribadah dengan lebih baik lagi. Ikatan tali silaturahmi tetap harus kita jaga selama virus corona ini ada, memanfaatkan akses dan layanan apasaja yang dapat meningkatkan ukhuwah kita sesama manusia. Sekarang adanya media-media yang dapat menjadi sarana menguatkan silaturahmi dan tali persaudaraan. Ramadhan bulan suci dan akan tetap suci walaupun virus corona ada, dengan mengisinya banyak beribadah, dan mengisi dengan kegiatan yang lebih baik, semoga kita dipertemukan di ramadhan selanjutnya.

Banyak kegiatan yang dapat kita laksanakan yang memberi manfaat di tengah wabah virus corona ini. Alhamdulillah dari kampus pernah mengadakan pembekalan bagi kami para dosen muda tentang moderasi beragama yang diisi dari banyak pakar, serta tentang membangun karir untuk menjadi dosen yang unggul. Kegiatan seperti ini tetap harus dilakukan untuk menambah skill dan pengetahuan kami selaku dosen muda, yang memiliki jenjang karir yang masih panjang kedepan. Serta kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya dapat menunjang meskipun dalam status bekerja dari rumah. Kegiatan non akademik juga terus dilakukan selama berlaku WFH, kegiatan halal bi halal tetap terlaksanakan setelah lebaran idul fitri. Kegiatan halal bi halal di tingkat universitas dan tingkat fakultas tetap dapat dihadiri. Meskipun dengan formula yang berbeda, jika sebelumnya dilakukan dalam ruangan yang bersama untuk tahun ini kegiatan halal bi halal dilakukan secara virtual atau *online* di rumah masing-masing.

Adanya virus corona di tengah-tengah masyarakat dan telah memakan banyak korban, telah mengubah banyak keadaan dari biasanya. Perekonomian di negara kita yang terganggu, aktifitas pendidikan yang tidak berjalan dengan baik, kegiatan keagamaan yang terbatas. Lembaga pendidikan menjadi imbasnya, sudah seharusnya kita berusaha untuk tetap banyak melaksanakan kegiatan-kegiatan yang baik dan produktif serta bisa memberi manfaat bagi banyak orang. Mungkin tidak semua orang merasakan keadaan yang sama dengan kita, ketika berlaku bekerja dari rumah. Mungkin kita dosen bisa tetap menjalankan kegiatan mengajar, penelitian, dan pengabdian

masyarakat dari rumah. Tetapi, belum tentu bagi saudara-saudara kita yang tetap harus berjuang untuk bekerja di tengah wabah covid 19. Apapun itu tugas kita untuk menjaga diri kita, keluarga kita, dan seluruh masyarakat agar wabah virus corona ini tidak berkembang, dengan banyak membersihkan termasuk mencuci tangan setelah beraktifitas, menggunakan masker saat beraktifitas di luar rumah, serta menjaga jarak, dan tidak melakukan kumpul-kumpul yang tidak penting. Untuk kami banyak melakukan rapat dan koordinasi dengan memanfaatkan media yang ada saat ini, tanpa bertemu langsung.

Berlakunya bekerja dari rumah karena adanya wabah virus corona ini, menjadikan kita untuk dituntut banyak berfikir dan kreatif dalam menjalankan kegiatan atau tugas yang diberikan kepada kita. Meskipun ditengah wabah virus corona tridharma perguruan tinggi semaksimal mungkin dapat tetap terlaksana. Pengajaran melalui media *online* atau daring dapat tetap terlaksana secara baik, seperti biasanya. Penelitian tetap harus berjalan dengan memanfaatkan sumber daya yang kita miliki. Pengabdian kepada masyarakat juga tetap harus dilaksanakan meskipun dengan jenis kegiatan yang berbeda dari biasanya, menyesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini. Serta kegiatan-kegiatan penunjang lain yang memberi manfaat dan mendukung kewajiban dan tugas saya selaku dosen untuk tetap berbuat di tengah wabah covid 19. Akhirnya, kuatkan doa kita semua agar wabah virus corona ini bisa segera berlalu dan hilang dari negara kita, dan dari belahan dunia ini. Sehingga kita dapat berbuat lebih baik dan banyak lagi dalam menjalankan tugas kita masing-masing.

# PENGALAMAN MENGAJAR DARING MELALUI *GOOGLE CLASSROOM* SELAMA PANDEMI

**Syarifuddin**

Dosen Ekonomi Syariah UIM Makassar, Email : [syarifuddin7890@gmail.com](mailto:syarifuddin7890@gmail.com)

Dalam masa mulainya mencegah penyebaran covid-19 pada tanggal 16 Maret 2020 pemerintah dalam hal ini mengumumkan seluruh kampus yang ada di Indonesia mengganti metode pembelajaran secara daring (*online*) dari rumah masing-masing, meskipun kita tinggal dirumah tetap kita akan melakukan pembelajaran. Hal itu perlu dilakukan guna meminimalisir kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Untuk mengisi kegiatan belajar mengajar yang harus diselesaikan pada tahun pelajaran ini, pemerintah mengambil kebijakan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring (dalam jaringan), baik menggunakan ponsel, PC, atau laptop.

Model mengajar yang dilakukan adalah via daring melalui *google classroom*. *Google classroom* adalah layanan *webiste* gratis, yang dikembangkan oleh Google untuk sekolah ataupun kampus yang bertujuan untuk menyederhanakan membuat, mendistribusikan, dan menilai tugas dengan cara tanpa kertas. Tujuan utama *Google Classroom* adalah untuk merampingkan proses berbagi file antara guru dan siswa *Google Classroom* menggabungkan *Google Drive* untuk pembuatan dan distribusi penugasan, *Google Docs*, *Sheets*, *Slides* untuk penulisan, Gmail untuk komunikasi, dan *Google Calendar* untuk penjadwalan. Siswa dapat diundang untuk bergabung dengan kelas melalui kode pribadi, atau secara otomatis diimpor dari domain sekolah.

Setiap kelas membuat folder terpisah di Drive masing-masing pengguna, dimana mahasiswa dapat mengirimkan pekerjaan untuk

dinilai oleh Dosen. Aplikasi ini tersedia bagi pengguna seluler perangkat iOS dan Android yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan melampirkan penugasan, berbagi file dari aplikasi lain dan mengakses informasi secara offline. Guru dapat memantau kemajuan untuk setiap mahasiswa, dan setelah dinilai, guru dapat kembali bekerja bersama dengan komentar.

Model mengajar dengan proses pembelajaran perkuliahan yang diterapkan selama pandemi melalui *google classroom* yakni: Pertama mengabsen mahasiswa terlebih dahulu selama 15 menit, Kedua memposting materi yang tersedia didalam beranda *google classroom*, ketiga memberikan waktu kepada mahasiswa untuk membaca materi yang sudah dibagikan dalam beranda selama 30 menit, keempat membuka forum diskusi tanya jawab untuk pembahasan materi yang kurang dimengerti selama 1 jam, dan yang kelima menutup diskusi dan memberikan kesimpulan materi setelah itu memberikan kuis sebanyak dua nomor sebagai nilai tambahan mahasiswa dari hasil perkuliahan selama berjalan.

Dengan berjalannya waktu selama 2 bulan lebih Jadwal pengajaran yang diberikan saya kepada kampus selama pandemi ini yakni setiap hari Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu dengan dua kampus yaitu UIM Makassar dan UIN Alauddin Makassar. Adapun mata kuliah yang dibawakan sebanyak 8 mata kuliah : Pertama mata kuliah pengantar akuntansi pada hari rabu jam 9.00 sampai 10.30 Khusus Mahasiswa UIM, setelah itu berlanjut mata kuliah kedua pengantar ekonomi Islam jam 13.00 sampai 15.30 khusus mahasiswa UIN Alauddin Makassar, kemudian ketiga mata kuliah manajemen keuangan pada hari kamis jam 9.00 sampai 10.30 dan keempat mata kuliah metodologi ekonomi dan bisnis jam 10.45 sampai 12.30 Khusus mahasiswa UIM dan berlanjut setelah dhuhur jam 13.00 sampai 15.30 mata kuliah kaidah fiqh ekonomi Khusus mahasiswa UIN Alauddin Makassar, dan seterusnya hari jumat dan sabtu.

Setelah proses berjalan perkuliahan selama pandemi ini dengan menanggung delapan mata kuliah kadang ada keluhan kesah mahasiswa seperti : jaringang jelek, kuota habis, terlambat bangun, dan kewalahan

kerja tugas karena diberikan dari dosen-dosen lainnya. Tapi dengan keluhan kesah mereka yang begitu banyak masalah-masalah yang dihadapi selama berjalannya perkuliahan saya memberikan alternatif kepada mahasiswa-mahasiswa baik UIM maupun UIN dengan memberikan keringanan tugas yang mudah mereka akses seperti membuat artikel, makalah sederhana, dan membuat ringkasan materi agar bisa dibaca kembali.

Dengan proses belajar mengajar yang berjalan model MID test yang dilakukan yakni dengan membuat soal sebanyak 5 nomor dan di posting dalam beranda *google classroom* setelah itu diberikan waktu selama 60 menit, lewat dari waktu tersebut akan dikurangi nilainya dan tidak bisa mengirim jawaban lagi karena batasan waktu yang tersedia. Akan tetapi yang terlambat dengan memberi kelonggaran waktu 5 menit menghubungi via whatsapp dan merubah waktu jadwal ujiannnya menambah 10 menit tetapi sudah dicatat terlambat mengirim jawaban. Untuk itu ada juga model MID test yang dipakai dengan membuat resume setelah itu dianalisis berdasarkan pemahaman dan tidak bisa dipakai melalui bahasa buku yang sudah diajarkan selama perkuliahan. Kemudian masih ada beberapa model lain yang diterapkan dengan membuat artikel sesuai tema yang diberikan.

Darurat penanganan wabah virus covid-19 masa pembelajaran daring diperpanjang hingga lagi sampai waktu yang tidak bisa ditentukan sampai betul kondusif. Anjuran untuk menjaga jarak sosial, bekerja dari rumah saja, dan belajar dari rumah dengan sistem pembelajaran *online* untuk para mahasiswa, menjadi sebuah aktivitas yang membutuhkan adaptasi baru. Yang masih dirasakan sulit oleh para mahasiswa adalah adanya perubahan pola kegiatan belajar mengajar, dari tatap muka di kelas menjadi cara *online* baik melalui grup *google classroom* maupun aplikasi lainnya. Metode belajar seperti ini memiliki kendala tersendiri baik dari peserta didik atau tenaga pendidik.

Untuk tenaga pendidik misalnya, memberikan materi belajar secara *online* dianggap lebih sulit daripada tatap muka di kelas. dosen merasa kesulitan mengajak para mahasiswanya untuk aktif,

komunikatif bahkan di ruang diskusi yang sengaja diadakan. Sementara bagi mahasiswa, kendala belajar melalui *online* membutuhkan daya tangkap yang cepat. Dosen muda difabel Daksa ini juga mengakui, mengajar langsung di kelas seperti biasanya dirasakan lebih enak, lebih efektif dan lebih aktif dalam berkomunikasi antara dosen dengan mahasiswanya. Meski tidak dipungkiri, belajar secara *online* untuk tingkat mahasiswa jauh lebih mandiri ketimbang tingkat pelajar, seperti sekolah dasar, sekolah menengah atau sekolah atas dan sederajat.

Mengingat terus diperpanjangnya waktu pandemi covid-19, mahasiswa diwajibkan belajar di rumah dengan berbasis online hingga waktu yang belum dapat ditentukan. Selain mendapat materi pembelajaran dengan wali kelas dari sekolah, portal pembelajaran serupa dapat dijadikan sarana alternatif yang efektif untuk menambah pengetahuan mahasiswa. Tugas pembelajaran *online* mahasiswa harus mengarah pada keterampilan abad ke-21. Aplikasi seluler seperti WhatsApp tidak lagi hanya cara untuk memberikan informasi searah. Tetapi tujuannya adalah sebagai cara untuk membangun keterampilan yang berbeda dalam 4C.

Pandemi Covid-19 bisa menjadi titik masuk untuk mengubah pembelajaran tekstual menjadi kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menghubungkan topik dengan kehidupan sehari-hari. mahasiswa diharapkan menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Karenanya, mereka akan lebih memahami dan memahami pengetahuan mereka. Kuliah *online* adalah tantangan baru di era Revolusi Industri 4.0, terutama di tengah-tengah pandemi seperti saat ini. Ini karena Indonesia tahun ini baru saja mengeluarkan kebijakan pendidikan tinggi yang secara khusus menanggapi tuntutan Revolusi Industri 4.0, dengan kebijakan yang disebut kampus independen. Program ini membuka ruang yang sangat luas bagi mahasiswa untuk menentukan area fokus mereka sendiri dan fokus serta minat mereka. Selain itu, program ini juga dapat mendorong mahasiswa tidak hanya untuk belajar di kelas tetapi

juga di masyarakat dan melibatkan lembaga berbasis luas.

Pada saat seperti sekarang, paradigma pembelajaran berbasis teknologi digital telah sangat diperluas di seluruh Indonesia. Meskipun model ini tidak secara komprehensif mencapai kelas sosial yang lebih rendah di masyarakat. Karena pada dasarnya model pembelajaran ini juga memuat syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu akses ke informasi digital. Inilah sebabnya, dalam hal akses ke teknologi digital, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama. Hal ini disebabkan oleh infrastruktur digital yang tidak merata, karena Indonesia saat ini tidak menyediakan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang merupakan prasyarat untuk pembelajaran jarak jauh, dan sesuai dan tersebar luas untuk semua warga negaranya. Selain itu, situasi sosial ekonomi juga mempengaruhi tingkat kompetensi dan literasi dalam penggunaan TIK, ketika para dosen atau mahasiswa yang buta huruf teknologi tidak dapat mengelola pembelajaran. Keterkaitan yang erat antara ketimpangan sosial, ketersediaan, dan keterampilan digital saling mempengaruhi kualitas PJJ dan menjadikan kesenjangan digital sebagai masalah multidimensi.

Tantangan yang dihadapi dosen dan mahasiswa sebenarnya terkait dengan penggunaan teknologi pembelajaran yang harus terus ditingkatkan kualitasnya. Selain itu, konten pembelajaran online belum ditingkatkan menjadi lebih interaktif sehingga mahasiswa dapat lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kapasitas teknologi juga membutuhkan perbaikan terus-menerus, serta fasilitas yang digunakan oleh penyedia konten. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua pihak yang telah memberikan kuliah melalui Internet ketakutan meskipun ada dosen dan mahasiswa. Masalah teknis menjadi salah satu dari banyak kendala dan masalah dalam proses pembelajaran online. Masalah teknis yang dihadapi biasanya dimulai dengan pembatasan kuota dan referensi ke hambatan dari aplikasi online yang digunakan.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan kuliah online, yaitu eksternal, internal, dan kontekstual. Beberapa faktor eksternal termasuk kendala waktu, stres keluarga, kurangnya dukungan di lingkungan sekitar dan masalah

keuangan. Hal ini berkaitan dengan konteks mentalitas siswa yang memiliki keterbatasan dan tuntutan tentang tugas yang diberikan secara terus menerus. Ini dapat mempengaruhi aspek psikologis siswa. Apalagi jika siswa memiliki tuntutan untuk pengeluaran sehari-hari, apalagi, bersama dengan kebutuhan kuota internet yang meningkatkan beban keuangan siswa.

Dengan demikian, efektivitas program pembelajaran tidak hanya dalam hal tingkat pencapaian pendidikan, tetapi juga harus ditinjau dalam hal proses dan fasilitas pendukung. Efektivitas metode pembelajaran adalah ukuran tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran berhasil atau tidak dilihat dari kepuasan mahasiswa dalam melihat saran dukungan dan kenyamanan dalam cara belajar. Karena kepuasan mahasiswa yang tinggi juga akan mempengaruhi kemampuan belajar yang lebih tinggi. Jadi apapun kemauan dan tantangan dalam pembelajaran jarak jauh sangat penting untuk merevitalisasi semangat institusi universitas Tridharma selama epidemi ini. Untuk alasan ini, berbagai jenis masalah yang terkait dengan mengubah metode tatap muka di kelas untuk mediasi melalui layar laptop memerlukan adaptasi dan perubahan yang harus dievaluasi. Terutama dalam hal persiapan bahan dan interaksi di ruang digital. Institusi pendidikan tinggi yang relevan juga harus mempertimbangkan masalah akses yang adil terhadap informasi. Ini berguna agar tidak ada kesenjangan sosial antara mahasiswa.

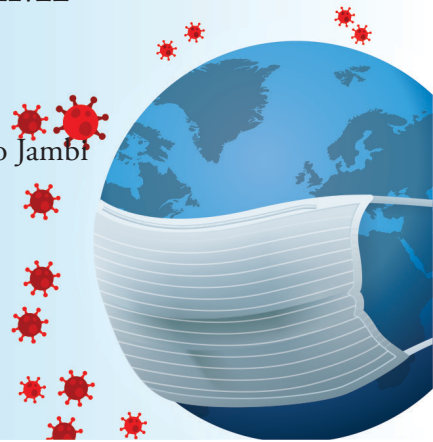
Memang, pendidikan tinggi memikul tanggung jawab nyata untuk kelangsungan hidup masyarakat. Selain sebagai media pembelajaran, di sisi lain, lembaga pendidikan tinggi juga memiliki fungsi untuk meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat. Untuk alasan ini, universitas juga berkontribusi untuk mengatasi wabah virus Corona. Pandemi COVID-19 telah membawa pendidikan tinggi ini kembali ke misi klasik utamanya yaitu kesejahteraan komprehensif dan solidaritas sosial. Hikmah yang dapat diambil selama pandemi adalah bahwa proses pembelajaran dan pengajaran online, yaitu pembelajaran berbasis rumah, dapat memudahkan orang tua untuk memantau atau mengawasi perkembangan pembelajaran mahasiswa secara langsung.

Orang tua dapat dengan mudah membimbing dan mengawasi pembelajaran di rumah. Ini akan mengarah pada komunikasi yang lebih intens dan akan mengarah pada hubungan yang lebih dekat antara anak dan orang tua. Orang tua dapat langsung memberi saran kepada anaknya tentang materi pendidikan yang belum dipahami.

# SISI BAIK DI BALIK PANDEMI

**Adi Permana**

ASN di Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi



Pandemi *covid-19* berhasil membuat aktivitas keluar rumah turun drastis, bahkan beberapa orang harus kehilangan pekerjaan akibat di-PHK. Saya sangat bersyukur karena telah mempunyai pekerjaan tetap sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga tidak terancam PHK maupun mengalami penurunan penghasilan. Karena BPS mengikuti surat edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi untuk dapat menerapkan bekerja dari rumah (WFH) selama pandemi *covid-19*. BPS menerapkan WFH secara penuh sejak akhir Maret 2020, berbeda dengan ASN di Lingkungan Pemda yang masih cukup beresiko karena bekerja dengan sistem *shift*, yaitu sehari WFH, sehari bekerja di kantor secara bergiliran.

Pada awal penerapan WFH, saya (dan mungkin semua ASN) sedikit kesulitan karena sebagian besar file pekerjaan berada dalam PC kantor. Beruntung setelah meminta izin pimpinan, saya bisa membawa PC kantor untuk sementara ke rumah, sehingga tidak ada kendala dalam menyelesaikan pekerjaan dengan metode WFH. Sedikit agak kerepotan terjadi ketika menuntaskan pekerjaan, karena PC kantor tidak ada fasilitas *wifi*. Sehingga setiap akan membuat pekerjaan 100 persen, maka saya harus memindahkan file ke laptop pribadi agar bisa terhubung ke internet. Intinya dengan WFH saya harus menggunakan 2 media sekaligus, bahkan 3 yaitu PC kantor, laptop pribadi, dan tentu saja *handphone*.

## 1. Tetap produktif di masa pandemi

Pekerjaan saya di BPS terkait dalam Diseminasi dan Pengolahan Data. Diseminasi yaitu menyebarluaskan informasi penting yang diperoleh BPS berdasarkan survei dan kegiatan statistik lainnya. Media penyebarluasan informasi tersebut adalah *website* dan media sosial, berupa buku dalam format pdf yang dapat diunduh secara gratis. Sehingga pekerjaan saya terkait diseminasi tidak terlalu terpengaruh dengan adanya pandemi ini. Dengan bekerja di rumah, saya harus selalu *online* untuk jaga-jaga jika ada permintaan data/ informasi yang sumber datanya dari BPS. Selain itu masa WFH ini bersamaan dengan agenda besar BPS yaitu sensus penduduk online, sehingga saya selalu menargetkan 1 hari minimal 1 posting di media sosial terkait sensus penduduk online. Tujuannya adalah meningkatkan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sensus ini. Selain *one day one post* di media sosial, saya juga harus *standby* jika ada masyarakat yang bertanya tentang tata cara sensus penduduk online. Alhasil, selama WFH ini pengeluaran paket data melonjak tajam. Pekerjaan lain yang juga menjadi tanggungjawab saya diantaranya mengikuti rapat melalui *zoom* maupun *google meet*, mengirimkan bahan pengajuan ISBN/ISSN, updating master *file* desa dan beberapa pekerjaan lainnya yang juga diselesaikan secara online.

Pekerjaan saya selanjutnya adalah bagian Pengolahan data. Yaitu memindahkan isian kuesioner hasil kegiatan lapangan yang telah diperiksa petugas ke media komputer kemudian mengirimkan ke BPS Republik Indonesia untuk dapat dianalisis. Pengolahan data ini sangat terpengaruh adanya pandemi, karena dalam mengolah data, BPS harus melibatkan petugas (non BPS) dengan PC kantor sebagai media input datanya. Kami harus melibatkan tenaga non BPS karena banyaknya dokumen yang harus diolah selama Maret-April 2020. Adanya pandemi *covid-19*, membuat saya dan tim pengolahan mengatur strategi agar dalam melakukan pengolahan data tetap mematuhi protokol kesehatan. Diantaranya menyiapkan *hand sanitizer*, jarak antar komputer dibuat minimal 1 meter, tidak boleh berkerumun, dan wajib menggunakan masker. Saya selaku

penanggungjawab pengolahan harus melakukan pemantauan minimal setiap 3 hari sekali untuk memastikan proses pengolahan dokumen berjalan lancar dan kesehatan para petugas pengolahan juga “aman”. Hal itu membuat saya sering ke kantor walaupun saya seharusnya bekerja dari rumah. Alhamdulillah, selama pandemi ini pekerjaan di bidang pengolahan dapat berjalan sesuai target, dan semua tenaga yang membantu pengolahan dapat mematuhi protokol kesehatan menanggulangi penyebaran virus *covid-19*.

## **2. Kendala saat bekerja di rumah**

Mati lampu. Ya, kondisi ini sering terjadi baik selama pandemi atau sebelum pandemi ini menyerang. Kabupaten tempat tinggal sekaligus tempat bekerja saya memang cukup sering mati lampu. Terkadang rutin setiap sabtu-minggu, sekarang bahkan di hari kerja juga mati lampu. Pernah 2 atau 3 kali saat sedang mengikuti *zoom meeting* terjadi mati lampu, otomatis terdapat gap pengetahuan yang saya derita dibanding peserta *meeting* yang lain.

Selain mati lampu, kendala WFH berikutnya adalah diberlakukannya pelatihan jarak jauh secara *online*. Menurut saya, pelatihan jarak jauh yang berkaitan dengan peningkatan *skill* mengolah peta (*Qgis/Arcgis*) sangat sulit diserap jika dilakukan secara online. Hal itu saya alami karena tidak adanya *software* pengolahan peta tersebut dalam laptop pribadi saya, sehingga saat pelatihan hanya bisa mencoba memahami dari visualisasi yang ditampilkan. Kesulitan memahami materi berlanjut dengan kesulitan dalam mengerjakan pendalaman materi. Beruntung pengajar memberi waktu yang cukup lama sehingga saya dapat belajar kembali sambil mengerjakan pendalaman materi tersebut.

## **3. Karantina mandiri demi kebaikan bersama**

Sejak dinyatakan sebagai pandemi dan mulai bermunculan kasus positif *covid-19* di Indonesia, saya memutuskan melaksanakan karantina mandiri. Demi kesehatan dan keselamatan orang-orang terdekat saya. Istri saya saat ini sedang hamil anak ketiga, selain itu

anak saya juga masih kecil-kecil. Yang pertama berumur 5 tahun, sedangkan yang kedua baru akan berumur 3 tahun bulan September nanti. Karantina mandiri yang saya lakukan termasuk tidak beribadah ke masjid, sedih dan malu sekali rasanya. Walaupun di masjid masih diselenggarakan ibadah, saya memilih di rumah karena anak-anak saya selalu memaksa untuk ikut, dan ini menurut saya sangat beresiko, semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'alla mengampuni saya. Aamiin.

Kesedihan berikutnya adalah tertundanya silaturahmi dengan Orangtua, Mertua dan tetangga dekat saya akibat pandemi ini. Saya dan isteri sepakat untuk disiplin dengan tidak mudik dan tidak keluar rumah jika bukan merupakan kebutuhan mendasar. Padahal jarak ke orangtua hanya satu jam, karena masih dalam 1 provinsi yang sama. Lebaran sebelumnya saya selalu dapat bertemu dengan kedua orang tua dan mertua, namun kali ini kami hanya bertemu melalui *video call* saja. Semoga nanti Allah memberi kesempatan untuk berbakti lebih banyak lagi setelah pandemi ini berakhir. Dan semoga setelah pandemi ini kehidupan kita semua semakin diberkahi Allah SWT, aamiin.

#### **4. Sisi baik pandemi covid-19**

Dengan adanya pandemi ini, kebijakan kantor melaksanakan *full WFH* sejak minggu ketiga bulan Maret sampai awal Juni. Di sinilah letak sisi baik yang sangat saya syukuri, yaitu bisa bekerja dari rumah bersama anak-anak dan isteri. Dengan waktu bekerja yang lebih fleksibel, yaitu dengan memastikan output tetap 100 persen, namun bisa diselingi dengan bermain bersama anak-anak. Membantu pekerjaan rumah tangga, memberi perhatian lebih untuk anak-anak dan isteri. Momen yang sangat sulit atau bahkan tidak bisa didapat saat bekerja normal di kantor. Saya merasa lebih bahagia dalam bekerja, 100 persen target juga dapat dipenuhi. Saya mengidamkan ke depan ketika pandemi sudah berakhir, ada hari tertentu yang bisa dilaksanakan dengan WFH, misalkan hari Jum'at. Saya yakin kebahagiaan dan keberkahan dalam bekerja akan semakin bertambah.

Pandemi ini mengajarkan kita pentingnya silaturahmi. Begitu

terasa beratnya menahan rasa rindu untuk bersua dengan kerabat, rekan kerja atau tetangga. Dulu mungkin kita tidak terlalu menghargai waktu luang. Namun, setelah adanya pandemi ini saya semakin sadar akan pentingnya memanfaatkan waktu yang ada. Sebelum semuanya diambil oleh Allah Yang Maha Menguasai Waktu.

## **5. Bersiaplah menuju the new normal**

Minggu depan kita semua akan masuk ke tahapan tatanan kehidupan normal yang baru, *the new normal*. Kita semua harus siap dengan dan terbiasa menjalankan protokol kesehatan. Demi kebaikan kita, demi kebaikan Indonesia. Semoga kita semua mendapat perlindungan dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Mari lindungi diri, lindungi keluarga, dan lindungi orang-orang terdekat kita dengan menerapkan perilaku hidup bersih sehat.

# SEBUAH CERITA DARI RUANG ISOLASI

**Azwar Anas**

Residen Anestesi FK UNAIR/RSUD Dr. Soetomo Surabaya



Saat itu tengah malam, kami bersiap-siap. Sambil melawan kantuk dan lelah, kami memulai ritual kami. Menggunakan baju hazmat, memakai sepatu *boots*, mengenakan masker N95, kacamata google, dan *faceshield*. Mengenakan alat pelindung diri level 3 ini memang merepotkan dan menghabiskan banyak waktu. Rasanya tidak nyaman. Tapi beginilah prosedur keamanan diri di ruang isolasi. Ada pasien baru. Kali ini bapak paruh baya. Dirujuk ke tempat kami karena bertambah sesak dan level oksigen tubuhnya turun drastis. Ia mulai gelisah. Kedua parunya putih. Tanda kerusakannya sudah luas. Cocok dengan kondisi klinisnya. Oksigen masker dengan reservoir tak lagi banyak membantu. Setelah serah terima dengan petugas yang merujuk, dengan cepat bapak itu didorong ke ruang perawatan. Kami siapkan prosedur intubasi untuk bapak ini. Selanjutnya dipasang ventilator. Tak bisa menunggu lama lagi.



Di ruang perawatan, semua monitor dipasang. Saya ambil posisi di dekat kepala pasien. Saya pandangi wajahnya dan menyapa memperkenalkan diri. Mata kami beradu pandang. Terhalang kacamata google *dan faceshield*. Tatapannya tajam. Campuran antara harapan, kecemasan, dan keputus-asaan. Napasnya pendek-pendek, terengah-engah, seperti orang yang baru lari *sprint* 100 meter. Usahanya keras sekali sekedar untuk bernapas. Saturasi atau kadar oksigen di monitor menunjukkan angka 80%, alih-alih di atas 95% layaknya manusia sehat. Mulutnya komat-kamit namun tak bersuara. Saya kenali itu sebagai kalimat tauhid. Saya terharu sekaligus sedih. Bisa jadi saya adalah orang terakhir yang dilihatnya. Atau suara terakhir yang ia dengar. Sebagian besar pasien tidak pernah lepas dari ventilator. Sampai mereka meninggal. Saya pun ikut berdoa dan kembali menyapa pasien yang sebentar lagi kehilangan kesadarannya itu.

“Kita mulai ya Pak,” Lima belas menit kemudian ventilator mengambil alih napasnya. Ia ditidurkan dan dilumpuhkan napasnya. Kami berikan obat penenang dan pelumpuh otot. *Medically induced coma* namanya, atau koma yang disengaja secara medis. Pasien diistirahatkan total. Memberikan waktu bagi tubuhnya untuh pulih

dan merespon terapi yang diberikan. Sebagian pasien bisa pulih dan bangun. Sebagian yang lain tidak pernah pulih dan akhirnya meninggal.



Prosedur intubasi di ruang isolasi

Berbicara dengan keluarga pasien pada kondisi seperti ini tak pernah mudah. Pasien harus dirawat di ruang isolasi, tidak boleh didampingi, kondisinya kritis, akan dipasang mesin bantu pernapasan dan seterusnya. Sebelum tindakan invasif seperti intubasi, keluarga harus dijelaskan dengan sejelas-jelasnya, termasuk risiko tindakan. Kepada keluarga, kami tak berani berjanji bahwa kondisi pasien akan membaik setelah dipasang ventilator. Kami sampaikan secara jujur, bahwa ventilator bukan obat dari penyakitnya. Alat ini dipasang untuk “membeli waktu”, sambil kita mengatasi penyebabnya. Sejauh ini, jika pasien sudah jatuh dalam kondisi gagal napas dan memerlukan ventilator, angka kematiannya sangat tinggi. Berbagai macam

respon keluarga setelah penjelasan itu. Ada yang menangis, histeris. Ada pula yang pasrah. Jika setuju, keluarga membubuhkan tanda tangan persetujuan tindakan.

Intubasi atau memasang sebuah pipa pernapasan ke tenggorokan adalah rutinitas kami sehari-hari. Kami biasa melakukannya di kamar operasi, ICU, atau ruang gawat darurat. Sebelum tindakan, oksigen 100% diberikan dengan masker khusus. Agar cadangan oksigen di paru-paru cukup saat tindakan dilakukan. Untuk mempermudah prosesnya, kami berikan obat tidur dan pelumpuh otot. Di ruang intensif, tindakan ini dilakukan ketika pasien sudah tak lagi mampu bernapas sendiri. Penyakitnya sudah terlalu berat. Napasnya kami ambil alih dengan ventilator. Memberi kami waktu untuk memberi pengobatan. Tindakan intubasi sendiri memicu keluarnya aerosol dari jalan napas pasien. Membuat kami yang melakukan tindakan berisiko tinggi tertular. Saat tindakan, wajah kami hanya beberapa inci dari wajah pasien. Masker yang sebelumnya menutup wajah pasien diambil. Mulutnya dibuka agar tenggorokannya jelas terlihat. Lalu pipa pernapasan dimasukkan. Jika pasien batuk, maka ruangan akan penuh dengan virus di udara. Normalnya, butuh 5-10 menit hingga proses tindakan ini selesai. Namun dalam kondisi kritis, tiap detik menjadi krusial. Jika sesuatu yang buruk terjadi, hidup pasien bisa berakhir saat itu juga. Kondisi covid membuat kesulitan tindakan ini bertambah berkali-kali lipat. Kami melakukannya dengan APD lengkap. Pandangan kabur oleh kaca mata google yang berembun, napas terengah-engah karena masker N95 yang ketat, dan tubuh berpeluh karena dibalut hazmat. Jika meleset dalam kesempatan pertama, kami harus ulangi lagi. Dan virus yang menyebar di udara ruangan bisa lebih banyak lagi.

Rutinitas di ruang intensif isolasi memang berbeda dengan di ruang intensif biasa. Sebuah rutinitas yang tak pernah kami bayangkan akan kami lakukan. Beberapa saat lalu, COVID-19 adalah sebuah cerita *nan* jauh di negeri orang. Saat cerita itu bermula di negeri orang, semua tampak santai. Bahkan jadi bahan guyonan. “Perizinannya sulit”, tukas salah satu pejabat menanggapi kemungkinan sang virus

masuk Indonesia. Kini, ia berada di tengah-tengah kita. Namun tak tahu pasti ada di mana. Bahkan kita tak tahu apakah si virus telah beredar dalam tubuh kita. Ya, tes kita masih sedikit. Rasio tes kita 48 orang per satu juta penduduk. Salah satu yang terendah di Asia Tenggara. Padahal, tes masif adalah kunci keberhasilan menangani pandemi ini. Ibarat berperang, jika kita tak tahu musuh di mana, tinggal menunggu waktu saat kekalahan itu tiba. Saat ini kondisi lebih baik. Tes lebih mudah dan jangkauannya lebih luas. Meskipun dampaknya, rumah sakit menjadi penuh. Karena semakin banyak tes, semakin banyak yang diisolasi. Rumah sakit dan tenaga medis kewalahan. Maka ketika di luar sana kami melihat masyarakat masih berkerumun, nongkrong di kafe, tak pakai masker, jalan-jalan di pusat perbelanjaan, kami hanya bisa geleng-geleng kepala.

Saya adalah residen anestesi di sebuah rumah sakit rujukan di Jawa Timur. Sehari-hari kami bekerja di kamar operasi, ruang gawat darurat, dan unit perawatan intensif. Sejak pandemi, kami juga bertugas di ruang intensif isolasi. Merawat pasien covid-19 dengan gejala berat dan kritis. Usia saya 31 tahun, tanpa penyakit kronis apapun. Dan saya merasa *fit*. Maka ketika tawaran itu datang, tanpa pikir panjang saya mengajukan diri. Saya tinggal bersama istri dan seorang anak berusia 2 tahun. Istri saya juga bekerja di rumah sakit. Seorang farmasi klinis. Maka ketika saya sampaikan niat itu, tak banyak diskusi yang terjadi. Dia sudah paham. Ia bantu mempersiapkan apa yang diperlukan. Diskusi dengan orang tua ternyata jauh lebih rumit dan panjang. Bolak balik saya ditelpon supaya berpikir ulang. Namun karena niat sudah bulat, akhirnya mereka mengerti.

Bagi saya, hal terberat bukanlah takut tertular. Hal terberat adalah meninggalkan keluarga. Bekerja merawat pasien covid membuat kami tak berani pulang ke rumah. Kami harus memastikan keluarga kami aman. Departemen anestesi menyediakan rumah singgah. Ke sanalah kami pulang di sela-sela kesibukan bertugas. Paling tidak sampai masa tugas dan masa karantina selesai. Video call dengan anak dan istri tiap selesai bertugas menjadi aktivitas rutin. Hati ini terhibur melihat anak berlarian ke sana kemari di video call. Mengobati lelah

setelah seharian berhazmat di ruang isolasi. Saat seperti ini, teknologi memang amat berguna. Teknologi bisa mendekatkan kami yang berjauhan. Merawat pasien covid dengan gejala berat dan kritis ini adalah hal baru bagi kami. Pasien covid yang kritis berbeda sekali dengan pasien lainnya. Kondisi pasien amat dinamis. Pagi stabil, siang bisa memburuk dengan cepat. Pasien yang awalnya kami perkirakan membaik, ternyata meninggal. Sebagai residen, pengalaman bekerja di ruang intensif covid ini sungguh berharga. Semua modalitas pemeriksaan dan terapi dikerjakan. Jauh melampaui apa yang biasa kami kerjakan sehari-hari di ruang intensif biasa. Saya beruntung bisa belajar banyak dari senior-senior kami konsultan terapi intensif. Pengalaman ini mungkin tak akan terulang lagi seumur hidup.

Pasien covid dirawat di ruang isolasi bertekanan negatif. Keluarga tak boleh mendampingi. Mereka Sendiri. Kadang ditemani oleh sesama pasien di ruangan yang sama. Menjalani kehidupan isolasi selama sehari-hari di tempat asing tanpa ditemani orang yang dikenal pasti sulit. Meskipun di ruang intensif, sebagian besar pasien tidak sadar atau dibuat tidak sadar. Bayangkan jika yang diisolasi itu anak-anak. Betapa sedihnya mereka. Betapa galaunya orang tua. Hal ini melahirkan empati di hati kami, para tenaga medis. Empati itu mendorong kami bekerja sepenuh hati. Agar mereka bisa pulih. Agar mereka bisa kembali bertemu keluarga. Agar mereka bisa menikmati kesempatan berikutnya yang diberikan Tuhan. Maka, ketika hari istimewa itu datang. Saat di mana ada pasien yang bisa lepas dari ventilator. Kami semua bergembira. Mereka yang pulih telah melewati jalan yang amat sulit. Mereka pernah amat dekat dengan kematian. Fungsi paru diambil alih, fungsi ginjal diganti mesin, otak dibuat koma, dan seterusnya. Seandainya diberi kesempatan bertemu Kembali dengan para *survivor* tadi, saya akan bertanya. Apa yang diingat saat sakit. Atau apa yang berbeda dengan saat sebelum sakit.



Pemeriksaan ekokardiografi di ruang isolasi

Di sela-sela perawatan pasien, kami bisa bercengkerama di ruang pantau. Memantau pasien-pasien via cctv dan monitor sentral. Untuk melepas lapar dan dahaga, ada ruang makan cukup besar. Di sana kami makan sambil bersenda gurau di tengah kesibukan. Alhamdulillah, makanan dan minuman tak pernah kurang. Donasi dan perhatian dari masyarakat luar biasa. Kami bersyukur ternyata tenaga kesehatan tak sendiri berjuang. Kami saling menyemangati satu sama lain. Meskipun lelah, tetap tidak boleh stres. Karena stres menurunkan imunitas. Imunitas amat penting bagi orang-orang dengan risiko tinggi tertular seperti kami. Di rumah singgah, kami beraktivitas sehari-hari di kamar. Di sana kami menonton film, main Instagram, buka youtube, dan aktivitas lain yang juga dikerjakan masyarakat kebanyakan. Intinya, tidak boleh stres. Atau jika terpaksa stress, kami harus bisa memanajemennya dengan baik.



### Donasi makanan dari masyarakat

Pandemi ini menuntut semua kita bersabar dan berkorban. Beberapa sejawat dokter dan perawat telah tertular saat bertugas. Ada juga yang sampai meninggal. Seperti yang viral beberapa waktu lalu. Itu memang risiko pekerjaan. Dan kami tak bermaksud untuk dianggap sebagai pahlawan. Namun kami sedih melihat perilaku sebagian masyarakat yang tak mengindahkan anjuran pemerintah. Tinggal di rumah dalam waktu lama memang sulit dan membosankan. Tapi tidak pulang ke rumah dalam waktu lama sangat tidak nyaman. Itu yang kami rasakan. Pandemi ini telah menjadi bencana nasional. Rumah sakit umum dan swasta penuh. Rumah sakit tempat kami bekerja telah menyulap banyak ruang perawatannya menjadi ruang isolasi. ICU isolasi kami bisa menampung belasan pasien. Selalu penuh. Saat ini, triage bencana berlaku. Saat kita tak mampu menyelamatkan semua orang, maka terpaksa kita pilih yang peluang survive-nya lebih besar untuk diselamatkan. Beberapa pasien gagal napas gagal mendapat ventilator. Dan akhirnya meninggal di ruang perawatan. Itulah bencana.

Saat ini kita serba salah memang. Pandemi sedang di (atau menuju) puncak, namun permasalahan ekonomi juga menuntut solusi. Orang-orang sudah jenuh di rumah. Dan perut yang lapar bisa menjadi sumber masalah berikutnya. Pemerintah telah mengambil sikap. Kami hanya bisa berdoa. Semoga solusi apapun yang dijalankan

pemerintah bisa berjalan dengan baik. Karena jika tidak, entah berapa banyak lagi yang harus kami intubasi. Dan berapa banyak lagi yang mengantre. Dengan napas tertatih-tatih. Menurut sejarah, pandemi di dunia terulang 100 tahun sekali. 1720, 1820, 1920, dan 2020. Spesies manusia selalu bisa bertahan. Adaptasi adalah kemampuan manusia yang tak dimiliki makhluk manapun. Di era sulit ini, mari ambil peran kita masing-masing. Pemerintah telah bekerja keras merumuskan kebijakan. Mari kita bantu. Kurangi ego. Patuhi protokol kesehatan. Kelak, sejarah akan mencatat apa yang kita perbuat pada masa sulit ini.

# BERTUGAS DI RUANG ISOLASI UNTUK PASIEN COVID-19

**Samuel Hananiel Rory**

Email: samuelrory@yahoo.com



Pengalaman yang tidak terlupakan di kala itu pada tanggal 7 Maret 2020 tepatnya hari sabtu saya dipercayakan bertugas di Ruang Isolasi untuk pasien COVID-19. Saya ingat minggu itu merupakan minggu pertama saya kembali bertugas setelah saya melangsungkan pernikahan pada tanggal 20 Februari 2020. Saya diberitahukan bahwa selama bertugas di ruang isolasi, saya harus menjalani karantina. Hal ini membuat saya dan istri saya harus berpisah selama 1 bulan saya bertugas di ruangan isolasi. Sebagai pasangan yang baru menikah tentu saja hal ini dirasakan sangat berat, namun istri saya menguatkan saya bahwa ini lah tugas dan konsekuensi yang harus saya jalani sebagai tenaga medis. Kami kemudian berdoa bersama dan saya pun mengemas pakaian dan segera bertugas di ruang isolasi.

Hari pertama menangani pasien COVID-19 menjadi pengalaman yang berkesan. Mulai dari apa itu COVID-19 masih belum benar-benar saya mengerti dan setahu saya ini merupakan penyakit baru yang semua orang juga masih belum begitu familiar. Selain itu saya juga harus melindungi diri saya supaya tidak tertular. Saya mulai memakai hazmat, baju pelindung yang saat itu masih asing bagi saya. Begitu memakai hazmat, rasa sesak pertama kali saya rasakan dan kemudian badan saya mulai berkeringat. Saya pun memakai alat pelindung diri lain yang sudah disediakan oleh Rumah Sakit.

Saya kemudian masuk untuk memberikan pertolongan pada

pasien pertama saya hari itu. Masuk ke dalam ruangan tekanan negative dengan menggunakan hazmat merupakan tantangan yang sangat besar bagi saya. Rasa sesak dan panas, kaca mata yang mulai berembun hingga kesulitan untuk melihat. Rasanya ingin segera keluar dari ruangan tersebut dan melepas semua APD yang saya kenakan. Hal ini juga menyulitkan melakukan tindakan pada pasien karena kesulitan untuk melihat saat itu. Namun saat itu saya berdoa agar Tuhan menguatkan saya karena Tuhan sudah memberikan kepercayaan kepada saya untuk merawat pasien tersebut. Segera setelah selesai, saya pun keluar dan melepas APD yang saya pakai, dan badan saya basah semua mandi keringat. Namun perasaan senang saya rasakan karena saya sudah keluar dan pasien sudah dapat tertangani. Saya kemudian mandi dan berganti pakaian.

Saya berpikir baru satu pasien saja sudah sangat susah untuk ditangani. Berbeda dengan pasien ICU yang apabila terjadi sesuatu kita dapat langsung menangani. Pasien COVID-19 ini berbeda. Karena kita harus memakai APD terlebih dahulu sebelum menangani pasien, dan untuk memakai APD dengan benar tidak hanya dalam 5 menit, namun membutuhkan waktu yang lebih lama. Ruangan isolasi yang bertekanan negative juga membuat kita tidak dapat sering bolak balik masuk. Adanya monitoring melalui CCTV sangat membantu kami saat itu. Baru satu pasien saja sudah sangat lah ribet, apalagi pasien lebih banyak.

Dan benar kekhawatiran saya, hari pertama itu kami dilaporkan adanya rencana rujukan pasien baru juga dengan COVID-19. Kondisi jaga kami saat itu dalam satu hanya 1 dokter dengan 2 orang perawat. Dokter konsultan kami juga onsite. Kami berdiskusi banyak mengenai penyakit yang baru ini. Saya sangat bersyukur karena banyak ilmu yang mulai saya dapatkan bukan hanya dari membaca, namun juga dari merawat pasien. Karakteristik yang baru dan berbeda dari pasien yang kami tangani sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan sendiri bagi kami.

Tidak terasa hari pertama dapat saya lalui. Setelah mandi saya pun pulang ke tempat yang sudah disediakan oleh departemen Anestesi.

Saya mulai menelepon istri saya dan bercerita tentang pengalaman saya hari itu. Kami pun berdoa agar wabah ini segera selesai dan kami dapat berkumpul bersama-sama. Saya mulai berpikir bagaimana kondisi besok, saya harus menemui dan mengangani pasien lagi. Saya hanya berdoa semoga saya diberikan kekuatan. Saya berpikir apabila saya stress, daya tahan tubuh saya akan turun dan saya mudah terjangkit oleh penyakit.

Hari kedua saya mulai dapat beradaptasi dengan ritme kerja. Pasien rujukan baru datang, dan saya mulai memakai APD dan menangani pasien tersebut. Saya dan teman-teman perawat bersyukur karena adanya suplai bahan makan dan vitamin yang membantu kami untuk menjaga daya tahan tubuh. Karena bekerja di ruang isolasi, tentu saja konsekuensinya kami tidak dapat pergi kemana-kemana. Kami harus meminimalkan kontak dengan orang lain karena kami termasuk orang yang berisiko. Bahkan untuk sekedar membeli minum pun kami tidak berani. Kami benar-benar menjaga jarak bukan hanya dari keluarga kami, tapi juga dari orang-orang di rumah sakit. Saya tidak dapat bersosialisasi dengan teman-teman saya PPDS. Hanya melalui chat di whatsapp. Tentu saja hal ini membuat saya merasa terisolir. Merasa sendirian tanpa teman dan kerabat. Hal ini membuat saya merenung betapa menderita nya pasien-pasien COVID-19 ini. Mereka tidak dapat berinteraksi dengan keluarga mereka. Satu-satunya keluarga mereka saat itu hanyalah kami para tenaga medis. Oleh karena itu saya kembali dikuatkan, betapa besar nya peranan kami bukan hanya untuk mengobati mereka saja, namun juga memberikan dukungan moral untuk kesembuhan mereka. Karena jumlah kami masih sedikit di minggu awal, saya dan tenaga medis lain sering sharing pengalaman, saling mengingatkan kadang kita lalai dalam menggunakan APD, saling bercerita tentang suka duka meninggalkan keluarga. Terutama perawat dengan anak-anak yang masih kecil. Karena anak-anak masih belum mengerti dan masih membutuhkan kehangatan orang tua. Dari sharing tersebut kami saling dikuatkan.

Jumlah pasien makin meningkat dari hari ke hari. Tidak hanya yang menggunakan bantuan mesin bantu napas (ventilator), namun

juga ada yang tanpa mesin bantu napas. Jumlah tenaga medis pun ditambah. Setelah satu minggu kami tenaga residen hanya 2 orang, kemudian ditambah menjadi 3 orang. Jumlah waktu istirahat kami bertambah. Karena bukan hanya makanan dan vitamin, istirahat sangatlah penting untuk menjaga daya tahan tubuh. Jumlah perawat pun ditambah untuk membantu pelayanan perawatan pasien. Satu minggu pertama sudah berhasil kami lewati. Meski belum tampak perbaikan yang signifikan pada kondisi pasien. Hal ini tentu saja menguji kesabaran kami sebagai tenaga medis. Kami harus bersabar menantikan perkembangan pasien melalui terapi yang kami berikan. Kami baca kembali jurnal-jurnal yang ada mengenai penyakit ini. Dan memang benar untuk COVID-19 yang kritis kami harus bersabar. Bahkan di pusat RS yang besar di Negara maju sekalipun butuh waktu untuk melihat perkembangan pasien.

Setiap pagi selalu diadakan laporan pagi membahas perkembangan pasien yang diikuti oleh konsultan dari berbagai bidang minat. Banyak sekali masukan yang kami dapat dari laporan pagi tersebut. Dan tentu saja manfaat ini terutama untuk kesembuhan pasien. Melalui doa dan usaha, akhirnya pasien kami mulai menunjukkan perbaikan, pasien mulai menunjukkan perbaikan paru sehingga kami dapat mulai melatih pasien untuk dapat lepas dari ventilator. Begitu senang dan bersyukurnya ketika pasien sudah dapat lepas dari ventilator dan dapat berkomunikasi dengan kita. Dukungan dari keluarga pasien tentu saja memotivasi kami untuk memberikan yang terbaik. Namun tidak semua pasien kami membaik, ada pula yang menunjukkan perburukan. Hal ini membuat kami sadar bahwa apa yang kami hadapi benar-benar hal baru dan kami masih harus mencari berbagai alternatif cara dalam melakukan manajemen pada pasien. Dengan bantuan konsultan kami yang dengan sepenuh hati mau dan turut terjun menangani pasien, hal yang awalnya kami anggap mustahil perlahan menemukan titik terang. Banyak pasien yang mulai dapat ditangani dengan baik, namun tidak sedikit pula yang meninggal.

Hari demi hari akhirnya terlewati. Satu bulan merupakan waktu yang sangat lama menurut saya. Hal ini dikarenakan rutinitas yang

sama, setelah merawat pasien 12 jam pulang kembali ke tempat karantina 12 jam lalu berangkat kembali. Tentu saja hal ini membuat saya sebagai tenaga medis stress saat itu. Untungnya masih ada social media dan video call dimana saya bisa berkomunikasi dengan istri saya dan keluarga. Dukungan dari keluarga sungguhlah menjadi obat yang manjur bagi saya. Mereka memotivasi saya untuk tetap bekerja dengan ikhlas, dan tetap menjaga kesehatan. Bila saya sendiri sakit, siapa yang akan mengobati pasien-pasien saya? Saya bertekad setiap harinya untuk menjaga daya tahan dan kebersihan tubuh saya. Dalam satu hari saya bisa mandi lebih dari 4 kali. Hal ini menyebabkan kulit saya menjadi kering dan pecah-pecah karena sering terkena sabun. Selain itu rambut saya menjadi kusam karena sering terkena shampoo.

Waktu 1 bulan akhirnya selesai juga. Walaupun tidak semua pasien berhasil untuk sembuh, namun saya sangatlah puas dengan pencapaian kami. Bukan hasil melainkan proses. Itulah yang selalu saya tanamkan dalam diri saya. Sebab bukan kita, melainkan Tuhan yang memberikan kesembuhan. Kita sebagai tenaga medis hanyalah alat perpanjangan tanganNya di dunia. Doa saya semoga pandemic ini segera berakhir. Masyarakat dapat benar-benar menerapkan prinsip *social distancing* dan konsep *self hygiene* yang benar. Jila kita mau mengubah dunia, kita harus mau berubah lebih dulu.

Saya bersyukur karena selama 1 bulan saya berada di ruang infeksius, saya tidak mengeluhkan sakit apapun. Selesai masa tugas akhirnya giliran saya untuk diswab. Awalnya saya sangat takut, takut kalau saya positif dan saya harus dirawat sebagai pasien. Namun puji Tuhan, hasil swab keluar dan saya dinyatakan negative. Terima kasih Tuhan buat kebaikanMU. Terima kasih buat pengalaman yang begitu berharga ini. Terima kasih untuk guru-guru kami, konsultan anestesi dan staff departemen anestesi yang sangat mendukung kami baik melalui sharing ilmu, menyediakan bahan makanan, vitamin, dan tempat tinggal bagi kami. Semoga kita semua selalu sehat dan selalu dalam lindunganNya, Amin.

# KUAT MELAWAN *PANDEMIC*, KUAT MENJADI AUTENTIK

**Christiyanti Aprinastuti**

Dosen Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma,  
Email : christiyantia@gmail.com



Saat ini, Indonesia bahkan sebagian besar dunia sedang mengalami masa yang tidak mudah karena adanya pandemi Corona. Masa pandemi Corona merupakan masa yang datang tanpa diduga sehingga banyak mengubah aktivitas yang telah menjadi kebiasaan. Masalah pandemi ini sangat mempengaruhi seluruh bidang tidak hanya bidang kesehatan dan perekonomian, namun juga bidang pendidikan. Imbas dari adanya pandemi di bidang pendidikan, pemerintah membuat kebijakan bahwa pelaksanaan sekolah dilakukan dari rumah (*School From Home*) sesuai surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud. Kebijakan *School From Home* (SFH) di masa pandemi Corona merupakan hal yang tidak mudah bagi guru maupun siswa. Guru dan siswa merasakan suka-duka dengan diadakannya SFH ini. Pembelajaran dari rumah ini dirasakan oleh semua siswa dari jenjang paling dasar sampai perguruan tinggi.

Tidak hanya bagi seorang siswa maupun mahasiswa, pembelajaran daring ini memiliki tantangan bagi pendidik dalam hal ini guru maupun dosen. Saya adalah seorang dosen yang mengajar di salah satu fakultas pendidikan di universitas swasta di Yogyakarta. Pengalaman pembelajaran daring tidak sebatas memilih media apa yang cocok digunakan untuk menyampaikan materi tetapi lebih dari itu bagaimana menciptakan kondisi yang autentik. Mengapa menjadi autentik ini

perlu, karena itulah sejatinya makna proses belajar. Perlu autentisitas dari subjek pembelajar. Masa belajar dari rumah sesungguhnya adalah masa menguji seorang mampu menjadi dirinya sendiri atau tidak, tanpa pengawasan dari yang menilai, tanpa observasi dari sang guru.

Di sisi lain, kadang pendidik (termasuk saya awalnya), tidak terpikir tentang autentisitas karena disibukkan dengan “yang penting materi selesai, yang penting kurikulum tercapai, yang penting *learning outcome* dipenuhi”. Paradigma ini seharusnya dapat dipahami secara holistik dan menyeluruh karena belajar tidak melulu soal materi habis tentu saja. Belum masalah bagaimana menyesuaikan keterampilan abad 21, yang tentu jika di kalangan pendidikan tinggi ini menjadi makanan wajib untuk setiap mata kuliah. Dengan adanya pembelajaran daring, masalah keterampilan abad 21 ini juga menjadi persoalan selanjutnya, bagaimana mengemas pembelajaran daring yang tetap mendorong keterampilan abad 21 bagi pembelajar. Keterampilan abad 21 sering disebut sebagai 4C yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creative* (kreatif), *Collaborative* (kolaboratif), *Communication* (komunikatif).

Berikut merupakan sebuah refleksi saya selama masa pembelajaran daring dari rumah, beberapa hal berikut adalah pengalaman yang saya alami secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman langsung artinya yang saya alami bersama mahasiswa saat pembelajaran daring berlangsung. Pengalaman tidak langsung artinya pengalaman orang lain yang saya lihat namun saya rasakan dan akhirnya menjadi sebuah refleksi saya. Pengalaman ini saya kaitkan dengan keterampilan abad 21 atau 4C tersebut namun di sisi lain juga berkaitan dengan bagaimana menjadi autentik. Ulasan dalam refleksi saya ini adalah pandangan holistik dari dua sisi, pendidik dan pembelajar, positif dan negatif, internal dan eksternal, yang mana ini adalah bagian dari perjuangan di masa pandemi ini.

Dimana setiap pelaku pembelajaran tidak hanya berjuang melawan Corona namun juga berjuang melaksanakan pembelajaran, pembelajaran yang seperti apa pembelajaran yang autentik. Perjuangan bersama “kuat melawan *pandemic*, kuat menjadi autentik”.

## #Kuat berpikir kritis secara autentik

Beberapa ahli mendefinisikan bahwa berpikir kritis merupakan proses kognitif untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi secara cerdas. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, mencari solusi, dan menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran, berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Jika dikaitkan dengan pengalaman saya mengajar mahasiswa selama masa pandemi ini, bagaimana saya mengasah kemampuan ini terhadap mahasiswa saya, saya melihat dari berbagai macam aspek.

Hal pertama ketika kebijakan *work from home* dan *school from home* dicanangkan maka yang terpikir dalam benak saya saat itu adalah bagaimana saya bisa menyampaikan materi yang sedianya diberikan secara tatap muka, dapat tersampaikan secara daring. Apalagi mata kuliah yang saya ampu adalah mata kuliah eksak yang berkaitan dengan bidang matematika. Hal ini tampak baik di awal namun sebenarnya seiring dengan berjalannya waktu saya melihat esensi pembelajaran bukan lagi pada semata-mata materi yang tersampaikan, tetapi para mahasiswa dapat memaknai kondisi kontekstual di sekitar mereka. Kemudian konteks inilah yang saya gunakan sebagai titik tolak untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dalam konteks ini yang berpikir kritis, bukan hanya mahasiswa tapi saya sebagai pengajar juga wajib punya kemampuan ini tentu saja, mengolah kasus di sekitar kehidupan sekitar mereka untuk dijadikan bahan ajar. Mahasiswa pun berproses dengan tahap ini, benar dan hasilnya bahkan untuk beberapa tugas yang saya berikan, hasilnya di luar ekspektasi saya. Kekritisannya mereka terbangun, menilai berbagai macam kasus yang kemudian dikaitkan langsung dengan topik pembelajaran dari yang sederhana sampai yang kompleks. Menurut saya itu bagian dari perjuangan mereka. Bahkan akses untuk mencari lebih dari satu sumber referensi.

Hal yang kedua ketika saya sudah dapat menemukan topik adalah memilih fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran,

mengingat juga tidak semua mahasiswa memiliki akses yang baik untuk masalah internet. Perjuangan selanjutnya adalah lalu menjadi autentik bagaimana saya memilih fasilitas ataupun jenis tugas dengan menyesuaikan dengan kondisi dan bahkan tingkat kemampuan mereka. Hal ini tidaklah mudah, karena ibarat kata kita punya tujuan yang sama tapi mereka punya kapal yang berbeda-beda. Dari segi mahasiswa juga seperti itu, saya mendengar ada yang harus jalan ke pertigaan untuk mendapatkan sinyal, ada yang harus pasang wifi, ada yang harus naik pohon dsb. Perjuangan itu di sisi lain tidak mengurangi kemampuan mereka punya daya nalar dan kritis yang tinggi.

Sebagai pengajar yang membelajarkan mata kuliah dengan model daring, saya cukup terharu dengan perjuangan mereka untuk tetap berjuang mendapatkan perkuliahan, mencari sumber referensi yang lebih bermacam-macam. Namun sisi lain, juga ketika saya tidak tahu apakah benar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring itu hanya melakukan presensi saja, setelah itu mereka tidak lagi mendengarkan streaming live, perasaan perasaan seperti itu pun muncul di benak saya, ketika saya dapati mahasiswa yang tiba tiba saya minta bicara dengan fitur live tidak muncul, dan ketika muncul “kelabakan” , terlihat sekali tidak ada di tempat sebelumnya. Nah bagi mahasiswa, pilihan untuk tetap mengikuti perkuliahan ini atau tidak ini ada di tangan mereka, namun ketika memang mereka ingin menjadi autentik tentu saja mereka akan lebih memilih tetap ada di tempat untuk melakukan kuliah daring. Lagi-lagi itu pilihan, kuat menjadi autentik.

Perjuangan ini tidak sampai di sini saja, ketika masa ujian tiba, otomatis soal yang tadinya disusun untuk paper test, dan closed book tidak lagi bisa diimplementasikan seperti rencana semula. Ada beberapa mata kuliah yang saya buat project namun ada mata kuliah yang tidak bisa saya tinggalkan dari skema tes. Maka perjuangan saya membuat soal memunculkan berpikir kritis yang bagaimana? Di saat mahasiswa bisa mendapat akses dari mana saja (tidak mungkin closed book), bisa yang mengerjakan joki atau bukan mahasiswa yang bersangkutan dsb nya. Di sisi lain pemikiran semacam ini juga menjadi pilihan bagi mahasiswa, apakah mereka akan **menjadi autentik** mengerjakan

sesuai kemampuan kognitif mereka, atau mereka akan mengambil jawaban dari mana saja. Sekali lagi ini adalah pilihan untuk menjadi autentik, sebagai pengajar saya punya tanggung jawab untuk membuat penilaian yang mengondisikan mahasiswa lebih autentik.

### **#Kuat berkreasi secara autentik**

Kreativitas adalah proses yang memunculkan gagasan atau konsep baru, ataupun hubungan antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Seseorang yang kreatif biasanya menunjukkan kelincahan dalam berpikir dari segala arah dan memiliki banyak ide untuk menciptakan sesuatu yang baru. Apa yang saya lihat dari kreativitas saya dan mahasiswa saya yang meningkat? Ya, bagi saya tentu saja menjadi kreatif adalah tuntutan untuk saya bisa mendesain pembelajaran yang mengakomodasi semua kebutuhan pembelajaran mata kuliah dengan karakteristik masing-masing. Ini adalah tantangan tentu saja, karena mata kuliah yang memiliki karakteristik praktik berbeda dengan mata kuliah yang memiliki karakteristik teori tentu tidak serta merta bisa dipindahkan ke daring begitu saja. Pengkombinasian berbagai aspek ini tentu menjadi hal yang utama dalam mengkreasi pembelajaran. Dari sisi dharma penelitian dan pengabdian masyarakat, kreatifitas saya sebagai pendidik bermunculan terutama ketika harus membuat artikel, tampaknya masa pandemi ini menjadi perjuangan untuk mengeluarkan ide-ide yang terpendam menjadi artikel publikasi.

Bagaimana dengan mahasiswa? Kreativitas mereka di luar dugaan. Pengalaman saya dari satu mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa melakukan simulasi/ praktik membelajarkan materi matematika untuk siswa dengan menggunakan fasilitas LINE live, mahasiswa dapat mengkreasi simulasi pembelajaran dengan sangat baik. Bahkan penggunaan LINE live pun melebihi kreativitas saya dengan dilengkapi contoh praktik pembelajaran matematika yang sangat kontekstual. Mereka tidak hanya melakukan simulasi pembelajaran di LINE live saja tapi bahkan harus kreatif mengubah rencana pembelajaran yang dibuat, di mana sebelumnya saat sebelum pandemi mereka telah membuat rencana simulasi adalah bukan kelas

daring. Bahkan karena saya dapati produk rencana pembelajaran yang mereka buat banyak yang menarik, saya menyusun sebuah hibah penelitian dengan melibatkan mereka untuk membuat buku inovasi pembelajaran matematika via daring. Saya kira ini juga sebuah pencapaian kreativitas saya dan mahasiswa bersama sama untuk tetap berkreasi.

Sisi lain dari kreativitas mahasiswa yang saya amati adalah ketika saya dapati ada plagiasi dari tugas yang saya berikan. Benar mereka kreatif mengkombinasikan sumber/ bahan tugas, namun ketika mesin pendeteksi plagiasi berjalan, saya dapati beberapa melakukan copy paste karya orang lain tanpa sitasi. Tentu ini menyedihkan atau menjadi sisi kelam kreativitas mereka. Namun saya kembali pada sebuah perenungan bahwa hal ini sebenarnya soal hati nurani, mereka bisa memilih untuk menjadi kreatif original, atau tampaknya kreatif namun sesungguhnya plagiat? menjadi autentik itulah jawabannya. Kreatif yang autentik. Kreatif yang jujur.

Dari sini saya mendapati dua sisi kreativitas dan tetap menjadi autentik itu adalah sebuah pilihan di mana tidak ada yang mengawasi mereka, tidak ada yang mungkin mengingatkan secara langsung.

### **#Kuat berkolaborasi secara autentik**

Dari beberapa definisi yang saya baca, saya memilih definisi kolaborasi sebagai bentuk interaksi sosial dalam bekerja sama yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dalam memahami tugasnya masing-masing. Untuk mengembangkan kolaborasi, pembelajaran yang dilakukan antara lain: melalui belajar aktif, konstruktif, kontekstual, dan bersifat sosial.

Dari definisi tersebut dapat kita maka kadang muncul pertanyaan, untuk kondisi di tengah pandemi ini bagaimana dapat melakukan interaksi sosial, semua dikerjakan individu masing-masing. Kolaborasi tetap bisa berjalan, dari sisi saya sebagai pengajar saya mencoba membangun kolaborasi dengan teman-teman dosen yang lain bahkan dari universitas yang lain, kami mengadakan kuliah

online bersama atau webinar untuk mengangkat isu tertentu yang berkaitan dengan pendidikan dan pandemi yang sebelumnya belum pernah saya lakukan. Tidak hanya itu saja masa pandemi ini juga membuat banyak kolaborasi dengan teman dosen yang lain untuk membuat artikel publikasi bersama. Banyak hal produktif yang saya alami berkaitan dengan kolaborasi, yang mungkin di masa sebelum pandemi ini kolaborasi hanya terbatas dengan teman di sekitar saja, tapi justru di masa pandemi kolaborasi bisa terjalin lebih dari yang biasanya.

Bagaimana dengan mahasiswa saya? Saya amati mereka pun demikian, mereka menjadi lebih kreatif berkolaborasi dengan kawan sekelas ketika mengerjakan tugas kelompok namun tidak perlu bertemu fisik, membuat video dan sebagainya. Kembali ke tugas yang saya sampaikan di poin sebelumnya dimana mereka harus membuat simulasi mengajar dengan teman sekelompoknya, mereka melakukan diskusi tanpa bertemu fisik namun dapat membuat sebuah perencanaan pembelajaran untuk disimulasikan dengan sangat kolaboratif. Kemudian poin dimana saya membuat webinar, para mahasiswa saya dapat bertemu secara virtual dengan mahasiswa lain, yang mana tidak sedikit dari mereka yang kemudian melakukan kolaborasi entah hanya sekedar kemudian memperluas jaringan, atau bahkan sampai membuat artikel publikasi bersama juga. Kolaborasi-kolaborasi yang sebelumnya tidak pernah diduga ada, dalam masa pandemi ini dapat tercipta walau tentu dengan penuh perjuangan.

Kolaborasi yang diharapkan terjadi di antara mahasiswa tentunya kolaborasi yang baik, kolaborasi yang membangun keterampilan mereka untuk menghadapi tantangan di depan tentunya. Namun, di sisi yang lain, kolaborasi yang menurut saya sangat disayangkan adalah ketika ujian individu online. Mungkin tidak akan terlalu bermasalah jika jenis ujian yang digunakan adalah memang tugas kelompok atau project. Ada satu dua mata kuliah saya yang memang harus dilakukan ujian individu (online), memang saya tidak mengalami secara langsung atau menemukan sebuah fakta mahasiswa melakukan kecurangan berikut namun saya kemudian menjadi curiga siapa tahu

mereka juga ada yang melakukannya. Kecurangan yang dimaksud adalah mengerjakan ujian individu bersama sama/ kolaborasi dengan teman yang lain. Tentu jika ini dilakukan dengan pengawasan di kelas, tidak akan terjadi. Pikiran saya kemudian berpetualang jika ada kemungkinan ini yang dilakukan mahasiswa tentu saya harus menyusun strategi menggunakan keterbatasan waktu pengerjaan sehingga tidak ada waktu berkolaborasi menggunakan HP atau bertemu langsung (meskipun saya kira mahasiswa juga tetap bisa mendapatkan celah tersebut).

Pikiran yang terlalu curiga juga sesungguhnya tidak bisa menunjukkan keautentikan saya, mungkin energi akan habis memikirkan hal yang sesungguhnya mungkin tidak terjadi. Lalu saya sedang tidak kuat menjadi autentik. Tapi seandainya sebuah kecurangan itu memang benar terjadi, kembali lagi ini soal autentik mereka. Apakah mahasiswa akan memanfaatkan kolaborasi ini untuk suatu hal kecurangan atau mereka tetap **menjadi autentik** sesuai kemampuan dan perjuangan mereka dalam belajar? Sekali lagi itu pilihan, kuat menjadi autentik. DI saat mereka bisa memilih curang namun itu tidak mereka lakukan.

Kisah lain yang mungkin tidak secara langsung saya alami, ini kisah keponakan saya yang masih kelas 4 SD bercerita bahwa teman-temannya berbuat curang karena yang mengerjakan ulangan adalah orang tua mereka, tetapi keponakan saya lebih memilih mengerjakan ulangannya sendiri, tentu sebelumnya dia sudah berjuang untuk belajar. Saya kira sikap dia menunjukkan keautentikan dia yang sejati. Lalu bagaimana dengan para mahasiswa saya? Ah mereka akan menjadi guru, seharusnya sikap autentik mereka ini teruji. Seharusnya mereka **kuat menjadi autentik**.

### **#Kuat berkomunikasi secara autentik**

Keterampilan yang terakhir dari keterampilan abad 21 yang akan kita bahas adalah keterampilan berkomunikasi. Secara umum, saya mengambil definisi keterampilan komunikasi sebagai kemampuan seseorang dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi dapat dipastikan memiliki pemahaman terhadap apa yang harus dilakukan atau diucapkan saat berkomunikasi. Ya benar sekali, komunikasi ini tidak hanya bicara komunikasi lisan. Saat masa pandemi ini sebenarnya keterampilan seseorang yang paling diuji adalah keterampilan berkomunikasi. Mari kita lihat dari aspek saya sebagai pengajar, dalam kondisi pembelajaran daring atau tanpa tatap muka keterampilan berkomunikasi ini menjadi sangat penting karena harus dapat menyampaikan apa yang seharusnya dapat disampaikan secara langsung kini harus disampaikan secara virtual, gambar atau bahkan data.

Tidak hanya dalam kasus tersebut, saya menyadari bahwa produktifitas tri dharma saya sebagai seorang dosen di masa pandemi ini, sangatlah meningkat terutama pada bagian dharma penelitian dan pengabdian masyarakat yang menghasilkan artikel publikasi. Dalam konteks ini keterampilan berkomunikasi secara tulisan baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris tentu menjadi bagian dari perjuangan yang saya asah.

Bagaimana dengan mahasiswa? Mungkin saya mulai dari hal kecil saja, masa pandemi ini seolah-olah memberi jarak terhadap mahasiswa atau dapat dikatakan menjauhkan yang dekat, namun makna di balik itu sebenarnya mendekatkan yang jauh. Mengapa? saya mendapati ketika pembelajaran virtual, mahasiswa yang biasanya terkesan malu-malu ketika di kelas, dalam pembelajaran tanpa tatap muka ini mereka menjadi lebih aktif, menjadi lebih bersemangat, ya mungkin bisa saya katakan mereka menjadi lebih autentik dari diri mereka. Menjadi diri mereka sendiri. Hal lain yang sempat saya refleksikan juga, bahkan saya dapati mahasiswa yang biasanya di kelas tidak pernah bicara, tetapi ketika simulasi menggunakan fasilitas LINE, mereka lebih bisa mengekspresikan diri, lebih bisa mengkomunikasikan dengan baik. Saya juga merasakan bahwa apa yang saya alami pada paragraf sebelumnya mengenai pengalaman saya menyampaikan pembelajaran secara virtual juga mereka rasakan pada

saat simulasi. Sehingga dengan kata lain, ketika suatu saat mereka menjadi guru, mereka sudah memahami cara berkomunikasi dalam pembelajaran ketika offline maupun online. Keterampilan komunikasi juga terasah dari ketika mereka berkolaborasi dengan teman yang lain untuk mendiskusikan kasus/materi yang membutuhkan analisis krisis, kreatif. Keterampilan komunikasi ini tentu menjadi kuncinya, karena di tengah tidak bisa tatap muka namun harus bisa menyampaikan pendapat dengan baik.

Sisi lain dari keterampilan komunikasi yang mungkin juga kurang baik adalah mengenai keterbukaan, ketika apa yang ingin disampaikan tidak sesuai tentu ini melalui media daring, ini menjadi rentan konflik. Bisa berimbas pada menuliskan status yang tidak pas, kurang sesuai dsb nya. Atau kasus lain misalnya memanfaatkan komunikasi dengan teman untuk mencontek mungkin. Semua hal tersebut sesungguhnya menguji autentisitas, apakah mereka kuat menjadi autentik, benar dalam berkomunikasi sesuai dengan kondisi? Kembali lagi itu pilihan.

Maka sesungguhnya, perjuangan di masa pandemi ini sejatinya bukanlah sekedar perjuangan menjaga kesehatan semata. Namun ada banyak perjuangan melalui pembelajaran daring yang dilakukan baik dari segi pendidik maupun peserta didik, dari jenjang yang rendah sampai jenjang yang tertinggi. Semuanya punya pilihan untuk menjadi tidak autentik, namun bagaimanakah kita seharusnya? Mari bukan sebagai pelaku pendidikan bukan sekedar kuat melawan pandemic, namun juga harus kuat menjadi autentik. Terimakasih.

# PERANAN SEKOLAH UNTUK *STUDENT WELL-BEING* DI MASA DARURAT COVID 19

**Sugono**

Guru SMPN 2 Kapetakan Kab. Cirebon



Dengan semakin meluasnya penyebaran wabah virus *Corona Diseases 2019* ( Covid 19) di Indonesia bahkan seluruh dunia yang belum dapat di pastikan kapan akan berakhir. Pandemi Covid 19 telah menyebabkan krisis yang sangat mendalam bagi rakyat Indonesia baik krisis kesehatan, psikologis, social, ekonomi. Pemerintah telah menetapkan aturan pembatasan social ( *social Distancing*) untuk memutuskan rantai penyebaran Covid 19. Undang- Undang No 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan yang di pertegas dengan pearturan pemerintah No 21 Tahun 2020 dan Permenkes Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial berskala Besar (PSBB). Dengan di berlakukanya PSBB maka proses pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak dapat di laksanakan sebagaimana mestinya.

Salah satu solusi agar hak anak untuk mendapatkan pendidikan dapat terpenuhi, dengan melakukan pembelajaran daring (*Online learning/ Online Class room*) . tentunya penerapannya pembelajaran daring ini di temui banyak kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui moda daring dalam berbagai aspek diantaranya ketersediaan infrastruktur, keterbatasan Kompetensi siswa dan guru dalam penguasaan teknologi Informasi, serta relasi orang tua dalam proses Berajar dari Rumah (BDR), maka sekolah baik itu kepala sekolah sebagai pimpinan, guru dan pengawas sekolah di tuntut

untuk tetap menjalankan tugas dan fungsinya ( tupoksi) di tengah segala keterbatasan.

Kebijakan Kementrian pendidikan dan kebudayaan ( Kemendikbud) dalam Pelaksanaan Pendidikan selama masa Pandemi Covid 19, melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid 19 yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin menjadi skala prioritas utama bagi siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan Kebijakan pendidikan. Adapun kebijakan pemerintah berkaitan dengan penyebaran Covid 19 yaitu sebagai berikut :

1. Ujian Nasional (UN) Tahun 2020 di hapuskan, padahal rencana penhapusan UN di Mulai tahun 2021 sehingga UN di hapuskan lebih awal dari rencana semula termasuk juga Uji Kompetensi Keahlian tahun 2020 bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
2. Proses belajar dari rumah (BDR) dengan Daring yang menekankan pada pendidikan Kecakapan Hidup antara lain mengenai Pandemi Covid 19.
3. Dilaksanakanya Ujian Sekolah (US) dengan ketentuan tertentu di mana untuk Ujian Sekolah (US) untuk kelulusan dalam bentuk tes tatap muka dengan tidak mengumpulkan siswa, tidak boleh di lakukan kecuali telah di laksanakan sebelum terbit surat edaran dan tidak mengukur ketuntasan belajar ketuntasan belajar.
4. Ketentuan kenaikan kelas dilaksanakan dengan 3 ketentuan yaitu Pertama: Ujian Akhir Semester (UAS) untuk menaikkan kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh di lakukan kecuali yang telah di laksanakan sebelum terbitnya edaran, kedua : Ujian Akhir Semester (UAS) untuk kenaikan kelas dapat di lakukan dalam bentuk Portofolio nilai Rapot dan prestasi yang di peroleh sebelumnya, penugasan, tes daring dan atau bentuk assessment jarak jauh lainnya, ketiga: Ujian Akhir Semester (UAS) untuk kenaikan kelas di rancang untuk mendorong aktivitas belajar bermakna, tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum

secara menyeluruh.

5. Ketentuan tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dinas pendidikan dan sekolah di haruskan menyiapkan mekanisme Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang mengikuti protokoler kesehatan, untuk mencegah penyebaran Covid 19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orang tua siswa secara fisik di sekolah. Dengan ketentuan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada jalur Prestasi ( Non Zonasi dan Afirmasi ) menggunakan akumulasi nilai rapor berdasarkan nilai selama lima semester terakhir dan / atau prestasi Akademik dan non akademik di luar rapor sekolah
6. Dana Bantuan Operasional Siswa (BOS) atau bantuan operasional pendidikan dapat di gunakan untuk pengadaan barang sesuai dengan kebutuhan sekolah termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid 19 seperti penyediaan alat kebersihan *Hands sanitizer, disinfektan*, dan masker bagi warga sekolah serta untuk membiayai pembelajaran daring / jarak jauh.

Untuk mendukung pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) dengan pembelajaran daring pemerintah juga sudah menyipakan media dan sumber belajar Daring kemendikbud di antaranya :

1. Portal bersama hadapi Corona: *[https:// bersama hadapi koronal kemendikbud.go id/](https://bersama.hadapi.koronakemendikbud.go.id/)*.
2. Rumah belajar Oleh pusdatin, Kemendikbud: *[https:// belajar kemendikbud.go id/](https://belajarkemendikbud.go.id/)*.
3. TV edukasi kemendikbud : *[https:// tve kemendikbud.go id/](https://tve.kemendikbud.go.id/)*.
4. Pembelajaran di gital oleh pusdatin dan SEAMEOLEC Kemdikbud : *[https:// rumah belajar.go id/](https://rumahbelajar.go.id/)*.
5. Tatap muka melalui program sapa duta rumah belajar pusdatin kemdikbud melalui pusdatin, *[webex.com](http://webex.com)*
6. Sijar oleh SEAMEOLEC kemdikbud : *[https:// lms.go id/](https://lms.go.id/)*.
7. Aplikasi daring Untuk Pakaet A, B, C : *[https:// setara kemendikbud.](https://setarakemendikbud.go.id/)*

*go id/.*

8. Program belajar dari rumah TVRI
9. Laman Guru berbagi: *[https:// guru berbagi /kemendikbud.go id/](https://guru.berbagi.kemendikbud.go.id/)*.
10. Membaca di gital : *[https:// aksi puspendik kemendikbud.go id/ membaca digital](https://aksi.puspendik.kemendikbud.go.id/membaca-digital)*
11. Suara Edukasi : *[https:// suara edukasi kemendikbud.go id/](https://suara-edukasi.kemendikbud.go.id/)*.

Permasalahan yang timbul dalam sektor pendidikan di masa covid ini bagaimana sekolah mampu mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar dan mengimplementasikan penilaian akademik ( *akademik assessment* ) dengan semua itu bagaimana kepemimpinan kepala sekolah mampu mentransformasikan situasi tersebut sehingga di harapkan siswa tetap dapat memperoleh hak-haknya untuk dapat belajar dan hak-haknya untuk memperoleh apresiasi atas capaian akademik dan keberlangsungan kualitas belajar siswa, sehingga perlunya *Student Well-Being* di masa Darurat Covid 19.

*Student Well-Being* dapat di maknai dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan melambangkan kesehatan mental (Huppert dan Jada 2013; Keys 2002; Ryth da, singu 1998) yaitu merupakan kombinasi dan merasa baik dan berfungsi efektif, menurut Lembaga kesehatan dunia WHO *Student Well Being* adalah keadaan dimana setiap individu menyadari potensinya, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya.

Dampak Covid 19 pada *Well-Being* Siswa telah mempengaruhi system pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia, bahkan sampai mengarah ke penutupan total sekolah, universitas dan perguruan tinggi karena jelas telah mengganggu hak setiap warganya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, mengganggu pencapaian kematangan siswa dalam meraih tujuan belajarnya baik secara akademis maupun psikologis, siswa memungkinkan akan mengalami trauma psikologis yang membuat mereka demotivasi dalam belajar serta meningkatnya stress karena perubahan moda belajar sehingga

akhirnya bias menurunkan kesejahteraan dan kesehatan siswa. *Sudent Well- Being* merupakan kata prospek untuk mengkomunikasikan tujuan kerangka kerja dan yang merupakan akronim yang menyoroti 7 (tujuh) elemen kunci yang telah di identifikasikan sebagai kontribusi untuk kesejahteraan yaitu mencakup : 1. *Encouraging Positivi* ( keadaan menjadi Positif/ sikap optimis yang memicu emosi positif), 2. *Building Relationship* ( sekolah mengambil langkah strategis untuk secara sengaja membangun hubungan positif seperti hubungan teman sebaya , hubungan guru-siswa, hubungan staf dan orang tua siswa), 3. *Fasilitating Outcomes* ( hasil yang siswa capai di sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap rasa penguasaan kompetensi dan prestasi , 4. *Focusing on Strengths* ( penyediaan peluang bagi setiap orang untuk mengidentifikasi, menggunakan, dan mengembangkan lebih lanjut “ kekuatan” mereka melalui peluang kurikulum dan kegiatan berbasis sekolah), 5. *Fostering a sense of Purpose* ( Siswa merasa bahwa tujuan mereka bermanfaat, memiliki *sense of purpofse* terkait erat dengan *sense of meaning* dalam kehidupan dan seringkali melibatkan niat prososial atau altristik seperti komitmen untuk membantu orang lain), 6. *Enhancing Engagement* (keterlibatan adalah konsep penting dalam pendidikan, dalam keterlibatan jangka pendek siswa dalam pembelajaran dapat di lihat dari hasil akademik dan dalam jangka panjang ini bias di prediksi dari pol kehadiran, ketahan akademik, dan penyelesaian sekolah), 7. *Teaching Resilience* ( kemampuan untuk bertahan , mengatasi secara adaptif dan bangkit kemabli setelah menghadapi perubahan , tantangan, kemunduran, kekecewaan, situasi atau kesulitan yang sulit dan untuk bangkit kembali ke tingkat kesejahteraan yang wajar)

Dalam kondisi seperti ini kepala sekolah sebagai pimpinan hendaknya mampu menerapkan *instructional leadership*, yang merupakan fungsi kepala sekolah sebagai pimpinan dalam proses pengajaran dan kelapa sekolah juga harus memahami konsep agility atau *being agility* yang dapat di artikan bahwa kepala sekolah harus dapat belajar dengan cepat serta mampu beradaptasi pada kondisi yang cepat berubah sehingga mampu menularkan semangat

beradaptasi pada perubahan pada guru, siswa, dan orang tua secara cepat dan akurat, peran kepala sekolah sebagai instructional leader selama masa covid 19 adalah mampu berkordinasi dan berdiskusi dengan guru, memberi semangat kepada guru, siswa dan orangtua siswa, memberikan pelatihan singkat tentang *flatfrom* pembelajaran *Online* ( memastikan bahwa setiap guru mampu mengajar online), memberikan pemahaman pendidikan bukan penugasan ( kepala sekolah di tuntut untuk mampu memberikan dorongan agar guru secara sadr memberikan materi yang dapat membuat siswa ikhlas dan bahagia dalam mengerjakan penekananaya di sisni adalah pengajaran dan pendidkan, bukan penugasan. Sehingga siswa sejahtera dan mampu memiliki mental yang sehat serta bahagia ( well-being).

Salah satu kebijakan pemerintah berkenaan dengan penyebaran Covid 19 yaitu melaksanakan proses belajar dari rumah (BDR), adapun prinsip pelaksanaan BDR mencakup keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama, memberikan pengalaman belajar yang bermaknabagi sisw, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum, dapat di fokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemic covid 19, bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik, aktivitas dan penugasan di sesuaikan terhadap minat dan kondisi, sehingga dapr bevariasi antar daerah, sekolah, dan peserta didik, penyesuaian termasuk mempertimbangkan mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR, Hasil belajar peserta didik di beri umpan balik yang bersifat kuitatif dan berguna dari guru tanpa di haruskan memberi skor/ nilai kuantitatif, mengedapankan pada pola interaksi dan komunikasi yang positifantar pendidik dengan oarng tua siswa/ wali.

Metode dan media pembelajaran dapat dilakukan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu **pertama** : Dalam jaringan (daring) / Online yaitu dengan melakukan tatap muka virtual, tanpa tatap muka virtual dan Kelas maya / *learning management system* (LMS), yang **kedua** : Luar Jaringan ( Luring) /

offline misalnya dengan menggunakan akses Televisi dan Radio, buku, lembar kerja dan media cetak lainnya. Sedangkan alternative model layanan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dapat di laksanakan adalah dengan dominasi Daring, Kombinasi Daring dan Luring, dominasi Luring. Dan yang lebih penting dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) agar memperhatikan protocol Covid 19 yang telah di tetapkan oleh gugus tugas covid 19 di tingkatan pusat atau masing-masing daerah.

Peran kepala sekolah selaku *instruksional leader* dan *managerial* pembelajaran hendaknya membuat panduan pelaksanaan Belajar di rumah oleh pendidik dengan cara pertama : memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin di capai di larang memaksakan penuntasan kurikulum, menyiapkan materi pembelajaran dapat di fokuskan pada literasi dan numerasi, pencegahan dan penanganan Covid 19 , prilaku hidup sehat dan bersih dan gerakan masyarakat sehat, spiritual keagamaan, penguatan karakter dan budaya. kedua : Menentukan metode dan interaksi yang di gunakan dalam penyampaian pembelajaran. Ketiga: menentukan jenis media pembelajaran seperti teks, audio/ video, simulasi dan lainnya. Keempat: mencari format penugasan kelompok yang mendorong anak untuk tetap berinteraksi dengan sesama, meningkatkan kapasitas dan mengikuti pelatihan daring yang di sediakan pemerintah atau pihak swasta.

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan harus tetap dan dapat di penuhi selama masa darurat covid 19, dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah harus dapat menjaga dan memastikan bahwa masa Covid 19 kesehatan siswa, guru dan seluruh warga sekolah menjadi skala prioritas, Pandemi Covid 19 jangan menjadi kendala bagi kepala sekolah untuk melaksanakan tugasnya, kepala sekolah di tengah pandemic Covid 19 ini tidak hanya menjadi manager yang mengatur administrasi sekolah, tetapi harus memberdayakan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa untuk menjamin keberlangsungan proses belajar melalui BDR, kepala sekolah harus mampu memfungsikan perannya sebagai intruksional leader, dan mampu memanfaatkan moda

daring, TV dan Radio pendidikan yang di sediakan oleh kemendikbud untuk dapat di gunakan dalam mengimplementasikan peranan sebagai intruksional leader pada masa pandemic covid 19.

# MAKSIMAL JOMBLO DI MASA PENDEMI

**Teti Budiati**

Email : shainnytethy@gmail.com



Februari 2020 merupakan awal munculnya wabah bagi dunia hingga saat ini saya menulis tulisan ini wabah masih terus merangsek masuk ketengah warga dunia, baik itu antar Negara, dikota besar, desa hingga jauh ke pelosok. Bertambahnya hari bagi semua manusia di dunia menjadi momok yang membuat siapa saja bergidik, bayangkan Covid-19 yang berawal dari kota Wuhan dinegara Cina secara massif terus saja menjangkiti siapa saja yang pernah melakukan kontak intens dengan salah satu suspek positif Covid-19 lambat laun akan terkena. Keterlambatan memahami gerak cepat dari pandemi ini membuat beberapa Negara di dunia *chaos*, Italia seperti yang dilaporkan BBC News memakan korban hingga 7000 jiwa,

Presiden Joko Widodo mengambil langkah lebih cepat dengan mengumumkan lock down bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk memutus mata rantai persebaran Covid-19 meski banyak pihak menilai keputusan tersebut terlambat seiring banyaknya hasil positif pada Rapid Test warga di Ibu kota, Merespon instruksi presiden, seluruh Institusi baik negeri maupun swasta sebagian besar mengambil kebijakan *lock down* sementara, tak terkecuali bagi kami staff kampus didaerah ikut dirumahkan demi memutus mata rantai persebaran Covid-19,

Dirumahkan dalam konotasi dirumah aja dengan sejumlah pekerjaan yang harus tetap diselesaikan via *online*, ragam respon

terhadap sebuah peristiwa lumrah adanya. Ada yang biasa biasa saja (kerja atau tidak.Tidak begitu masalah), ada yang antusias (yang begini biasanya mereka yang udah lama berharap libur namun baru terkabul), dan ada yang sedih (biasa si penggila kerja). Sebelum benar benar dirumahkan 3 hari sebelumnya sudah diberikan sinyal untuk mengerjakan tugas yang lumayan menguras strategi, ide dan ketabahan Hati. Mengumpulkan data alumni melalui wawancara Via *WhatsApp*, *Massanger*, dan *Telpon*.

Setelah dikeluarkannya pengumuman resmi oleh pihak akademik bahwa kampus ikut diliburkan saya mengambil keputusan untuk pulang kerumah orangtua dikampung yang berjarak 25 km dari kampus, sebenarnya selama ini saya tinggal bersama kerabat di kabupaten dengan mempertimbangkan kedekatan antara tempat tinggal dan kampus yang hanya ditempuh dengan waktu 5-6 menit menggunakan Sepeda Motor. Pulang ke rumah sendiri biasanya setiap akhir pekan atau ada libur khusus hari raya besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, mengetahui instruksi dirumah aja merupakan angin segar sekaligus menggembirakan untuk saya, udah lama berharap libur akhirnya terkabul juga itu berarti waktu bersama keluarga lebih banyak,

Bekerja dari rumah pertama semua berjalan sesuai harapan, lamban namun pasti jengah, kesal, makan hati, puncaknya menunggu cukup lama hanya untuk dikasi jawaban angka 1, dan menunggu tanpa diberikan respon apa apa alias chat WA di-*read* doang, alhasil strategi nego dirubah beberapa kali untuk mengambil hati sejumlah alumni sebagai responden. Pekerjaan sambilan yang juga sangat penting sebagai bagian administrasi yang harus ada saat Visitasi Akreditasi Program Studi, sebenarnya bukan sambilan melainkan pekerjaan wajib diselesaikan sebelum tenggat waktu.

Cuss, mulai

Menjadi tenaga Administrasi tentu bukan perkara mudah dibebani pekerjaan berupa file bukan sesutau yang baru, semua kampus di Indonesia bergerak cepat dengan memberlakukan kuliah

daring (Kuliah *Online*) memastikan transfer ilmu tetap berjalan. Pada proses ini saya dipercaya untuk membantu mengontrol kuliah daring dari para dosen dengan cara menginput instrument daring sebagai bukti benar telah terjadi proses kuliah *Online* sesuai standar dan ketentuan Pendidikan Tinggi,

Di kampus kami Instrumen daring digunakan untuk menjadi acuan perhitungan gaji para dosen selama pandemi berlangsung. Sekedar menerima Instrumen via WA, men-*download* lalu menginput cukup mudah dikerjakan, yang menarik adalah ketika sebagian instrument yang saya terima ternyata beberapa diantaranya dibuat dengan versi masing masing hal itu membuat saya sejenak menarik nafas menenangkan diri. Setelahnya membalas chat WA masing masing dosen untuk menjelaskan ulang isian instrument sesuai dengan yang didistribusikan oleh pihak akademik. Maklum saja hal ini terjadi karena faktor usia dan persepsi yang berbeda dari masing masing dosen,

Rentan penyeteroran instrument oleh para dosen tidak ada patokan waktu pasti, ada yang Ba'da Subuh, pagi, sore, Ba'da Maghrib, Isya bahkan pukul 22.00 malam ke atas. Yang mengirim di jam-jam istirahat itu biasanya besok pagi saya input pada kontrol Daring, Di sela-sela menunggu laporan instrument daring, saya tidak membuang kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan lain yakni mengumpulkan data para alumni untuk kebutuhan Tracer Study, mengejar para alumni sebagai responden merupakan satu tantangan yang acapkali membawa saya untuk keluar dari zona saat berkomunikasi dengan orang yang tidak begitu saya kenal,

Mengerjakan 2 pekerjaan ini sekaligus waktu saya tersita cukup banyak dengan tidak menentunya instrument itu dikirim dan ketersediaan para alumni untuk diwawancara Maret hingga April sebelum bulan Ramadhan. Berbeda halnya saat bulan Ramadhan kesabaran ekstra mesti diinfus terus menerus, beberapa kali kegiatan wawancara terkendala, umumnya karena signal, kesibukan pekerjaan alumni maupun saya yang setiap ba'da Ashar mulai standby didapur. Tidak hanya didapur sebenarnya, selain berkecimpung dengan

Mouse, Keyboard Laptop, Panci, Penggorengan, juga lebih sering saya menjadi babysitter dadakan, karena yang cukup sering datang bertamu kerumah ada lebih dari Dua ponakan yang harus diurus ada yang usia 2 tahun dan Usia dibawah 1 tahun.

Di moment Instrumen sedang di input dan wawancara sedang berlangsung, saya harus tetap mengawasi gerak aktif si ponakan, karena suka bermain Air, berlari, bermain potong-ptongan menggunakan Cutter saat seperti inilah insting mesti diperkuat untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Bertemu responden yang memiliki waktu yang cukup sibuk, bersedia diwawancara sebab diawal terlebih dahulu saya jelaskan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan wawancara yang Alhamdulillah langsung diiyakan oleh ybs.

Alhamdulillah dari 1 sampai 3 pertanyaan sudah terjawab begitu cepat saat sedang mengcopy pertanyaan keempat suara polos tiba tiba terdengar tepat dibelakang kursi tempat saya bekerja “bibi mandi, bibi dede mau mandi” setelah mendengar permintaan itu konsentrasi, semangat untuk sesegera mungkin menyelesaikan wawancara ambyar seketika. Demi menghindari suara tangisan yang menggelegar terpaksa visi menyelesaikan wawancara tertunda beberapa menit kedepan, ternyata episode berlanjut tidak sekedar mandi namun juga permintaan kedua dari si panakan “bibi mau makan” harapan yang kuat tadi perlahan redup dalam hati bertanya “berapa lama lagikah responden tadi mampu menunggu?”.

Menunggu Dua hal penting dengan fakta kepastian tersendat membuat jam kerja saya amburadul, dimulai dari Ba'da Subuh hingga malam pukul 21.00, sepanjang watu itu sembari menunggu saya selipkan pekerjaan rumah, menjaga ponakan, mandi, istirahat, dan beberapa pekerjaan lainnya diluar dari mengerjakan pekerjaan di Laptop. Memilih antara dua prioritas penting ternyata lebih sulit dari memilih pasangan ibarat melambatkan Tangan pada Tukang Ojek di pangkalan Ojek maksud hati memanggil Satu namun yang Datang ternyata Dua, bimbang berbumbu rasa tidak enak.

Pada kesempatan yang berbeda tantangan yang datang juga

berbeda, kali ini tidak berurusan dengan bayi tapi nenek, karena dirumah Ibu masih aktif menjahit dengan Mesin Jahit manualnya yang diperoleh puluhan tahun lalu saat diselenggarakan pelatihan menjahit oleh Plan, sebuah Organisasi Internasional yang memberdayakan anak disebuah daerah tertinggal dengan jutaan program yang sudah terlaksana dan sangat membantu sejak tahun 1993 hingga tahun 2013 untuk daerah Dompu. Dari kejauhan dengan suara yang khas nenek memanggil.

“Mati, o Mati (sapaan akarab Ibu oleh orang dikampung). Ada orang di atas Rumah? (maklum kami dikampung masih eksis dengan Rumah Panggung jaman dahulu) dengan sedikit menambah volume saya menjawab “iya nenek” lalu beliau menjawab “kirain ga ada orang” dan sambil menoleh saya jawab “iya nek ada saya” dengan ekspresi penasaran nenek berujar “nanti jahit baju nenek ya?”

Mendengar permintaan itu saya putar otak bagaimana menjawab yang nyaman, akhirnya sambil tersenyum saya menjawab

“Maaf ya nenek, hari ini pekerjaan saya cukup banyak nanti saya minta ibu jahitkan baju nenek”

Meski berat nenek bertanya “Ibumu kemana?”

Pelan saya menjawab “sudah kerumah Ua, bentar lagi pulang” dan dialog ini sampai juga diujung, sambil melangkah nenek berucap “iya nanti bilang ibumu suruh jahit baju nenek ntar nenek bawa Bajunya. Perasaan lega datang seketika, namun ada perasaan nggak enak. Nenek minta dijahitkan Baju sementara saya udah buat janji untuk mewawancara beberapa target setelah melewati negosiasi yang cukup panjang malam harinya.

Pada momen tertentu sesi wawancara beberapa responden berteman dekat dengan saya saat menjadi mahasiswa dulu, ada banyak emosi yang saya rasakan, mengenang kembali saat bersama berdiskusi tentang rencana nanti setelah wisuda mau mengerjakan apa atau sekedar share hal hal bermanfaat untuk tujuan saling menguatkan. Memberi motivasi dan berbagi pengalaman hidup. Rata-rata Alumni yang saya ajak bicara adalah mereka yang punya sikap welcome dan

ramah, atau alumni yang memiliki sepak terjang dibidang prestasi prodi masing masing, Di antara mereka ini saat komunikasi terjalin kembali, pertanyaan balik dari mereka hampir semuanya seragam selain bertanya apa kabar mereka sempatkan juga bertanya apa saya sudah menikah, berada di mood yang tidak selalu terjaga, saya berusaha menjawab singkat dan jelas untuk menghindari pertanyaan lanjutan seputar urusan personal maktum saya masih unyu-unyu butuh kesiapan khusus dan orang yang tepat jika harus membahas urusan penting anggapan saya.

Tidak sekedar wawancara anehnya ada satu orang responden yang meminta saya menjadi biro jodoh baginya, didepan monitor saya dibuat tersenyum dalam hati bergumam tidakkah anak ini pikir menemukan jodoh untuk diri sendiri aja sulit apalagi menjadi biro jodoh bagi orang lain apakah idealnya pertanyaan wawancara yang diterimanya memberikan pikiran bahwa saya adalah orang yang tepat untuk diminta bantuan urusan jodoh?. Entahlah!

Jauh sebelum bertemu alumni ini, saya bertemu dengan responden yang lebih unik dari yang ini.Saat kuliah, alumni ini yang kalo berpapasan dengan saya selalu melempar senyum malu malu dan terkesan *to do point* diakhir wawancara responden yang satu ini ngotot meminta nomor Handphone saya. Karena anak ini Satu dari puluhan responden lainnya yang saya wawancara via *Massanger*, saya tersentak saat bunyi khas dari *Massanger* tertulis kalimat “Ibu mau nggak sama saya “ saya membaca lalu menginformasikan kilat ke Otak apa yang ada dalam pikiran anak ini? Apa dia jones (Jomblo Ngenes) atau Jokut (Jomblo Akut) berani melempar pertanyaan langsung tanpa basa basi.

Saya terdiam dan tidak lagi menjawab atau bertanya kembali, pun pertanyaan wawancara sudah terselesaikan dengan baik.Hingga saat menulis tulisan ini saya belum membaca chat terakhir dari anak satu ini, saya menenangkan diri beberapa Jam karena takut dan lalu melanjutkan mewawancara responden berikutnya. Saat semangat meluap saya melampiaskannya untuk menyelesaikan pekerjaan secepatnya, setiap harinya lebih dari 3 kali saya mengecek jumlah angka result pada Aplikasi Tracer Study, senyum semakin melebar saat

menyentuh angka Ratusan, kerja keras yang pelan tapi pasti segera dipetik hasilnya.

Sebagai seorang *introvert* saya mengapresiasi diri sendiri atas setiap menyelesaikan Satu kali wawancara menghadapi beberapa pribadi yang umumnya dihindari oleh *introvert* biasanya orang yang sulit memahami maksud saya meski sudah dijelaskan lebih dari sekali. Rasa syukur memiliki kebiasaan untuk bersikap agar mahasiswa nyaman saat dilayani berbuah manfaat untuk kebutuhan *Tracer Study* justru banyak dari mereka membantu bertanya dengan santun jika ada yang ibu butuhkan tinggal telpon. Responden dengan status yang berbeda menjadi aji mumpung bagi mereka untuk bercurhat panjang ditengah wawancara berlangsung, ibu ibu dengan segala managemennya sebagai Ibu Rumah Tangga kadang memberikan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan yang saya ajukan, kesabaran ekstralah yang saya perlukan untuk mendengar suara hati mereka hingga tuntas,

Penyandang status Jomblo tak kalah dramatis, saya harus pandai menyikapi perasaan yang tengah mereka rasakan, diantara para jomblo ini ada yang sempat ingin undur diri diawal wawancara karena takut tersandera pertanyaan kapan menikah, menanggapi hal ini buru buru saya jelaskan hanya bertanya terkait dengan pekerjaan mereka bukan soal jodoh dan kapan menikah. Bukan melulu soal kesulitan tapi juga moment seru, beberapa hari sebelum input data Tracer tuntas.Saya mewawancara 5 orang responden sekaligus dalam waktu bersamaan, beruntungnya saya dibantu Laptop membuka Aplikasi Whatsupp Web ruang gerak saya untuk menggeser pointer sesuai kehendak.

Kecepatan meng-*copy paste* pertanyaan, cermat menakar pertanyaan untuk responden 1 dan 3 sampai pada tahap yang mana dan dari semua pertanyaan wawancara ada 1 umumnya pertanyaan yang membuat 5 dari 10 responden menjawab malu dan ragu. Pertanyaan berapa kira-kira penghasilan anda setiap bulannya bagi sebagian mereka adalah momok/tidak kalah horror dari pertanyaan kapan menikah karena harus menyebut angka.Gambaran umumnya sangat layak, layak,cukup layak, tidak layak bahkan sama sekali tidak layak, dengan Mata Kepala saya sendiri saya membaca dengan hati-hati

dari mereka ada yang dikasi gaji Rp.25.000/bulan untuk mengajar. Berbanding terbalik dengan responden Satu ini, salah satu alumni yang masih fresh graduett banting Stir untuk melirik pekerjaan tidak biasa meskipun sudah pernah melamar ke 10 Instansi dan perusahaan semua lamarannya ditolak dipekerjaan tidak biasa bagi kebanyakan Sarjana justru alumni ini memperoleh pendapatan Rp. 2.000.000/hari setiap musimnya. Dengan tenang anak ini masih malu malu menyebut besaran angka yang diperolehnya.

Atmosfir wawancara sangat terasa apabila respon yang diberikan alumni ramah penuh persahabatan, dari sekian banyak kesulitan kemudahan benar benar dekat. Saya sangat percaya hal tersebut, kedua jika kita punya prinsip untuk selalu memudahkan orang lain kapan dan dimanapun hal yang sama akan berlaku juga dengan kita, diwaktu yang akan datang juga dimanapun kita berada. Meski sering diberikan shock terapi ditolak oleh belasan responden ketenangan adalah kebutuhan utama untuk berpikir sehat, penolakan 1 dan lainnya terus membuat saya optimis, saya tidak boleh menyerah pekerjaan ini harus selesai, masih banyak orang baik yang ikhlas memberikan datanya, setelah memulihkan diri saya kembali mencoba puluhan kontak lainnya dengan menyebut Asma Tuhan yang saya yakini,

Hasil yang saya peroleh lebih banyak yang bersedia diwawancara ketimbang yang tidak bisa diwawancara ada yang membeberkan karena lagi hamil (ini saya anggap melindungi diri dari emosi nggak penting agar janin yang tengah dikandung tetap dalam keadaan mood yang baik) atau sekedar Chat saya hanya di baca (ini sih emang enggan untuk diwawancara). Drama bekerja dari rumah (didapur tepatnya, karena ditempat inilah saya betah berlama-lama duduk didepan Laptop) mulai dari Ba'da subuh hingga pukul 09.00 pagi, siang Istrahat itupun kadang kadang karena WA dan Massanger suka memberikan Notifikasi dadakan dari para dosen maupun alumni, dosen menyeter instrument dan alumni bersedia diwawancara, meskipun Mata udah 5 Watt enggan bagi saya membiarkan begitu saja alumni yang udah meluangkan waktunya demi menjawab pertanyaan saya.

Berada di dapur untuk waktu yang lama apa lagi disaat puasa

seperti ini mengundang asas praduga tak bersalah, bagaimana tidak ikan yang faktanya dibawa lari kucing sangat mungkin menjadikan saya tersangka utama baru Ikan yang hilang belum aroma khas Palumara Ikan (Masakan Khas masyarakat Bima) dan aroma aroma lainnya. kebiasaan kami ikan yang baru saja keluar dari laut hasil pancing Bapak-Bapak Nelayan dipesisir pantai daerah Nisa (Pulau Nisa Desa Kwangko) berjarak kurang lebih 25 km dari kampung saya yang setiap pagi dibawa oleh Ina-Ina penjual harus dimasak segera. Kesegerannya tidak boleh hilang karena kelamaan tersimpan dikulkas kecuali untuk dibuat lauk esok harinya.

Selebihnya 1 sampai 3 orang dosen menyeter Instrumen daringnya juga segera saya input, rapikan file untuk arsip agar pekerjaan tidak menumpuk dan tidak menyusahkan saya esok harinya saat banyak instrument yang harus dicek, diinput dan dirapikan. Prinsip kerja seperti ini selalu saya pakai, untuk menghindari masalah baru karena membiarkannya menumpuk padahal masih bisa dikerjakan sedikit demi sedikit sama saja dengan mengayuh sepeda, Rantai penghubung sengaja tidak dipasang jelas tertinggal lalu jauh dari tujuan.

Ibu dari seluruh tantangan diatas adalah tersedianya kuota, kami didaerah pelosok untuk memperoleh kuota belasan Gb harus merogoh kocek dalam dalam, umumnya kami menggunakan Provider dari Telkomsel.Provider yang stabil saat kampung kami berada didaratan rendah. Hanya ada dua pilihan provider yang satunya enggan kami pilih karena sering terjadi gangguan, apa tak lagi jika ada mendung, Hujan atau beberapa Handphone tertentu signal provider satu ini sama sekali tidak ada. Meski penawaran paket internetnya murah dari Telkomsel kami tetap enggan karena sering terjadi gangguan tidak cocok bagi pekerjaan saya yang notabenenya standby setiap saat. Bermodal wifi dari Hp yang saya miliki mengerjakan pekerjaan dari rumah alhamdulillahnya tanpa kendala berarti hanya saja butuh kuota yang tidak sedikit.

Di tengah arus Gadget yang deras gangguan lain yang sedikit mengusik pagi dan malam sering ada suara yang datang tiba tiba sambil diiringi ekspresi memelas”Kakak bagi Hotspot dong!!!, bentar

doang please nggak lama Kak”sebelum memutuskan saya bertanya terlebih dahulu untuk keperluan apa. sembari menunggu si Adik menjawab”mau main Game”setelah menimbang nimbang dan ditengah usaha penghematan kuota agar si Adik ga keluar kemana mana cari Wifi ditambah himbauan untuk dirumah aja terpaksa saya kabulkan permintaan si Adik.

Menjadi sahabat sekaligus tempat berbagi untuk si Adik diusia remaja merupakan prioritas penting nomor wahid diaatas pekerjaan saya, berbagi kuota bukanlah hal sulit hanya isi pulsanya yang sulit karena angkanya lumayan untuk saya yang hanya staff biasa pada Perguruan Tinggi Swasta. Untuk kami anak Rumahan bekerja dari rumah dengan Kuota internet stabil dan selalu tersedia bukanlah hambatan berarti, berhadapan dengan monitor tanpa kebisingan justru menumbuhkan energi kerja yang menjanjikan.

Penggalan cerita dari kami di desa.

# ***BE STRONG WITH CORONA, WORK FROM HOME***

**Fitriana**

Email : fitriana1410@gmail.com



Sebelum Indonesia di Terpa kabar tentang Virus Corona, warga Indonesia masih tetap melakukan aktifitas seperti biasanya. Semenjak akhir tahun 2019 Virus Corona sudah mulai meresahkan warga Indonesia, berawal dari Negara Cina yang mengeluarkan berita tentang Corona yang mengakibatkan warga negaranya meninggal dunia. Semenjak itulah warga Indonesia resah dan waspada. Pada bulan Maret 2020 Corona betul-betul sudah masuk ke Indonesia, pada tanggal 18 Maret 2020 jumlah kasus yang positif di Indonesia terus bertambah, dan korban meninggal dunia pun dilaporkan juga bertambah.

Maka dari itu Pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk terus menjaga kesehatan, menjaga jarak, selalu memakai masker, dan harus cuci tangan setiap kali keluar rumah atau siap melakukan aktifitas apapun. Seiring berjalannya waktu, korban pun terus bertambah, dan pada akhirnya Pemerintah mengambil kebijakan dan mengumumkan kepada warga Indonesia bahwasannya, aktifitas yang dilakukan di luar rumah akan di hentikan atau diliburkan seperti, sekolah, kuliah, guru, dosen, dan lain sebagainya. Dan Pemerintah pun juga menutup tempat-tempat keramaian. Kebijakan ini diambil demi memutus mata rantai virus sehingga untuk sementara waktu mobilitas masyarakat diberhentikan.

Jadi ada beberapa Negara juga yang melakukan lock down akibat

Virus Corona tersebut, seperti Negara Cina, Italia, Polandia, Irlandia, Spanyol, Denmark, El Salvador, Filipina, Lebanon, Prancis, Belgia, Selandia baru, Malaysia, Rwanda, Inggris, India, Afrika Selatan, dan Thailand. Dan di Indonesia juga melakukan Lock down di beberapa provinsi seperti, Tegal, Tasikmalaya, Papua, Maluku, Solo, Bali, dan Sumatera Barat. Dan tidak terkecuali provinsi Riau. Selanjutnya pemerintah juga menerapkan PSSB pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Virus Corona. Pelaksanaan PSSB dilakukan selama masa inkubasi terpanjang 14 hari, jika masih terdapat bukti penyebaran berupa adanya kasus baru, dapat diperpanjang dalam masa 14 hari sejak ditemukan kasus terakhir.

Hal yang dibatasi dari efek corona seperti sekolah dan tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan ditempat umum atau fasilitas umum, kegiatan sosial budaya, dan moda transportasi laut, udara, kereta api, jalan raya (kendaraan umum pribadi) tetap berjalan dengan pembatasan jumlah penumpang dan menjaga jarak antar penumpang. Seperti dengan pembatasan kegiatan keagamaan dengan melakukan semua tempat ibadah harus ditutup untuk umum, pemakaman orang yang meninggal bukan karena Covid-19 dengan jumlah hadir tidak melebihi dari dua puluh orang. Dan model transportasi barang dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk dikecualikan dari pembatasan. Selanjutnya pelarangan kegiatan sosial budaya, dengan melakukan pelarangan kerumunan orang dalam kegiatan perkumpulan atau pertemuan akademik, politik, olah raga, hiburan, akademik, dan budaya. Dampak dari Lock Down itu sendiri yaitu, masyarakat akan mulai mengkalkulasi kebutuhan sehari-hari, bekerja dan lain sebagainya.

Bekerja tidak terpisahkan bagi setiap orang dewasa. Pekenalkan saya Fitriana, anak pertama dari orangtua Fahmi dan Rosnah Juwita di Riau, yang baru saja menikah di tanggal 15 Mei 2020. Corona bagian kekuatan yang harus dihadapi, dengan akad seadanya, hanya boleh dihadiri 5 orang, dengan alasan penerapan penggunaan social distancing, pelaksanaanpun penggunaan masker, sarung tangan, dan lainnya. Untungnya pendaftaran online sudah lama dilakukan yang berdampak pada kebolehan akad. Pengalaman mengesankan bagi

para pengantin yang akad di tahun ini.

Saya seorang dosen di salah satu universitas di Riau, dan dosen tetap di kampus swasta Riau. Jauh sebelum mengenal corona, perkuliahan memang sudah dimulai, dan saya sebagai dosen memulainya secara langsung di kelas waktu itu. Dan setelah corona dikenal, saya memulai mengajar/ bekerja dari rumah seperti jadwal biasa di kampus, yakni mulai dari ada jam pagi seperti pukul 08.00, pukul 10.00 pukul 13.30 siang dan pukul 15.40 sore. Kuat melawan corona karena kesibukan bekerja dan mempersiapkan acara akad ketika itu menjadi satu. Situasi Ramadhan tidak menyurutkan untuk terus bekerja, melayani mahasiswa yang berkonsultasi juga membimbing pelaksanaan kuliah secara online.

Adapun kegiatan mengajar online berlangsung di rumah orangtua. Kebetulan setelah sebelum diterapkan PSBB, saya sudah pulang ke kampung halaman orangtua yakni di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau yang sebelumnya tinggal di ibukota Pekanbaru. Sebelum ramadhan kegiatan perkuliahan sudah dilaksanakan, hingga ramadhan berlangsung dilaksanakan secara daring. Penerapan sistem perkuliahan yang sudah dilegalkan oleh rektor dan juga ketua kampus memperkuat dosen dan mahasiswa untuk benar mempersiapkan segala sesuatunya, seperti smart phone laptop, kuota juga sinyal internet. Keterbatasan interaksi tidak menjadi hambatan dosen dan mahasiswa untuk bersemangat dan mengoptimalkan proses perkuliahan di aplikasi group whatsapp dan melalui *zoom meeting*.

Kegiatan belajar mengajar bukan tanpa halangan. Kendala yang dihadapi seperti strategi mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dari segi tujuan perencanaan, pelaksanaan melalui dunia maya, dan dapat dipahai secara optimal oleh mahasiswa. Namun sisi positif dari situasi ini yakni meningkatnya kreativitas dosen dalam memadukan proses perkuliahan di kelas.

Dalam proses kuliah secara daring, dosen mesti memiliki kreativitas dalam memandu sistem perkuliahan dan merangsang mahasiswa tetap fokus dan aktif hingga di akhir perkuliahan. Misalnya

saja, dalam pelaksanaan perkuliahan di group whatshap, kegiatan di awali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dikirim mahasiswa berupa video, selanjutnya moderator membuka perkuliahan, selanjutnya absensi kehadiran, dalam hal absensi juga dosen mesti memiliki strategi, karena kurang aktif/tidak adanya aturan dalam membantu berdampak pada waktu absen yang begitu lama, dalam teori behavior, proses pembiasaan merupakan hal yang sangat penting dalam membuat perilaku positif seseorang, seperti disiplin dalam bergabung di group whatshap, dan memberikan waktu absen misalnya selama 15 menit, jika ini sudah diterapkan maka mahasiswa terbiasa on time dalam mengikuti perkuliahan dengan fokus dan aktif.

Selanjutnya, dalam sistem perkuliahan daring, salah satunya pembahas menjelaskan materi memakai voice note, diperjelas dengan power point, dan makalah, kegiatan ini diiringi oleh moderator. Tantangan dalam membuat mahasiswa fokus juga terbantu dengan adanya penanya dan di tag nama yang lain untuk berpartisipasi dalam menjawab, sehingga pembahas terbantu juga dari sisi luasnya wawasan akan terus bertambah. Perubahan belajar secara daring selain tidak berada pada tempat yang sama, belajar di manapun lebih fleksibel selagi terdapat sinyal internet, aktivitas belajar lebih santai dan bervariasi, misalnya bisa sambil makan atau rebahan.

Terdapat beberapa tantangan dalam menjalankan pekerjaan secara daring, misalnya dalam pertemuan memang tidak optimal melihat mahasiswa yang benar optimal mengikuti dari awal hingga akhir, selanjutnya. Pengalaman suka, duka, gembira, lucu bercampur menjadi satu. Suka dalam artian semangat mahasiswa terlihat dari segi keaktifan dalam memberikan penjelasan, banyaknya yang bertanya dan antusias mereka dalam menjawab, selanjutnya menyimak penjelasan dari dosen, terlihat dari respon mahasiswa sebelum perkuliahan di tutup. Pengalaman lainnya seperti konsultasi online tugas yang terus dilakukan walaupun kondisi malam, dan siang kuliah.

Pofesi guru, dosen, pendidik, bagian dari anugerah Tuhan. Ia yang tulus dan berbahagia dengan peserta didik, juga ia yang sabar dalam mnghadapi segala jenis sikap, tingkah laku siswa atau mahasiswa.

Seorang pengajar selain tranfer knowledge, yang paling penting selain itu yakni transfer of value. Keilmuan dan diiringi dengan akhlak. Nah, dalam hal ini yang menjadi tugas besar pendidik walau dalam kondisi jarak jauh. Teladan pendidik seperti meningkatkan kecerdasan emosional (emotional question) sangat penting selain kecerdasan intelektual (intellectual question) dalam menghadapi mahasiswa/peserta didik lainnya.

Jika di sekolah diperlukan kerjasama antar guru, orangtua dan anak, di dunia perkuliahan tanggungjawab memang secara penuh oleh mahasiswa sendiri dan dibimbing oleh dosen. Pengalaman perkuliahan online juga menjadi tantangan bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari perkotaan. Mereka harus mencari sinyal ber kilometer jauhnya bahkan melewati hutan/perkebunan dan berada di tempat seperti pondok, kebun, atau rumah orang lain.

Pada bulan Mei kali ini, mulai dari ditutup kampus (lock down) yang otomatis tidak ada perkuliahan di kelas, yang diganti dengan wok from home menyibakkan rasa rindu bisa bertemu dengan mereka. Mahasiswa yang beragam, ada yang aktif, pendiam, rajin juga humoris membuat kelas menjadi penuh semangat dan dinanti. Untungnya media sosial bisa diberlakukan sebagai ganti komunikasi dan interaksi walau tidak secara langsung. Kehidupan *work from home* membuat dosen mahasiswa mesti kuat melawan corona. Menjaga kesehatan, dengan lebih rajin mencuci tangan, lebih sadar akan kebersihan lingkungan, mengubah pola makan sehat, rajin olahraga dan berdoa.

Semenjak covid-19 atau yang biasa disebut corona muncul di Indonesia yang berdampak pada seluruh teknis aktivitas dan tempat bekerja. Kuat melawan corona dengan terus bekerjasama mensosialisasikan, menjaga hidup sehat, menjadi teladan untuk sekitar dalam melawan corona. *Work from home* tidak usai sampai disini, tantangan agar mahasiswa tidak jenuh dengan seluruh jenis perkuliahan dosen yang semua menggunakan smart phone, tidak adanya interaksi antar teman sebaya, teman kelas yang diridukan, menjadi bekerja sendiri di rumah, dan tugas yang beraneka ragam yang dikerjakan mahasiswa, emnjadi tantangan dosen dalam

mempertahankan dan meningkatkan motivasi mahasiswa. Beberapa strategi terkait hal tersebut diantaranya menggunakan media visual dan audio seperti menganalisis video, film singkat, dan lainnya. Selain itu memberikan tugas artikel, atau penulisan konsultasi bergambar yang membuat kreativitas mahasiswa meningkat.

Selain sebagai dosen di rumah orangtua, saya juga menjaga toko di depan rumah. Kondisi bergati orang yang datang membeli bahan pokok, membuat kuat melawan corona ditingkatkan ditambah dengan uang dari pembeli yang terus disentuh, membuat pola hidup sehat terus ditingkatkan. Corona, membuat kita terus kuat dan mengintrospeksi diri agar terus menjaga kesehatan, dan sosial dengan baik, walau dengan penerapan social distancing, kemanusiaan tetap menjadi nomor satu. Akhirnya sebagai pesan penutup sebagai motivasi kuat melawan corona, mengutip puisi Ridwan Kamil yakni,

*Waktu tahun 2019, kita nyaman  
Dan 2018, kita nyaman  
Tapi sekarang sudah  
Semua dewasa tidak bisa kerja  
Dan semua anak tidak bisa sekolah  
Tapi kita tidak boleh menyerah  
Kita tidak boleh putus asa  
Untuk negara kita Indonesia  
Kita harus bergabung, untuk berlindung  
dari virus corona*

Untaian terakhir penulis, Jangan pernah berhenti percaya pada mimpi, karena keajaiban dan kesempatan terjadi di setiap hari terutama yang bekerja dan bertawakal atas mimpinya. Mereka yang menyiapkan hari ini. Ia yang diberikan kepanjangan dan keberkahan usia dengan terus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Walau harus melihat dan berjuang lebih keras, yakinlah, kita lebih kuat dari yang diketahui, lebih hebat dari yang dibayangkan, dengan bersama kita bisa kuat melawan corona.

# RE LAWAN CORONA

## Herlambang Dwi Prasetyo

Relawan Muhammadiyah Covid-19

*Command Center* Daerah Istimewa Yogyakarta



Virus Corona atau *Covid-19* benar-benar merenggut banyak korban jiwa, tidak memandang usia, kelas sosia ataupun ekonomi, dan tidak memandang agama manapun. Corona benar-benar tidak mengenal kata ampun, hingga hari ini masih tetap beringas. Masyarakat dunia mulai saling bahu-membahu dengan segala hal yang bisa dilakukan, baik dari pikiran, harta, tenaga, dan waktu agar bisa bertahan melawan wabah ini.

Ada orang yang bahkan siap merelakan jiwa dan raga (*Altruisme*) untuk melawan wabah ini, yang kita kenal sebagai “Relawan”. Mereka siap bertempur melawan wabah ini, dengan berbagai resiko yang siap menanti, bersama Dokter dan Perawat yang berada di garis terdepan. Kali ini saya mencoba bercerita tentang suka duka menjadi seorang Relawan baik pengalaman saya sendiri ketika menjadi relawan maupun relawan lain yang berbagi cerita, karena jarang sekali orang-orang bercerita tentang Relawan, walaupun yang diceritakan mungkin hanya stigma buruknya saja.

Awal bulan puasa adalah permulaan menjadi relawan, saya bertugas dibawah naungan Muhammadiyah Covid-19 Command Center Daerah Istimewa Yogyakarta (MCCC DIY) yang bertempat di Rumah Sakit PKU Gamping. Relawan terbagi menjadi 3 tim : *Pertama*, tim pemulasaran yang bertugas untuk membungkus jenazah bersama dengan Dokter ataupun Perawat yang bertugas di

kamar mayat. *Kedua*, tim dekontaminasi atau singkatnya “dekon” yang bertugas untuk menyemprot bagian-bagian yang rentan akan penularan virus ini, baik dari peti jenazah (Paket), mobil ambulance, petugas, hingga alat pelindung diri (APD). *Ketiga*, tim emergency atau sebutan viralnya tim pengubur jenazah. Sesuai tugasnya, mereka adalah tim yang membawa jenazah dari kamar jenazah hingga menuju liang lahat.

Kondisi setiap posko relawan berbeda-beda, ada yang memakai gedung dan tenda. Baik tendanya di lapangan maupun lahan kosong yang bisa ditempati. Di tempat saya memakai tenda yang berasal dari Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), dan didirikan di lahan yang tidak terpakai. Maka musuh kami ada dua, kalau di siang hari adalah panas yang terik apalagi saat puasa ini sangat terasa, dan kalau di malam hari adalah nyamuk karena letaknya di pinggir kolam kangkung dan semak-semak sehingga tiap malam kami harus *memfogging* posko kami.

Virus Corona sangatlah kecil dan tidak kasat mata, maka diperlukan antisipasi yang sangat ketat yaitu memakai APD. Standar perlindungan bagi para relawan dimulai dari memakai APD, sarung tangan, sepatu boot, dan masker full face. Tapi dalam realita di lapangan, sangat berbeda. Ada yang memakai APD yang tidak sesuai standar, masker biasa yang kadang berlapis-lapis, memakai penutup muka full face ataupun google. Semua itu terjadi karena ketersediaan yang terbatas, akan tetapi intinya memakai APD sangatlah ribet dan panas. Banyak relawan yang pingsan karena susah bernafas, dehidrasi, ataupun kelelahan. Di malam hari pun, google bisa menjadi kendala yang dimana membuat jarak pandang menjadi terbatas.

Dalam pengantaran jenazah, tidak mengenal waktu dan jarak. Bisa jadi pagi saat mau sahur, siang bolong, sore disaat mau berbuka, ataupun tengah malam disaat semua tertidur lelap. Ada kisah relawan yang harus mengantar jenazah dari Jogja hingga Madura, ada juga yang mengantar jenazah dari kota Jogja hingga Wonosari di siang bolong, ada juga yang mulai menguburkan disaat mau berbuka, ada juga yang menguburkan disaat mau sahur, dan juga beberapa konflik

dengan masyarakat.

Proses penguburan secara prosedur adalah dengan memakai tali dan langsung diturunkan ke liang lahat, terkadang relawan pun harus ikut masuk ke dalam karena kendala. Di saat hujan, tanah di pemakaman sangatlah basah sehingga menyulitkan untuk bergerak, dan di malam hari terkadang relawan menabrak batu nisan, ataupun pohon hingga terjatuh karena jarak pandang terbatas. Sehari pun tidak menentu berapa paket yang bisa dianter, ada posko yang mengantar 5 paket dalam sehari, dan ada juga yang 4 hari di malam hari.

Relawan memiliki resiko untuk tertular, karena mereka adalah garis terdepan. Kabar terbaru, bahwa relawan bagian dekon di suatu posko tertular virus ini. Relawan pun jarang pulang atau bahkan tidak pulang, karena kami sadar bahwa kami mengantisipasi penularan dengan tidak pulang. Relawan tidak dibayar dalam bertugas, bahkan ada juga yang tidak jelas jaminannya jikalau tertular. Hal yang paling menyedihkan bagi kami yaitu ketika harus membawa paket kecil, kami tidak tahu kapan ini berakhir, dan kami berharap tidak ada paket yang harus diantar lagi.

Kesedihan pun bertambah ketika melihat pemerintah yang tidak serius dalam menangani wabah ini, DPR yang lebih mementingkan omnibus law, public figur yang memberikan kesesatan, dan masyarakat yang tetap ngeyel. Disaat dokter, perawat, dan relawan berjuang dengan resiko yang besar, tapi yang lain tetap tidak peduli. Indonesia Terserah !

# COVID-19 TIDAK MENGHALANGI PERKULIAHAN

Nur Ilmi



Covid-19, virus yang tergolong berbahaya, membuat infeksi saluran nafas, pilek hingga hal yang lebih serius. Virus yang kini membuat beberapa masyarakat memilih *stay* dirumah. Termasuk Dianra, perempuan yang berumur 27 tahun. Saat ini Dianra berprofesi sebagai dosen di salah satu Universita Negeri yang ada di Makassar. Saat itu, Dianra sedang sibuk menata rumah yang baru saja dibelinya. Meski agak sempit dari kontrakan sebelumnya, setidaknya rumah yang ditempatinya kini adalah miliknya sepenuhnya. Rumah yang letaknya tidak jauh dari lokasi tempatnya mengajar.

Awalnya Dianra cukup senang menerima pesan singkat melalui benda pipih disakunya. Kalimat yang bertuliskan bahwa kampus mulai tutup demi menghindari penyebaran virus yang saat ini mulai menghantui. Keadaan yang sepatutnya tidak untuk disyukuri. Pikirnya, dengan begitu Ia akan banyak memiliki waktu untuk merapikan rumah, ataupun sekedar bolak balik kerumah dan kontrakan untuk mengambil beberapa barang yang tertinggal.

Meski kampus ditutup, bukan berarti perkuliahan tidak berjalan. Belajar *online* merupakan salah satu strategi saat ini. Merapikan rumah sekaligus mengupdate materi perkuliahan cukup membuat Dianra dengan mudah membagi waktu. Aplikasi yang digunakannya kini bersama mahasiswa juga sangat mebantukan dalam memberikan materi ataupun tugas perkuliahannya.

\*\*\*

Matahari menyongsong dibalik jendela. Suara riang dari anak tetangga membuat anak sematawayangannya terbangun. Dianra yang saat itu sibuk mempersiapkan pembelajaran online akhirnya terganggu. Rasyid anak laki-lakinya merengek minta dibuatkan susu. Mengingat perkuliahan masih satu jam lagi, akhirnya Dianra meninggalkan kesibukannya sejenak demi anaknya Rasyid.

Susu telah siap. Sedang air hangat untuk Rasyid mandi juga sudah menunggu. Saat ini, Dianra melakoni perannya sebagai Ibu rumah tangga juga sebagai pengajar. Biasanya jika situasi normal, pagi-pagi sekali Dianra telah berangkat kekampus. Sedang Rasyid akan dijaga oleh ayahnya yang saat ini *stay* dirumah demi Rasyid.

Sejak setahun, Aman suami Dianra memilih *resign* dari pekerjaannya demi tinggal bersama dengan keluarga kecilnya. Meski demikian, sesekali Aman tetap bekerja sampingan jika Dianra sedang libur. Hasilnya lumayan meringankan kebutuhan dapur.

“Pa, tolong mandiin Rasyid. Airnya sudah siap tuh dikamar mandi.” Teriaknya dari arah dapur sembari menyiapkan nasi goreng.

“Iya, Ma. Bentar. Papa cuci tangan dulu.” Responnya dari depan rumah yang sibuk mencabut rumput.

“Cepetan, Pa. Rasyid sudah merengek tuh.”

“Iya, iya.” Aman menghampiri Rasyid dengan memasang muka lucu.

“Mana anak Papa? Yuk sini yuk mandi.” Menggendong dan mengambil handuk kecil yang tersimpan di kursi.

\*\*\*

“Ya... ampun.” Teriak Dianra sambil menepuk jidat. Ia bergegas mematikan kompor dan berlari kecil menuju kamar.

“Ada apa, Ma?” Tanya Aman dengan wajah heran.

“Ini, Mama lupa nyiapin materi untuk kuliah anak-anak.” Responnya dibalik kamar.

Bergegas Ia melanjutkan materi yang akan di updatenya pagi ini. Untung saja masih ada beberapa menit yang tersisa. Akhirnya Dianra sudah cukup tenang saat absen *online* terisi satu persatu dari respon mahasiswa.

Satu jam berjalan, benda pipih yang diletakkannya diatas kasur tiba-tiba berdering. Rupaya pesan dari salah satu mahasiswa yang diajarnya saat ini.

‘Assalamualaikum, maaf mengganggu Bu. Maaf bu, tadi saya telat absen karena bantu orang tua jemur gabah.’

Dianra terdiam sejenak setelah membaca pesan itu. Terkadang hal seperti ini membuat Dianra bingung. Harus memaafkan atau tidak memberikan toleransi kepada mahasiswa dengan alasan yang demikian. Biasanya jika perkuliahan tatap muka, telat lima belas menit saja Dianra sudah menulis alpa diabsennya. Sering juga ada yang telat mengirim tugas dengan alasan kehabisan kouta. Hal ini tentu membuat Dianra memebrikan sedikit pengertiannya. Tidak semua mahasiswa berasal dari keluarga yang mampu. Sudah bersyukur jika SPP bisa terbayarkan tepat waktu.

“Pesan dari siapa, Ma?” Tegur Aman yang muncul dipintu kamar dengan Rasyid digendongannya.

“Ya, ampun Pa. Ketuk pintu kamar dulu bisa kan?” Responnya setelah lamunannya dikacaukan Aman.

“Yeh, biasanya Mama juga langsung masuk, ngak ngetuk.” Jawabnya dengan sedikit mengerutkan kening.

Diusapnya kepala Rasyid yang masih basah. Baju yang disiapkan Dianra sudah terpasang dibadan Rasyid.

“Iniloh Yah, Mahasiswa. Suka telat kalau kuliah *online*.” Ucapnya sedikit curhat.

“Ditanyaiin dong, Mah. Alasannya kenapa gitu bisa telat?”

“Aduh, Papa. Bikin tambah pusing deh.”

“Ih, apaan sih Ma? Orang cuman kasi saran.”

“Iya, Ok. Makasih sarannya, Papa sayang.” Memegang dagu

Aman dengan wajah kesal. Bergegas keluar kamar sebelum Rasyid beraksi membanting laptopnya.

Satu tantangan jika Dianra sedang membuka laptop di rumah. Meski hanya sebentar, Rasyid akan segera menghampiri. Ntah itu minta dipangku, menutup laptop dengan keras atau bahkan memainkan jemarinya di atas *keyboard*. Rasyid yang masih berumur dua tahun sangat aktif dan sangat gampang menirukan kegiatan orang sekitarnya. Terang saja jika Dianra mulai mengambil buku, Ia juga akan bergegas menarik buku yang dipegang Dianra. Duduk dengan buku diatas pahanya. Pura-pura membaca dengan mengeluarkan kata yang tidak jelas. Mengundang tawa setiap orang yang melihatnya.

Hal ini kadang membuat Dianra memilih bekerja ditengah malam saat Rasyid tertidur pulas. Sejak adanya Covid Dianra lebih banyak begadang ketimbang biasanya. Ia tidak ingin membuat anaknya kecewa saat berada di rumah. Hal yang membuatnya selalu menyiapkan materi perkuliahan di malam hari. Tinggal mengatur waktu untuk di update di aplikasi. Sedang saat perkuliahan. Dianra akan memantau melalui grup wa ataupun melalui aplikasi yang digunakannya

Jika ada kesepakatan dengan mahasiswa, sesekali Dianra memberikan materi dengan tatap muka dengan sistem *daring*. Dan seperti biasa, tidak semua mahasiswa hadir tepat waktu, kadang bahkan ada yang tidak masuk dengan alasan Warung Internet disekitaran rumah belum terbuka. Sesuatu yang mengharuskan Dianra maklum terhadap mahasiswa yang seperti ini. Meski demikian, terkadang Dianra tersenyum bangga jika membaca pesan singkat mahasiswanya. Rela menempuh jarak jauh agar bisa mendapat jaringan demi keikutsertaannya dalam perkuliahan *online*. Bukan hanya sekedar menulis maaf tanpa berusaha. Satu kata yang pasti, MAU kata kunci sederhananya.

\*\*\*

Ada perbedaan yang signifikan yang dialami Dianra. Konsentrasi ketika mengajar di rumah cukup terpecahkan karena pekerjaan

rumah. Jika biasanya Dianra bisa fokus mengajar di kelas, namun kini harus mengajar dan sesekali menyelesaikan pekerjaan rumah. Pernah satu waktu Dianra lupa menyiapkan pembelajaran. Untung saja ketua tingkat dari kelas yang di ajar cukup rajin mengingatkan dosennya. Saat itu Dianra sibuk mencuci, memasak dan menyelesaikan pekerjaan rumah lainnya. Hingga lupa menyiapkan materi yang harusnya sudah disiapkan sejak malam sebelumnya.

Rasyid juga terlihat lebih manja dari biasanya. Jika sebelumnya Ia akan senang dimandikan oleh Papanya justru berpaling dan menangis jika Mamanya tidak ikut serta menemaninya. Makan yang biasanya di suap Papanya justru harus dilakoni juga oleh Mamanya. Hal yang membuat Dianra harus banyak menyediakan mental dan tenaga untuk kedua rutinitasnya.

Setidaknya sudah dua minggu perkuliahan *online* berjalan. Dianra selalu berharap bisa melaksanakan proses perkuliahan seperti biasanya. Namun, rupanya doanya belum terjawab. Tanda-tanda akan dilaksanakan perkuliahan seperti biasanya tak kunjung terlihat. Bahkan tempat tinggal Dianra kini sudah termasuk zona merah. Sejak daerahnya di vonis zona merah, akhirnya Dianra memutuskan kembali kekampung sejenak. Daerah yang dirasa paling aman saat ini. Dengan mengendarai skuter matic bersama suami dan anaknya. Dianra berangkat sepagi mungkin agar tidak terpapar matahari terlalu lama.

Masker dan *hand sanitizer* tak lupa Ia siapkan. Meski awalnya Rasyid menolak memakai masker. Akhirnya mengalah juga setelah diiming-imingkan susu kotak dari warung sebelah rumah. Sepanjang perjalanan Rasyid tertidur pulas. Rupanya perjalan tidak mulus seperti biasanya. Melaju motor di perbatasan tanpa adanya pemeriksaan. Namun, ternyata saat ini penjagaan cukup ketat. Setidaknya tiga perbatasan yang harus dilalui. Dan ketiganya tentu saja mengecek suhu badan Dianra beserta anak dan suaminya sebelum melanjutkan perjalanan.

\*\*\*

Sesampai di kampung. Perkuliahan *online* terus berjalan. Dua minggu sekali akan ada surat dari kampus yang menyatakan penambahan masa kuliah secara daring. Bahkan penyelesaian tugas akhir mahasiswa juga dilaksanakan secara daring. Meski kadang lagi-lagi ada beberapa mahasiswa yang terkendala jaringan tapi tentu tidak menghalangi jalannya seminar proposal. Untung saja kampung Dianra termasuk maju. Jadi tidak ada kendala jaringan yang berarti. Mahasiswa juga sebenarnya sudah diberikan bantuan untuk mengakses internet dalam bentuk rupiah. Setidaknya para pengajar berharap mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan tanpa alasan kekurangan kouta internet.

Satu hikmah yang dirasakan para mahasiswa, bahwa puasa pertama di bulan Suci Rhamadan bisa disambut bersama keluarga. Yang harusnya mengikuti perkuliahan di kampus selama bulan Rhamadan justru bisa kuliah di rumah sekaligus berkumpul bersama keluarga. Namun, yang menjadi tantangan selama bulan puasa, terkadang ada saja mahasiswa yang terlambat jika waktu perkuliahan di mulai Pukul 07.30. Sudah pasti dengan alasan terlambat bangun. Kebiasaan yang tidak bisa ditoleransi. Tertidur setelah shalat subuh.

Ada yang menyenangkan ketika memberikan tugas kepada mahasiswa. Mengingat MK yang dipegang Dianra bergelut dibidang pendidikan. Tentu saja mahasiswa harus melaksanakan simulasi mengajar. Biasanya mahasiswa akan simulasi dikelas. Terlihat sedikit gugup atau bahkan jadi bahan tertawaan dari teman-temannya. Tapi rupaya perkuliahan sitem *online* sedikit membantahkan ketidakpercayaan diri didepan orang banyak. Pengalaman simulasi pertama yang harus dijalankan dengan bantuan kamera. Merekam diri saat melaksanakan simulasi dengan latar tempat tinggal masing-masing. Ada yang kreatif dari beberapa mahasiswa. mengajak beberapa anak-anak untuk ikut serta dalam penyelesaian tugasnya. Anak-anak yang dijadikan model sebagai siswa yang diajarnya. Tapi tak jarang ada pula yang mengerjakan seadanya. Tugas yang harusnya simulasi minimal lima menit justru hanya berdurasi satu menit.

Beberapa macam karakter saat perkuliahan *online* juga bermunculan. Yang biasa pendiam dikelas justru lebih aktif saat di

perkuliahan sistem *online*. Hal yang membuat Dianra mengacungkan jempol jika salah satu siswanya sepertinya ini. Ia menyadari satu hal, bahwa tidak semua yang terlihat diam, kurang dalam perkuliahan, tapi justru hanya sulit mengungkapkan kata melalui lisan. Terbukti di beberapa perkuliahan *online* diisi dengan diskusi. Mahasiswa yang biasanya tidak pernah bersuara dikelas justru lebih aktif mengungkapkan argument melalui tulisan.

Sejak di kampung, dua peran yang biasanya dijalankan Dianra sedikit berkurang. Kini Dianra bisa lebih focus ketika mengajar. Rupaya adik Dianra juga memilih tinggal sejenak di kampung. Membuat Rasyid sangat senang dan memilih bermain dengan tantenya ketimbang mengganggu Mamanya yang sibuk didepan laptop. Urusan masak memasak juga sedikit berkurang. Ibu Dianra yang sangat mengerti dengan kesibukan Dianra tidak akan mengganggu Dianra saat sedang mengajar *online*. Setidaknya dengan begitu Dianra akan lebih berkonsentrasi ketimbang harus melakoni dua peran sekaligus.

Tidak terasa sudah berada di akhir perkuliahan. Beberapa kelas telah melaksanakan UAS sebelum lebaran Idul Fitri, sedang kelas lainnya UAS setelah lebaran. Selama perkuliahan *online*, beberapa ahasiswa justru terasa lebih dekat. Grup wa yang dibuat untuk masing-masing kelas memberikan warna tersendiri bagi Dianra. Saling mengucapkan maaf dan memaafkan melalui pesan singkat, rupanya tidak mengurangi silaturahmi. Meski Dianra tidak hapal betul wajah-wajah mahasiswa yang diajarnya, namun, setidaknya namanya tetap akan teringat bagi Dianra.

Karakter-karakter yang berbeda sejak perkuliahan *online* juga terlihat jelas. Ketika mengupdate informasi di grup tak jarang ada yang hanya sekedar membaca tanpa respon, namun ada pula yang bersegera merespon walau hanya berkata 'iya'.

Banyak pengalaman yang terjadi selama covid. Melaksanakan perkuliahan *online* tidak mengurangi semangat belajar mengajar. Meski demikian, setiap orang selalu berharap pandemi ini segera berakhir. Dua bulan lebih setidaknya membuat Dianra rindu

mengajar di kampus. Bertatap langsung dengan mahasiswa dan melihat jelas respon balik ketika mengajar. Kadang Dianra berfikir. Apakah mahasiswa paham materi yang diberikan atau tidak? Apakah tugas yang dikerjakan betul-betul pemikiran sendiri atau justru hanya copas? Tapi yang pasti Dianra selalu berharap bisa mengajar kembali dan menikmati suasana kampus seperti biasa.



# BERJUANG MELAWAN CORONA

**W**abah virus corona (covid-19) yang menyebar ke seluruh dunia menjadikan dunia berada dalam kegentingan dan penuh rasa yang mencekam. Semua orang harus berada dalam kewaspadaan yang tinggi terlebih belum adanya vaksin atas keberadaan virus tersebut. Implikasinya, semua pihak, khususnya Pemerintah dan masyarakat semakin berlomba-lomba mencari formulasi efektif agar virus corona mampu ditekan penyebarannya. Kebijakan pemerintah menetapkan *social distancing* dalam menekan laju virus corona sebagai salah satu kebijakan paling umum dilakukan di banyak negara, sehingga bentuk kebijakan social distancing adalah memberlakukan aktivitas bekerja dari rumah (*work from home*) atau belajar dari rumah (*learn from home*).

---

## Penulis :

Muhamad Basyrul Muvid, Sri Wahyuni, Teddy Khumaedi, Irmayanti, Ahmad Abbas, Faris Shalahuddin Zakiy, Hironimus Bao Wolo, Erny Rachmawati, Laeli Qadrianti, Dwi Indah Nursita, Totok Haryanto, M. Aris Munandar, Erni Cahyani Ibrahim, Yuni Kartini, Machsun Rifauddin, Somariah Fitriani, Salma, Nur Kholik, Destita Mutiara, Hikrawati, Tiurma Primadona Theodora Simanjuntak, Dian Wuri Astuti, M.A Yohanita Nirmalasari, Ni Made Paramita Dwi Lestari, Yuliana, Trimulato, Syarifuddin, Adi Permana, Azwar Anas, Samuel Hananiel Rory, Christiyanti Aprinastuti, Sugono, Teti Budiati, Fitriana, Herlambang Dwi Prasetyo, Nur Ilmi

Diterbitkan oleh Penerbit:

**litera**

Suronatan NG II/863, Yogyakarta  
E-mail : kotak.litera@gmail.com  
Telp. 0888-2728-770



Litera.co



Litera.co

ISBN 978-623-7864-12-7



9 786237 864127